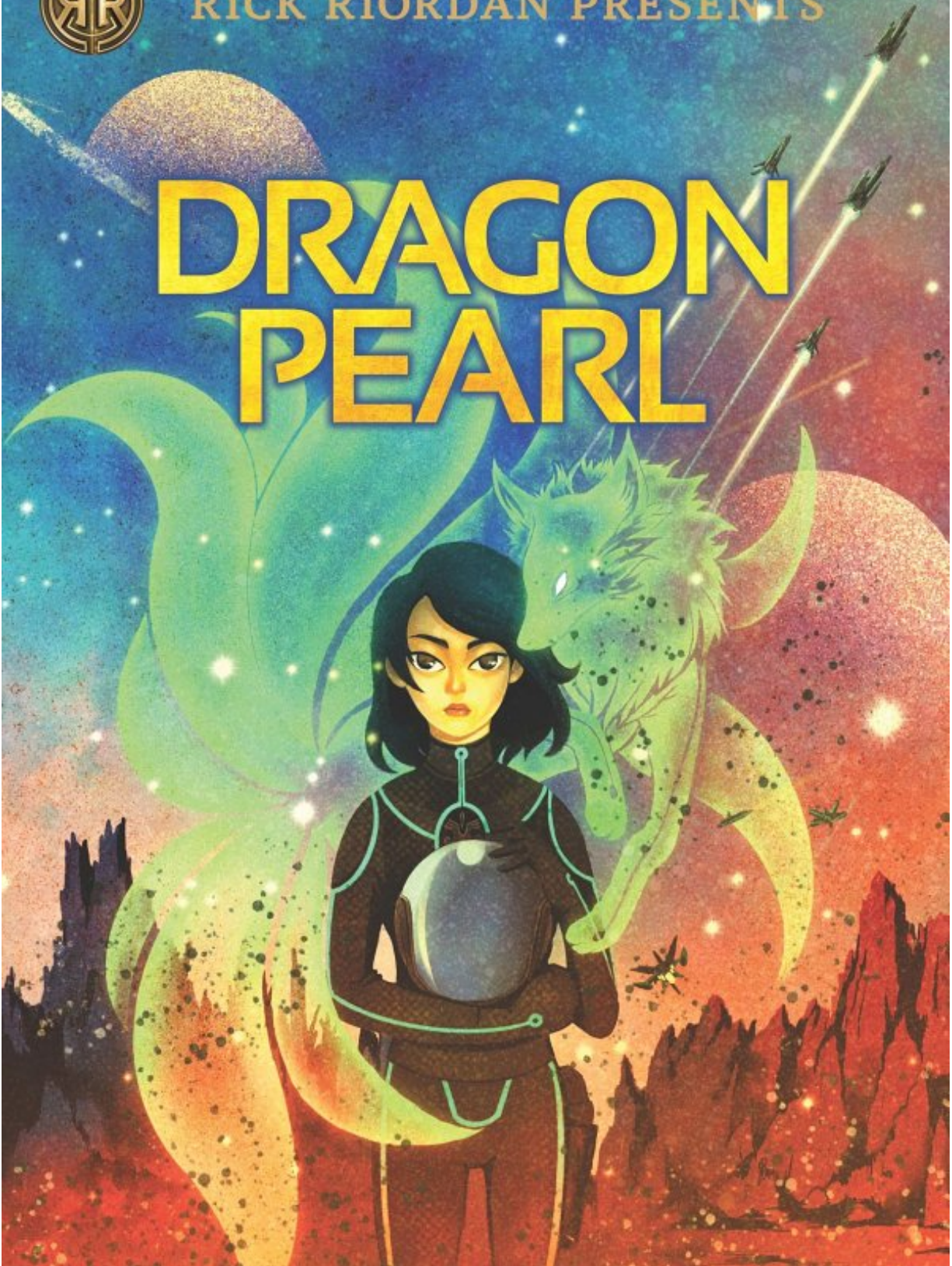




RICK RIORDAN PRESENTS

DRAGON PEARL



PUJIAN UNTUK DRAGON PEARL

“Lee telah menciptakan kisah luar angkasa yang penuh semburan adrenalin, dengan tambahan makhluk-makhluk mitologi yang hidup berdampingan dengan manusia. Rasanya menyegarkan melihat elemen-elemen budaya Korea dan satu karakter utama tunggal bersatu membentuk sebuah kisah. Kisah menegangkan fiksi sains yang dilukis dengan kuas Korea, sebuah contoh brilian tentang bagaimana budaya yang berbeda bisa memiliki semesta yang unik tetapi mudah diterima.”

—*Kirkus (starred review)*

“Aku merasa sangat puas setelah membaca Dragon Pearl. Cerita ini memiliki banyak lapisan, konstruksi semestanya tidak bercela—dengan persilangan mengagumkan antara teknologi dan budaya—dan sungguh menyenangkan untuk dibaca. Perasaan campur aduk Min akan sihir, keluarga, dan kekuatan warisannya sebagai pengubah-wujud begitu rumit, tetapi menakjubkan. Aku mencintainya, dan aku yakin kalian juga akan merasakan hal yang sama!”

—*E.K. Johnston, penulis buku laris New York Times, Ahsoka*

“Siapa sangka mitologi Korea akan menciptakan sebuah kisah luar angkasa yang magis dan sangat intens? Aku mencintainya setiap momennya dan menginginkan sekuelnya SEKARANG JUGA, jadi aku bisa mengeksplor ribuan semesta lainnya bersama Min! Buku ini brilian dan mengagumkan. Mengapa aku tidak memilikinya saat aku masih muda?”

—*Ellen Oh, penulis seri Spirit Hunters and the Prophecy*

“Lee menawarkan keseimbangan sempurna dari kisah luar angkasa dan mitologi Korea dengan cukup kompleksitas untuk para remaja.”

—*Publishers Weekly (starred review)*

“Mitologi Korea dengan latar luar angkasa ini adalah kisah yang sungguh asyik, dengan karakter-karakter supernatural, kapal-kapal luar angkasa yang hilir mudik di semesta yang mengombinasikan teknologi dan spiritual, sebuah planet yang seluruh penduduknya adalah hantu, dan hal-hal menarik ala luar angkasa lainnya.”

—*Bulletin of the Center for Children's Books*

“Lee dengan sangat ahli memasukkan legenda Korea ke narasi kisah luar angkasa, menyuguhkan karakter-karakter yang menarik dan familier bagi pembaca. Dengan para hantu, perompak, serta petualangan luar angkasa yang menegangkan, semua orang jelas bisa menikmati kisah ini!”

—*School Library Journal (starred review)*

DRAGON PEARL



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

DRAGON PEARL

YOON HA LEE



DRAGON PEARL

Diterjemahkan dari buku Dragon Pearl karya Yoon Ha Lee

Copyright © 2019 by Yoon Ha Lee

Introduction copyright © 2019 by Rick Riordan

Illustrations © 2019 by Vivienne To

“Originally published in the United States and Canada by Rick Riordan Presents as DRAGON PEARL. This translated edition published by arrangement with Disney Hyperion Books.”

Hak cipta dilindungi undang-undang

Hak penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)

All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelas aksara: opal, Nani S

Ilustrator sampul: Garisinau

Penata aksara: CDDC

Digitalisasi: Lian Kagura

Fon *blurb*: Digital Disco by Jeti

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

E-ISBN: 978-602-385-771-5

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouradigital Facebook page: nouraebook

*Yang satu ini untuk Arabelle Sophie Betzwieser,
Naga favoritku.*

Isi Buku

[Seribu Dunia yang Berbahaya](#)

[1](#)
[2](#)
[3](#)
[4](#)
[5](#)
[6](#)
[7](#)
[8](#)
[9](#)
[10](#)
[11](#)
[12](#)
[13](#)
[14](#)
[15](#)
[16](#)
[17](#)
[18](#)
[19](#)
[20](#)
[21](#)
[22](#)
[23](#)
[24](#)
[25](#)
[26](#)
[27](#)
[28](#)
[29](#)
[30](#)
[31](#)
[32](#)

[33](#)

[34](#)

[35](#)

[36](#)

[37](#)

[38](#)

[Ucapan Terima Kasih](#)

[Tentang Penulis](#)

SERIBU DUNIA YANG BERBAHAYA

MIN HANYALAH siluman rubah remaja biasa, tinggal bersama keluarganya di pedalaman berdebu Planet Jinju.

Oh, dia memang, sama seperti semua rubah, dapat berubah wujud menjadi apa saja yang dia mau: manusia, hewan, bahkan meja makan. Dan, ya, dia mampu Memantrai—dapat memanipulasi emosi manusia dan membuat orang melihat macam-macam yang sejatinya tidak ada. Namun, kesaktian itu percuma saja ketika kita terperangkap di rumah kubah berukuran kecil, tiap malam tidur bersesak-sesakan di ruang keluarga dengan para sepupu yang mengorok, dan menghabiskan hari demi hari untuk memperbaiki kondensor di unit hidroponik. Cita-cita Min adalah bergabung dengan Pasukan Antariksa seperti kakak laki-lakinya, Jun—untuk melihat Seribu Dunia dan menjalani petualangan-petualangan menakjubkan!

Lagi pula, ibunya tidak memperbolehkannya menggunakan kekuatan sihir. Berbeda dengan kaum supernatural lain, misalkan naga, yang bisa mengendalikan cuaca, dan goblin, yang bisa menyulap benda-benda dari udara kosong, siluman rubah memiliki reputasi jelek. Menurut legenda kuno, rubah kerap berubah wujud untuk mengelabui dan memangsa manusia. Mempertimbangkan untuk berbuat begitu saja keluarga Min tidak sudi, tetapi karena prasangka yang sudah mendarah daging, mereka harus menyembunyikan fitrah.

Suatu hari, seorang penyelidik utusan pemerintah bertamu ke rumah ibu Min. Dia membawa kabar yang gawat: Jun telah menghilang. Yang lebih parah, Jun dicurigai melakukan makar—meninggalkan pos untuk mencari reliqui sakti yang konon bisa mengubah dunia: Mutiara Naga.

Min tahu Jun tidak akan pernah melakukan desersi dari pekerjaannya di Pasukan Antariksa. Pasti dia telah ditimpa musibah. Dia butuh pertolongan! Sayang bahwa sepertinya tidak ada yang menggubris pendapat Min, terutama setelah dia menghajar si penyelidik sampai pingsan karena menghina martabat kakak laki-lakinya. Keluarga Min memutuskan untuk mengirimnya ke antah berantah, supaya dia tidak semakin terjatuh masalah, tetapi Min punya gagasan lain. Dia kabur dari rumah, berniat untuk mengejar Jun ke bintang-bintang. Seorang siluman rubah belia, sendirian menantang galaksi-galaksi, akan mempertaruhkan segalanya demi mencari sang kakak dan menguak misteri Mutiara Naga yang sudah lama tak ketahuan rimbanya.

Kencangkan sabuk pengaman kalian, Rubah Sekalian. Ambil anclang-ancang untuk menyambut pertarungan antariksa nan *epic*. Persiapkan diri kalian untuk menyaksikan sihir dan laser, hantu dan naga, perompak angkasa luar dan harimau doyan perang. Seribu Dunia menyimpan segala ragam bahaya, tetapi juga sekian banyak harta karun magis tak ternilai yang menanti untuk ditemukan. Dan, jika Min berhasil, dia bukan saja akan menyelamatkan sang kakak, tetapi mungkin juga akan menyelamatkan seisi planetnya.

Dragon Pearl niscaya sangat berbeda dengan apa pun yang pernah kalian baca: perpaduan seru cerita rakyat Korea, sihir, dan fiksi ilmiah yang pasti akan membuat kalian *ketagihan*, ingin menikmati lebih banyak lagi petualangan di Seribu Dunia!



AKU HAMPIR luput menyaksikan kedatangan si orang asing pagi itu. Aku suka tidur sampai siang, meski jarang melakukannya. Bangun tidur berarti bangun pagi. Bahkan, pada hari-hari ketika aku harus mengikuti pelajaran, ibu dan bibi-bibiku melimpahiku dengan pekerjaan rumah yang mesti kubereskan dahulu. Membersihkan unit-unit hidroponik di sebelah rumah kubah kami. Membuat sarapan ala kadarnya dari segelintir tumbuhan sayur kami yang memilukan dan memastikan agar bumbunya cukup demi memuaskan keempat bibiku. Mengecek penyaring udara supaya tidak tersumbat debu yang masuk ke mana-mana.

Kehidupanku di Jinju menjemukan. Aku menghitung hari sampai menginjak usia lima belas. Tinggal dua tahun lagi, kemudian aku bisa mengikuti ujian masuk Pasukan Antariksa Seribu Dunia dan meneladani jejak kakakku, Jun, sebagai abdi masyarakat. Hanya karena itulah aku termotivasi untuk terus maju.

Namun, pada hari ketika si orang asing datang—yah, hari itu berbeda.

Aku bergelung di balik selimut tipis, bersikukuh untuk tidur terus meskipun sinar terang sudah mulai merembes masuk melalui jendela. Kemudian, dengkuran sepupuku yang tertua, Bora, menjadi terlampau keras sehingga tidak bisa diabaikan. Aku sering kali berharap punya kamar sendiri, alih-alih sekamar dengan tiga sepupuku. Terutama karena Bora mendengkur senyaring naga. Kutandang dia dari samping. Dia mendengkus, tetapi tidak bangun.

Kami semua tidur beralaskan kasur usang yang sama, warisan dari nenek moyangku yang merupakan pemukim generasi pertama di planet ini. Sulamannya dahulu bergambar burung kucica dan bunga, yang merupakan simbol keberuntungan. Sepanjang tahun demi tahun yang berlalu, sebagian

besar benang telah terburai sehingga gambar-gambar tersebut menjadi tidak jelas. Sewaktu kecil, kutanya ibuku apa sebabnya dia tidak menggunakan Mantra untuk memperbaiki kasur. Dia memandangiku dengan galak, lalu menjelaskan bahwa dia harus memermak ulang tiap hari begitu efek sihir memudar—barang kurang rentan terhadap Mantra, berbeda dengan manusia.

Aku buru-buru tutup mulut karena tidak mau ibuku menambahkan itu ke tugas harianku. Untung saja ibuku secara umum anti terhadap Mantra, maka pembicaraan tersebut tidak berlanjut.

Seumur hidup, aku diperingatkan agar tidak menunjukkan sihir rubah yang menjadi warisan kami. Kami hidup sambil menyamar sebagai manusia dan jarang menggunakan kemampuan untuk berubah wujud atau Memantrai orang. Ibu bersikeras agar kami bertingkah laku selayaknya gumiho baik-baik yang beradab demi menghindari konflik dengan sesama pemukim tetap, yaitu warga yang berdiam secara permanen di Planet Jinju tanpa bisa ke mana-mana. Pada zaman dahulu, rubah kerap berbuat iseng dengan berubah menjadi manusia cantik untuk memikat musafir kesepian dalam rangka mengisap saripati kehidupannya. Namun, keluarga kami tidak melakukan itu.

Prasangka lama yang tidak kunjung luntur itu menjengkelkanku. Kaum supernatural lain, seperti naga dan goblin serta shaman, bisa unjuk kemampuan sihir secara terang-terangan dan bahkan dipuji karenanya. Naga menggunakan sihir cuaca untuk tujuan pertanian dan teraformasi—transformasi planet—yang memakan waktu. Goblin, dengan topi tak kasatmatanya, dapat bertindak sebagai agen rahasia; kemampuan mereka menyulap makanan dengan tongkat sihir juga bermanfaat. Shaman berperan esensial dalam berkomunikasi dengan leluhur dan roh-roh, tentu saja. Namun, kami, kaum rubah—reputasi jelek kami tidak kunjung

terhapuskan. Paling tidak, sebagian besar orang mengira kami sudah punah dewasa ini.

Menurut pendapatku, menggunakan kesaktian di rumah bukan perkara besar. Kami jarang kedatangan tamu—hanya ada sedikit pengembara yang datang ke Planet Jinju. Menurut legenda, kira-kira dua ratus tahun lalu, seorang shaman seharusnya merampungkan teraformasi kami dengan Mutiara Naga, bola mistis yang bisa menciptakan kehidupan. Namun, dalam perjalanan ke sini, sang shaman dan Mutiara itu hilang. Aku tidak tahu apakah cerita tersebut benar adanya. Aku hanya tahu bahwa Jinju sudah miskin dan diabaikan oleh Dewan Naga selama bergenerasi-generasi.

Selagi menanggalkan lelap dengan enggan pagi itu, aku mendengar suara orang asing dari ruangan lain. Mula-mula, kukira salah satu orang dewasa sedang menonton acara holo—mungkin kabar galaksi dari Balai Mutiara—dan mengeraskan volume terlalu kencang. Kami selalu saja mendengar laporan mengenai aksi penyerbuan Dunia Manikam dan upaya heroik Pasukan Antariksa untuk melindungi kami dari para perompak, sekalipun Jinju terlampau jauh dari perbatasan sehingga tidak pernah mengalami serangan semacam itu. Namun, suara dari unit holo kami selalu patah-patah karena gangguan listrik statis. Suara kali ini tidak.

Suara itu juga bukan dari tetangga kami. Aku kenal semua orang yang tinggal dalam radius sejam perjalanan naik skuter. Aku sontak duduk tegak dan berkonsentrasi, tetapi bukan semata-mata karena aku tidak mengenali suara tersebut, yang bernada dalam dan mulus. Tak seorang pun di lingkungan kami berbicara seformal itu.

Apa kami bermasalah dengan pihak berwenang? Jangan-jangan ada yang mengetahui bahwa siluman rubah bukanlah mitos. Suara si orang asing mencetuskan rasa takut yang sudah sejak kanak-kanak terpendam dalam diriku—rasa takut ketahuan.

“Informasi yang Anda dapat pasti salah.” Itu suara Ibu. Dia kedengarannya tegang.

Kini, aku benar-benar mulai khawatir.

“... tidak keliru,” kata suara itu.

Apanya yang tidak keliru? Aku harus mencari tahu.

Aku beranjak dari bawah selimut, menggigil di tempat sementara Bora menggerung dan berguling ke samping. Taruhan, mesin pesawat antariksa pasti kalah ribut dibandingkan dengkurannya. Namun, walaupun dia mendengar keberisikan Bora yang menjijikkan, si orang asing tidak menunjukkannya.

“Bagaimana mungkin?” Aku mendengar Ibu bertanya.

Bulu kudukku berdiri. Dia kentara sekali waswas, padahal setahuku Ibu tidak pernah menunjukkan kelemahan di depan orang asing.

Aku keluar dari kamar sambil berjingkat-jingkat dan menyembulkan kepala dari pojokan. Itu dia Ibu, kecil tetapi berdiri tegak. Kemudian, tampaklah kejutan kedua. Aku mesti menahan diri supaya tidak bersin.

Ibu menggunakan Mantra. Tidak banyak—sedikit saja, sekadar untuk menutupi tambalan di celananya dan kerutan di bajunya yang sudah usang, serta untuk memulihkan warna asli pakaian sehingga menjadi hijau yang lebih cerah. Kami tidak menyangka akan kedatangan tamu, apalagi orang penting. Ibu tentu tidak sempat berdandan dengan busana bagus yang dia simpan khusus untuk acara istimewa. Pantas dia membuat pengecualian untuk dirinya sendiri, mengizinkan dirinya untuk menggunakan sihir rubah. Padahal, dia selalu mengomeliku kapan pun aku bereksperimen dengan kesaktianku.

Si orang asing berdiri menjulang di hadapan Ibu. Aku tidak mencium Mantra dari dirinya, tetapi dia mungkin saja makhluk supernatural lain, seperti harimau atau goblin, yang sedang menyamar. Sering kali sukar mendeteksinya. Aku mengendus-endus lebih saksama, dalam rangka

membraui emosi barang secercah. Apa dia marah? Frustrasi? Apa dia mengindra daya sihir Ibu? Namun, dia piawai sekali mengendalikan diri sehingga aku tidak bisa menebak.

Pakaiannya, yang berpotongan sempurna dan terbuat dari kain sewarna perunggu upaman, sudah pasti asli. Yang menarik perhatianku adalah emblem di dada jasanya. Emblem itu adalah tanda pengenalan penyelidik resmi Seribu Dunia, federasi yang salah satu anggotanya adalah Jinju. Anggota federasi tidak persis seribu planet, tetapi memang banyak sekali tata surya yang menjadi bagiannya, semua tunduk di bawah satu pemerintahan. Aku pribadi tidak pernah keluar dunia, sekalipun sering memimpikannya. Pria ini barangkali sudah mengunjungi puluhan dunia untuk perjalanan dinas, bahkan mungkin juga pernah ke Balai Mutiara, dan aku iri kepadanya karena itu.

Pokoknya, sedang apa si penyelidik di sini? Hanya satu hal yang terpikirkan olehku: ada yang menimpa kakak laki-lakiku, Jun. Jantungku berdebar-debar begitu kencang sampai-sampai aku yakin dia dan ibuku bisa mendengar.

“Putra Anda menghilang secara misterius,” kata si penyelidik. “Dia diduga melakukan desersi.”

Aku terkesiap spontan. Jun? Desersi?

“Mustahil!” kata Ibu menggebu-gebu. “Putra saya bekerja keras sekali supaya bisa masuk Pasukan Antariksa!” Tanpa perlu membaui sekalipun, aku tahu bahwa Ibu panik berat.

Aku teringat betapa wajah Jun berbinar-binar ketika dia mendapat surat penerimaan dari Akademi. Prestasi itu amat berarti bagi kakakku—tidak mungkin dia kabur! Aku menggigit sebelah dalam mulutku supaya tidak menyeletuk.

Mata si penyelidik menyipit. “Barangkali begitu, tapi orang bisa berubah, terutama ketika dihadapkan kepada ... *kesempatan* tertentu.”

“Kesempatan ...?” Ibu sepertinya menelan ludah, kemudian bertanya dengan suara pelan, “Apa maksud Anda?”

“Menurut laporan kaptennya, putra Anda pergi untuk mencari Mutiara Naga.”

Aku tidak tahu mana yang lebih mencengangkan: wacana bahwa Jun meninggalkan Pasukan Antariksa atau kemungkinan bahwa Mutiara Naga betul-betul ada.

“Mutiara? Bagaimana ...?” tanya ibuku, tak percaya. “Tidak ada yang tahu di mana—”

“Dewan Naga sudah membuat kemajuan dalam melacak keberadaannya,” kata si penyelidik, secara kurang ajar memotong perkataan Ibu. “Dan, mereka rela membayar mahal agar Mutiara itu kembali ke pangkuan mereka. Kalau putra Anda menemukan benda tersebut, dia mungkin saja sulit menahan godaan”

Tidak. Aku tahu kakakku tidak akan mempertaruhkan karier demi mendapatkan uang dari sebuah artefak, bahkan yang seterkenal Mutiara Naga.

Pundak Ibu memerosot. Aku ingin memberitahunya agar tidak mudah percaya kepada si penyelidik. Pasti ada penjelasan lain.

“Jun tidak di sini,” kata Ibu sambil kembali menegakkan tubuh, “dan kami juga belum mendapat kabar darinya. Saya khawatir kami tidak bisa membantu Anda.”

Pria itu tidak gentar. “*Ada* satu hal yang bisa Anda bantu,” katanya. “Dalam laporan terakhir putra Anda sebelum dia pergi—dia melampirkan pesan yang ditujukan kepada Min. Sepengetahuan saya, dia putri Anda?”

Gelombang kejut menjalariku ketika dia mengucapkan namaku.

“Saya diutus ke sini untuk menunjukkan pesan itu kepada putri Anda. Pesan tersebut mungkin mengandung petunjuk mengenai lokasi Jun—atau

lokasi Mutiara. Barangkali, dia menulis petunjuk tersebut dengan bahasa sandi yang hanya dipahami oleh Min.”

“Saya lagi-lagi berpendapat bahwa Anda memiliki kesan yang keliru tentang putra saya,” kata Ibu dengan pongah. “Dia prajurit yang terhormat, bukan pengkhianat.”

“Itu kata Anda. Tapi, saya tidak akan meninggalkan bangunan ini sampai saya menunjukkan pesan itu kepada Min. Tidakkah Anda penasaran akan suratnya yang terakhir?”

Iming-iming ini ternyata ampuh.

“Min!” panggil Ibu.[]

AKU MUNDUR dari pojokan sebelum Ibu melihatku, menunggu beberapa saat, kemudian keluar untuk menyapa mereka berdua. Hidungku lagi-lagi gatal dan aku mesti menahan diri supaya tidak bersin. “Ya, Bu?” kataku, pura-pura tidak habis menguping percakapan mereka.

Ibu secara singkat menerangkan situasi kepadaku. “Pria ini membawakan pesan dari Jun,” katanya. “Dia ingin kau memberitahunya kalau-kalau ada yang tidak lumrah dalam pesan Jun.” Aku bisa mendengar nada skeptis dalam suaranya.

Aku mengangguk muram kepada si penyelidik, sebal karena dia menuduh Jun melakukan desersi. Namun, segi positifnya adalah, pria ini sepertinya tidak tahu bahwa kami rubah.

“Saya mohon izin untuk melihat pesan tersebut,” kataku, mengingatkan diri untuk berbicara secara formal.

Si penyelidik memandangiku. Andaikan dalam wujud rubah, kupingku pasti sudah merapat rata ke kepala. Ekspresinya tidak meremehkan, berbeda dengan dugaanku sebelumnya. Sebaliknya, aku merasa pria itu sedang menilaiku. Dan, sekarang aku bisa membaui kecurigaannya. Apa dia mengira aku sedang menyembunyikan sesuatu?

Dia mengeluarkan papan-data dari saku, mengetuk benda itu, dan menunjukkan pesan yang dicap dengan segel Jun—tidak aneh-aneh, hanya namanya yang ditulis dengan kaligrafi sederhana.

Aku merengut, dalam hati merutuk karena mereka menggeledah korespondensi pribadi kakakku, tetapi saat ini aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Halo Min,

Jangan bilang-bilang Bora, tapi pekerjaan di kapal tempur sini lebih banyak daripada di rumah. Aku tidak sabar menantikan cuti pertamaku. Banyak sekali yang ingin kuceritakan kepadamu. Aku mendapat banyak teman baru di sini. Kami bersama-sama menjelajahi dunia baru, sama seperti Ayah. Teman-temanku terkadang membantuku mengerjakan tugas juga. Sudahkah kusebut bahwa di sini banyak pekerjaan?

Salam sayang,

Jun

Aku mengerjap cepat. Aku tidak sudi menangis, apalagi di depan si orang asing. Aku menyerahkan papan-data itu kepada Ibu supaya dia bisa ikut membaca. Jun jarang berkirim surat. Seribu Dunia tidak memiliki teknologi komunikasi yang lebih cepat dari cahaya, maka semua pesan antarbintang harus diantarkan oleh kurir. Aku pedih membayangkan bahwa pesan ini mungkin merupakan kabar terakhir yang akan kami terima dari kakakku. Si penyelidik pasti keliru.

Walau begitu, isi pesan memberiku harapan. *Betul* bahwa surat tersebut mengandung pesan rahasia. Semasa kami tumbuh besar, Jun tidak pernah mengeluh perihal tugas-tugas rumah tangga. Dia hendak memberitahuku bahwa ada yang tidak beres. Siapa “teman-teman” yang dia maksud? Benarkah mereka adalah temannya, atau sejatinya biang onar yang menjadi rekan sepergaulannya? Kenapa dia tidak menyebut satu pun nama mereka?

Yang paling mengkhawatirkan, dia menyinggung-nyinggung soal Ayah, padahal ayah kami sudah meninggal tujuh tahun lalu, ketika usiaku baru enam tahun. Terlebih lagi, dia tidak pernah menjadi penjelajah. Menurut Ibu, Ayah adalah teknisi mumpuni. Jun hendak menyiratkan apa? Dan, seberapa banyak informasi ini yang ingin kusampaikan kepada si penyelidik? Aku tidak memercayai pria itu. Bagaimanapun, aku tidak tahu

apa-apa tentang dirinya maupun motifnya. Namun, jangan sampai aku terlalu kentara mengakali pria ini karena bisa-bisa keluarga kami kesusahan karenanya. Jika dia memutuskan untuk menyelidiki kami lebih lanjut, rahasia kami—bahwa kami adalah siluman rubah—bisa-bisa terbongkar.

Aku terlalu lama ragu-ragu. “Min,” kata si penyelidik dengan suara yang kelewat tenang, alhasil meresahkan, “ada yang bisa kau beri tahukan?”

“Dia hanya mengeluh,” kataku, berusaha sebaik-baiknya agar tidak terkesan enggan—atau cemas.

Si penyelidik menatap mataku. “Cerita selengkapnya bukan cuma itu, ‘kan?”

Aku tidak mau mengadukan Jun kepada sembarang orang asing. “Saya tidak mengerti maksud Anda.”

Aku membaui bahwa Ibu semakin khawatir. Dia ingin aku bertindak, tetapi dengan cara apa?

“Banyak petinggi yang tertarik kepada Mutiara Naga,” kata si penyelidik, seolah kemungkinan itu tidak terpikirkan olehku. “Kalau Mutiara itu muncul, benda itu wajib diambil oleh Pasukan Antariksa dan bukan oleh sembarang orang.”

Aku memahami kenapa harus begitu. Menurut legenda, Mutiara dapat mengubah seisi planet dalam sehari. Naga mengontrol sihir teraformasi, tetapi metode itu relatif kurang cepat dan efisien—beregu-regu pekerja terlatih mesti banting tulang bertahun-tahun untuk menjadikan dunia betul-betul subur dan dapat dihuni. Warga Jinju pada khususnya, termasuk aku, menyadari hal tersebut. Jun juga.

Jantungku mencelus begitu teringat alasan Jun sehingga memutuskan bergabung dengan Pasukan Antariksa. *Aku ingin belajar supaya bisa membantu Jinju, supaya semua orang bisa hidup lebih enak di sini,* demikianlah dia memberitahuku, lebih dari sekali.

Masa dia mencuri mutiara demi *kami*?

Tentu tidak.

“Saya tidak tahu apa-apa,” aku buru-buru berkata.

Si penyelidik tampak tidak percaya.

Untung Ibu memilih untuk turun tangan. “Saya yakinkan Anda, putra saya mustahil melakukan desersi, dan putri saya sudah pasti berkata jujur.”

Aku berterima kasih kepada Ibu karena sudah mendukungku dan menepis kecurigaan pria ini.

Kemudian, dia mengejutkanku dengan menambahkan, “Barangkali Anda ingin minum sebelum menuju perhentian Anda selanjutnya?”

Kutahan diriku supaya tidak mengerang. Aku tidak ingin pria ini tinggal di sini lebih lama daripada seharusnya. Mantra sekalipun tidak dapat menutupi kesederhanaan rumah kubah kami. Kucoba mengingat-ingat sebersih apa aku mengelapi meja makan berlapis vernis yang kami keluarkan untuk acara istimewa. Semua perabot kami yang lain terbuat dari plastik penyok yang lecet di mana-mana. Nenek Buyut membawa meja hitam kemerahan beserta bantal-bantal duduk sutra merah ketika bermigrasi ke Jinju. Ibu menyuruhku berepot-repot mengeluarkan semua itu demi pria jahat ini, yang menyangka bahwa Jun telah berbuat salah.

Pria itu memandang Ibu sambil mengangkat alis. Bulu kudukku berdiri karena berang. Taruhan, dia pasti menyangsikan bahwa kami punya suguhan yang layak untuknya. Memang tidak. Namun, Ibu sudah mengundang pria ini, maka dia adalah tamu dan aku harus memperlakukannya dengan sopan.

“Saya bersedia ikut makan,” katanya, seolah baru saja memberi *kami* kehormatan dengan kehadirannya. “Kita bisa sekalian berbincang-bincang lebih lanjut.”

“Min,” kata Ibu sambil mendesah, “siapkan meja. Kau tahu yang mana.”

“Ya, Bu,” kataku. Yang dia maksud adalah meja yang bagus. Namun, aku punya gagasan lain. Terutama karena aku setengah mati ingin tahu apa lagi

yang si penyelidik hendak katakan mengenai Jun.

Dalam perjalanan ke area makan yang menyambung dengan dapur, aku melewati ruang keluarga, tempat keempat bibiku masih tidur. “Privilese usia,” mereka selalu berkata begitu perihal kebiasaan mereka bangun siang. Tentu saja ketika aku yang bermalas-malasan, aku pasti kena getok. Tidak keras-keras, tetapi aku tetap saja berang karenanya.

Sesampainya di dapur, aku mengambil perlengkapan makan dari lemari dan laci, kemudian menghamparkan semuanya di konter: sumpit, sendok, dan piring-piring kecil berisi *banchan*—lauk pauk—seperti tauge dan *kimchi*. Kuambil pula nasi asli, yang diimpor dari dunia luar dan disimpan untuk acara-acara khusus karena padi membutuhkan terlalu banyak air untuk tumbuh, beda dengan biji-bijian modifikasi yang merupakan hasil budi daya lokal. Setelah sempat ragu-ragu, aku menambahkan sejumlah makanan dan minuman istimewa yang kami simpan untuk hari raya, seperti kue madu dan setup jahe-kayu manis. Aku bekerja sambil menguping Ibu dan si orang asing yang sedang mengobrol di koridor, tetapi suara mereka terlalu pelan.

“Tinggal sebentar lagi, Bu!” panggilku supaya dia tahu kapan mesti mengajak si tamu masuk.

Kemudian, aku berkonsentrasi habis-habisan, memikirkan segi empat, siku-siku, dan garis lurus. Membayangkan permukaan meja bevernish yang mulus dan hitam kemerahan. Jika ingin menyalu sebagai meja, aku harus tampak lebih bagus daripada yang asli.

Mantra berputar-putar dan mengelilingiku. Wujudku bergetar, lalu memadat menjadi meja setinggi lutut. Aku kini tidak bisa menata perlengkapan makan di atas meja—itu mesti Ibu urus sendiri. Sementara itu, meskipun aku hanya bisa mengamati ruangan secara kabur lewat pantulan di permukaanku, aku bisa mendengar dengan lumayan jelas.

Sebagian besar rubah hanya berubah wujud untuk menyaru sebagai manusia di tengah-tengah masyarakat biasa. Wujud sejatiku, yang tidak pernah kusandang lagi sejak masih kecil, berupa rubah merah. Aku memiliki satu ekor alih-alih sembilan, seperti siluman rubah yang terkuat dan tersakti. Nenek Buyut sekalipun, sebelum wafat beberapa tahun silam, hanya memiliki tiga ekor dalam wujud rubahnya. Ketika para bibi bercerita kepada kami tentang sihir dan makhluk supernatural, serta mengisahkan dongeng berisi pelajaran mengenai kesaktian kami, mereka melarang kami berubah menjadi benda mati. Terlalu mudah untuk lupa diri sehingga urung berubah kembali menjadi makhluk hidup, demikianlah peringatan mereka. Namun, aku pernah coba-coba berubah menjadi benda mati, secara diam-diam, dan aku yakin aku masih bisa melakukannya.

Aku mendengar suara langkah. Langkah Ibu niscaya kukenali di mana saja. Cara berjalannya lembut. Jejak si penyelidik juga lirik—terlalu lirik, hampir seperti predator. Seperti rubah.

“Putri Anda ke mana?” tanya si penyelidik.

Sekelebat gerakan memberitahuku bahwa Ibu tengah memandangi konter tempat aku meninggalkan perlengkapan makan. “Harap maklumi kesembronoannya,” kata Ibu, samar-samar terkesan dongkol. “Dia sering begitu akhir-akhir ini.”

Masa? pikirku.

Ibu mulai memindahkan piring-piring ke atas permukaanku. Kutanggung saja sensasi janggal sebagai perabot. Sekalipun menjadi meja, indra penciumanku masih tajam—efek samping dari hakikatku sebagai rubah. Bau wangi setup jahe-kayu manis pasti sudah membuat mulutku berliur andaikan aku dalam wujud manusia. Namun, indra yang tajam tidak selalu menguntungkanku. Misalkan saja, aku bisa mencium bahwa *kimchi* tersebut sudah mulai kecut. Taruhan, si penyelidik juga pasti tahu.

Tok, tok, tok terdengar ketika piring-piring mendarat di permukaanku. Ibu tidak menggebrak, tetapi kedengarannya keras. Kemudian, Ibu meletakkan bantal untuk alas duduknya dan si kurir.

Aku mendadak ingin bersin, yang merupakan hasrat teramat ganjil untuk sebuah meja. Penyebabnya bukan Mantraku sendiri—

Ibu?

Aku berkonsentrasi supaya mendapat gambaran mengenai apa yang sedang Ibu kerjakan. Aku benar—dia semakin banyak mengerahkan Mantra! Dan, kali ini dia melakukannya bukan untuk memperbagus pakaiannya. Dia justru mengarahkan Mantra kepada si penyelidik, yang masih belum memberitahukan namanya. Ibu sedang berusaha mengendurkan kewaspadaan si penyelidik, yakni dengan jenis sihir yang dia bilang tidak boleh digunakan oleh rubah baik-baik. Sekalipun Mantra itu tidak ditujukan kepadaku, hidungku semakin gatal saja.

Aku gemetar karena marah. Sejumlah piring di permukaanku berkeleotakan. Si penyelidik mematung selagi meraih sumpit. “Apa itu?” tanyanya.

“Mungkin ada gempa,” kata Ibu setelah terdiam sejenak. “Adakalanya begitu.” Aku bisa membaui amarah yang dia tahan-tahan, sekalipun emosi itu dapat dia sembunyikan dari si penyelidik. Dia jelas tahu aku sedang menjadi apa. Aku yakin dia pasti akan menguliahiku nanti.

Si penyelidik tentu tidak akan menerima dalih Ibu mentah-mentah? Kawasan ini sudah tua dan sepi, tanpa gunung berapi atau semacamnya. Namun, aku bertekad untuk membendung reaksiku.

“Anda pasti sudah bepergian jauh sekali untuk mencapai kami di pinggiran sini,” kata Ibu. “Saya minta maaf kami tidak bisa lebih membantu terkait putra saya. Mengabdikan di Pasukan Antariksa adalah cita-citanya, asal Anda tahu. Saya tidak bisa membayangkan dia rela berpaling begitu saja dari Pasukan Antariksa.”

Suara pria itu ketus. “Putri Anda menyembunyikan sesuatu, Ms. Kim. Kalau Anda tidak membantu saya mencari tahu apa tepatnya itu, maka saya terpaksa membuka penyelidikan umum mengenai keluarga Anda. Berdasarkan pengalaman saya, semua orang punya rahasia. Bahkan, di tempat seperti Jinju ini.”

Dia tidak sempat berkata-kata lebih lanjut lagi. Tidak akan kubiarkan dia mengancam ibuku! Terutama karena keluarga kami memang menyimpan rahasia yang tidak boleh sampai terkuak. Pengindraanku menjadi ruwet saat aku mewujud menjadi manusia. Aku menjatuhkan piring-piring dari punggungku. Namun, aku tidak mempertimbangkan akan melepuh gara-gara ketumpahan sup dari mangkuk yang terbalik. Aku memekik. Gerakanku yang menggila justru menyebabkan semakin banyak saja piring yang jatuh ke lantai dan pecah. Kalau begini, bisa-bisa aku ditugasi membersihkan dapur sampai akhir hayat.

“Min!” teriak ibuku. Dia berupaya menangkap lenganku dan menarikku ke luar.

Aku mengelak, melemparkan pecahan piring kepada sang pria, dan beringsut-ingsut ke belakang. Aku tidak mau terlalu dekat, sebab dia berbadan jauh lebih besar dan akan mudah baginya untuk menelikunku. Namun, aku tidak akan lari dan meninggalkan ibuku berdua saja dengannya.

Ibu lagi-lagi berupaya untuk menangkapku. “Caranya *bukan* begini,” katanya dengan suara tegang. “Biar Ibu tangani.”

Sudah terlambat. Si penyelidik dan aku bertatapan. “Rubah,” desisnya. Matanya kini galak dan tajam, seperti mata predator. Meskipun *kimchi* telah tumpah ke kepalanya dan mengucur ke hidungnya, dia tampak garang. Aku bisa membaui amarahnya yang kian memuncak. “Jadi, *itu* sebabnya mereka membutuhkan si kadet.”

Sebelum aku sempat bereaksi, dia menerjang dan mencekikku hingga terangkat dari lantai. Aku megap-megap mencari udara, kukuku memanjang menjadi cakar, dan mati-matian menggaruki jemarinya.

“Tolong jangan,” kata Ibu, lirih dan cepat. “Akan saya suruh dia menyampaikan semua yang dia ketahui kepada Anda. Mohon lepaskan dia.”

“Anda tidak berhak tawar-menawar, Bu Kim,” kata si penyelidik. “Tahukah Anda seberapa gawatnya kalau salah seorang ras Anda masuk ke Pasukan Antariksa tapi ujung-ujungnya malah kabur? Atau, akan separanoid apa populasi lokal nanti ketika mereka menyadari bahwa siapa saja yang mereka kenal mungkin saja adalah rubah yang menyamar? Saya tidak punya pilihan selain menginformasikan keberadaan Anda di sini kepada pihak berwenang.” Menggapai ke dalam mantel, jemarinya mencengkeram sesuatu yang berkilat-kilat.

Aku panik, mengira dia akan mengeluarkan peledak. Aku mewujud menjadi sebatang logam terberat dan terpadat yang kumampu. Gravitasi mengempaskanku langsung ke kaki pria itu. Ibu bersin sebagai reaksi atas sihir jadi-jadianku. Si penyelidik tidak menjerit atau bahkan mengerang, semata-mata terus membisu. Aku semakin takut karenanya.

Berubah-ubah dalam waktu singkat membuatku letih, tetapi pilihan apa lagi yang kupunya? Dunia di sekelilingku seolah berkunang-kunang sementara aku kembali mewujud menjadi manusia. Busanaku terasa sesak di bagian siku dan lutut. Aku telah memunculkan ukuran baju yang keliru.

Dengan muka pucat, pria itu membungkuk untuk memeriksa kakinya. Sebelum dia berdiri tegak lagi, aku menyambar wajan dan memukulkannya ke kepala pria itu. Jatuhlah dia tanpa bersuara.[]

3

SEMUA BIBIKU sekarang sudah terbangun. Ibu mesti menjelaskan kronologi kejadian kepada mereka sementara Bibi Tertua mengeluh karena tidurnya terganggu. Namun, dia sekalipun mengakui bahwa situasi kami sedang runyam.

Ibu dan dua bibi terkuat menyeret penyelidik yang tak sadarkan diri ke ruang duduk. Aku berpaling, merasa agak bersalah karena membuat repot, sekalipun bunyi *duk-duk-duk* kepalanya yang membentur kosen pintu memang membangkitkan rasa puas dalam diriku. Mereka membaringkannya di kasur, seakan hendak merawatnya hingga sembuh. Kasur itu nanti harus dicuci. Aku bisa menebak tugas itu akan jatuh kepada *siapa*.

Ibu mengajakku menepi sementara yang lain mengamati si penyelidik. Amarahnya mengeluarkan bau getir yang menusuk. “Sudah Ibu bilang berkali-kali bahwa dengan menggunakan kesaktian, kau akan merepotkan kita semua,” katanya. “Yang lebih parah lagi, kau menyerang laki-laki itu. Ibu bisa menyingkirkan pria itu dan dia niscaya angkat kaki tanpa mengetahui apa-apa.”

Aku menggigit lidah supaya tidak mengingatkan Ibu bahwa dia sendiri telah menggunakan kesaktian rubah. Kutatap saja lantai dan bergumam, “Ya, Bu.”

“Bersihkan ruang makan yang berantakan,” katanya setelah mengamatiiku beberapa lama sambil membisu. “Akan Ibu urus kau nanti.”

Aku mengenali nada bicara yang muram itu dan tidak membantah. Aku justru kembali ke ruang makan sambil bersungut-sungut, kemudian mengambil kain lap usang. Kami dulu meminjam robot pembantu dari tetangga, tetapi robot itu rusak setahun lalu. Aku merindukan robot

pembantu hampir seperti aku merindukan kakakku, tak peduli persoalan apa yang sedang melandanya.

Selagi aku berlutut dan mengepel, Ibu dan para bibi bersidang di ruang duduk. “Kita tidak bisa membunuh laki-laki ini begitu saja. Kalaupun yang diancam adalah kita, kita jugalah yang ujung-ujungnya akan disalahkan,” kata tetua yang paling tidak kusukai, Bibi Kim Areum. Ibu Bora. Namun, sekali ini aku setuju dengannya.

“Kita juga tidak boleh menyerahkan Min kepada pihak berwajib,” sergah Ibu.

Baguslah, pikirku.

Sementara aku coba-coba menguping percakapan, Bora dan adik laki-lakinya terseok-seok ke dalam ruang makan, memberantakkan asinan sayur berwarna gelap ke sepenjuru lantai. “Hei,” kata Bora lirih, “apa kau marah-marah dengan melemparkan *makanan* kita? Dan, kenapa ada laki-laki mati di ruang duduk kita?”

“Dia pingsan, bukan mati,” kataku.

“Dari mana kau tahu?”

“Dengar, ya,” kataku, tidak ingin berdebat dengannya, “aku harus membersihkan ini.” Aku menunjuk ke sudut. “Bisa kalian berdiri di sebelah sana?”

Manshik dengan patuh tertatih-tatih ke sudut. Berbeda dengan kakak perempuannya, dia tidak nakal-nakal amat. Dia adalah anak laki-laki satu-satunya di antara semua sepupuku. Sebagian besar rubah memilih menjadi perempuan, seperti Ibu dan semua bibiku, sebab tradisinya begitu. Manshik bersikeras menjadi laki-laki karena ingin seperti Jun dan tak satu pun di keluarga kami yang menggerecokinya sekalipun memutuskan demikian.

“Serius, ya,” kata Bora, memosisikan diri sehingga aku tidak bisa mengepel tumpahan setup jahe-kayu manis, “ada apa ini?”

Dia akan terus mengganggu sampai aku menyerah, maka aku jelaskan saja.

“Aku tidak menyangka kalian akan menyajikan makanan menjijikkan itu kepada si penyelidik,” kata Bora sambil memandangi asinan sayur berwarna gelap dengan hidung mengernyit, seakan-akan itulah yang terpenting. “Di seluruh daerah ini, cuma keluarga kita yang mau menjamahnya.”

“Makanan ya makanan,” kataku. Bagaimana caranya supaya Bora menyingkir? Ibu dan para bibi sedang membahas nasibku, sekaligus nasib si penyelidik, dan aku tidak bisa mendengar mereka sementara Bora terus mencerocos. Aku mengelap semakin keras. Asalkan aku terus mengabaikan Bora, dia mungkin akan bosan dan beranjak dari sini.

“... hubungi magistrat setempat,” kata Bibi Areum. “Mereka tentu akan memaklumi—”

“Hei.” Bora menendang mangkuk untuk menarik perhatianku. Isinya tumpah ke mana-mana, menghasilkan noda berminyak di tempat yang baru saja kugosok bersih. “Min, jangan bengong!”

Aku hilang kesabaran dan melemparkan kain lap kotor ke wajahnya. Dia menjerit seolah baru kusiram dengan air mendidih.

Manshik lari ke depan dan menarik-narik lengan kakaknya. Dia benci melihat orang berkelahi. Kupandang bocah itu sambil merengut dan dia sontak memucat.

Ibu muncul di ambang pintu. “Apa-apaan—?” Dia melihat kain pel yang menempel ke wajah Bora, kemudian melenggang ke depan dan mengambilnya. “*Min*,” ujarinya.

“Bora menghalangi sewaktu aku—”

“Ibu tidak tertarik,” katanya. “Min, situasi ini serius. Sekali ini, turuti saja apa yang Ibu suruh tanpa berkelit atau berkilah.”

Kuayunkan tanganku ke samping sekalipun sebenarnya ingin mengepalkan tinju. Kutampilkan ekspresi paling penurut yang kubisa. “Maafkan aku, Bu. Aku akan kembali berbenah.”

“Kita akan berbincang-bincang panjang lebar *lebih dari biasanya* setelah kami memutuskan harus berbuat apa untuk melindungi keluarga,” kata Ibu, menatapku galak sambil mengerutkan kening. “Mula-mula, akan kita bahas ketidakmampuanmu mematuhi perintah. Bora, Manshik, bagaimana kalau kalian bekerja di kubah hidroponik saja?”

Sepupu-sepupuku tahu bahwa percuma membantah Ibu ketika suasana hatinya sedang seperti ini. Mereka membungkuk dan bergegas-gegas pergi.

“Seonmi,” salah seorang bibi memanggil ibuku, “kembali ke sini dan biarkan anak-anak membereskan urusan mereka sendiri. Ada perkara yang mesti kita tuntaskan.”

Bibi Areum menambahkan, “Putrimu sudah bandel sejak—”

Bibi Tertua menyuruhnya diam, tetapi aku tahu kalimat itu akan berakhir seperti apa. *Sejak Jun pergi*. Mulutku terasa masam. Namun, aku terus membisu. Yang paling tidak kuinginkan adalah lagi-lagi menarik perhatian orang-orang dewasa.

Ibu menyerahkan kain pel kepadaku. Aku memasang senyum di wajah, kemudian menggosok lantai dengan lagak dibuat-buat. Kini, aku merasa marah karena ada begitu banyak makanan yang kutumpahkan ke lantai saat berkelahi dengan si kurir. Terkecuali asinan sayur berwarna gelap, aku memilih makanan yang enak-enak karena Ibu tentu ingin membuat tamu terkesan. Kami tidak pernah memiliki banyak makanan istimewa dan sekarang makanan tersebut tersia-sia.

Paling tidak karena Bora dan adiknya sudah pergi, aku bisa berkonsentrasi untuk menguping.

“Kita tidak boleh membiusnya hingga hilang ingatan,” Bibi Tertua berujar dengan nada merengek. “Mereka menganggap itu sebagai pelanggaran yang malah lebih berat ketimbang menggunakan Mantra. Nahas sekali, kedatangan penyelidik di rumah kita”

“Apa?” tanya Bibi Areum. “Menurut Kakak, rumah sakit setempat bisa mendeteksi racun yang subtil?”

“Aku lebih mengkhawatirkan persoalan yang menjerat Jun,” kata Ibu. Suaranya memelan hingga berbisik. “Penyelidik sepertinya berpendapat bahwa penting Jun adalah rubah. Dia bilang, ‘Itu sebabnya mereka membutuhkan si kadet,’ seolah armada merekrut Jun secara spesifik karena kesaktiannya. Si penyelidik bukan sekadar menunjukkan ketidakpercayaan yang biasa terhadap kaum kita.”

“Sayang kita tidak bisa terus menahan si penyelidik di sini dalam keadaan Dimantrai,” kata Bibi Areum.

Aku hampir menjatuhkan mangkuk yang hendak kuletakkan di bak cuci piring gara-gara membayangkan si penyelidik tegas dengan patuh mengikuti Bibi Areum ke mana-mana dan tersenyum untuk menanggapi semua yang dia katakan, mungkin malah mengerjakan sejumlah tugas yang lazimnya dibebankan kepadaku. Sayang sekali!

“Jangan. Pasti akan ada yang menyadari ketidakhadirannya dan kemudian mencarinya,” kata Ibu.

Sementara aku memeras kain lap dan membasahnya kembali dengan air bersih, Ibu dan para bibi memperdebatkan pantas tidaknya menyogok. Sesuai perkiraan, Ibu menentang penyogokan, sedangkan Bibi Tertua dan Bibi Areum berargumentasi bahwa dengan menyogok, persoalan akan urung berlarut-larut. Mereka mengungkapkan bahwa mereka menyimpan sejumlah giok—alat tukar antariksa yang lebih berharga daripada mata uang planet kami—dalam lemari reyot di gudang. Aku semestinya sudah

bisa menebak bahwa di lemari itu tersimpan alas palsu untuk menyembunyikan barang.

Sementara mereka membahas aparat lokal mana yang paling ringan tangan jika disogok, benakku memikirkan si penyelidik. Mustahil—apalagi sekarang—aku bisa mengorek lebih banyak informasi dari pria itu mengenai hilangnya kakakku. Apa kiranya yang Jun hendak siratkan dalam surat itu?

Aku berhenti bersih-bersih selama beberapa menit dan mendengarkan baik-baik. Orang-orang dewasa tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka menyadari kegiatanku tersendat. Mudah-mudahan mereka terlalu sibuk dengan urusan sendiri sehingga tidak menyadari kalau pun aku keluar.

Aku mengendap-endap keluar dan mengintip melalui jendela kubah hidroponik. Bora telah menggiring adiknya dan para sepupu kami yang lain ke dalam sana. Bagus. Dengan demikian, aku bisa menikmati kedamaian barang beberapa menit untuk berpikir.

Pada saat-saat lain, aku pasti menikmati aktivitas berkebun dengan mereka di tengah-tengah tanaman kami yang menjulang hijau segar. Di luar kubah-kubah seperti ini, tanaman sulit tumbuh di Jinju yang berdebu. Hanya semak keunguan dan pohon kerdil yang bisa hidup. Namun, saat ini aku tidak boleh bersantai dengan mengerjakan kegiatan yang biasa. Ibu marah kepadaku bukan tanpa alasan, dan aku harus mencari akal untuk menyelamatkan diriku—dan kami semua—dari dilema ini.

Pertama-tama, aku harus membersihkan rambutku yang ketumpahan makanan. Rumah kami memiliki satu pancuran sonik untuk kami semua. Biasanya, aku harus menunggu giliran, tetapi kini, karena yang lain sedang sibuk, bilik tersebut kosong. Pancuran kerap kali mengeluarkan dengung yang menyakitkan telinga, tak peduli sudah seberapa sering aku mengutak-atiknya. Untung kali ini bunyinya tidak terlalu keras. Ibu tidak perlu tahu bahwa aku sedang mangkir dari mengerjakan tugas.

Aku baru berganti baju dengan tunik bersih dan celana panjang ketika Bora menggedor-gedor pintu kamar mandi. “Sudah selesai, belum? Aku perlu cuci tangan!”

Baik-baiklah kepadanya, aku mengingatkan diri sendiri. Dia barangkali bisa membaui kekesalanku, sebagaimana aku bisa membaui kekesalannya. Sulit untuk berbohong kepada sesama rubah. Aku menyelipkan sehelai rambut yang membandel ke balik telinga, kemudian keluar dari kamar mandi.

Bora mengernyitkan hidung. “Lama amat kau membersihkan diri.”

“Tidak semua orang seberbakat kau,” kataku kecut.

Bora mendengkus. “Kau cuma iri karena tidak bisa menata rambut sampai rapi tanpa sihir.”

Sambil mendongkol, aku memunggungi sepupuku. “Bukankah kau seharusnya di tempat lain?” tanyaku. Aku menuju ruang cuci untuk meletakkan pakaian kotorku. Jika aku lahir lebih awal sebulan saja, aku niscaya lebih tua daripada Bora dan tidak perlu menghadapi kelakuannya.

Bora mengikutiku. “Sayang Jun sudah menyusahkan kita semua.”

“Pasti bukan cuma itu masalahnya,” sergahku. “Si penyelidik mungkin tidak bercerita secara mendetail karena bermaksud memergoki kita berbohong.”

Dia mengabaikan tanggapanku, seperti biasa. “Dan, kau sama keterlaluannya seperti Jun! Apa yang kau pikirkan, sampai menyerang tamu begitu?”

“Kukira dia hendak mengambil senjata! Kau pasti akan berbuat serupa.”

Bora lazimnya akan menggerecokiku karena sudah bertindak gegabah, tetapi ternyata dia masih memikirkan kakakku. “Jun gembar-gembor akan menapaki tangga karier dan mencari sekutu untuk membantunya menjadikan Jinju tempat yang lebih baik, tapi apa jadinya? Dia malah lari dan mempermalukan seluruh keluarga.”

Bora dan aku tidak pernah akur, tetapi dia dan Jun sering menghabiskan waktu bersama. Untuk pertama kalinya, aku bertanya-tanya apakah Bora merindukan Jun sama seperti aku, terlepas dari omelannya itu.

“Aku yakin semua ini sebenarnya cuma salah paham,” ujarku.

Pasti begitu. Jun dan aku kerap menyelinap ke luar pada larut malam dan memandangi langit yang bertabur bintang dan bulan. Selagi kami telentang, dia akan membicarakan betapa inginnya dia mengabdikan diri di kapal tempur Pasukan Antariksa dan mengunjungi seluruh penjuru Seribu Dunia. Selain itu, berbeda denganku, dia penurut—dia selalu bermain sesuai aturan.

“Si penyelidik sepertinya yakin Jun pergi untuk memburu Mutiara Naga,” lanjutku, berpikir keras-keras. “Tapi, Jun bukan pembangkang. Dia tidak cocok menjadi penyelundup atau perompak.”

Sudut-sudut mulut Bora mendadak terangkat sehingga membentuk senyum jail. “Taruhan kalau berani.”

Terdengar bunyi langkah kaki yang mendekat. Lewat kesepakatan tanpa suara, kami berdua menyelinap ke dalam ruangan sebelah dan bersembunyi di belakang pintu, menanti mereka lewat.

Sesudah mereka pergi, Bora berbisik, “Kalau Jun kembali selambat-lambatnya setahun lagi, akan kukerjakan semua tugasmu di rumah selama enam bulan berikutnya.”

Yang benar saja. Kalaupun kalah, Bora akan bersiasat untuk mengingkari kesepakatan. Walau begitu, aku tidak sanggup menampik taruhan, apalagi karena aku tahu—*yakin*—kakakku adalah korban salah tuduh. Rasa puas karena membuktikan Bora keliru sudah cukup bagiku.

“Kalau tidak, bagaimana?” tanyaku, juga sambil berbisik.

“Kau harus mengerjakan tugas-tugasku.”

Aku mengulurkan tangan. Bora menempelkan tangannya ke tanganku, telapak ke telapak. “Sepakat,” kataku.

Bora mengedikkan kepala. “Bersiaplah untuk sering-sering membersihkan toilet, Min.” Kemudian, dia meluncur keluar dari ruangan, tidak repot-repot menutup pintu di belakangnya.

Ha. Membersihkan toilet, meskipun menjijikkan, tidaklah sukar. Sebaliknya, menangani ekofilter hidroponik—nah, itu lain. Jika filter tersebut rusak, kami semua akan kelaparan. Atau, lebih parah lagi, kami harus memakan ransum batangan kedaluwarsa memuakkan sampai ekoteknisi tulen bisa memperbaiki sistem. Pekerjaan tersebut selalu jatuh ke tanganku karena di keluarga kami, hanya aku yang bisa mengakali filter hingga berfungsi. Ibu mengatakan aku mewarisi kebiasaan itu dari ayahku yang seorang teknisi. Ketika aku masih sangat kecil, Ayah memotivasiku untuk bekerja dengannya dan aku menikmati aktivitas tersebut. Aku bangga akan keterampilanku mengutak-atik mesin, tetapi setiap kali aku memergoki Ibu memperhatikanku menggunakan perkakas Ayah, ekspresinya selalu terlihat sedih.

Kalaupun aku menang taruhan dari Bora, pemeliharaan mesin tetap saja akan menjadi tanggung jawabku. Untuk memastikan bahwa ekofilter terus berfungsi, aku jelas-jelas tidak bisa mengandalkan Bora. Barangkali itu pulalah yang dia pikirkan ketika mengusulkan taruhan ini.

Dari ujung koridor, potongan percakapan terhanyut ke arahku, membuyarkan permenunganku.

“... kirim Min ke Desa Jaebi.” Ini perkataan bibiku yang tertua, kedengarannya sangat tegas. “... masih punya teman di sana. Pihak berwenang tidak bisa menahan Min kalau mereka tidak bisa menemukannya, padahal saking jauhnya Jaebi, tidak akan ada yang mau ke sana kalau tidak benar-benar terpaksa.”

Aku tidak sudi dititipkan kepada teman keluarga yang bahkan belum pernah kudengar! Memikirkannya saja aku bergidik. Namun, sudah jelas bahwa aku tidak bisa bertahan di rumah selepas perbuatanku tadi.

Kemungkinan ini, plus gerutuan Bora tentang Jun, membulatkan tekadku: aku akan pergi mencari kakakku. Harus ada yang melacak Jun, sedangkan aku adalah orang yang paling tepat untuk pekerjaan itu. Aku sekaligus akan menghindari pengasingan ke tempat yang terpencil dan tidak nyaman. Selain itu, setelah aku menghilang, keluargaku bisa menyalahkanku karena menganiaya si penyelidik dan menggunakan sihir rubah, sehingga mereka bisa lolos dari hukuman. Aku yakin bibi-bibiku yang cerdas mampu merumuskan taktik untuk meyakinkan pihak berwajib setempat agar merahasiakan identitas sejati keluarga kami.

Aku mengendap-endap ke lemari tempat kami anak-anak menyimpan barang pribadi. Sebagai anak tertua nomor dua, rak kedua teratas sepenuhnya menjadi jatahku. Di sana, tersimpan seluruh barangku yang cuma sedikit: pakaian usang yang dilipat saksama sesuai standar ibuku; masker udara beserta sejumlah filter ekstra; papan-data ketinggalan zaman yang harus kupinjamkan kepada yang lain kapan pun mereka meminta; dan ransel bertambal-tambal, yang nyaris dibuang oleh Bibi Areum sehingga aku harus memohon-mohon agar dia tidak melakukannya.

Dan, satu lagi: lukisan Ibu, Ayah, Jun, dan aku semasa bayi, yang diterakan dengan kuas tinta ke selembar sutra pucat, sayangnya ternoda sedikit oleh bekas luber di sudut kiri bawah. Aku sempat mencoba untuk menghapus noda itu, tetapi tidak banyak yang bisa kuperbuat karena bisa-bisa merusak karya itu sendiri. Jika bukan berkat gambar ini, yang Jun titipkan kepadaku, aku tidak akan ingat wajah Ayah sama sekali.

Jun dan aku mewarisi mata Ayah yang penuh tanya dan dagunya yang sempit. Senyumku seperti Ibu, senyum yang sudah jarang kulihat pada dirinya. Di lukisan, Ibu tersenyum simpul, seperti sedang susah payah menahan tawa gara-gara perkataan salah seorang dari kami.

Kami berempat mengenakan pakaian hari raya. Aku bisa membayangkan warna-warni cerah dan sulaman, yang kelihatan di lukisan

berkat guratan-guratan kuas nan piawai. Aku tidak pernah lagi memiliki busana semewah itu sejak ayahku meninggal.

Aku menggulung lembar sutra tersebut dan memasukkannya ke silinder dari plastik hijau yang sudah babak belur. Lukisan ini layak mendapat tempat yang lebih baik. Aku dulu kerap berkhayal akan membeli wadah pengganti yang diukir dari gading kabut atau kayu *sable* impor, tetapi uang kami mesti disimpan untuk kebutuhan yang lebih penting. Wadah plastik saja sudah cukup.

Kemudian, aku mengambil ransel dan memasukkan barang-barangku ke sana. Kendati aku bisa mendandani diri dengan bantuan sihir jadi-jadian, mempertahankan ilusi tersebut membutuhkan kerja keras dan kecermatan untuk mengingat beragam detail. Lebih baik, aku menyimpan tenaga untuk dipergunakan ketika tidak ada pilihan selain mengerahkan kemampuan sihir. Masker dan filter dimasukkan ke saku depan ransel, sedangkan silinder berisi gulungan lukisan kujejalkan ke sela-sela sejumlah celana panjang yang dilipat.

Aku menyandang ransel dan mengendap-endap ke gudang. Ini dia bagian yang pelik. Orang-orang dewasa masih berbicara keras-keras sehingga aku dapat mendengar mereka, tetapi sulit untuk menangkap kata-kata secara pasti dari sini. Bukan berarti mereka tidak akan mendengarku menggeledah lemari, tentu saja. Aku harus pelan-pelan.

“Min?” kata suara kecil dari belakangku.

Saking sibuknya mencurahkan fokus kepada orang-orang dewasa, aku tidak mendengar Manshik mengitari pojokan sambil membawa sekeranjang cucian. Aku memutuskan untuk bertindak proaktif sebelum dia menanyakan untuk apa aku membawa ransel. Aku melambai supaya dia mengikutiku masuk ke ruang samping. “Bukankah kau seharusnya melakukan ini sejak tadi?” desakku dengan suara lirih.

Mungkin memang begitu atau mungkin tidak. Namun, aku kenal Manshik. Dia masih kecil sehingga mudah kalut.

Hari ini, ternyata aku kurang beruntung. “Kau tidak akan pergi dari rumah, ‘kan?” tanyanya sambil mengerutkan kening.

“Tentu saja tidak,” dustaku. “Karena keranjang kau bawa, aku memutuskan menggunakan ransel untuk membawa pakaian kotorku ke ruang cuci.”

Manshik mengulurkan keranjang. Semoga kayangan menyelamatkanmu dari adik sepupu yang suka menolong. Aku mengumbar senyum terbaik dan memasukkan sejumlah pakaianku ke keranjang, sengaja mengusutkannya.

“Makasih,” kataku, dengan susah payah mengusir sarkasme dari suaraku. “Aku harus mengecek filter udara dulu, ya? Kalau ada yang bertanya, katakan aku sedang sibuk.”

Manshik merengut. “Ibumu sepertinya sedang marah—”

“Ibu boleh menjemputku ketika sudah siap membentak-bentakku. Sana, urus saja cucian itu.” Sementara Manshik menjauh, aku menatap ranselku yang praktis kosong dan mendesah.

Setidaknya, tidak ada yang menggangguku sewaktu aku mendatangi lemari. Aku menggeser alas palsu dengan hati-hati dan terperanjat gara-gara harta karun di dalamnya. Kami bisa saja hidup tanpa mengirit selama bertahun-tahun ini!

Namun, pada saat itu aku berterima kasih atas kebiasaan bibi-bibiku hidup hemat. Meskipun pantang mencuri dari mereka, aku membutuhkan giok. Sihir rubah tidak berguna untuk menyulap uang—mata uang palsu dan benda-benda berharga lain menghilang serta-merta begitu meninggalkan tangan kami. Dan, aku harus bersiap-siap untuk menempuh perjalanan panjang.

Aku lalu ragu-ragu. Jika keluargaku nantinya harus menyogok aparat supaya tidak diperkarakan, entah berapa banyak alat tukar yang akan mereka perlukan. Aku akhirnya hanya mengambil dua genggam harta.

Ranselku kian lama terasa kian berat seiring tiap langkah yang kuambil sambil berjingkat-jingkat ke pintu belakang. Aku bahkan belum pernah terbang dan sekarang aku malah bersiap-siap melakukan perjalanan ke bintang-bintang. Pilihan apa lagi yang kupunya? Aku tidak sudi masuk penjara atau dikirim ke antah berantah. Yang lebih penting lagi, Jun membutuhkanku.

Begitu melangkah ke luar, aku tidak sekali pun menengok ke belakang.[]

SAMA SEPERTI semua orang berusia di atas sepuluh tahun, aku bisa mengendarai skuter terbang. Secara teknis kita baru boleh mendapatkan surat izin mengemudi pada usia enam belas, tetapi di tempat kami tinggal, tidak ada yang memedulikan formalitas demikian. Di Kota Hongok yang kutuju, aku mesti waspada karena patroli tidak akan selengah itu. Aku mengubah wujud menjadi diriku versi sedikit lebih tua. Bertambah tinggi lima sentimeter memang enak, meski memusingkan dan membuat pakaianku terasa agak sempit.

Meski begitu, samaran seperti ini tidak cukup andaikan Ibu memutuskan untuk melapor bahwa aku hilang. Aku berkonsentrasi dan mendatangkan sihir untuk melakukan pengubahsuaian kecil-kecilan di sana sini alih-alih perombakan total: hidung yang lebih pesek, rambut yang lebih cemerlang, kulit yang lebih mulus. Aku ingin tampak makmur, cukup untuk berbaur dengan warga kota lainnya, tetapi tidak kaya-kaya amat sampai menarik perhatian pencuri. Sihir memunculkan cincin-cincin zamrud di satu tanganku, kemilaunya terang bahkan di bawah sorot cahaya Jinju yang kemerahan.

Bobot tambahan juga menggelayut di panggulku: Mantra telah memberiku kantong serut. Aku membukanya dan menemukan bukti identitas yang sejalan dengan samaran baruku, agak berdenyar tetapi tampak sah. Demikianlah, sihir rubah memang praktis, sekalipun terkadang tak disangka-sangka—begitu kita membayangkan apa yang kita butuhkan, sihir menyuguhkan seluruh detailnya. Aku kurang sering berlatih sehingga belum bisa mengontrol Mantra sepenuhnya, alhasil kecewalah aku ketika melihat bahwa nama aliasku adalah Kim Bora, nama sepupuku yang paling menyebalkan. Meski begitu, bukti identitas secara

keseluruhan kelihatannya bagus, maka kuputuskan untuk tidak mengubahnya.

Sesampainya di pelabuhan antariksa di Hongok, aku berniat memesan tempat di pesawat sebelum pihak berwajib menangkapku. Setelah itu, aku harus menuju bandar yang cukup besar supaya bisa Memantrai perwira Pasukan Antariksa berpangkat relatif tinggi untuk mengorek informasi. Jun tidak pernah menyiratkan di mana kapal tempurnya berada, untuk alasan keamanan. Paling tidak, aku mengetahui nama pesawat tempatnya ditugaskan: *Petir Pucat*. Entah bagaimana, aku harus naik ke pesawat itu agar bisa mencari tahu apa yang telah menimpa Jun. Selain itu, aku juga harus menghindari penangkapan dan pemulangan.

Alangkah berat tugas yang menantiku. Namun, aku pantang patah semangat. Pokoknya, maju selangkah demi selangkah saja dulu.

Pertama-tama, ke pelabuhan antariksa. Karena kota berjarak tempuh beberapa jam, aku seharusnya mengenakan pakaian yang lebih berdaya lindung. Namun, nyatanya aku hanya mengenakan masker, yang selalu berbau metalik samar-samar, tak peduli sebaru apa filternya, dan helm. Udara sejuk menggigilkanku sementara aku memelasat sepanjang jalan. Aku berharap sempat mengambil jaket sembari keluar dari rumah tadi.

Hari masih pagi, sedangkan matahari Jinju yang kemerahan memancarkan sinarnya ke balik kabut, memulas awan-awan rendah hingga sewarna api. Aku melewati kubah-kubah aneka ukuran, yang melindungi para penghuninya dari debu dan cuaca yang tak terprediksi. Sebagian berkilauan seperti permata di bawah cahaya yang tengah merekah, sedangkan yang lain ditempli gumpalan-gumpalan lem yang jelek tetapi fungsional untuk menutup retakan. Sewaktu kecil, aku pernah membantu tetangga menambal rumah karena aku memiliki reputasi sebagai anak yang terampil. Tentu saja aku hampir jatuh dari atap, tetapi pekerjaanku bagus. Kali terakhir kucek, bagian yang kuperbaiki masih utuh. Semoga nasibku

baik, supaya aku tidak perlu lagi mengerjakan hal semacam itu di tempat yang kutuju.

Sekejap, aku memperkenalkan diriku membayangkan bagaimana rasanya menghirup udara bersih harum tanpa perlu mengenakan masker tiap kali keluar. Di holo, teraformasi mewujudkan dunia yang subur dan segar, sarat dengan pohon yang berdesir ditiup angin dan bunga yang bermekaran tanpa segala macam bujuk rayu di dalam taman terlindung milik orang kaya. Jika Mutiara Naga benar-benar sudah ditemukan, impian itu bisa menjadi kenyataan.

Aku hanya melewati segelintir pengembara lain. Sebagian besar penghuni kubah jarang mengunjungi kota—terlalu banyak yang mesti dibereskan di rumah. Namun, semakin dekat dengan Hongok, semakin banyak pengendara skuter dan kendaraan besar lain yang mendesing mendahuluiku. Melihat kepulan debu yang dihasilkan kendaraan-kendaraan itu saja, aku jadi ingin batuk, padahal filter maskerku berfungsi dengan prima.

Di pinggiran kota, kubah-kubah semakin besar, seperti jamur yang kelewat ambisius. Bangunan terbesar malah bukan kubah, melainkan menara yang menghunjam ke angkasa. Bangunan-bangunan itu didirikan pada masa awal Jinju, sebelum proyek transformasi planet terhenti. Keluarga-keluarga tertua bertempat tinggal di menara-menara tersebut, sekalipun tak semuanya masih kaya raya setelah bertahun-tahun.

Nama kota itu, Hongok, berarti *ruby*. Mungkin dulunya kota ini kelihatan seperti mirah delima—dalam mimpi para pendirinya, walaupun menurut semua sudut pandang lain tidak. Di berita, aku pernah melihat gambar kota yang diambil dari orbit: petak-petak keperakan dan keemasan yang menyembul dari lahan datar merah tua, kilatan pesawat antariksa yang berkelebat ke dan dari pelabuhan antariksa. Namun, dari bawah sini, aku bisa melihat bahwa menara-menara sudah kusam di sana sini,

sedangkan jalanan retak-retak dan bopeng-bopeng. Skuter melayang beberapa senti di atas permukaan jalan, tetapi kerap kali oleng ketika melewati lubang besar. Andaikan teraformasi di Jinju rampung dengan sempurna, kami pasti bisa hidup makmur sehingga mampu membiayai konstruksi dan perawatan yang memadai.

Aku berharap bisa mengitari perbatasan luar Hongok untuk mencapai ke pelabuhan udara, tetapi saking luasnya kota tersebut, aku yakin bakal tersesat. Lebih baik aku seberangi saja kota itu dan berpura-pura memiliki tujuan yang berterima di sana.

Aku melambat saat semakin dekat dengan Gerbang Barat yang tinggi menjulang. Gerbang itu diapit oleh dua patung makhluk berkaki empat dan bersurai singa—*haetae*, atau roh penjaga. *Doakan aku berhasil*, ucapku tanpa suara ke arah mereka. Aku tahu pengamanan di sini pasti ketat karena regulasi Seribu Dunia yang mengatur akses ke pelabuhan antariksa. Aku tahu orang-orang di area-area lain mesti melindungi diri dari para penjarah dan perompak Dunia Manikam, tetapi di Jinju, yang praktis tak memiliki apa-apa yang bernilai, penjagaan ekstra semata-mata merepotkan. Aku mesti mengandalkan Mantra untuk membereskan para penjaga andaikan mereka curiga.

Aku melihat sepasang penjaga berseragam merah di Gerbang Barat. Mereka sedang sibuk mengobrol dengan seorang wanita berjubah mentereng yang kuasosiasikan sebagai busana pedagang. Setelah mereka selesai berurusan dengannya, mereka mengamatiiku.

“Kau, yang di sana!” panggil seorang penjaga, pria pendek gempal berkumis layu mirip tumbuhan yang sudah seminggu tidak disiram.

Aku mengerem terlalu mendadak dan doyong ke depan, mesti mencengkeram gagang skuter sehingga tidak terlempar. Aku melepas helm dan menundukkan pandang, seperti yang kulihat kerap Bora lakukan untuk berkelit dari persoalan menyusahkan. “Ya, Pak?” tanyaku.

“Identifikasi,” kata si penjaga dengan suara bosan. “Maju pelan-pelan dan jangan membuat gerakan tiba-tiba.”

“Ini,” kataku, mengeluarkan bukti identitas dari kantong serut. Aku diam-diam mengagumi tanda pengenalan itu. Bahkan, segel holografis di tengah-tengah, bergambar mutiara dan ikan koi yang merupakan simbol Jinju, juga kelihatan meyakinkan.

“Kim Bora,” si penjaga membaca tanda pengenalan.

Aku meringis saat teringat akan taruhanku dengannya dan nasib siapa yang sedang di ujung tanduk: Jun.

Si penjaga menangkap ekspresiku dan sontak memandangkiku sambil cemberut. “Ada masalah, Nona?”

“Maaf,” kataku. “Saya baru ingat bahwa saya lupa mengembalikan makanan ke dalam kulkas. Seisi dapur pasti berbau *kimchi* bacin begitu saya pulang nanti.” Hidungku mengernyit, bukan pura-pura. Aku bahkan bisa mencium bau itu hanya dengan memikirkannya. Apa aku tidak mungkin meloloskan diri dari makanan itu?

“Ah, maklumilah dia,” kata rekan si penjaga. Aku langsung menyukai perempuan itu. “Ingat kali terakhir kau mengundang kami bertamu dan ada mangkuk makanan bulukan di tengah-tengah—?”

“Kau boleh lewat,” penjaga pertama bergumam kepadaku. “Silakan.”

Aku tersenyum ceria kepadanya dan mempercepat skuter. Selagi melintas, aku mendengar penjaga kedua berkata, “Kau harus membeli robot baru untuk mengganti yang kau rusak”

Lucu bahwa aku tidak pernah membayangkan penjaga pulang dan mesti melakukan pekerjaan rumah tangga seperti orang-orang pada umumnya. Atau memiliki robot yang rusak.

Akankah kehidupan lebih mudah di luar dunia? Aku sudah tidak sabar ingin meninggalkan Jinju untuk pertama kalinya, tetapi aku memang berharap andai saja bisa pergi dari sini dalam keadaan yang lebih baik. Apa

sekarang keluargaku sudah menyadari bahwa aku hilang? Aku menyesal membuat Ibu khawatir, terutama karena Jun hilang juga. Barangkali aku sebaiknya meninggalkan surat, tetapi aku sungguh tidak ingin dia mengetahui rencanaku—bisa-bisa Ibu mencoba melacak keberadaanku. Pokoknya, nasi sekarang sudah menjadi bubur.

Setelah meninggalkan Gerbang Barat, aku berhenti di samping sebuah direktori. Direktori menyerupai pilar segi empat tebal, tiap mukanya memajang layar yang dapat kita gunakan untuk mencari toko atau alamat. Dua orang anak yang cekikikan, paling banter baru enam atau tujuh tahun, menghibur diri dengan memasuki proyeksi holografis aneka bangunan markah dan membuat citra-citra tersebut bertabrakan. Saat ini, menara tertua kota tengah menghunjam genta sebuah kuil.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk mengabaikan anak-anak itu sementara aku meminta informasi dari direktori tentang rute tercepat ke pelabuhan antariksa. Dari sini saja, aku bisa melihat menara tinggi dan kilatan cemerlang pesawat antariksa yang memelasat keluar masuk, tetapi jalan-jalan Hongok menyerupai benang ruwet dan aku tidak mau membuang-buang waktu dengan berputar-putar tak tentu arah. Muncullah peta, dilengkapi rute yang ditandai. Untuk mencapai pelabuhan antariksa, aku mesti melalui Distrik Pasar. Sedari dulu, aku menggandrungi Distrik Pasar dengan warna-warninya yang cerah, perpaduan aroma dan gosipnya, sekalipun menurut Ibu sebagian besar pedagang tidak baik. (Namun, ibuku seringkali berpendapat bahwa kebanyakan hal tidak baik.) Yang jelas, aku harus hati-hati supaya tidak menarik perhatian para penjaga di sana. Mereka terkenal kerap meminta sogokan dari orang-orang luar kota, padahal aku tidak boleh memboroskan simpanan giok yang berharga sebelum meninggalkan planet ini.

Aku memutar skuter dan hendak mengejar pergi, tetapi anak-anak itu “menubruk” skuterku dengan hologram menara. Lengah gara-gara citra

tersebut, aku menikung dan nyaris meninggalkan jalur yang seharusnya sebelum memperbaiki arah seperti sediaan. *Konsentrasi*, aku mengingatkan diri sendiri. *Jangan cari gara-gara*.

Lalu lintas ternyata padat. Jalan diramaikan oleh pelaju, yang merupakan kendaraan berkapasitas maksimal enam orang; skuter pribadi seperti punyaku; dan sesekali pejalan kaki. Di dunia yang lebih kaya, regu-regu naga insinyur cuaca niscaya mengontrol iklim. Di Hongok, semua orang harus mengenakan masker dan menerima cuaca apa adanya.

Di tepi Distrik Pasar, plang-plang neon pudar mengiklankan bar dan rumah makan. Orang-orang berusia lanjut berkumpul di sekeliling meja-meja luar ruangan yang memuat papan persegi—lebar 19 kotak dan panjang 19 kotak—untuk bermain *baduk*. Seorang penari berputar-putar dan melompat seturut tabuhan genderang yang dimainkan dengan improvisasi. Aku ingin berlama-lama, mungkin bahkan menyaksikan pertandingan *baduk*. Di rumah kami punya perangkat *baduk* lama yang sudah jarang kami keluarkan.

Namun, aku justru memarkir skuter di area yang disediakan, dari sana tinggal berjalan kaki ke pelabuhan antariksa. Skuterku sudah penyok dan perlu dicat ulang, tetapi Ibu bersikeras membeli kunci biometrik terbaik yang mampu kami bayar. Karena sudah diprogram untuk mengenali cara orang-orang dewasa dalam keluargaku, Bora, dan aku mengemudi, kendaraan itu niscaya mogok apabila orang lain coba-coba membawanya kabur. Tidak ada yang boleh parkir semalaman, maka pihak berwenang akan menggunakan pelacak untuk mengidentifikasi pemilik dan menjatuhkan denda ketika aku urung mengambil kendaraan malam ini. *Maaf, Bu*.

Distrik Pasar melingkupiku. Orang-orang lalu lalang sambil main senggol sana-sini tanpa minta maaf, atau berbicara cepat dengan suara

keras. Kapan pun aku melihat penjaga dengan ban lengan biru khas, aku menyamping untuk melebur ke tengah-tengah khalayak.

Tepat saat aku menyelamatkan diri sendiri karena berhasil menghindari sekumpulan penjaga yang petentengan, sekelompok petugas keamanan lain menghambur dari gang dan menabrakku. Aku terpekik.

“Hati-hati, Warga!” kata salah seorang penjaga sambil mengerutkan alis, seakan-akan akulah yang menyebabkan tabrakan.

Sudah terlambat untuk berkelit dan menghilangkan diri ke tengah-tengah sekawanan turis berjubah tak sesuai musim yang sedang mengobrol. “Mohon maaf,” kataku sambil mengekang ketidaksabaran. “Saya tadi tidak awas melangkah.”

“Jelas tidak.” Si penjaga memandangiku dari ujung kepala hingga kaki, seolah busanaku mengumumkan niat kriminal. Saat itulah aku tersadar perempuan ini hanya beberapa tahun lebih tua daripada aku, praktis baru menginjak dewasa.

Ketiga penjaga lain turut memperhatikan. “Hei, Eunhee, kenapa berlama-lama?” panggil salah seorang. “Anak perempuan itu menyusahkanmu?”

Petugas yang angkat bicara berkulit kemerahan seperti baru meminum terlalu banyak arak murahan dan dia memang berbau minuman keras. Yang paling tidak kuinginkan saat ini adalah konfrontasi dengan penjaga mabuk.

Namun, mereka telanjur mengerumuniku, sekonyong-konyong.[]

“TIDAK PERNAH melihat kau di sini sebelumnya,” kata penjaga terjungkung sambil mencermatiku dengan mimik kecut. Penjaga ini memiliki bekas luka yang melintang di wajah dan rongga mata kiri yang kosong, tidak dipasang pengganti sibernetika. Sama seperti semua penjaga, orang ini mengenakan emblem dengan nama keluarga. Emblem tersebut juga dilengkapi simbol kecil di samping nama, yang menginformasikan kepadaku bahwa penjaga yang satu ini mesti dipanggil dengan sebutan netral tanpa mengacu kepada gender perempuan ataupun laki-laki.

“Ya, Opsir,” kataku dengan nada paling hormat yang kubisa. “Saya menghuni permukiman tetap di luar kota.” Menyampaikan keterangan sebanyak ini saja membuatku berjengit, tetapi aku tidak bisa angkat kaki tanpa mengatakan apa-apa.

“Pakaianmu lumayan bagus untuk ukuran pemukim tetap,” kata Eunhee. Tatapannya tertumbuk ke tanganku.

Jemariku berkedut-Cincin-cincin zamrud yang Mantra anugerahkan kepadaku lebih indah daripada perhiasan mana pun yang dimiliki keluargaku. Cincin-cincin itu tidak akan bertahan lama begitu meninggalkan tanganku, tetapi pilihan apa yang kupunya? Bagaimanapun, aku harus mempertahankan uangku, yang bernilai karena nyata.

Aku melepas cincin terbesar dari jariku dan bermain-mainkannya sambil berkata, “Saya khawatir akan tersesat di sini.” Walaupun tidak bisa kabur dari para penjaga, mungkin aku bisa memanfaatkan mereka. Apa salahnya menjadikan mereka sebagai pengawal pribadi? Siapa tahu mereka berguna, untuk menghalau pencuri.

Mata Eunhee berkilat-kilat serakah. “Itu bisa diatur.”

Penjaga terjangkung menggeleng, tetapi tidak berbuat apa-apa untuk menyela transaksi. “Memangnya kau hendak ke mana?”

Aku cepat-cepat memutar otak. Aku semestinya ke sini untuk membeli barang. Apa yang tidak terlalu mahal tetapi bermanfaat begitu aku berada di angkasa luar? Yang memalukan, perutku malah berkeruyuk sebelum aku sempat mengarang jawaban.

Eunhee tertawa, kemudian mengambil cincin dari genggamanku. Sensasi tergelitik menjalar tulang-tulangku. Cincin berkelip-kelip seperti hologram macet saat Eunhee memasangnya ke kelingking. Apa dia memperhatikan? Tidak, dia memandangi cincin sambil menyeringai tamak. Aku tahu cincin itu akan terbuyarkan diam-diam menjadi residu sihir belaka begitu aku sudah menyingkir dengan selamat dan aku sedikit pun tidak merasa kasihan terhadap Eunhee.

“Kau kentara sekali perlu diberi makan,” penjaga terjangkung berujar dengan ketus. “Akan kami tunjukkan tempat untuk mengisi perutmu dan sebagai imbalan, bisa kau traktir kami minum?”

Aku mengangguk kuat-kuat. “Tentu saja!” kataku. Mau bagaimana lagi, habis aku kalah jumlah.

Keempat penjaga menggelandangku sambil berkelakar mengenai pedagang ini atau turis itu, atau mengisahkan sogokan favorit mereka. Mengenang kejadian ketika seseorang menyuap mereka dengan udang—udang asli, bukan protein berperasa yang ditumbuhkan di kuali—mereka sampai menjilati bibir sendiri. Aku mau tak mau mendongkol karena menyepelekan hal-hal yang bahkan tak terjangkau olehku.

Hatiku mencelus sewaktu kami berhenti di depan taman permai berhiaskan pelengkung-pelengkung, masing-masing berselimut sulur-sulur tumbuhan yang ditata artistik. Kembang merah muda yang meruah menggelayut dari sulur-sulur yang meliuk-liuk dan wanginya membuatku pusing. Aku tidak bisa membayangkan tukang kebun mesti mengerahkan

upaya sebanyak apa untuk memelihara bunga-bunga ini di luar unit hidroponik.

Eunhee mendorongku ke depan, ke halaman yang sarat dengan meja dan kursi bambu. Segelintir pelanggan berada di sana, tengah menikmati kudapan menjelang sore. “Sana,” katanya sambil cengar-cengir. Dia menarik kursi untuk kududuki di meja kosong terdekat. “Tempat ini kelihatannya bagus. Kami persilakan kau memesan duluan.”

Aku duduk dengan sopan dan menatap sumpit di depanku. Para penjaga menarik semakin banyak kursi ke dekat meja. Seorang pemuda luwes muncul dari salah satu pelengkung, membawa cangkir-cangkir berisi teh melati harum dengan nampan.

Cangkir-cangkir tersebut sontak menegaskan bahwa aku harus buru-buru angkat kaki. Aku mengenali seladon bagus ketika melihatnya. Glasir hijau kebiruan itu mustahil salah dikenali. Rumah makan ini jelas-jelas kemahalan untukku.

Namun, aku tidak ingin terkesan kelewat antusias untuk kabur, terutama karena para petugas keamanan sudah curiga. Lagi pula, walaupun mereka korup, mereka mungkin saja memberiku informasi.

Aku tersenyum kepada Eunhee. “Ada kabar seru dari luar dunia?” tanyaku. Terdapat rivalitas antara aparat keamanan planet dengan Pasukan Antariksa. Para penjaga mungkin akan dengan senang hati bergosip.

“Setahuku tidak ada yang istimewa,” kata Eunhee.

Penjaga terjungkung mengerutkan kening. “Seorang penyelidik datang baru-baru ini. Bukan sembarang penyelidik, pula. Dia datang naik angkutan kurir khusus. Pelabuhan asalnya bahkan dirahasiakan. Apa pun tujuan kedatangannya ke sini, pasti perkara besar. Tapi, mulutnya tertutup rapat. Barangkali menurutnya dia terlalu penting untuk meladeni orang-orang seperti kita.”

Rasa takut menyambarku dan aku berusaha untuk tidak menunjukkannya. Status khusus si penyelidik menyiratkan bahwa Jun didera persoalan serius. Lebih daripada sebelumnya, aku berharap kami bisa mengorek informasi lebih banyak dari pria itu. Namun, wajan telah mengandaskan kemungkinan itu, sedangkan aku meninggalkan keluarga dan melimpahi mereka tanggung jawab untuk membereskan persoalan nan pelik.

Eunhee mengusik permenunganku. “Yah, penyelidik hebat tidak akan berlama-lama di tempat terbelakang seperti Hongok, jadi siapa yang peduli kepadanya?” Dia menatap cincin-cincinku. “Itu zamrud terbesar yang pernah kulihat.” Dia menggapai tanganku.

Ingin aku menggigitnya. Penjaga bermata satu mungkin sudah bercerita lebih banyak lagi andaikan Eunhee membiarkannya terus bicara.

Aku mencabut dan membuang cincin-cincin ke meja, menghasilkan pantulan cahaya yang lebih cemerlang daripada mata kucing. “Memang urusan sepeenting apa yang mengantar seorang penyelidik sampai ke sini?” tanyaku kepada Eunhee, sekalipun perhatiannya kini kentara sekali tertuju ke subjek lain. “Saya kira aksi-aksi seru berlangsung di,” aku memilih sembarang planet yang kudengar di berita beberapa hari lalu, “Maesil.”

“Oh, itu berita lama,” tepis Eunhee sambil mencoba cincin lainnya.

Penjaga ketiga, seorang laki-laki berambut rancung berlajur jingga, menimbrung. “Keseruan *sungguhan* terjadi di Sektor Hantu. Menurut seorang antariksawan mabuk yang menumpahkan rahasia semalam, banyak pesawat—bahkan kapal tempur Pasukan Antariksa—yang berkumpul di sana, padahal kalian tahu sendiri seperti apa reputasinya.”

Sektor Hantu dinamai demikian karena peristiwa yang menimpa salah satu planet di dalamnya, Koloni Keempat, yang seluruh populasinya tewas ketika mereka menuai amarah roh-roh penyakit beberapa abad silam. Planet tersebut tidak berpenghuni sejak saat itu dan dianggap

mendatangkan sial bagi siapa saja yang coba-coba mendarat di sana. Kalau begitu, apa yang memancing semua kapal ke sana? Aku penasaran, tetapi aku tidak berani bertanya keras-keras.

“Kutebak Markas Besar Pasukan Antariksa sekalipun tidak bisa menutup-nutupi aktivitas sebanyak itu,” kata penjaga bermata satu sambil mendengus.

“Mungkin mereka sedang menyapu perompak,” terka penjaga keempat. “Sudah waktunya, kalau kalian tanya aku.”

“Aku mendengar desas-desus bahwa kapten harimau—tahu, ‘kan, Hwan?—dia terlibat,” kata Rambut Rancung. “Aku sedari dulu berpendapat kaum supernatural tidak bisa dipercaya untuk menduduki jabatan tinggi.”

“Menurutku, kaum supernatural tidak bisa dipercaya, titik,” kata penjaga keempat, sehingga tertawalah mereka semua.

Waduh. Itulah aba-aba bagiku untuk angkat kaki, sebelum mereka tahu siapa aku. “Anu, saya perlu cuci tangan sebelum kita makan,” kataku sambil berdiri.

Penjaga bermata satu mengganggu. “Eunhee, temani dia.”

Eunhee memandangi cincin-cincin yang kutinggalkan di meja dengan ekspresi penuh damba, tetapi dia bangkit sesuai perintah. Kami meminta pelayan untuk menunjukkan jalan dan dia lantas memandu kami melalui pelengkung, masuk ke bangunan restoran. Eunhee berjalan terlampau dekat denganku sehingga aku jengah dan sepertinya dia memang sengaja. Jika aku adalah manusia biasa, dia pasti bisa menyambarku dengan mudah.

Kami melintasi ambang pintu ruang makan pribadi yang sedang kosong. Aku memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya dengan mengulurkan kaki. Eunhee tersandung dan jatuh ke depan, menabrak sang pelayan.

Selagi mereka membebaskan diri dari impitan satu sama lain, aku melesat ke dalam ruang pribadi, menjauhkan diri dari sudut pandang

mereka. Aku buru-buru berubah menjadi barang paling biasa-biasa saja yang terpikirkan olehku: sebuah kursi.

“Ke mana dia?” aku mendengar Eunhee menyergah.

Sang pelayan tidak sudi diintimidasi. “Jika Anda berencana menyelundupkan *rekan* untuk merampok institusi ini,” katanya keras-keras, “saya yakinkan Anda bahwa saya tidak terkelabui.”

“Ribut-ribut apa ini?” Manajer muncul dari belakang.

“Pegawaimu melemparkan tuduhan palsu bahwa aku pencuri,” kata Eunhee. “Aku bisa memerkarakannya karena itu. Dan, restoranmu bisa dijatuhi sanksi.”

Pada saat mereka beranjak ke kantor manajer untuk melanjutkan pertengkaran di sana, aku dengan lega berubah wujud menjadi pelayan, lengkap dengan seragam serta nampan, dan melaju ke arah kedatanganku untuk keluar.

Selang beberapa blok dari rumah makan, ketika aku berhenti untuk mengatur napas dan menyamar menjadi anak enam belas tahun, barulah aku tersadar—aku telah meninggalkan ranselku.[]

GIOKKU KETINGGALAN! Juga satu-satunya lukisan keluargaku, yang malah lebih berharga lagi. Kalaupun aku menyulap penggantinya, percuma saja—sebab tidak permanen. Aku mempertimbangkan untuk mengambil ranselku, tetapi karena staf rumah makan sekarang pasti awas dan keempat penjaga keamanan kota marah aku mencurangi mereka sehingga kehilangan “zamrud”, kembali ke sana bukanlah ide bagus.

Mana mungkin aku memesan tiket perjalanan tanpa uang asli yang permanen? Nasib burukku hari ini menunjukkan bahwa sihir tidak bisa menyelesaikan semua persoalan. Namun, kini hanya sihir yang dapat kuandalkan.

Aku memutuskan maju terus ke pelabuhan antariksa dan mengharapkan yang terbaik saja. Sambil bergegas-gegas menyusuri jalan, aku berpikir keras. Berdasarkan perkataan penjaga, kedengarannya sesuatu yang mencurigakan tengah terjadi di Sektor Hantu. Aku bertanya-tanya apakah kapal tempur Jun berada di sana. Jika aku entah bagaimana bisa menemukan anggota Pasukan Antariksa, aku mungkin dapat memperdayainya untuk memberiku informasi rahasia.

Sepanjang jalan, penglihatanku hampir selalu tertutupi oleh menara-menara Hongok. Aku mengitari belokan dan begitu menginjakkan kaki di jalan yang mengarah ke kompleks pelabuhan antariksa, aku terkesiap takjub. Cahaya berkilat-kilat menyilaukan dari area pendaratan, seperti kalung dari bintang-bintang tangkapan. Menara kendali menjulang dari bangunan utama, menghunjam langit. Menara ini tidak setinggi menara-menara lain yang sempat kulewati, tetapi kondisinya lebih terawat, berkilauan merah keemasan di bawah sinar matahari.

Hari sudah sore. Perjalanan ternyata memakan waktu lebih lama daripada yang kuharapkan sewaktu berangkat tadi, padahal aku tidak mau luntang-lantung setelah hari gelap. Di dekat pelabuhan antariksa terdapat sejumlah hostel, tetapi aku tidak akan menginap di sana bahkan kalaupun aku punya uang. Aku ingin keluar planet malam ini juga, kalau-kalau ada yang mencariku.

Jantungku bertalu-talu sementara aku menghampiri jalan masuk ke bangunan utama, yang diapit dua bilik kaca. Di dalam masing-masing bilik, tampaklah penjaga yang mengenakan emblem bergambar bintang merah dan belati elok, lambang petugas keamanan pelabuhan antariksa. Aku melambat, tidak ingin terkesan kelewat antusias. Aku mengetahui dari berita bahwa di planet seperti Jinju ada saja orang-orang yang saking putus asanya rela untuk coba-coba menyelundupkan diri ke dalam pesawat demi mencari kehidupan yang lebih baik di dunia yang lebih kaya. Para penjaga berada di sana untuk mencegah upaya semacam itu. Mereka bertugas melindungi kepentingan pesawat dan calon penumpang, sebab sebagian kapten tidak sungkan-sungkan menganiaya penumpang gelap.

Namun, berbeda dengan pelari lain, aku memiliki keuntungan, yaitu kesaktian rubah. Selagi berdiri di belakang antrean untuk masuk, yang hanya terdiri dari beberapa orang, aku mengerahkan sedikit Mantra, mudah-mudahan cukup untuk mengantarkanku melewati keamanan. Aku tidak ingin kecapekan karena terlalu sering menggunakan kekuatan, tetapi rintangan yang satu ini—masuk ke pelabuhan antariksa itu sendiri—sangatlah krusial.

Orang di depanku jelas-jelas seorang antariksawan. Lengan setelahnya berhiaskan pin-pin enamel kecil, masing-masing menunjukkan dunia yang pernah dia kunjungi. Dulu, Jun dan aku kerap mengadu seberapa banyak pin yang kami hafal. Biasanya, selain dunia-dunia yang paling tenar, aku paling banter hanya ingat segelintir. Namun, kini aku melihat beberapa pin

yang kukenali, misalnya Madang, yang terkenal karena taman-tamannya. Dan, Cheongok, yang didominasi laut dan diselang-seling oleh semenanjung yang terpencar-pencar, tempat keturunan naga mengirim anak-anak mereka untuk mempelajari seni rajut cuaca. Sang antariksawan bahkan pernah mengunjungi Jaebo, yang dikenal luar biasa kaya raya, tempat para penguasa Seribu Dunia memerintah dari Balai Mutiara.

Jun sedari dulu ingin mengunjungi semua dunia tersebut. Ketika kami kecil, matanya kerap terpaku ke acara holo yang menunjukkan sekelumit kehidupan di tempat-tempat lain. Aku duduk di sampingnya sambil memicingkan mata ke gambar bersemut, terpana mendengar cerita-cerita yang dia rangkai mengenai perjalanan kami bersama-sama kelak. Seandainya aku memiliki giok yang mencukupi untuk membayar perjalanan supaya aku bisa mengikuti tur dan melihat semuanya sendiri! Namun, tanpa kakakku, sensasinya pasti berbeda.

Aku berpaling dari pin-pin itu, mengingatkan diri akan tujuanku: naik ke pesawat Jun. Aku mengecek ulang Mantraku, untuk jaga-jaga. Tanda pengenalan, ketika aku mengeluarkannya, masih menyebutku sebagai Kim Bora, maka aku harus membiasakan diri dipanggil dengan namanya.

“Maju, Warga, dan tunjukkan bukti identitas Anda!” bentak petugas keamanan dari biliknya.

Aku merona. Saking larutnya dalam permenungan, aku tidak menyadari bahwa giliranku telah tiba. Aku mendekat dan menunjukkan medalionku.

Sang inspektur memandangi bukti identitasku sambil merengut. Aku mulai berkeringat. Namun, dia melambai untuk mempersilakanku melalui pintu berpemindai. “Tidak ada yang janggal,” kata sang inspektur. “Silakan lanjut.”

Pusing karena lega, aku melangkahkan kaki ke lobi terang benderang dan terdiam untuk menaksir letak. Pelabuhan antariksa ternyata lebih ramai daripada yang kuperkirakan. Biar bagaimanapun, Jinju bukanlah

tujuan yang populer. Antariksawan hanya mampir di sini untuk mengisi perbekalan dalam perjalanan ke tempat-tempat yang lebih menarik.

Orang-orang yang mondar-mandir tidak menggubrisku. Kedai-kedai menjanjikan makanan lezat di lingkaran luar, sebuah iming-iming yang kuragukan, tetapi aroma sayur goreng tepung menerbitkan liurku. Sudah seharian aku belum makan. Aku tergoda untuk makan dulu, tetapi aku tahu tidak boleh membuang-buang waktu.

Di bagian-bagian lain, toko-toko menjajakan suvenir yang tampak menyedihkan, seperti kain berhiaskan bordir gaya setempat. Ketika aku memperhatikan dari dekat, bisa kulihat bahwa jahitannya bengkok-bengkok. Aku tidak mahir membuat jahitan dekoratif, terutama karena tidak punya waktu, tetapi begini-begini aku sering memperbaiki ini itu.

Aku menuju kios informasi digital yang berjajar sepanjang dinding. Di bawah salah satu layar, tertorehlah grafiti yang dibuat oleh seseorang dengan pisau. Huruf-huruf kagok membentuk tulisan JANGAN MAIN DADU DI GRIYA NARI. Kata *dadu* digarisbawahi coretan yang sepertinya terbuat dari noda darah kering. Yah, mudah saja bagiku untuk menuruti saran itu. Aku tidak pandai bermain dadu, sedangkan Mantra tidak lantas menjadikanku semakin piawai, sebagaimana yang kuketahui berdasarkan pengalaman semasa kanak-kanak.

Sayang aku tidak bisa langsung mencari tahu di mana kapal tempur kakakku terakhir kali berada. Informasi semacam itu tidak akan tersedia di kios umum. Namun, aku bisa saja mengecek peta galaksi kalau-kalau di antara pesawat-pesawat yang berlabuh di sini ada yang hendak menuju Sektor Hantu. Jika pesawat Pasukan Antariksa banyak yang berada di area tersebut, mungkin *Petir Pucat* juga. Semakin dekat dengan kapal tempur itu, semakin banyak petunjuk yang bisa kukumpulkan mengenai hilangnya Jun. Setidaknya, begitulah harapanku.

Aku benci membayangkan kakakku dekat-dekat dengan Koloni Keempat yang dikutuk. Aku kembali teringat pesannya: *Kami bersama-sama menjelajahi dunia baru, sama seperti Ayah*. Itukah sebabnya Jun menyebut-nyebut Ayah, karena dia entah bagaimana berurusan dengan hantu? Memikirkan itu saja, aku kontan bergidik.

Aku meminta kios untuk memberiku daftar kendaraan komersial yang menyediakan jatah untuk penumpang dan mungkin bersedia untuk berangkat malam ini. Sial bagiku, hanya ada satu pesawat antariksa yang dijadwalkan untuk menuju area sekitar Sektor Hantu dalam kurun beberapa hari ini: *Azalea Merah*. Perhentian penting berikutnya adalah sebuah bandar antariksa besar, Stasiun Gingko, yang terletak di pinggiran Sektor Hantu. Begitu juga boleh. Sesampainya di sana, aku mungkin bisa mengorek-ngorek keterangan lebih lanjut mengenai lokasi *Petir Pucat* saat ini.

Aku memeriksa catatan keamanan dan reputasi *Azalea Merah*. Pesawat itu pengangkut barang, bukan kendaraan pesiar mewah, tetapi itu justru bagus—di kapal angkut, akan lebih mudah bagiku untuk diabaikan. Kios mengindikasikan bahwa kaptennya—Kapten Hye—bersedia mengangkut “penumpang yang mau bekerja” dan bahwa dia bisa dijumpai di ... *oh*. Griya Nari. Rupanya Kapten Hye gemar berjudi pada waktu senggang.

Ya sudah. Aku membuka direktori pelabuhan antariksa dan menghafal arah ke sarang perjudian Nari, begitu juga lokasi *Azalea Merah* berlabuh. Kemudian, aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan menuju tangga untuk naik.

Kalaupun aku tidak mengecek peta terlebih dahulu, menemukan Griya Nari pastilah gampang. Selagi mendekat, aku mendengar kelotak dadu dan bunyi teriakan serta tawa, begitu pula suara musik merdu samar-samar. Di samping ambang pintu yang terbuka, terpajanglah patung nan berkelas—tidak disangka-sangka—rubah berekor tiga yang mengangkat satu kaki

seperti bermaksud memberi salam. Dalam dongeng, ekor siluman rubah semakin banyak seiring bertambahnya usia—maksimal sembilan, lebih tepatnya—sekaligus sebagai cerminan kesaktiannya. Aku pernah bertanya kepada Ibu kenapa ekorku hanya satu dan dia bilang dongeng tidak perlu ditafsirkan secara harfiah. Namun, patung tersebut membuatku terperanjat. Kebanyakan orang menganggap bahwa rubah membawa sial, jadi kenapa sarang perjudian justru memajang patung rubah?

Aku melewati ambang pintu dan mendapati seorang pria tinggi berbadan lebar sedang luntang-lantung di ruang depan remang-remang. Penjaga, menurut tebakanku. Selagi dia mengamati-amatiku dari ujung kepala hingga kaki, seorang wanita mungil muncul untuk menyapaku. Dia mengenakan gaun sutra elok kutung, alhasil aku bisa melihat tato rumit rubah dan pohon pinus yang menutupi sebagian besar lengan kiri atasnya. “Selamat datang di Griya Nari,” katanya, tersenyum seolah aku ini kudapan lezat.

Aku sesaat terperanjat, sebab aku biasanya tidak boleh dekat-dekat dengan sarang perjudian. Kemudian, aku teringat bahwa dalam samaranku kali ini, aku kelihatannya berusia enam belas tahun. Aku kemudian mempermalukan diri sendiri dengan bersin ke arah wanita itu. Aku bahkan tidak sempat menutupi mulut. Sihirku sendiri lazimnya tidak membuatku bersin, berarti—

Senyum wanita itu berubah kaku. “Kau”

Kutatap dia, dalam hati berdoa supaya dia tidak berucap keras-keras. Jika aku tidak salah, dia rubah juga—yang tidak kukenal. Wajar saja, sebenarnya, sebab ibuku tidak akan pernah memperkenankanku bergaul dengan siapa pun yang terlibat perjudian.

“Nama saya Kim Bora,” aku cepat-cepat berkata. “Saya ke sini hanya untuk berbicara kepada salah satu, anu, tamu Anda.”

“Begitu,” kata wanita itu sambil menyipitkan mata. “Silakan ikut saya. Mari, cepat.”

Aku mengikuti dengan agak enggan, tetapi aku harus menemukan Kapten Hye.

Wanita itu membimbingku melewati meja-meja, sebagian dikelilingi oleh para pengocok dadu dan sebagian lainnya oleh pemain kartu berpunggung merah khas. Di ruangan lain, hadirin yang membisu serius menyaksikan dua seteru bermain *janggi*. Pemain dengan air muka lebih kecut menggerakkan meriam untuk menangkap sekeping dam. Aku tidak bisa menentukan siapa yang sedang unggul. Aku tidak keberatan berlama-lama di belakang, tetapi sang wanita menyuruhku masuk ke kantor belakang yang sumpek. Telapak tanganku mulai berkeringat. Mungkin datang ke sini bukanlah ide gemilang. Apa yang dia inginkan dariku?

Untuk mengusir ketegangan, aku mengamati ruangan. Walaupun kecil, ruangan tersebut penuh sesak dengan barang mewah. Di satu dinding, terpajang lukisan pesawat antariksa yang melambung di atas horizon sebuah planet es, sapuan warna emas dan perak nan cemerlang mempertegasnya di sana sini. Meja terbuat dari kayu asli, serat-seratnya demikian dalam dan kemilau sehingga aku bisa saja merunutnya dengan mataku sampai lupa diri. Rak kecil bahkan memuat buku-buku jenis kuno, yang berbau tajam tinta dan kertas kuno. Aku teringat akan rumah yang kutinggalkan, sebuah kubah reyot belaka, dan aku berharap seandainya bisa hidup sambil dikelilingi kekayaan seberlimpah ini.

“Anda mirip dengan Areum dan saudari-saudarinya,” kata wanita itu tanpa mempersilakanku duduk. Dia sendiri tidak duduk.

Aduh, gawat. Dia kenal keluargaku.

Dan, bukan hanya itu. “Tapi, bau sihir Anda paling mendekati Seonmi.”

Ini dia yang tidak kuduga-duga. Aku tidak pernah menyangka ada yang bisa mengenali bau sihir keluargaku.

“Maaf, saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan,” kataku, menatap mata wanita itu lekat-lekat.

Dia mendengkus. “Jangan mempermainkanku. Kau anak perempuan Seonmi, ‘kan?”

Perutku melilit-lilit. Dia sudah menebak siapa aku. Akankah dia melaporkanku? Mungkin langkah terbaik adalah lari—

Wanita itu menggeleng. “Kau tidak perlu khawatir gara-gara *aku*,” katanya dengan kegetiran yang ganjil. “Aku sepupu yang tidak pernah mereka bicarakan—Nari.”

“Saya sama sekali tidak tahu Anda siapa,” kataku, seratus persen jujur. Namun, aku mau tak mau mengendus-endus udara. Kini, setelah kucermati, baunya agak menyerupai bibi-bibiku. Dari segi fisik, tidak ada kemiripan—dia memiliki kecantikan mencolok yang tidak pernah kulihat dalam diri Ibu ataupun bibi-bibiku—tetapi itu tidak berarti apa-apa, sebab rubah bisa berubah wujud sesuka hati. Kenapa Ibu tidak pernah memberitahuku tentang dia?

“Ibumu, bibi-bibimu, dan aku tumbuh besar bersama-sama,” kata wanita itu. Dia menunjuk kursi. “Duduk, duduk.”

Sekarang, baru aku duduk. “Apa pun yang dulu terjadi, saya turut prihatin,” kataku, bertanya-tanya ada persoalan apa sampai-sampai mereka putus hubungan.

“Yah, aku yakin kau ke sini bukan untuk menceritakan sejarah lama,” kata Nari. “Jadi, Min—benar, ‘kan?”

Aku terkesiap. Aku belum memberitahukan namaku kepadanya. Jika dia tahu, berarti dia tidak sepenuhnya putus kontak dengan keluargaku.

“Kau pasti ... berapa usiamu di bawah Mantra itu?” Nari mengendus-endus udara dan aku pun bertanya-tanya bauku mengungkapkan apa saja kepadanya. “Belum cukup umur untuk mengikuti jejak Jun ke Pasukan Antariksa karena kalau sudah, kau pasti sudah masuk.”

Jadi, dia tahu juga tentang kakakku. Barangkali, Ibu masih berbicara kepadanya sesekali, sekalipun hubungan mereka renggang? Kutebak Ibu merahasiakan Nari dariku untuk melindungiku dari “pengaruh buruk”.

Nari tersenyum kepadaku, giginya cemerlang. Aku seketika teringat bahwa kami berdua rubah, sedangkan rubah adalah predator. “Aku senantiasa memantau kalian,” katanya, “kalau-kalau kelak aku bisa membalas budi kepada ibumu.”

Kedengarannya menjanjikan. “Balas budi?” tanyaku, tidak sempat mengerem diri.

Dia melambai ke ambang pintu, mengacu kepada kartu-kartu dan dadu-dadu serta celoteh girang para penjudi. “Ibumu dan aku mendirikan usaha ini bersama-sama. Tapi, setelah bertemu ayahmu, Seonmi ingin meninggalkan ini semua dan berkeluarga. Dia menyerahkan kepemilikan penuh kepadaku dan mendoakanku semoga berhasil.” Kini, Nari terkesan pasrah alih-alih getir.

Mataku perih dan aku berkedip-kedip untuk mengusir air mata yang muncul tiba-tiba. Pada sejumlah kesempatan, aku pernah menanyai para bibi tentang masa lalu orangtuaku, tetapi mereka selalu tampak begitu sedih sehingga aku tidak sampai hati untuk mendesak lebih jauh. Dan, setelah beberapa kali mencoba tetapi sia-sia, aku belajar dari pengalaman untuk tidak bertanya kepada Ibu. Namun, sungguh tak pernah kukira bahwa masa lalu ibuku tersangkut paut dengan sarang perjudian. Aku tidak bisa membayangkannya berada di tempat seperti ini.

“Seluruh keluarga tidak merestui usaha kami, tentu saja,” lanjut Nari. “Mereka tidak peduli semenguntungkan apa bisnis ini. Malahan, mereka menganggapnya sebagai uang panas. Mereka memutuskan hubungan denganku dan lama sekali mereka baru memaafkan Seonmi sehingga mereka tidak sempat benar-benar mengenal ayahmu sebelum dia”

Ucapan Nari melirih. “Yah, kau sudah tahu akhir cerita itu. Lagi pula, dari tampangmu, sepertinya kau sedang tergesa-gesa.”

Aku menggertakkan gigi karena frustrasi. Para tetua, termasuk kerabat yang tinggal serumah denganku selama ini, pernah mengucilkan kedua orangtuaku? Aku tergoda untuk membiarkan Nari bicara terus supaya aku bisa mendapatkan informasi lebih banyak, tetapi dia benar. Aku memang sedang buru-buru.

“Terima kasih sudah menceritakan yang sebenarnya kepada saya, Bibi Nari,” kataku, menjajal nama itu. “Saya merasa ... tercerahkan. Tapi, saya sekarang sedang mencari kapten *Azalea Merah*.”

Ekspresi Nari melembut. “Bisa kulihat bahwa ibumu membesarkan anak yang sopan.” Dia tersenyum. “Jadi, kau mencari Kapten Hye. Tapi, aku punya gagasan yang lebih bagus.”

Aku tidak tertarik mendengar gagasannya. Aku harus berkonsentrasi pada misiku. “Saya tidak bermaksud kurang ajar, tapi saya sungguh harus bicara kepada sang Kapten. Tolonglah saya.” Aku mengucapkan *tolong* dengan nada yang kerap kugunakan ketika perlu meyakinkan Ibu bahwa aku tidak punya niat iseng.

“Dengarkan aku dulu,” kata Nari. “Kenapa mesti buru-buru?”

Aku tidak mau memberinya detail apa-apa. Terlalu berbahaya kalau sampai dia tahu perbuatanku terhadap si penyelidik. Meski begitu, aku tetap harus mereka-reka alasan yang meyakinkan di balik pelarianku. Jadi, kucetuskan dalih yang berdasarkan kebenaran tetapi tidak lengkap. “Menurut Ibu, saya biang onar,” kataku. “Dia mengancam akan mengirim saya ke antah berantah sampai saya insaf. Saya lebih suka pergi untuk melihat penjuru lain galaksi ini. Saya harus berangkat sebelum keluarga saya menyusul.”

Mata Nari berkilat-kilat cerdik. “Tinggal di sini saja dan bekerjalah untukku. Aku bisa menyembunyikanmu dari kerabat kita. Kau agak

kemudahan, tapi kau bisa memanfaatkan Mantrammu untuk mengontrol umur. Keluargamu mungkin mengatakan rubah tidak boleh menarik perhatian, tapi aku kenal mereka, jadi bisa kuperkirakan bahwa mereka membesarkan risiko. Kau boleh menyajikan minuman dan menggunakan sihirmu supaya orang-orang merasa nyaman di sini. Kita berdua akan sama-sama untung. Begitu tabunganmu cukup, kau boleh pergi—tapi pada saat itu kau mungkin sudah berubah pikiran dan tidak ingin lagi meninggalkan Jinju dengan terburu-buru.” Dia kemudian berkedip kepadaku.

Aku menjadi goyah. Aku tidak berniat untuk berlama-lama di sini. Di sisi lain, jika Nari *mengira* itulah rencanaku, mungkin dia bersedia memberiku bayaran di muka. Bagaimanapun, aku masih khawatir karena tidak punya uang untuk biaya perjalanan.

“Banyak sekali cerita yang bisa kusampaikan mengenai hari-hari nan liar semasa kami belia!” lanjut Nari, merasakan kelelahanku. “Tentu saja, kalau kau sungguh terburu-buru, tidak akan ada waktu untuk ...”

Jika aku jujur kepada diri sendiri, aku setengah mati penasaran. Tak bisa kubayangkan bahwa ibuku memiliki kemiripan sifat dengan Nari, sedikit pun. Kurasa menghabiskan waktu barang beberapa jam di sarang perjudian ini aman-aman saja. Paling tidak, aku bisa menjaring banyak tip bermanfaat.

“Saya pikir-pikir dulu,” kataku, tahu bahwa terlalu cepat setuju tidaklah bijaksana. “Beri saya waktu semalam. Kemudian, kita lihat saja nanti.” Aku bisa meminta pengunjung atau penjaga untuk menunjukkan yang mana Kapten Hye ketika Nari sedang tidak melihat.

Wanita itu tersenyum, gigi-giginya berkilauan putih tajam, seperti taring. “Luar biasa,” katanya. “Kau pasti cocok di sini.”

JANGAN MAIN DADU DI GRIYA NARI, kata grafiti tadi. Aku bertanya-tanya bagaimana nasib orang yang mengabaikan peringatan itu. *Aku rubah juga,*

kataku dalam hati, *dan siap mengatasi apa saja penghalang yang Nari berikan kepadaku.*

Namun, bagaimana jika aku keliru?[]

SEBELUM NARI membiarkanku keluar dari kantornya, dia menjelaskan tugas-tugasku. Dia terutama ingin aku berkeliaran untuk menyajikan “minuman”—kata sandinya untuk beragam arak—sekaligus menggunakan Mantraku untuk membantu tamu-tamu bersantai. Orang-orang cenderung tegang ketika berjudi, katanya kepadaku, terutama ketika sedang kalah. “Jangan coba-coba memengaruhi permainan—itu melanggar aturan,” kata Nari. “Pastikan saja agar mereka senang. Dan, jangan biarkan mereka menggangu. Akan kuminta para penjaga selalu siaga kalau-kalau ada yang berani macam-macam.”

Kemudian, dia menyuruhku menyulap pakaian yang lebih pas dikenakan di sarang perjudian, untuk menggantikan baju perjalananku.

“Seperti yang Bibi kenakan, tapi tidak terlalu mewah?” tanyaku, mencermati motif naga dan *phoenix* dari brokat yang menghiasi gaun sutranya.

Nari tertawa, seolah perkataanku menggelikan. “Aduh, Sayang. Lebih mewah, kalau kau bisa.”

Meski aku tahu ibuku akan ngeri jika melihatku menyajikan minuman di bekas sarang perjudian miliknya, harus kuakui bahwa aku gembira karena berkesempatan menggunakan sihir tanpa dibatasi ataupun dikuliahi. Sejenak, aku membayangkan sebuah kostum, lalu berkonsentrasi untuk mewujudkannya. Mantra merajutkanku blus sutra abu-abu yang kaku berkat bordir dan bertabur mutiara kecil keemasan yang memantulkan cahaya kerlap-kerlip bagaikan rembulan tangkapan. Karena bisa leluasa berkonsentrasi, aku mampu menyulap celana panjang berpotongan sempurna dan sandal yang serasi. Perhiasan emas bertatahkan mutiara berkilat-kilat di

leher, telinga, dan pergelangan tanganku, sedangkan pin emas menjepit rambutku, yang tertata sehingga membentuk sanggul nan rumit.

“Tidak jelek,” kata Nari, seolah aku hanyalah satu lagi pernak-pernik yang menghiasi kantornya. “Kau tak diragukan lagi adalah putri Seonmi, mungkin malah dengan kesaktian lebih hebat daripada dia. Kapan-kapan akan kuceritakan trik-trik apa saja yang dia mainkan. Dia malah lebih piawai melenakan massa daripada aku.”

Ibuku, berkesaktian hebat? Dan, menggunakan Mantra untuk mengakali khalayak ramai? Wacana itu menggelisahkanku. Belum lagi wacana bahwa ibuku, yang selalu berpakaian sederhana di rumah, pernah berbusana elok seperti Nari. Aku tidak bisa membayangkannya.

Nari membawakanku cermin supaya aku bisa memeriksa penampilan. Namun, aku sudah tahu penampilanku bagus. Saking bagusnya, mungkin malah bisa membuat tamu-tamu terkesan.

“Sini,” kata Nari dengan nada mendayu. Dia memegangi lenganku dan memanduku ke ruang utama. “Giliran kerjamu selesai empat jam lagi. Tidak sepantasnya kau dipacu terlalu keras pada hari pertamamu.”

Hari pertama sekaligus terakhir, pikirku, bertanya-tanya dengan cara apa aku akan meyakinkan Nari supaya bersedia memberiku bayaran di muka malam nanti. Tadi katanya dia *berutang budi* kepada ibuku

“Yong!” panggilnya. Salah seorang penjaga, yang semula berdiri membayangi semeja pemain kartu, menghampiri kami.

Dia malah lebih besar daripada pria yang kujumpai di pintu. Rompinya terbuat dari brokat, sama seperti yang terdapat di gaun Nari. Tato bermotif mirip renda menutupi separuh wajahnya. Sejujurnya, brokat dan tato renda menjadikan penampilannya menyerupai lampu duduk. Namun, aku memperhatikan benjolan di balik rompinya, menandakan keberadaan senjata yang tersembunyi. Taruhan, siapa saja yang pernah meremehkannya pasti menyesal.

“Yong, ini pramutamu baru,” kata Nari kepada pria itu. “Namanya Min. Ajak dia berkeliling sementara aku mengurus bisnis, ya?” Disertai kata-kata itu, pergilah dia.

“Senang bertemu Anda,” kataku kepada Yong, tersenyum sambil mendongak kepadanya dan berharap kalau saja aku mewujudkan lebih tinggi. “Nama saya sebenarnya Bora,” imbuhku, memamerkan tanda pengenalku kepadanya sekilas saja. Dia tidak perlu mengingat-ingat nama Min.

Yong menanggapi dengan dengkusan. Dia kemudian mengajakku berkeliling, tanpa berkata-kata menunjukkan berbagai ruangan di sarang perjudian. Seisi tempat itu didekorasi dengan warna merah sebagai perlambang nasib baik, dilengkapi pula oleh ornamen-ornamen bernuansa emas yang digantung di dinding. Andaikan lebih sederhana sedikit lagi saja, efeknya pasti malah norak. Dari pengeras suara tersembunyi, berkumandanglah musik riang yang menurutku mudah menempel di kepala dan membuat kita ketagihan.

Mataku membulat ketika Yong membawaku melewati ruangan pribadi di sebelah belakang yang sepertinya sedang menjadi saksi permainan kartu teramat intens. Para penjudi sambil lalu melemparkan token-token yang nilai uangnya cukup untuk memberi keluargaku sandang pangan selama setahun.

Intinya, kehidupan kami bagaikan bumi dan langit. Nari sepertinya lumayan sukses sebagai pemilik usaha ini. Alangkah berbeda kehidupan yang mungkin dijalani oleh Ibu. *Apakah dia pernah menyesali keputusannya?* aku bertanya-tanya.

“Apa Kapten Hye ada di sekitar sini?” tanyaku kepada Yong. “Nari menyebut-nyebut sang kapten” Aku berharap celetukan ini cukup sumir sehingga tidak akan membangkitkan kecurigaan Yong. Aku enggan Memantrainya. Sebagai anak buah Nari, dia pasti tahu tentang sihir rubah.

“Nari sudah memperingatkanmu mengenai perempuan itu, ya?” kata Yong, kedengarannya letih. “Dia di meja taruhan tinggi.”

“Di ruangan yang baru kita lewati?” tanyaku sambil lalu.

Yong mengangguk. “Wanita berbaju merah dengan bekas luka di dagunya. Peruntungannya suslit ditebak. Kalau keadaan terus berlanjut seperti sekarang, bisa-bisa dia mempertaruhkan kapal di meja judi.”

Kutahan dengkus waswasku. Aku tidak boleh membiarkan itu terjadi jika ingin keluar planet malam ini juga! Kenapa aku tidak bisa memilih kapten yang tidak punya kebiasaan berjudi? Meski begitu, mungkin nasib buruk Kapten Hye bisa kumanfaatkan menjadi peluang. Aku hanya perlu mendatanginya dan membujuknya agar pergi dari sini. Namun, bagaimana?

Pada jam sekarang, semakin banyak saja orang yang datang ke Griya Nari untuk menjajal peruntungan lewat berbagai permainan, maka aku harus mengerjakan tugas. Aku bolak-balik dari dan ke bar sambil tersenyum kepada para penjudi yang berceloteh. Yong dan para penjaga lain, yang berseragam identik, memperhatikan dari pos masing-masing dengan air muka galak nan profesional. Seorang wanita bermantel bulu mewah membuat ribut ketika dia kalah total dalam permainan dadu. Yong mengawal wanita itu ke luar sementara dia mencerocos bahwa dia hanya perlu satu lemparan lagi. Kubendung sekelumit perasaan tak enak yang muncul di hatiku. Mantra yang kugunakan memengaruhi orang-orang sehingga bertahan lebih lama dan memboroskan lebih banyak uang.

Seiring menit demi menit yang berlalu, aku semakin piawai menentukan siapa yang ketagihan judi betulan dan siapa yang datang untuk menemani teman atau sekadar bersenang-senang. Mereka tidak selalu bisa dibedakan berdasarkan sebegus atau sejelek apa pakaian mereka. Namun, para penjudi berat memiliki mata yang hampa dan menguarkan bau keputusasaan.

Aku mulai memahami apa sebabnya Ibu memilih untuk meninggalkan sarang perjudian. Dia juga tidak akan senang aku berada di sini, terutama alasku menggunakan Mantra. Pada masa lalu, aku hanya menebarkan Mantra secara kecil-kecilan, bukan untuk sekelompok besar orang seperti di sini. Alhasil, aku mesti mengerahkan tenaga lebih banyak daripada yang lazimnya kukeluarkan.

“Kau, yang di sana!” panggil seorang penjudi, pria bermuka merah dan berjanggut berantakan. “Tolong ambilkan secangkir *cheongju* lagi!”

Aku tersenyum kalem kepadanya. “Saya akan segera kembali.” *Cheongju adalah arak beras*, aku mengingatkan diri sendiri. Aku tidak pernah meminumnya, tetapi ibu dan bibi-bibiku terkadang menikmati *cheongju* pada Hari Tahun Baru, atau mempersembahkan secangkir untuk nenek moyang.

Nari menyimpan minuman keras dalam bar penuh sesak di belakang, di samping dapur kecil yang menyajikan kudapan untuk tamu-tamu kehormatan. Tak seorang pun memberitahuku siapa nama wanita sepuh yang menjadi bartender itu. Dia merengut kepadaku tiap kali aku muncul untuk mengambilkan tamu minum.

Ilham mendadak melandaku. “Minta *cheongju*,” kataku, “dan tolong ambilkan juga *gukhwaju*, untuk Kapten Hye.” *Gukhwaju* adalah arak krisan. Aku memilihnya secara acak, terutama karena dihidangkan dalam botol indah sehingga, menurut perkiraanku, minuman tersebut berkualitas bagus.

Sang wanita sepuh semakin cemberut. “Peruntungan Hye sudah berubah, ya? Yah, tinggal tunggu waktu saja sampai dia terpuruk lagi, tapi terserah.”

Redaksional kalimat sang bartender memicu rasa penasaranku. “Apa maksud Anda?”

Wanita itu tertawa masam. “Aku terkejut kau belum tahu. Bos memantrai arak. Peruntungan orang menjadi jelek karenanya. Pihak berwenang datang secara rutin untuk memastikan bahwa kita tidak mencurangi *permainan*, tapi mereka luput mendeteksi campur tangan bos terhadap *minuman*. Para penjudi suka minum ketika mengira sedang menang besar, maka arak memastikan agar mereka kalah, pada akhirnya. Dengan begitu, bandar ujung-ujungnya pasti unggul.”

Aku berusaha menahan-nahan rasa mual di perutku. Mungkin ibuku tidak seratus persen benar, tetapi keputusan Ibu untuk pecah kongsi dengan Nari semestinya sudah cukup untuk membuatku awas. Pantas Ibu menentang keras penggunaan Mantra. Aku harus keluar dari sini sesegera mungkin. Aku tidak ingin lebih lama lagi menjadi antek-antek dalam aksi tipu daya bibiku.

Aku menunggu tak sabaran sementara sang bartender meletakkan cangkir-cangkir dan menuangkan dua jenis minuman. “Makasih!” kataku, menyambar nampan begitu dia selesai.

Aku harus mengerahkan seluruh kendali diri supaya tidak lari. Aku malah akan menuai perhatian andaikan tersandung dan menumpahkan minuman. Pria bermuka merah sudah menyelesaikan gilirannya mengocok dadu dan sekarang tengah menyoraki seorang kawan. “Silakan,” aku berkata, lalu menyodorkan *cheongju* dengan penuh gaya.

Dia memberi tip tanpa melihatku. Aku hampir tersedak ketika melihat pecahan besar uang yang dia letakkan di tanganku. Aku berterima kasih dengan terbata-bata dan beranjak ke ruangan taruhan tinggi, tanpa menengok kiri kanan. Asalkan aku tidak bertatapan dengan siapa-siapa, mudah-mudahan aku bisa mencapai tujuan tanpa perlu menyajikan minuman lagi kepada tamu lain. Aku mendengar dua orang memanggil dari belakangku, tetapi aku mengabaikan mereka dan berjalan semakin cepat. Kulirik Nari, yang sedang mengobrol dengan seorang pria berbusana

teramat mahal. Kuharap perbincangan tersebut akan menguras perhatiannya selama beberapa waktu.

Nasib baik mengantarku sampai ke dalam ruang taruhan tinggi. Seorang wanita menoleh ketika aku masuk, tetapi dia tidak memanggilku. Para penjudi sedang bermain di dua meja taruhan tinggi. Salah satu kukenali sebagai permainan kartu bunga; yang satunya lagi belum pernah kulihat.

Aku serta-merta mengidentifikasi Kapten Hye. Hanya dia seorang yang berbaju merah, sedangkan rona wajahnya khas antariksawan. Dia memandangi kartu-kartu yang dia pegang sambil mengerutkan kening, sedangkan noda keringat tampak di punggungnya. Aku harus mengeluarkannya dari sini.

“Kapten Hye,” kataku dengan suara semanis mungkin, “ini *gukhwaju* yang Anda pesan.” Aku mengerahkan Mantra barang sedikit, bukan saja ke arah sang Kapten, melainkan juga kepada pemain-pemain lain di seputar meja, untuk meyakinkan mereka bahwa dia mungkin memang sempat memesan minuman selagi mereka tidak memperhatikan.

Kapten Hye tampak kebingungan. Kemudian, ekspresi di matanya berubah menjadi penuh perhitungan dan dia menggapai cangkir dengan rakus. Aku memperhatikan saat wanita itu meneguk minuman banyak-banyak. Kuharap aku bisa mengeluarkannya dari sini sebelum peruntungannya bertambah jelek.

Sang Kapten mencabut selembarnya, lagi-lagi mengerutkan dahi, dan mendesah dalam-dalam. Rupanya dia kesulitan melengkapi satu set, yang merupakan cara untuk meraih poin. Dia menyelesaikan giliran dan menyandar sambil menggeleng-geleng.

Aku melirik ke sekeliling dalam rangka mencari dalih untuk berlama-lama dan melihat gelas-gelas kosong yang perlu diambil. Selagi melewati Hye, aku berbisik ke telinganya, “Kalau boleh, saya ingin bicara dengan Anda.”

Dia memucat. “Aku belum siap untuk pergi!” bentaknya. “Satu ronde lagi saja.”

Rekan-rekan sepermainannya tertawa. “Mereka mengawasimu, ya?” salah seorang berujar sambil menyeringai.

“Tutup mulut,” desis sang Kapten.

Aku menyumpah dalam hati. Betul, arak memberiku dalih bagus untuk mendatangnya, tetapi minuman itu juga mengganggu permainannya dan dia terlalu sibuk sehingga enggan berbicara kepadaku. Alangkah lebih baik jika aku menyajikan segelas air saja kepadanya. Selain itu, aku tidak tahu arak magis akan berefek berapa lama.

Berdasarkan kegelisahan Hye dan komentar temannya, tahulah aku bahwa dia sudah berutang besar kepada bandar. Situasi ini memberiku sebuah ide. Aku tidak enak hati memperlakukakan sang Kapten, tetapi gagasan ini akan mengantarkanku ke luar Jinju dan menjauhkan Hye dari Nari, jadi ujung-ujungnya kami sama-sama untung, ‘kan?

“Saya punya tawaran untuk Anda,” kataku ke telinga wanita itu sambil melirik ambang pintu. Yong sedang mendekat. Dia pasti menangkap bahwa aku mengobrol terlalu lama alih-alih menyajikan minuman. Aku harus cepat-cepat. “Seorang kolega Nari perlu meninggalkan planet. Kalau Anda bersedia memberinya tumpangan, Nari akan melupakan utang Anda. Yang penting, jangan beri tahu teman-teman Anda.”

Kapten Hye sekejap tampak tercengang karena peruntungannya berubah sekonyong-konyong.

“Apa-apaan ini?” temannya yang sinis bertanya. “Sekarang, kau mendapat petunjuk dari staf?”

Celetukan ini menyadarkan Kapten Hye. “Tidak usah usil!” sergahnya. Kemudian, kepadaku, dia bergumam, “Aku bersedia.”

“Bagus,” kataku. “Anda boleh menyelesaikan permainan ini.” Sulit untuk menutup-nutupi kekhawatiranku kalau-kalau dia lupa diri dan malah

bermain semalaman. “Si penumpang menunggu Anda di pesawat satu setengah jam lagi.” Kurun waktu itu semestinya cukup bagiku untuk mencapai *Azalea Merah* setelah keluar diam-diam dari sini.

“Beres, beres,” kata Kapten Hye. Dengan mata berkilat-kilat serakah, dia menambahkan, “Ambilkan aku *gukhwaju* lagi.” Isi cangkirnya bahkan belum habis, tetapi perintah ini memberiku alasan untuk kembali ke bar.

Dalam perjalanan, aku melewati Yong. Dia membalikkan badan dan mendampingiku ke luar ruangan sambil berbisik dengan tegas, “Sebaiknya kau kerjakan saja tugas-tugasmu sendiri alih-alih bertamah tamah dengan pelanggan.”

“Maaf,” kataku dengan nada menyesal, sebagaimana mestinya. Untuk meredam kecurigaan, aku menambahkan, “Pemain-pemain yang memasang taruhan tinggi ternyata royal dalam memberi tip.”

Yong mengerutkan kening dan menggeleng. “Kau tidak akan bertahan lama di sini kalau memberi perlakuan khusus kepada pelanggan mana pun. Nari tidak suka.”

Aku mengangguk patuh. “Mengerti.”

Yong menunjuk meja tempat seorang pria gemuk mengisyaratkan minta minum dan berkata, “Jangan buat dia menunggu,” lalu melangkah pergi.

Tepat saat itu, aku mendengar keributan dari belakangku. Dua penjaga melaju cepat ke dalam ruang taruhan tinggi yang baru kutinggalkan. Aku bertanya-tanya ada apa, tetapi aku tidak bisa menyelidiki—aku harus mengambilkan arak beras pesanan pria tadi.

Aku bergegas-gegas ke bar sambil terus memasang telinga baik-baik. Selagi kembali ke meja, aku melihat Hye tengah dikawal menuju kantor Nari.

“Sudah kukatakan kepada kalian, Nari dan aku menjalin kesepakatan!” kata sang Kapten sengau dengan suara keras. Apa dia sudah mabuk?

Aku secara sengaja menjatuhkan gelas arak yang kubawa dan membungkuk untuk memungutnya supaya sang Kapten tidak melihatku.

“Biarkan saja aku menyelesaikan—” Hye sedang berkata ketika pintu kantor tertutup di belakangnya.

Kelihatannya wanita itu tidak akan ke mana-mana malam ini.

Aku menunggu sampai salah seorang penjaga yang mengawal Hye tadi lewat, kemudian mendongak dan bertanya sambil mengerutkan kening dengan lagak khawatir. “Ada apa?” tanyaku polos.

“Hye akhirnya bertaruh terlampau besar,” kata si penjaga sambil menggeleng-geleng. “Pasti kelewat percaya diri—atau putus asa. Tapi, bukan urusanmu.” Dia merengut kepadaku, sedangkan aku buru-buru beranjak ke sebuah meja, sengaja mendatangi yang terletak dekat dengan pintu depan. Hye tidak lama lagi akan mengadukanku kepada Nari. Sudah waktunya untuk keluar.

Aku hanya bisa berharap semoga *Azalea Merah* masih diawaki oleh kru yang menjaga pesawat sementara kapten mereka “sibuk”. Asalkan ada orang lain yang bisa memilotinya, aku masih memiliki kesempatan untuk keluar planet.

Kemudian, sebuah wacana yang malah lebih mencekam terbetik di benakku. *Mempertaruhkan kapal di meja judi ...*, demikian kata Yong tadi. Bagaimana jika Nari mengambil kapal untuk membayar utang judi Hye?

Aku harus segera mencapai *Azalea Merah*.

Aku melangkah ke dalam kamar kecil dan membiarkan Mantraku terbuyarkan. Cukup sampai di sini aku mengenakan sutra, mutiara, dan perhiasan emas. Aku kembali ke wujud “Bora”, tetapi memberi diriku pakaian antariksawan dan wajah biasa-biasa saja yang lebih pipih. Aku berkaca untuk memastikan bahwa penampilanku sama sekali tidak berkesan.

Dengan jantung bertalu-talu, aku beranjak dari kamar kecil, berharap semoga tidak ada yang memperhatikanku ...

... dan serta-merta menabrak Yong. Dia mendengkus, tetapi tidak bergerak seinci pun.

“Maaf!” kataku otomatis. Aku memandangi lantai sambil buru-buru menyamping supaya tidak menghalangi jalannya.

Dia malah maju dan memegang lenganku. “Tidak, *saya* yang harus minta maaf, Nona,” kata Yong. “Kelihatannya, Anda sedang buru-buru.”

“Ya,” kataku, masih menundukkan kepala. “Saya sudah telat. Harus pergi.”

“Benar,” kata Yong. “Anda harus pergi.” Kemudian, dengan suara lebih pelan, dia menambahkan, “Pergilah mumpung bisa, Min.”

Kutatap dia. Yong tidak terkelabui oleh Mantraku!

“Rubah atau bukan,” bisiknya, “kau terlalu belia untuk kehidupan semacam ini. Akan kuantar kau keluar, mumpung Nari sedang sibuk.” Dia mengedikkan dagu ke arah pintu depan.

Ketika kami melewati penjaga di pintu, Yong berkata kepadaku keras-keras, “Jangan sampai aku memergokimu di dalam sini lagi!” Kemudian, dia secara demonstratif mendorongku ke luar.

Penjaga yang seorang lagi bahkan tidak berkedip. Dia sudah sering melihat kejadian seperti ini.

Sementara aku menyusuri jalan dengan tergesa-gesa, musik dari Griya Nari melirih di belakangku. Aku tidak percaya sempat menyukai musik itu, yang kini terkesan berisik dan menyakitkan telinga.

Aku memikirkan grafiti yang tadi kulihat dan berharap masih ada waktu supaya aku sempat menambahkan **DAN JANGAN MINUM ARAKNYA**.

Berpatokan kepada petunjuk arah yang tadi sudah kuhafal, aku berlari ke pelabuhan antariksa untuk mendatangi apron *Azalea Merah*. Aku sekarang menyimpan sedikit uang tip dalam kantong serut, tetapi aku tidak tahu

apakah jumlahnya cukup untuk mengongkosi perjalananku. Sayang aku tidak bisa mengeruk lebih banyak uang dari “Bibi Nari”.

Sebuah pesawat yang membentuk siluet berlatar belakang langit malam menjulang di hadapanku. Kapal angkut itu kurang lebih berbentuk kotak tebal, sedangkan sayapnya pendek montok. Taruhan, daya jelajahnya di atmosfer pasti terbatas sekali. Di bawah cahaya lampu-lampu sorot yang menyilaukan, pesawat itu malah kelihatan lebih babak belur daripada fotonya di kios tadi. Walau begitu, aku mendesah lega ketika melihat lukisan azalea merah di sayapnya. Tinggal sedikit lagi, aku akan meninggalkan Jinju dan bisa mencari kakakku.

Sekarang, aku hanya butuh pilot.[]

TIDAK SULIT meyakinkan agen kapal bahwa namaku tercantum di daftar penumpang *Azalea Merah*. Pada saat dia mengecek ulang register atas desakanku, namaku secara ajaib telah muncul di papan-datanya. Ilusi tersebut tidak akan bertahan lama, tetapi aku memang tidak berencana untuk berlama-lama di sini. Asalkan aku beruntung saja.

Sepanjang jalan ke *Azalea Merah*, aku terus berlari sambil celingak-celinguk waswas karena yakin kaki tangan Nari bisa menangkapku kapan saja. Sekarang, Nari pasti sudah menyadari bahwa aku kabur.

Sesampainya di pesawat antariksa, aku berteriak, “Kapten Hye sedang kesulitan!” Ketika tidak ada tanggapan, aku menggedor-gedor pintu yang tertutup. *Aduh!* Namun, jika awak kapal berada di dalam, itulah satu-satunya cara yang terpikirkan olehku untuk menarik perhatian mereka. “Ada orang di dalam?”

Terdengar bunyi listrik statis nyaring; kemudian suara nan dalam berdengung dari corong entah di mana. “Kami sedang sibuk. Pergi sana!”

“Kapten Hye ditahan oleh Nari karena terlalu banyak berutang,” kataku. “Nari mengancam akan menyita pesawatnya.”

Aku mendengar kata-kata yang pasti dikecam oleh Ibu. “Sudah kuduga! Kalau kau tersangkut paut dengan Nari si lintah—”

Aku buru-buru mencari akal. “Bukan! Kapten Hye mengutus saya untuk memberi tahu kalian karena dia tidak bisa kabur sendiri! Dia diawasi terlalu ketat. Kalau ada pilot di sini, pesawat harus diterbangkan sebelum Nari datang. Nari punya kesepakatan dengan aparat pelabuhan antariksa. Kalau kalian tidak pergi *sekarang*—”

Semakin banyak saja kata-kata pilihan yang tertumpah ruah dari pengeras suara. Aku menyimpan kata-kata tersebut untuk digunakan pada

masa mendatang supaya aku bisa terkesan lebih meyakinkan sebagai seorang antariksawan.

“Kapten Hye menitipkan instruksi lain juga,” kataku. “Akan saya beri tahu, asal kalian memperbolehkan saya naik. Lebih baik apabila kita berbincang secara pribadi.”

Begitu memasuki pesawat, aku akan selangkah lebih dekat dengan tujuanku. Mungkin aku bisa Memantrai kru supaya mereka bersedia mengajakku serta.

Suasana hening sejenak, kemudian terdengarlah desah enggan.

“Baiklah. Siapa sangka Hye malah cari-cari masalah, tapi nyatanya begitu”

Pintu diturunkan hingga membentuk lintasan menanjak. Naiklah aku, tergopoh-gopoh sampai membentur bibir tingkap. Seorang pria pendek gempal menantiku. Sekalipun tidak berpenampilan khas antariksawan seperti Kapten Hye, pria tersebut pasti antariksawan juga, sebab nyatanya dia menjaga pesawat ini. Alih-alih berseragam rapat, dia mengenakan jubah sehalus sutra yang terpasang di bahu dan menjuntai sampai ke dek. Dia pasti meyakini keandalan gravitasi buatan *Azalea Merah*, sampai-sampai berani berbusana seperti itu.

“Nari tidak pernah berubah,” gumam pria itu. “Tapi, mengambil pesawat antariksawan? Itu kelewatan. Apalagi karena pesawat ujung-ujungnya pasti dia jual kepada pedagang besi tua.”

“Anda tidak boleh membiarkannya berbuat begitu!” celetukku. Aku membutuhkan pesawat ini!

“Aku tidak punya niat untuk membiarkan Nari bertindak sesuka hati,” kata pria itu sambil memandangiku penasaran. “Jadi, kau hendak memberiku instruksi lebih lanjut dari Kapten?”

Aku meneloh ludah dan menggunakan Mantra agar terkesan percaya diri. “Dia, anu ... katanya, berangkatlah ke Stasiun Gingko seperti rencana

semula.” Stasiun Gingko adalah pangkalan antariksa di dekat Sektor Hantu. Andaikan *Petir Pucat* berada di area tersebut, aku berpeluang melacak kakakku dari sana. “Lagi pula, dia berutang budi kepada saya. Dia berjanji akan memperkenankan saya ikut di kapal, asalkan saya menyampaikan kabar kepada Anda.”

Hye *memang* berutang kepadaku—atlas hadiah minuman, setidaknya. Pria itu terus memperhatikanku sambil mengangkat alis, maka aku lanjut bicara. “Antek-antek Nari mengawasi Kapten Hye terlalu ketat—saya adalah tumpuan harapannya satu-satunya. Lagi pula,” dan bagian ini juga benar, “saya juga mesti jauh-jauh dari Nari.”

“Sama-sama, kalau begitu,” kata sang pria dengan muram. Dia mengucapkan semacam kata-kata sandi ke perangkat di pergelangannya, kemudian berkata kepadaku, “Aku baru saja memberi tahu kru supaya jangan ke mana-mana dan jangan mencari-cari perhatian, di mana pun mereka berada di Jinju saat ini. Aku tidak bisa menunggu mereka bertiga kembali ke sini, tidak kalau taruhannya adalah pesawat ini. Asalkan mereka bersembunyi sampai huru-hara ini usai, aku ragu Nari akan memburu mereka—konfliknya cuma dengan Hye.” Dia mengerucutkan bibir dan menggerutu. “Sudah kuduga ini akan terjadi ketika yang ditugasi menjaga pesawat adalah aku.”

“Jadi, kita bisa lepas landas sekarang?” tanyaku penuh harap.

“Kalau boleh tahu, apa kau kopilot yang piawai?”

Aku patah arang. “Bukan,” aku mengakui. Akan berbahaya jika aku berpura-pura bisa menyetir pesawat.

Jawabanku tidak lantas membuatnya keder. Dia menduduki kursi pilot dan tetap saja menunjuk kursi di sampingnya. “Orang tanah, ya? Nah, kontrol pesawat ini sebagian besar otomatis, tapi mumpung kau di sini, tidak ada salahnya mempelajari yang dasar-dasar. Kenakan sabuk pengamanmu. Aku Byung-Ho, omong-omong. Kau?”

Aku bersikukuh menggunakan nama sepupuku. “Bora,” kataku sambil menarik sabuk pengaman.

“Oke, Bora. Pertama-tama, periksa penyambung hidup dan panel-panel mesin. Karena kapal ini sudah tua dan rewel, ada pula tanda-tanda stres mesin yang mesti dicermati, tapi kita mulai dari yang gampang-gampang saja dulu.” Byung-Ho berbicara sambil menunjuk beragam grafik digital bercahaya di panel kontrol. “Prinsip dasarnya adalah, kita harus memastikan bahwa indikator-indikator ini tetap di zona biru. *Sebiru angkasa*, istilahnya. Kalau ada yang mengarah ke merah, berarti ada yang tidak beres dan kita harus mengecek modul diagnostik. Komputer akan memandu kita.”

Langkah-langkah ini kedengarannya masih bisa kukerjakan, sekalipun aku yakin Byung-Ho menyederhanakan detailnya. Aku mengamati grafik-grafik dengan saksama. Bagaimanapun, aku tersadar disertai rasa mual, kalau sampai Byung-Ho kenapa-kenapa, aku harus bergantung kepada diriku sendiri. Aku suka mengutak-atik mesin, tetapi aku tidak pernah terbang sebelumnya, sedangkan sistem ini baru bagiku.

“Sekarang,” kata Byung-Ho, tangannya terangkat di atas tombol emas besar, “kita nyalakan kemudi manuver pesawat. Ini akan mengantarkan kita melalui atmosfer, menjauhi gravitasi lokal sehingga pesawat bisa keluar lewat Gerbang.” Dia memencet tombol.

Muncullah sinar merah di atas tombol lain. “Apa ada yang rusak?” tanyaku.

Dia tertawa. “Bukan, tapi bersiaplah untuk terguncang-guncang.” Dia menekan tombol bercahaya merah.

Suara keras berlogat kental memekik dari sistem komunikasi. “Azalea Merah, *kalian belum dibolehkan lepas landas. Ada apa ini?*”

“Apa Anda tidak akan mengatakan apa pun?” bisikku kepada Byung-Ho.

Dia mengabaikan suara jengkel dari sistem komunikasi dan justru menjawabku. “Tidak ada yang perlu dikatakan. Aku tidak akan luntang-lantung di sini dan membiarkan centeng-centeng Nari mengambil pesawat ini. Kapten Hye pintar bersilat lidah untuk berkelit dari masalah. Dia bisa menjaga diri sendiri sampai aku kembali untuk menjemputnya.”

Suara keras meningkahi Byung-Ho. “Azalea Merah, *matikan kemudi manuver kalian. Kalian dilarang pergi sebelum menyerahkan dokumen selengkapnya. Kalau kalian tidak mematuhi instruksi ini sekurang-kurangnya satu menit lagi, kalian akan didenda sesuai Peraturan 138.8.2.*”

“Silakan saja kalau mereka ingin coba-coba mengutip denda,” kata Byung-Ho riang, sepertinya senang karena orang lain akan kesusahan. “Aku mengunci akun begitu menyadari Hye mulai mengambil uang dari sana.” Dia memasukkan satu set koordinat, lalu memegang tongkat kemudi yang kelihatan kompleks.

“Tapi, tidakkah mereka—?”

Sebelum aku sempat menyelesaikan pertanyaan, aku terempas ke kursi sementara pesawat menjadi miring dan melejit ke angkasa. Tekanan bertambah dan penglihatanku menjadi berbintik-bintik. Suara keras mengancam akan menjatuhkan kami denda tambahan.

Pesawat menembus tabir awan keruh dan doyong semakin tegak lurus. Aku tidak bisa lagi mendengar apa yang dikatakan suara itu karena gemuruh di telingaku. Perutku mencelus. Kursiku—bukan seluruh dek—bergetar, yang mudah-mudahan saja adalah kejadian normal. Byung-Ho sepertinya tidak terusik barang sedikit pun.

Setelah beberapa menit yang memusingkan, akselerasi tak lagi terasa dan pesawat kami membubung ke antariksa. Langit merekah hitam di hadapan kami, diterangi oleh titik-titik cahaya bintang seterang api di sana sini. Aku terkesiap karena takjub akan keindahan yang tak disangka-

sangka ini, juga karena mengetahui bahwa untuk kali pertama seumur hidupku, aku bebas.

“Kita berhasil kabur bahkan tanpa mendapatkan tembakan peringatan?” aku bertanya begitu pulih dari aktivitas lepas landas barusan.

“Kau terlalu banyak menonton acara holo,” kata Byung-Ho sambil terkekeh geli. “Kalau mereka menembaki semua pesawat yang harus pergi sebelum mendapat persetujuan dari aparat, tidak akan ada yang mau repot-repot menginjakkan kaki di planet terpencil seperti Jinju. Aku sudah memastikan membayar mereka tadi pagi. Alat pertahanan mereka simpan untuk ancaman sungguhan.”

Suara dari pelabuhan antariksa masih mengulahi kami. Byung-Ho mengulurkan tangan dan mematikan saluran komunikasi. “Beres,” katanya. “Sistem navigasi akan memberikan peringatan kalau kita hendak menabrak apa pun, jadi tidak ada perlunya mendengarkan ocehan.”

Aku tidak percaya seberapa cepat kami melambung ke luar atmosfer Jinju. Pesawat kami menikung melewati sebuah bulan dan di kejauhan, aku melihat satu dari sekian banyak planet gas raksasa hijau-biru di tata surya kami. Sekalipun penampakkannya menyerupai cakram keruh belaka, aku tahu bahwa planet itu berkali-kali lipat lebih besar daripada Jinju.

“Nah, coba ceritakan,” kata Byung-Ho, “kenapa kau ingin ke Sektor Hantu? Apa kau juga terjerat utang judi?”

Kupelototi dia.

“Kalau bukan itu, pasti gara-gara persoalan lain yang tidak kalah kotor,” kata Byung-Ho sambil menggerakkan tangan ke bawah untuk menenangkanku. “Misalnya mencari harta karun, atau menyelundupkan tentara bayaran, atau berurusan dengan pedagang dari Dunia Manikam. Aku sudah mendengar macam-macam.”

“Enak saja!” kataku berang. Para penjarah dari Dunia Manikam menyerang Seribu Dunia sesekali, tetapi aksi itu tidak lantas

mengurungkan niat sejumlah orang dari dalam perbatasan kami untuk membeli barang secara ilegal dari pedagang-pedagang mereka.

“Apa pun sebabnya, kau pasti anak yang tangguh. Kalau bukan itu, pasti karena putus asa.”

Dia benar bahwa aku putus asa. Tapi, aku tidak berani memberitahunya tentang kakakku. Aku tidak memiliki gambaran mengenai problem apa yang sedang mendera Jun dan aku tidak tahu apakah dia betul-betul mengetahui di mana Mutiara Naga berada. Aku sudah pasti tidak ingin membimbing orang asing ke artefak sepenting itu, tak peduli walaupun orang asing tersebut kebetulan sedang membantuku.

“Saya pergi demi keluarga,” aku memberitahunya, sebab aku harus mengatakan sesuatu. “Kami miskin dan saya ingin menyumbangkan andil untuk membantu.” Aku berucap seolah merasa malu, alhasil membuatku dongkol kepada diri sendiri—mungkin karena perkataanku benar dan aku *memang* malu. Aku sudah berhasil meninggalkan rumah—Jinju menyerupai sebuah titik belaka di belakang kami, kian lama kian kecil—tetapi kenangan akan debu tak berkesudahan dan pakaian usang serta perabot lapuk akan senantiasa menghantuiku.

Byung-Ho mengangguk. “Yah, kau bukan petualang pertama yang pergi ke angkasa luar untuk mencari peruntungan,” katanya. “Dan, *Azalea Merah* memang punya teman di Stasiun Gingko. Tidak ada Gerbang yang langsung menyambung ke sana, tapi rute tercepat akan mengantarkan kita ke sana dalam dua lompatan saja.”

Pemukim tetap seperti aku sekalipun mengetahui dasar-dasar perjalanan antariksa. Untuk mengarungi jarak jauh, kita harus menggunakan kemudi antariksa khusus yang akan melontarkan kita ke Gerbang lokal. Masing-masing Gerbang hanya tersambung dengan segelintir Gerbang lain di dekatnya, maka perjalanan antariksa adakalanya mengharuskan kita untuk melompat berkali-kali. Selain itu, pesawat antariksa harus diisi ulang tiap

kali habis melompat. Karena itulah pelabuhan-pelabuhan antariksa didirikan di dekat Gerbang, yaitu untuk memenuhi kebutuhan para penjelajah. Gerbang Jinju kurang ramai; pada saat itu, aku bersyukur bahwa Jinju bahkan memiliki Gerbang.

“Aku sedang memanaskan kemudi lompat,” Byung-Ho menambahkan.

“Akan seberat apa nanti?” Aku pernah mendengar bagaimana rasanya melewati Gerbang. Sebagian orang mual. Yang lain disiksa oleh khayalan-khayalan yang konon setengah ramalan setengah mimpi buruk. Kaum antariksawan berpengalaman lambat laun terbiasa menyaksikan visi di mata batin mereka, tetapi mereka pada umumnya juga memercayai takhayul perihal Gerbang-Gerbang tersebut. Gerbang-Gerbang tertentu konon lebih angker daripada yang lain. Menurut cerita, Gerbang Jinju termasuk yang paling mencekam.

Byung-Ho menggeleng. “Kau akan segera merasakan sendiri. Kalau kau suka menjerit, usahakan jangan terlalu keras.”

“Saya *tidak pernah* menjerit.”

Dia tidak menggubris. “Kemudi sudah siap.” Dia menunjuk indikator yang berkilat-kilat biru di panel.

Aku tidak dapat mengenyahkan firasat bahwa kapal angkut yang sudah babak belur ini tak sabar lagi untuk melompat. Dalam kisah-kisah lama, yang malah lebih tua daripada Seribu Dunia, ikan koi bersahaja bisa menjadi naga dengan cara melompat ke air terjun. Jika ikan saja bisa bermimpi untuk naik kelas, menurutku tidak aneh apabila di lubuk hati kristalnya yang terdalam, pesawat antariksa juga menyimpan cita-cita.

“Ini dia,” kata Byung-Ho. Dia menarik tuas dan pesawat sontak melesat ke depan.

Awalnya, aku mengira tidak ada yang terjadi. Pesawat sepertinya mematung di tempat. Kemudian, warna-warni pelangi yang berdenyar, seperti cangkang abalon raksasa, berpusing di sekeliling kami. Aku

memejamkan mata, tetapi warna-warni itu mengikutiku, seakan telah merembes ke balik kelopak mataku dan mematrikan motifnya ke otakku. Jika berkonsentrasi terhadap motif tersebut, aku hampir-hampir bisa membacanya.

Aku melihat wajah-wajah, yang mula-mula tidak jelas. Kemudian, salah satu terhanyut mendekatiku, menyunggingkan senyum sedih. Aku terkesiap karena mengenalinya sebagai wajah di lukisan sutra yang tadi kutinggalkan di restoran. Ayah! Dia membuka mulut seperti hendak berkata-kata dan aku pun mencondongkan tubuh ke depan, antusias untuk mendengarkan.

Namun, mulutnya justru menganga semakin lebar, sedangkan gigi-giginya semakin panjang dan tajam seperti pisau. Wajahnya menjadi berbulu belang-belang jingga-hitam, sementara mata cokelatnya berubah warna menjadi kuning ambar. Dia berubah wujud menjadi harimau. Dia menerkamku sambil mengaum.

Aku memekik dan tersentak ke belakang.

“Bora?” Byung-Ho berujar.

Padahal, aku mengaku tidak suka menjerit. Aku membuka mata dan menerawang ke jendela. “Saya tidak apa-apa,” kataku lemah. Pusaran warna-warni memukau, wajah ayahku, serta si harimau buas telah lenyap tanpa meninggalkan bekas sama sekali. Yang tampak hanyalah hamparan kelabu buram berlistrik statis. *Cuma tegang*, kataku dalam hati. Meski demikian, aku mau tak mau bertanya-tanya apakah visi barusan adalah sebetulnya peringatan.

Selagi mengarungi Gerbang, kami tidak boleh meninggalkan pesawat, bahkan tidak juga untuk melakukan perbaikan. Gerbang antariksa berbahaya untuk makhluk hidup. Aku berharap *Azalea Merah* tidak mendadak rusak. Di pesawat pasti tersimpan robot reparasi, siapa tahu ada

keadaan darurat, tetapi aku tidak ingin mencari tahu pada saat seperti sekarang.

“Bora!”

Byung-Ho harus mengulang ucapannya dua kali untuk membuyarkan permenunganku, sebab aku masih belum terbiasa menggunakan nama sepupuku. “Bagus,” katanya ketus. “Aku mulai khawatir.”

“Karena apa?”

“Sebagian orang lupa diri karena terpana akan motif pusaran,” kata Byung-Ho, “dan tidak sadar-sadar. Kejadiannya tidak sesering yang digosipkan, tapi pengalaman pertama memasuki Gerbang sudah pasti merupakan yang terparah. Barusan kau seperti sedang melayang entah ke mana.”

Aku bergidik, teringat akan harimau yang hendak menggigit kepalaku sampai putus.

“Nah,” kata Byung-Ho, “pesawat harus diisi ulang dulu. Sementara kita menunggu, biar kuantar kau berkeliling pesawat. Siapa tahu ada yang bisa kau kerjakan.”

Aku seharusnya sudah tahu bahwa di angkasa luar sekalipun, aku tetap tidak bisa kabur dari tugas-tugas rumah tangga.

Aku sudah melihat kokpit. *Azalea Merah* juga memiliki kantor mungil—yang, kata Byung-Ho, tidak boleh kumasuki—di bagian tengah pesawat; kamar tidur sesak dengan ranjang susun untuk empat orang; dapur dan area makan; ruang mesin, yang juga tidak boleh kuutak-atik; dan palka di bagian belakang.

Tumpukan peti di palka membuatku penasaran. Byung-Ho menggiringku melewati peti-peti itu dan menyuruhku menyikat dek di area makan. Aku mesti menahan diri supaya tidak mengerang, terutama karena sejumlah noda di lantai dan dinding bahkan bukan debu belaka. Noda-noda tersebut sepertinya adalah bekas tembakan, padahal aku lumayan

yakin bahwa kerja keras sebanyak apa pun tidak akan bisa mengenyahkannya. Namun, bukan berarti aku rela mengajukan diri untuk mengecat seluruh dek supaya bersih.

Sejam aku menyikat baret-baret dan noda-noda, sampai punggungku sakit sekali sehingga aku tidak sanggup lagi. Sepanjang waktu itu, Byung-Ho tidak mengecekku barang satu kali pun. Di rumah, ada saja yang menggerecokiku agar bekerja lebih baik. Enak rasanya, tidak perlu lagi mengikuti standar yang ditetapkan oleh kerabatku. Namun, alangkah lebih menyenangkan jika satu jam itu bisa kuhabiskan dengan belajar mengoperasikan pesawat. Kuduga Byung-Ho tidak ingin aku terlalu banyak tahu.

Aku kembali ke kokpit. Byung-Ho menyandar di kursinya yang direbahkan, sedang mendengkur dengan damai. Aku memerosot ke kursi kopilot dan memanfaatkan kesempatan untuk mengeksplorasi sistem pemandu. Aku sadar tidak akan bisa menguasai segalanya dalam semalam, tetapi jika tidak memulai, aku tidak akan pernah maju. Paling tidak, aku bisa mulai belajar dari yang kecil-kecil.

Selagi sedang menebak-nebak arti dari berbagai simbol status mesin, aku jatuh tertidur juga. Mau bagaimana lagi? Aku sudah terbiasa bekerja sampai berjam-jam, tetapi hari ini lebih sarat kesibukan daripada biasanya, pun lebih mendebarkan.

Aku memimpikan naga yang meliuk-liuk merah menjadi biru, kemudian merah lagi, dunia-dunia yang jungkir balik di angkasa luar hitam pekat, dan Gerbang yang menelan kami dalam pusaran warna-warni seburam mutiara. Para naga membimbingku ke sebuah planet yang berselimut kabut putih, membuatku bergidik bahkan pada saat sedang lelap-lelapnya. Putih adalah warna maut dan perkabungan. Aku sekilas melihat Jun berdiri di bibir tebing di kejauhan, sedang menengadah ke langit, jadi aku berlari

untuk menghampirinya sambil meneriakkan namanya. Dia menoleh dan melambai, tetapi aku tidak mampu mendekatinya

Walaupun bermimpi meresahkan, aku pasti akan terus tertidur dengan pulas andaikan tidak dibangunkan oleh alarm yang sontak membuatku sakit kepala saking nyaringnya. “Pergi sana, Bora,” gumamku, lupa bahwa *akulah* Bora.

Sepupuku yang menyebalkan niscaya lebih berterima daripada kenyataan. “Bangun!” kata Byung-Ho, kedengarannya cemas. “Lompatan pertama mulus tanpa persoalan dan kita baru saja menyelesaikan lompatan kedua.”

“Berarti bagus, ‘kan?” kataku. Mimpiku yang aneh pasti merupakan buah dari perjalanan kami memasuki Gerbang kedua.

Dia melambai ke panel sensor. Di layar, tampaklah empat titik merah yang kian lama kian dekat. “Sepertinya tidak. Kita tertahan di sini sampai pesawat selesai diisi ulang, padahal—kecuali aku salah—mereka itu tentara bayaran. Kuharap kau sempat mengakrabi sistem persenjataan.”

“Mana saya sempat kalau—” Celetukanku tertelan kembali ke tenggorokan ketika Byung-Ho mendadak menarik tuas dan *Azalea Merah* berbelok ke samping untuk memulai manuver berkelit.

“Sekarang sudah terlambat,” kata Byung-Ho. “Kau harus langsung belajar sambil praktik.”[]

BYUNG-HO SIBUK mengoperasikan panel kontrol pesawat setelah itu. “Paling tidak mereka menembak untuk melumpuhkan, bukan menghancurkan,” gumamnya. Sebelum aku sempat mendesah lega, dia menambahkan, “Jangan senang dulu. Mereka akan menembak kita berdua kalau mereka naik ke sini.”

Perutku mulas dan telapak tanganku lengket karena berkeringat. Empat lawan satu bukanlah prospek yang menjanjikan. Kalau sampai kami dicegat sebelum keluar dari Gerbang, bisa gawat. Aku sekalipun mengetahuinya. Lagi pula, *Azalea Merah* bukan kapal tempur. Bahwa musuh mengadang kami empat lawan satu juga merupakan pertanda buruk. Empat adalah angka sial—perlambang maut. Tentara bayaran menyerang berempat dalam rangka membangkitkan kengerian di hati korban mereka.

“Bisa kita mengirim sinyal untuk minta tolong?” tanyaku.

“Sudah kulakukan,” kata Byung-Ho. “Semestinya, ada kapal tempur yang berpatroli di dekat Gerbang ini. Mudah-mudahan saja mereka tidak sedang sibuk di tempat lain.”

Setelah memindai layar panduan di komputer, aku menemukan kendali sistem pertahanan *Azalea Merah* di panel kokpit. Mending menjalankan ini daripada tidak berbuat apa-apa. Kuperkirakan aku tinggal menjentikkan sejumlah tuas, menyampaikan kepada sistem target mana yang harus diprioritaskan, dan membiarkan komputer melakukan kalkulasi.

“Tidak jelek-jelek amat,” kataku kepada Byung-Ho ketika muncul kilatan biru terang, yang menandakan bahwa pertahanan kami telah menangkis misil. Kalaupun aku tahu bahwa tidak ada bunyi di angkasa luar, aku tetap saja agak kecewa ketika ledakan diiringi kesunyian. Sistem

pemantau hanya mengeluarkan bunyi *bip* kecil memilukan untuk menginformasi peristiwa barusan.

“Cek level amunisi kita,” kata Byung-Ho lugas. “Pertahanan *Azalea Merah* mutakhir, tapi tentara bayaran lebih cepat dan lebih buas. Mereka tidak bisa menunggu sampai kita menghabiskan anti-misil. Paling tidak, kecil kemungkinannya mereka akan menghancurkan kita—rongsokan seperti ini lebih berharga bagi mereka dalam keadaan utuh.”

Jadi, kami ini sasaran empuk yang tinggal menunggu ditangkap saja. Kepalanku mengencang dan mengendur silih berganti sementara aku mengamati dasbor untuk mencari layar petunjuk yang memberitahukan berapa sisa amunisi. Ketemu! Yang mengkhawatirkan, batang penunjuk memerosot sangat cepat menuju habis.

“Apa kita tidak punya tameng?” tanyaku.

Byung-Ho ragu-ragu. “Punya, dan sudah terpasang, tapi tameng kerap macet sejak— Waduh!” Dia menarik tuas ke samping. Kepalaku menjadi pusing saat *Azalea Merah* menikung untuk menjauhi kobaran api yang dihasilkan oleh misil. Gerakan pesawat mula-mula memburuk di awal manuver, baru kemudian membaik kembali. Aku bertanya-tanya mungkinkah aku kelak terbiasa akan akselerasi mendadak semacam ini.

“Aduh, tidak!” seruku saat api ungu menyambar sisi pesawat kami. Sejumlah alarm berbunyi berbarengan, memekakkan. Status darurat muncul pada lima layar berlainan di panel kontrolku. Aku memeriksa yang termerah, yang mengumumkan bahwa sistem penyambung hidup kami telah terkena tembakan.

Byung-Ho mengumpat ketika melihatnya. “Kita harus melakukan perbaikan ala kadarnya. Datangi ruang mesin dan minta petunjuk komputer supaya kau bisa menyetelnya ke Mode Darurat. Dari situ, modul diagnostik otomatis kemudian akan mengambil alih. Akan kuperintahkan sistem untuk memberimu akses.”

Paling tidak, nama “Mode Darurat” mudah diingat.

“Dan, pegang cantelan, supaya kau tidak jatuh gara-gara guncangan. Semoga berhasil!” Setelahnya, Byung-Ho tidak sempat lagi memberiku perhatian barang secuil pun. Aku melepas sabuk pengaman sambil menelan ludah.

Aku tidak tahu mana yang membuatku lebih takut: *Azalea Merah* diledakkan hingga berkeping-keping, atau pesawat kami dinaiki musuh. Jika saja aku bisa menyulap pesawat agar terbang lebih cepat, menjauh dari jangkauan tentara bayaran.

Kepalaku berputar-putar. Gravitasi buatan pesawat berfluktuasi. Dan, aku menyihir sepatu bot biasa, bukan sepatu bot magnet, karena kebiasaan. Meskipun aku bisa saja mengoreksinya, aku tidak punya waktu untuk membiasakan diri berjalan dengan sepatu bot magnet.

Aku menangkap salah satu cantelan tepat saat pesawat kembali bergerak, tetapi tubuhku tetap saja terlempar ke dinding sampai memar. Aku berkonsentrasi untuk mencengkeram cantelan dan menapakkan kaki ke pijakan-pijakan yang tersedia agar tidak terempas lagi. Pakaianku sudah basah kuyup bersimbah peluh selepas menyeberangi bagian tengah pesawat untuk masuk ke ruang mesin di belakang.

Sebuah pintu memisahkan ruangan itu dengan bagian lain kapal. Dari belakang pintu, aku bisa mendengar bunyi berdengung yang hampir-hampir merdu. Aku menempelkan telapak tangan ke panel pengunci, cemas kalau-kalau ruangan itu tidak mau menerimaku. Ironis apabila aku tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak boleh masuk. Namun, Byung-Ho ternyata sudah menepati janjinya. Terdengar derit logam yang meremangkan bulu roma, kemudian bergeserlah pintu hingga terbuka.

Ruang mesin adalah bagian tergaduh pesawat, tetapi bukan berarti kegaduhan itu tidak enak didengar. Aku nyaris melepaskan cantelan karena melongo, takjub akan tatanan fantastis kristal dan barisan layar berpendar

yang mirip seperti monitor-monitor kokpit, hanya saja lebih kompleks. Kristal-kristal memberi pesawat kemampuan untuk membuka Gerbang dan melindungi diri selagi di Gerbang antariksa. Reaktor fusi mungkin kalah memesona ketimbang kristal, tetapi fungsinya tidak kalah krusial, yaitu memberdayakan kemudi manuver dan seluruh sistem operasi di kapal, termasuk penyambung hidup.

“Komputer,” kataku, “bagaimana caranya menyetel mesin ke Mode Darurat?” Aku berpegangan ke tonjolan di sisi ruangan sementara pesawat meluncur. Aku sudah mulai terbiasa dengan manuver mendadak, sekalipun gerakan itu sendiri bukanlah pertanda baik.

Salah satu panel menyala. “Kerusakan telah terjadi pada subsistem penyambung hidup, tameng, dan navigasi,” kata komputer dengan suara ramah. “Subsistem mana yang Anda ingin prioritaskan?”

“Penyambung hidup saja, tolong,” kataku.

Alarm kembali meraung-raung, menyertai alarm-alarm lain yang sudah berbunyi. Aku nyaris tidak bisa mendengar isi pikiranku sendiri. “Anu—bunyi ini bisa dipelankan?”

“Mohon maaf,” kata komputer, masih dengan suara ramah, “volume alarm adalah parameter tetap, berdasarkan regulasi Seribu Dunia, mengacu kepada Piagam Kelima—”

Aku menyesal sudah bertanya. “Tidak apa-apa,” kataku. “Beri tahu saja bagaimana cara menangani penyambung hidup.”

Komputer mencerocoskan sederet prosedur yang mesti diikuti. Aku harus memintanya untuk bicara lebih lambat dan memberiku garis besar untuk tiap prosedur. Aku benci berlama-lama, tetapi menekan tombol secara acak justru percuma.

Kapten Hye, atau Byung-Ho, atau siapa saja yang lazimnya menangani mesin, menyimpan kotak perkakas di kompartemen samping. Aku membuka kotak perkakas dengan antusias dan menyangkutkannya ke kait

sabukku supaya perkakas tidak menggelincir atau, lebih parah lagi, menimpuk kepalaku pada saat pesawat bermanuver. Sebagian besar alat kelihatannya sudah tidak asing. Untuk pertama kalinya, aku bersyukur karena begitu banyak barang di rumah kami yang selalu saja butuh diperbaiki.

Aku menyimpulkan bahwa sumber persoalan adalah salah satu regulator, yang rusak karena tembakan tentara bayaran. Detail persisnya aku tidak paham, tetapi semakin aku mengutak-atik regulator, semakin aku menyadari bahwa prinsip dasar mesin ini tidak lain-lain amat dengan sistem ekofilter yang kami gunakan di rumah kubah kami di Jinju. Saking seringnya penyaring itu rusak, aku punya banyak pengalaman dalam memperbaikinya. Aku mungkin bukan teknisi berijazah, tetapi aku mengetahui beragam trik.

Sambil membatin akankah kami bisa meloloskan diri dari tentara bayaran, aku mengerjakan kesibukan seturut ritme nan menegangkan. Tiap kali ada yang rusak, aku mengikuti instruksi komputer, menelusuri menu, memindahkan fungsi yang rusak agar dikerjakan oleh cadangan, dan seterusnya, sementara itu aku terus berpegangan supaya tidak terbentur ke sana kemari tiap kali pesawat berguncang. Jari-jariku ngilu. Namun, aku tidak boleh bersantai-santai.

Sistem komunikasi berderak dan mengeluarkan suara. “Kerja bagus,” kata Byung-Ho dari pengeras suara.

Aku mengapresiasi pujian tersebut, tetapi aku tidak terlena. Biar bagaimanapun, aku menyadari bahwa tidak semua yang rusak di *Azalea Merah* sudah kuperbaiki. Aku hanya mengulur-ulur waktu sedikit untuk kami. Mengenai apakah bala bantuan sempat mencapai kami dalam waktu yang sedikit itu, aku tidak tahu.

“Kalau pekerjaan saya payah, bagaimana?” tanyaku kepada Byung-Ho.

Dia tidak menjawab dan aku pun menelan ludah. Apakah ada yang tidak beres di kokpit? Apa pesawat kami sekarang melayang-layang tak tentu arah, tinggal dicaplok saja oleh tentara bayaran?

Kembali ke depan pesawat tidak memakan waktu lama karena sekarang aku sudah terbiasa bergerak di lingkungan dengan gravitasi yang berubah-ubah, gara-gara malfungsi sistem pesawat selepas gempuran tadi.

Byung-Ho melambai dan duduk lebih tegak ketika mendengarku mendekat. Dia terus memakukan perhatian ke monitor-monitor. Aku kembali duduk di kursi kopilot.

“Aku berhasil menyalakan tameng lagi setelah sempat macet,” kata Byung-Ho. “Itu akan menghalau tentara bayaran untuk sementara.” Dia menoleh kepadaku. “Serius, pekerjaanmu di sana bagus. Kau yakin tidak pernah naik pesawat sebelum ini?”

Aku berbinar-binar senang karena pujiannya, tetapi kami tidak punya waktu untuk berbasa-basi. Berkat hidung rubah, aku tidak luput mencium bau tajam keringat yang mengucur dari tubuhnya karena gugup. Dia sedang berusaha menutup-nutupi rasa takut—demi aku.

“Apa sudah ada yang menanggapi sinyal minta tolong dari kita?” tanyaku. Frekuensi komunikasi lebih lambat daripada kecepatan perjalanan antariksa melalui Gerbang dan hanya dapat diandalkan untuk mencapai orang-orang yang berada di jarak dekat; karena itulah pesan jarak jauh diantarkan oleh kurir. Bandar antariksa lokal semestinya mendengar kami dan menyiarkan bahwa kami butuh pertolongan, tetapi belum tentu ada pesawat yang berlokasi cukup dekat sehingga menangkap pesan itu—apalagi bisa menolong kami.

“Sampai saat ini, kita belum beruntung,” kata Byung-Ho.

Vonis “belum beruntung” itu menjadi penentu nasib kami.

Ledakan lagi-lagi mendera *Azalea Merah* dari belakang, menurut layar. Indikator kekuatan tameng berkedip-kedip merah, kemudian memerosot

nyaris mencapai nol. Dari jendela, aku melihat sekelebat percikan api merekah di depan kami. Jika situasi kami tidak segawat ini, pemandangan itu pasti kelihatan indah.

Serangan itu sendiri tidak menghasilkan bunyi, tetapi kemudian kami mendengar *brak* dari ruang mesin. Perutku mencelus ketika dengung merdu mesin tersendat, lalu berhenti.

“Apa itu?” bisikku.

Byung-Ho menjadi pucat pasi. Pria itu tidak menyembunyikan kebenaran dariku, untungnya. “Kemudi manuver mati. Kita sekarang hanya terapung-apung, berkat inersia. Mereka menggiring kita menjauhi Gerbang dan berikutnya mereka akan naik ke sini.” Dia memicu sebuah perintah, lalu bergeserlah pintu di bagian tengah pesawat hingga tertutup. Ini akan memberi kami sedikit waktu. “Cepat—tahukah kau cara menggunakan peledak?”

Aku bimbang gara-gara wacana pembunuhan. Namun, aku juga tidak mau mati.

“Bidik dan tembak—cuma itu,” kata Byung-Ho. “Mengingat peruntungan kita, mereka pasti membawa tameng pribadi juga. Tapi, aku pantang menyerah di tangan mereka.”

Dia melepas peledak dari sabuknya dan menyerahkan benda itu kepadaku. “Kait itu adalah pengaman. *Jangan* todongkan kepadaku ketika kau membuka kait—ya, begitu. Memang sudah kuisi penuh, tapi peledak mungkin saja kehabisan energi di tengah adu senjata.”

“Anda bagaimana?” pancingku. Biar bagaimanapun, Byung-Ho baru saja menyerahkan senjatanya kepadaku.

“Jangan cemas kan aku,” katanya. “Akan kugunakan senapan plasma. Senjata itu susah diatur. Pemula lebih baik menggunakan peledak sederhana.”

Dia mengambil senapan dari kompartemen di belakang kursi pilot. Senjata itu tampak besar dan merepotkan sekali sehingga aku pribadi ragu bisa menyandangnya dengan baik, tak peduli susah diatur atau tidak. Aku kuat untuk remaja seukuranku karena sering bekerja kasar, tetapi aku tidak akan menang jika beradu gulat. Meski demikian, refleksku bagus. Mungkin itu akan membantu.

Selagi kami menunggu kedatangan para penerobos, aku melirik ke jendela, tiba-tiba merasa sebal akan bintang-bintang di kejauhan dan nebula yang semburat warna-warni. Pesawat kami terus terapung-apung dengan damai. Para tentara bayaran, karena tahu kami tidak bisa kabur, telah berhenti menembak. Tebakan Byung-Ho benar—mereka akan memperoleh lebih banyak rongsokan berharga dari *Azalea Merah* andaikan tidak kebanyakan menembaki pesawat.

Kemudian, pesawat bergetar, seperti ada yang menabrak kami dengan kecepatan rendah.

“Itu pasti rombongan pembajak,” kata Byung-Ho. “Berjongkoklah di belakang kursi dan bersiaplah menembak kalau kau melihat apa pun.”

Telingaku yang tajam menangkap benturan salah satu kapal tentara bayaran yang tengah dirapatkan ke pesawat kami dan bunyi pintu yang dibuka paksa, lalu desis kunci kedap udara yang berputar. Aku menegang. Berapa banyak orang yang akan menyerbu kami?

“Tetap tenang,” kata Byung-Ho. “Sekarang, yang penting adalah menumbangkan mereka. Semoga saja teman-teman kita segera tiba.”

Dia tidak perlu memberitahuku bahwa situasi tampak genting. Walau begitu, aku tidak sudi membiarkan misiku berakhir di sini, apalagi jika aku masih bisa berperan langsung. Telapak tanganku mulai berkeringat, maka kugeser peganganku pada peledak.

Para tentara bayaran bergerak pelan-pelan, saking sepiya sampai sampai mendirikan bulu roma. Di acara-acara holo, rombongan pembajak

selalu meneriakkan ancaman atau menembak sembarangan ke depan mereka. Suasana sunyi senyap ini tidak kusangka-sangka.

Keheningan tidak bertahan lama. Bau abu dan percik api serta logam hangus membuatku mengernyitkan hidung. Aku serta-merta mengintip dari balik kursi. Aku mendengar bunyi *duk*, lalu menatap sambil terkesima saat para tentara bayaran mulai main bakar dengan las untuk membobol pintu. Panel yang terpotong jatuh ke depan disertai bunyi *klang*, sekaligus menghamburkan percik-percik putih panas.

Aku melihat sekelebat bayangan, yang mengendap-endap ke dapur *Azalea Merah*. Tanpa berpikir, aku menodongkan moncong peledak dan memencet pelatuk. Energi merah menyala menyembur lurus ke luar. Seseorang membentakkan perintah dengan jargon yang tidak kukenali.

Bayangan itu mundur. Byung-Ho menyambar lenganku dan menyeretku ke belakang kursi kopilot. Pemilihan waktu yang tepat: Desis hangus terdengar dari atasku, tempat kepalaku berada sesaat sebelumnya. Jantungku serasa terlompat ke mulut saat aku menyadari bahwa aku nyaris gosong karena tersambar.

Meskipun aku bisa menjadi benda mati untuk mengelabui para tentara bayaran sehingga menyangka Byung-Ho sendirian, aku tidak ingin menelantarkannya di tengah pertarungan. Lagi pula, walaupun aku berubah wujud—yang sudah niscaya tetap akan terjadi, hanya saja lebih belakangan—terperangkap dalam wujud peti atau kunci pas tidak akan mengantarku mencapai tujuan.

Dua sambaran memelasat di atas kepalaku. Aku mengintip ke samping kursi dan langsung menembak bayangan pertama yang kulihat. Aku mendengar pekikan. Lima sosok menyertai orang pertama tadi. Aku buru-buru kembali berlindung ke belakang kursi sebelum para agresor berkesempatan memanggangku.

Senapan Byung-Ho memuntahkan sambaran ke sepanjang *Azalea Merah*, menghasilkan percik-percik kapan pun mengenai sasaran. Dia berusaha memancing para penerobos supaya mundur. Namun, jumlah mereka lebih banyak dan kami tersudut di kokpit.

Para tentara bayaran terus maju, masih sambil membisu. Aku berharap mereka meneriakkan sumpah serapah atau ancaman, mengejek kami, apa saja. Dalam balutan seragam rapat bersiku-siku, mereka tampak tidak manusiawi. Salah seorang melejit ke depan dan melemparkan wadah kecil bercucuk-cucuk ke arah kami: granat setrum.

Byung-Ho berteriak, "Menunduk!" Dia mendorongku ke samping. Aku menabrak dinding dan memekik sementara momentum benturan menguras habis seluruh napas dari paru-paruku.

Beberapa detik berselang, granat meledak. Kilatan cahaya membutakanku, tetapi aku tidak kehilangan pijakan. Aku menembak secara asal, berkali-kali, sementara telingaku menangkap jeritan merana Byung-Ho.

Ini dia, pikirku. Aku akan mati di antah berantah dan Ibu tidak akan pernah tahu nasib apa yang menimpaku.

Aku mendengar kegaduhan. Aku membidik ke sumber bunyi dan menembak, tetapi peledak semata-mata mengeluarkan dengung mengecewakan. Senjataku telah kehabisan energi.

Namun, aku telah mengenai seseorang. Aku mendengar umpatan yang diikuti oleh kekeh muram. *Celaka*, aku berpikir, kemudian jatuh tak sadarkan diri.[]

AKU TERBANGUN di ruangan terang yang asing. Aku mencium bau antiseptik dan tumbuhan obat: ruang medis. Seseorang telah memindahkanku dari *Azalea Merah* dan menempatkanku di tempat tidur lipat. Aku menyibakkan selimut dan duduk tegak, kemudian berjengit saat otot-ototku memprotes. Kulitku gatal seperti terbakar sinar matahari seluruhnya. Kemudian, aku teringat kepada granat setrum. Aduh, tidak—bagaimana kabar Byung-Ho?

“Kau belum mati,” tukas suara nan hampa.

Aku nyaris terlompat dari kulitku sendiri. Aku tidak menyadari ada yang berdiri di samping tempat tidurku. Seorang pemuda, barangkali berusia lima belas tahun, yang berseragam biru tua kadet Pasukan Antariksa. Tanda pengenalnya bertuliskan BAE JANG. Namun, ada tiga hal yang ganjil pada dirinya. Pertama, dia tidak berbau. Selain itu, wajahnya berkilat-kilat buram dan terang silih berganti, seperti kaleidoskop bayangan. Yang terakhir—petunjuk yang sebenarnya—rambutnya tergerai gondrong berantakan di seputar wajahnya.

Cederaku mungkin memengaruhi indra penciumanku. Bayangan mungkin adalah tipuan cahaya belaka. Namun, rambutnya—anggota Pasukan Antariksa tidak ada yang berambut sepanjang itu.

Tidak, kecuali dia sudah mati. Dalam dongeng-dongeng, hantu selalu berambut seperti itu.

Aku beringsut kembali ke kasur, jantungku berdebar-debar kencang dalam dada. Aku teringat cerita-cerita yang bibi-bibiku kisahkan. Hantu belum tentu tidak ramah, tetapi banyak di antara mereka yang menjadi pendendam seiring berjalannya waktu, terutama jika mereka lama

bergentayangan karena urusan yang menahan mereka di dunia fana tidak kunjung terselesaikan.

“Apa maumu?” tanyaku dengan suara pelan, waswas. Bagian lain ruang medis tak terlihat karena tertutup tabir, tetapi aku bisa mendengar para dokter dan perawat berbicara dengan nada tegas.

“Bodoh sekali, mati seperti itu ...” kata Jang, hampir seperti tidak mendengarku. “Aku ditumbangkan oleh tentara bayaran tepat saat tameng pribadiku macet. Tidak ada yang melihatnya bersembunyi.” Dia tersenyum kecut. “Peralatan rusak, begitulah nasibku.”

“Aku turut prihatin,” kataku, masih waspada. Akankah sihir rubah mempan terhadap hantu? Kaum shaman mengusir hantu sesuai tuntutan pekerjaan, tetapi aku tidak memiliki kesaktian mereka. Lagi pula, jika aku mencoba Memantrai Jang, jangan-jangan dia malah marah. Di sisi lain, karena sang hantu telah menampakkan diri ke hadapanku, kuduga dia ingin mengajukan kesepakatan. Demikianlah yang kuingat dari dongeng bibi-bibiku. “Apa kau membutuhkan sesuatu dariku?”

Senyumnya menjadi miring. “Kami sedang menyelamatkanmu dan kawanmu ketika aku terluka. Dokter sudah berusaha sebaik-baiknya, tapi aku meninggal setengah jam lalu.”

Jantungku serasa berhenti berdetak. “Kami tidak bermaksud menewaskanmu.” *Tapi, kami tidak akan di sana kalau bukan karena aku,* pikirku dengan perasaan bersalah.

“Kau berutang budi kepadaku,” kata Jang. “Semua tentara bayaran sudah mati, tapi sekian sudah pelayaran latihanku.”

Aku memutar otak cepat-cepat. “Pesawat apa ini?”

“*Petir Pucat*,” katanya.

Petir Pucat! Siapa sangka aku malah terdampar di pesawat Jun? Mujur benar!

Namun, bagaimana ceritanya sampai aku berada di sini? Jang dan timnya naik ke *Azalea Merah* setelah para tentara bayaran, menurut tebakanku. Aku sama sekali tidak ingat. Pada saat itu, aku sudah pingsan.

Aku harus memanfaatkan keberuntungan ini. “Kita bisa saling bantu. Aku butuh alasan untuk bertahan di pesawat ini,” tiada perlunya menjabarkan secara mendetail, apalagi karena kuperkirakan hantu tidak akan peduli, “dan aku bisa melakukan itu jika menyamar sebagai kau. Aku bisa melanjutkan pelayaran latihan *untukmu*.”

Alis Jang terangkat. “Bagaimana kau akan melakukan *itu*?”

Kutundukkan pandanganku. “Aku rubah.” Aneh rasanya, mengakui itu kepada orang asing.

“Oh,” katanya setelah sempat membisu, tampak serius. “Aku tidak pernah dengar ada rubah di Pasukan Antariksa, tapi kenapa tidak?”

Reaksi yang menarik. Mungkin hantu lebih berpikiran terbuka daripada orang hidup.

“Ada segelintir insan supernatural di kapal ini,” imbuh Jang. “Kapten mau menerima mereka. Tapi, sebagian besar awak adalah manusia.”

Jika Jang tidak pernah mendengar keberadaan kadet rubah, maka Jun pasti menyembunyikan fitrah sejatinya dari semua orang. Pantas—dari dulu dia adalah yang lebih patuh di antara kami berdua. Meskipun sang kapten toleran terhadap beberapa jenis kadet supernatural, aku bertaruh bahwa dia, sama seperti kebanyakan orang, tidak memercayai siluman rubah.

“Benarkah kaum kalian bisa berubah wujud?” tanya Jang.

Aku memberi peragaan dengan memanjangkan rambutku, lalu mengembalikannya seperti sediakala. Dia menyeringai apresiatif.

“Aku sungguh-sungguh ikut prihatin atas kejadian yang menimpamu,” imbuhku, menggigit bibir. Aku tidak pernah bermimpi bahwa dengan menumpangi *Azalea Merah*, aku akan menyebabkan kematian seseorang.

“Penderitaanku usai dalam sekejap,” katanya tanpa emosi. “Lagi pula, yang sesungguhnya harus disalahkan adalah tentara bayaran.” Kemudian: “Kuterima usulmu. Kau boleh menjadi aku. Kau bisa sekalian mencari tahu lebih banyak mengenai para tentara bayaran yang membunuhku.”

“Sepakat,” kataku, bertanya-tanya apakah tindakanku ini gegabah.

“Bersumpahlah demi tulang belulang nenek moyangmu,” kata Jang.

Aku menelan ludah. Sumpah demikian tidak bisa kuingkari begitu saja. Selain itu, aku khawatir kalau-kalau penyelidikan tersebut akan mengalihkan perhatianku dari misi sejatiku, yaitu mencari Jun. Namun, aku membutuhkan pertolongan Jang.

“Aku bersumpah demi tulang belulang nenek moyangku,” aku berkata, lalu bergidik.

“Baiklah,” kata Jang, tampaknya puas.

“Omong-omong,” aku memulai, “apa kau mengenal kadet bernama—?”

“Ada yang mendekat,” kata Jang, memotongku. “Penyamaranmu harus meyakinkan, ya.” Disertai kata-kata itu, dia menghilang, meninggalkan hawa dingin menusuk di udara.

Aku mendengar suara langkah. Sambil mengingat penampilan Jang baik-baik, aku berubah wujud menjadi dirinya. Wajahnya perlu direka-reka, sebab bayangan mengaburkan sejumlah sudut, tetapi setidaknya aku kurang lebih memiliki gambaran tentang potongan rambut yang diwajibkan, berdasarkan klip-klip berita parade prajurit Pasukan Antariksa yang kutonton.

Sebelum aku rebah kembali ke kasur, tirai tersibak sehingga menampakkan seorang perempuan jangkung dengan seragam versi lebih rumit ketimbang yang Jang kenakan, membawa papan-data yang sudah babak belur serta stilus. Dia berambut cepak, yang diselang-seling oleh uban dan berpembawaan seperti burung bangau yang penasaran. Berdasarkan pin emas bundar bersimbol keabadian di kerah bajunya, aku

menebak dia adalah dokter kapal ini. Aku Memantrainya, untuk membungkung akal nya supaya dia meyakini bahwa Jang selamat dan “Bora” tidak.

“Air?” kataku parau, menebak bahwa permintaan itu aman. Suara baruku yang lebih rendah terdengar janggal di telingaku, tetapi aku semata-mata harus membiasakan diri.

“Nanti, Kadet, setelah aku memeriksamu,” kata wanita itu.

Dia memandangiku sambil mengerutkan alis, maka kutebarkan Mantra lebih banyak lagi kepadanya. Dia menggeleng-geleng dan mendorongku supaya berbaring ke tempat tidur. Jemarinya merunut udara di atasku. Aku tidak tahu banyak di luar pertolongan pertama pada kecelakaan, tetapi mendiagnos nenekku kerap membicarakan meridian, jalur energi pada tubuh, yang bisa kita raba untuk mendiagnos cedera dan penyakit. Sebagaimana pembuluh nadi dan vena mengalirkan darah ke seluruh tubuh, meridian mengalirkan daya hidup. Kerusakan apa pun pada pikiran atau badan akan tercermin dalam alirannya.

Aku menatap wanita itu, berusaha untuk tidak menunjukkan betapa aku merasa gentar. Sebagai dokter, dia mengenal tubuh manusia luar dalam, sedangkan aku adalah rubah yang menyamar sebagai manusia lawan jenis.

“Untung tameng saya menerima sebagian besar gempuran,” kataku agar sang dokter mendapatkan cerita yang masuk akal mengenai keberhasilanku bertahan hidup. “Omong-omong, bagaimana kabar pilot kapal angkut itu?” tanyaku, teringat jeritan terakhir Byung-Ho.

“Dia? Dia masih di kapsul penyembuhan,” kata sang dokter, “tapi dia akan pulih.”

Aku bernapas lebih lega dan kembali mengerahkan Mantra. “Sayang anak perempuan itu meninggal.” Aku tidak pernah mengarahkan sihir sebanyak ini kepada satu orang sebelumnya. Kukira proses tersebut akan jauh lebih sukar. Tubuhku ngilu, tetapi penyebabnya adalah ledakan granat.

Seberapa kesakitankah Byung-Ho? aku bertanya-tanya. Dia telah mengadang granat demi aku.

“Boleh saya menemui pilot itu?” tanyaku kepada sang dokter sebelum aku sempat berpikir masak-masak. Jang tidak punya alasan untuk mengajukan permintaan seperti itu.

Sang dokter berdecak-decak. “Percuma kau menemuinya. Dia sedang mengalami koma terinduksi, untuk alasan medis. Begitu formulir-formulir sudah kuisi, kau boleh kembali bertugas.”

Selagi dia memasukkan sejumlah informasi ke papan-data, aku bertanya-tanya dari mana aku bisa memperoleh peta pesawat ini. Aku tidak memiliki gambaran mesti menuju ke mana. Sayang Jang keburu menghilang sebelum memberiku kiat-kiat tentang kehidupan di kapal tempur. Mungkin aku bisa menanyainya begitu aku mendapatkan privasi. Selain itu, aku membutuhkan seragam asli untuk menggantikan ilusi magis, terutama apabila aku akan lama terkungkung di sini.

Dokter memandangi sesuatu di papan-datanya sambil mengerutkan kening. “Aku bersumpah”

Sekalipun aku mulai berkeringat dingin, kutatap dia dengan polos. “Ya, Dokter?”

“Terdapat kekeliruan di basis data,” gumamnya. “Di sini, dikatakan bahwa seorang anak perempuan dari kapal angkut selamat.”

Aku jelas-jelas tidak mau info *itu* beredar. Aku memejamkan mata dan kembali mengerahkan Mantra.

“Anak malang,” kata sang dokter. “Tapi, kekeliruan ini mudah diperbaiki.” Tanpa ragu, dia mengedit basis data.

Fyuh! *Hampir saja.*

“Baiklah, Kadet Jang,” kata sang dokter, “kau boleh pergi.” Dia beranjak untuk menghampiri pasien berikutnya.

“Makasih, Dokter,” ujarku sambil berdiri.

Yang tidak kukatakan adalah *Pergi ke mana, tepatnya?*[]

AKU PERLU berkeliling beberapa kali untuk menemukan pintu keluar ruang medis. Aku keluar ke koridor dengan lebar yang mencukupi untuk menampung empat orang secara berjajar. Berbeda dengan *Azalea Merah*, dek pesawat ini agak cembung sehingga menyusurnya serasa seperti berjalan di sebelah dalam silinder. Cantelan dan pijakan tersedia bukan hanya di samping, melainkan juga di lantai dan langit-langit—kalau-kalau gravitasi buatan mati dan sepatu bot magnet kurang memadai, menurut tebakanku. Pesawat ini barangkali bisa diputar menurut sumbu panjangnya untuk memungkinkan simulasi gravitasi.

Aku memilih satu dari dua arah dan sebisa mungkin berjalan dengan gaya militer. Pesawat sarat dengan bau aneh. Sebagian sempat kucium juga di *Azalea Merah*—logam dan karat serta asap. Sejumlah aroma adalah bau manusia. Dan sebagian lain khas bau insan supernatural.

Pasukan Antariksa menerima makhluk-makhluk supernatural yang “lebih terhormat” seperti naga dan bidadari—dan bahkan harimau, jika yang bersangkutan bisa mengontrol watak temperamentalnya—asalkan mereka mewujud sebagai manusia. Naga, pada khususnya, berukuran mahabesar dalam wujud asli. Lebih mudah mendesain kapal antariksa untuk ukuran dan bentuk manusia, kemudian meminta yang lain beradaptasi.

Aku tengah berpikir akan melacak jejak Jun dengan cara apa, ketika pintu di dekatku mendesis hingga terbuka. Seorang kadet menyerbu keluar dan menabrakku. Aku mengeluarkan teriakan aneh ketika lutut orang itu tanpa sengaja menumbuk selangkanganku. Aku harus lebih berhati-hati menjaga bagian tubuh yang itu! Mewujud sebagai laki-laki barangkali tidak kalah aneh ketimbang menjadi meja atau cangkir, tetapi aku harus

mengecamkan bahwa wujud seperti sekarang tidak membuatku kebal terhadap rasa sakit.

Mata si kadet membelalak. “Jang!” Tanda pengenalan orang itu memberitahuku bahwa namanya Sujin dan bahwa dia harus dipanggil dengan sebutan netral, tanpa mengacu kepada gender. Aku kontan mengenalinya sebagai *dokkaebi*, alias goblin. Sekalipun aku tidak pernah melihat goblin secara langsung, tanduk kecil yang mencuat dari dahinya secara jelas menunjukkan identitasnya. Mengecualikan tanduknya, dia berpenampilan seperti manusia biasa—berkulit kuning, bermuka mulus, berambut hitam, dan bermata cokelat. Goblin tersohor berkat kekuatan, tongkat magis, dan topi tak kasatmatanya. Aku mau tak mau memperhatikan Sujin untuk mencari-cari topi tersebut, tetapi aku tidak melihatnya. Sudah sewajarnya.

“Tunggu, apa?” Kadet kedua muncul dari ambang pintu yang sama. Dia lebih tinggi daripada si *dokkaebi* dan dia insan supernatural juga. Tanda pengenalnya bertuliskan HANEUL, yang gampang diingat. Artinya *langit*. Dia memiliki rambut kebiruan yang dikonde kencang dan aku mencium aroma laut dari tubuhnya. Gadis ini pasti naga. Kaum naga memiliki keterikatan dengan udara dan air. “Jang, tidak kusangka kau sudah bisa bangun dan berkeliaran secepat ini!”

Ketika aku menyandang samaran ini dengan terburu-buru, aku tidak mempertimbangkan kadet-kadet lain. Sebagian dari mereka setidaknya mengenal Jang—bagaimanapun, mereka semua berlatih bersama untuk menjadi perwira. Ya ampun! Bagaimana jika mereka menyampaikan pertanyaan yang tak bisa kujawab? Aku hanya beberapa menit berbicara dengan si hantu, maka akan sukar menyaru sebagai dirinya secara meyakinkan. Namun, sudah terlambat untuk mundur. Untuk saat ini, aku harus mengandalkan sihir semata. Belakangan, aku bisa mencari Jang dan

mengorek keterangan darinya banyak-banyak. Sementara itu, mungkin kadet-kadet ini mengetahui sesuatu tentang Jun

“Aku di sini,” kataku. “Kepalaku pusing, tapi selain itu, aku baik-baik saja.” Sakit kepala mungkin bisa dijadikan dalih andaikan aku membuat kekeliruan. Aku pelan-pelan menyenggol mereka dengan Mantra. Jika mereka mendeteksi bahwa aku ini rubah dan mengadukanku, tamat riwayatku. Berkat kesaktianku, mereka semestinya tidak sadar bahwa aku adalah insan supernatural juga, tetapi aku harus hati-hati. Baru kali ini aku berkesempatan menjajal Mantra untuk dipergunakan kepada goblin ataupun naga.

Perutku memilih saat itu untuk berkeruyuk. Sudah lama aku belum makan dan karena sudah banyak sekali menebar Mantra, aku menjadi lebih lapar daripada biasanya.

“Aku lega sekali kau tidak cedera separah yang kami kira,” kata Sujin.

“Iya, aku tadi pingsan lumayan lama,” kataku. “Aku baru bangun. Kalianlah orang pertama yang kuajak bicara.”

“Kau mau ke mana?” tanya Haneul sambil mengerutkan kening. “Bukankah kau seharusnya melapor kepada Letnan Ju-Won?”

Tentu saja. Aku tidak boleh keluyuran sesuka hati, tidak jika aku ingin menyamar sebagai kadet. Dengan berbicara kepada sang Letnan, mungkin aku akan mendapat gambaran mesti berbuat apa agar lebih bisa berbaur dengan orang-orang di tengah upayaku untuk melanjutkan investigasi.

“Maaf,” kataku, merasa konyol—sekaligus agak sempoyongan. Meskipun dokter sudah menyatakan bahwa aku sudah bisa bertugas kembali, aku dapat merasakan bahwa kondisiku belum sehat total. “Aku lupa.”

Sujin tampak waswas karenanya. “Kau pasti baru terpukul berat! Haneul, ayo kita ajak dia menemui Letnan.”

Haneul mengamat-amati wajahku dan melembutlah ekspresinya. “Ya,” katanya. “Kau tidak perlu menanggung nasib sial lagi setelah kejadian di *Azalea Merah*. Semua orang bilang misi penyelamatan sudah rutin dan biasa-biasa saja, bahkan aman bagi kadet.”

“Ayo,” kata Sujin sambil memutar tubuhku. “Kalau kita membiarkan Letnan menunggu, bisa-bisa kita dikenai sanksi.”

Aku mengikuti mereka, berusaha untuk tidak melongo saat menyaksikan lingkungan sekitar. Salah satu koridor berhiaskan ukiran agung harimau putih yang menjepit petir dengan mulutnya. Di sebelah kanan, kaligrafi elok menyatakan bahwa pesawat ini adalah kapal tempur Pasukan Antariksa, *Petir Pucat*.

Jun pasti sudah berkali-kali lewat sini. Apakah dia juga memandangi ukiran tersebut dengan takjub? Apa dia urung memperhatikan ukiran tersebut begitu dia terbiasa di kapal ini? Memikirkan itu, aku jadi semakin merindukan kakakku. Aku harus mencari jejaknya sesegera mungkin, sebelum tipu dayaku terbongkar.

Kami melewati perwira-perwira berseragam biru tua yang diterangkan oleh anyaman emas. Aku harus menghafal insinye agar bisa mengenali pangkat orang-orang begitu melihat mereka. Aku hanya mengenali tanda kepangkatan kadet yang dikenakan oleh Haneul, Sujin, dan diriku sendiri. Aku juga dengan sigap ikut-ikutan ketika mereka berdua memberi hormat.

“Ini dia,” bisik Sujin sementara kami menghampiri seorang wanita berbadan lebar yang tampak cemas.

Sang Letnan mungkin sudah mendengar bahwa Jang mengalami luka berat. Waktunya untuk kembali menebar Mantra. Aku setengah mati ingin kabur dan berburu makanan—ransum militer sekalipun tentu tidak lebih buruk daripada yang kumakan sehari-hari sejak kecil—tetapi aku harus membereskan ini dulu.

Letnan Ju-Won tengah mengawasi sekelompok antariksawan yang sedang menarik jejalin kabel dari balik panel besar penyok. Dia sesekali menekuri papan-data dan membentakkan perintah. Aku sudah gatal ingin turun tangan sendiri, sebab bisa kulihat bahwa salah seorang dari mereka malah merusak internal mesin karena memperlakukannya dengan kasar. Meski begitu, kugigit lidahku supaya tidak keceplosan.

Aku dengan penasaran memicingkan mata ke arah kabel-kabel. Tatanan kabel mengingatkanku kepada meridian tubuh, yang mungkin memang wajar. Pesawat ini tidak hidup seperti orang atau binatang, tetapi sama seperti benda apa pun, pesawat juga memiliki aliran energi—atau *gi*-nya—sendiri. Agar sistem-sistem dalam pesawat ini berfungsi sebagaimana mestinya, semua komponen harus ditata secara selaras dengan *gi*-nya. Pelajaran ini kupetik karena sering memperbaiki macam-macam di rumah.

“Kadet,” kata Ju-Won. Kerut khawatir di dahinya semakin dalam. “Kukira kau Lupakan saja.” Matanya mengamati dari ujung kepala hingga kaki. “Siapa yang memperbolehkanmu meninggalkan bangsal medis dengan kerah miring seperti itu?”

Aku seharusnya mengecek sejak tadi, tetapi aku masih linglung gara-gara situasi yang kualami. Saat ini, aku bahkan nyaris tumbang. “Sori,” gumamku.

Ekspresi khawatir sang Letnan berubah menjadi pelototan. “Apa katamu, Kadet?”

Sujin mengucapkan, *Yang sopan!* tanpa suara. Haneul menggeleng kecil kepadaku.

“Maaf, Letnan!” kataku buru-buru.

“Kau sembrono, Kadet,” kata Ju-Won. “Apa kau yakin tidak perlu kembali ke Bagian Kesehatan?”

“Saya baik-baik saja, Letnan,” kataku. Aku tidak mau terperangkap di ruang kesehatan.

“Baiklah,” katanya. “Bagaimana kalau kau melapor ke tingkat dua dan bantu mereka mengurus inventaris? Tapi, temui aku lagi kalau kau merasa kurang sehat.”

Kali ini, aku dengan sigap memberi hormat dan berkata, “Siap, Letnan!” Aku pasti terkesan kelewat antusias, sebab dia kembali memandangkiku sambil mengerutkan kening.

“Kadet Sujin dan Kadet Haneul, kuasumsikan kalian tahu mesti berada di mana? Bagus. Kalian bertiga boleh pergi. Bubar, jalan.”

Aku lagi-lagi tidak tahu harus ke mana. Sayang, rubah tidak menguasai sihir ramalan. Aku memberi hormat dan memilih satu arah. Biar bagaimanapun, peluangku benar adalah lima puluh persen—lumayan.

“Ke *sana*, Kadet!” kata Ju-Won jengkel sambil menunjuk ke arah berlawanan.

“Oh, tentu saja, Letnan!” dustaku. Aku sekalian memberi hormat untuk kali ketiga, kemudian berderap ke arah yang benar.

Sujin dan Haneul menemaniku, sekalipun sang naga melemparkan lirikan ke belakang dengan waswas untuk melihat apakah Ju-Won memperhatikan kami.

“Hei,” kata Sujin lirik, “kau kelihatan payah. Biar kuantar kau makan camilan dulu sebelum aku melapor ke posku.”

Kedengarannya luar biasa. “Terima kasih,” kataku sambil tersenyum kepada sang goblin.

Sujin menggiringku ke koridor samping. Haneul menggeleng dan berkata, “Mati kita kalau tertangkap basah mangkir.”

“Aku tidak boleh membiarkan Jang pingsan karena kelaparan,” kata Sujin logis. “Ada yang mendekat?”

Haneul mendesah, kemudian mengintip ke luar. “Tidak. Keadaan aman.”

Sujin secara dramatis mengeluarkan sendok bergigi garpu.

Tunggu dulu, sendok bergigi garpu? Serius? Hidungku tergelitik dan aku mesti menahan bersin. Ini bukan perangkat makan biasa. *Dokkaebi* diketahui kerap membawa pentungan atau tongkat ajaib. Namun, aku tidak pernah mendengar ada yang membawa perkakas ajaib berbentuk sendok bergigi garpu.

Sujin melambaikan sendok bergigi garpu dan, secara ajaib, muncullah sekotak kue berlapis coklat. Aku lagi-lagi menahan bersin. Sang goblin menyambar kotak dari udara sebelum jatuh ke dek. “Makanlah ini,” katanya, “untuk menambah energimu.”

Haneul menggeleng-geleng tak setuju kepada Sujin. “Kau tidak boleh mengganggu gugat sistem penjatahan makanan.”

“Apa kau akan mengadu?”

“Tidak,” kata Haneul sambil mendesah.

Aku membuka kotak dan praktis menggasak kue, terlambat menyadari baha aku semestinya bersopan santun dan menawari rekan-rekanku. Ah, ya sudahlah. Mungkin mereka sudah terbiasa akan kekurangan Jang. Kulirik mereka berdua. Ternyata betul, Sujin dan Haneul justru kelihatan cemas alih-alih tersinggung.

Selesai makan, aku menimbang-nimbang opsiku. Aku harus mencari tahu apakah Sujin dan Haneul mengenal Jun—mereka lebih mungkin dijadikan sumber informasi daripada sang Letnan. Namun, aku tidak ingin bertanya secara terang-terangan karena bisa-bisa mereka curiga. Lebih baik apabila aku berkenalan dulu dengan mereka. Yang menjadi masalah, kami semestinya sudah saling kenal.

“Terima kasih,” kataku kepada Sujin. “Yang barusan cukup untuk mengganjal perutku sampai waktu makan tiba.”

Haneul mengerutkan dahi. “Kau sudah ketinggalan penjatahan!”

Penjatahan. Aku lupa bahwa itulah istilah mereka untuk makan bersama di sini. Jun menggunakan sejumlah istilah militer dalam surat-surat yang

dia kirimkan ke rumah, tetapi aku tidak ingat, berbeda dengan Jun yang sebagai kadet pasti sudah mematrikan semua baik-baik dalam benaknya. Hebat, berarti aku harus mempelajari segala macam jargon juga. Aku bertanya-tanya berapa lama sampai Jun menyesuaikan diri dengan kehidupan di Pasukan Antariksa. Dia tentu tidak serta-merta kewalahan seperti ini Ya, ‘kan?

Sujin mengabaikan kekhilafanku. “Aku tadi tidak berpikir,” katanya sungkan. “Aku seharusnya menyulap makanan yang lebih bergizi untukmu. Pada saat ini, mungkin lebih baik kau comot saja makanan dari dapur. Aku paling banter hanya bisa menyulap kudapan.”

“Yang benar saja,” kata Haneul sambil mendengus. “Kau rela hidup hanya dengan kue dan kerupuk udang kalau bisa, Sujin. Asal tahu saja, bukan tanpa alasan kita diberi panduan nutrisi!”

“Aku mau kerupuk udang,” kataku, sudah berliur karena membayangkannya.

Berdasarkan pengamatanku, aku sudah tahu bahwa di antara mereka berdua, Haneul adalah yang fanatik mematuhi aturan. Sifat itu barangkali bisa menguntungkanku. Karena dia setidaknya *tahu* aturan di sini apa saja, aku bisa mengandalkannya sampai aku bisa bertemu lagi dengan Hantu Jang. Namun, untuk saat ini aku tidak peduli walaupun kerupuk udang tidak bergizi—aku hanya ingin mengisi perutku yang perih.

Sujin melambaikan sendok bergigi garpu dan muncullah sekotak kerupuk udang yang dijanjikan dari udara kosong. Kali ini hidungku hanya gatal sedikit, mungkin karena aku sudah terbiasa akan sihir goblin. “Mending memberi pemuda ini makanan sampah daripada membiarkannya kelaparan, ‘kan?”

Aku telat bereaksi karena belum terbiasa disebut *pemuda*. “Betul,” kataku, terkekeh lemah sambil membuka kemasan. Sepertinya, aku tidak akan bisa

mengusir Haneul ataupun Suji dari sisiku dalam waktu dekat ini, jadi sebaiknya aku makan mumpung sempat.

Maaf, Jun, pikirku. Aku sudah dalam perjalanan, aku janji. Mungkin aku belum menguak apa-apa sejauh ini, tetapi aku sudah berhasil *mencapai* pesawat Jun. Petunjuk-petunjuk baru tentu akan mengemuka, asalkan aku memasang mata dan telinga baik-baik. Aku menghabiskan kerupuk, tahu bahwa aku akan membutuhkan tenaga pada hari-hari mendatang.[]

HARI PERTAMA di *Petir Pucat* seolah tak berkesudahan. Dalam perjalanan ke kamar kecil se usai merampungkan tugas inventaris, aku salah menyebut pangkat seorang perwira dan dia menganugerahiku tugas membersihkan toilet untuk “membantu”-ku mengingat. Sekalipun bau, toilet setidaknya tak peduli dipanggil dengan sebutan apa.

Kamar mandi di kapal tempur tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin. Seorang kadet masuk untuk ke belakang sewaktu aku sibuk bekerja. Dengan Mantra, aku membuatnya kebingungan sehingga aku bisa mengajukan pertanyaan mengenai tata ruang *Petir Pucat*. Dia bukan saja menjawab, melainkan repot-repot mengeluarkan pensil kaca untuk menggambar diagram di lantai yang baru kusikat bersih. Selagi gadis itu menjabarkan lift-lift berikut sandi-sandinya, aku terus memasang telinga baik-baik kalau-kalau ada yang datang. Untung bagiku bahwa tidak ada lagi yang masuk. Setelah kadet itu pergi, aku harus menghafal segalanya, kemudian merangkak-rangkak lagi untuk menghapus diagram. Pada saat aku selesai bekerja, punggungku sudah pegal bukan main.

Dari luar, *Petir Pucat* menyerupai tabung dengan cincin di bagian tengah yang bisa diputar oleh pesawat ketika harus menghasilkan gravitasi buatan secara mekanis. Tingkat-tingkat pesawat pada dasarnya adalah cangkang-cangkang konsentris silindris yang terbentuk di seputar cincin dan karena itulah koridor-koridor cenderung cembung. Lift menghubungkan tingkat-tingkat yang berlainan, sedangkan untuk mengantisipasi kejadian mati listrik, terdapat catu daya darurat di bagian pemeliharaan.

Informasi ini bermanfaat. Sayang bahwa karena mengumpulkan seluruh informasi itu, aku menjadi terlambat tiba di barak. Aku bersyukur karena Haneul sempat menceletuk bahwa Jang tidur dalam Kabin 12 di Barak 5,

sama seperti dia dan Sujin, karena kalau tidak aku pasti akan lebih telat lagi.

Kadet senior yang mengepalai Kabin 12 tampaknya tidak peduli sekalipun aku masuk setelah lampu dimatikan; dia melambai acuh tak acuh ke arah satu-satunya tempat tidur yang kosong. Sujin dan Haneul sama-sama sudah tertidur. Jika aku belum tahu Haneul adalah naga, dengkurannya niscaya mengungkapkan identitasnya kepadaku.

Ketika Letnan Ju-Won mampir untuk mengecek kami, barulah aku sadar bahwa si kadet senior telah melaporkanku karena telat.

“Kau harus lebih disiplin, walaupun kau masih merasa belum pulih benar,” kata Ju-Won kepadaku saat aku bergeser ke bawah selimut. Kemudian, dia memberiku tugas membersihkan toilet lagi mulai besok, dua jam sebelum makan pagi.

Walaupun aku masih ingin tidur, aku mampu membersihkan kamar mandi dengan lebih cemerlang pada kali kedua. Aku curiga tidak akan sempat tidur dalam waktu dekat ini, tidak sementara aku berada di pesawat. Namun, Jun dulu juga mengabdikan diri di sini. Jika dia sanggup melalui pengalaman itu, aku pun bisa. *Apakah dia pernah ketiban sial sampai-sampai ditugasi membersihkan jamban?* aku bertanya-tanya.

Aku terus berharap semoga Jang menyeter muka agar aku bisa berkonsultasi kepadanya, tetapi dia tidak kunjung muncul. Mungkin dia enggan, sebab kamar kecil selalu saja kedatangan orang. Dia tampaknya tidak antusias untuk menampilkan diri di hadapan mantan rekan-rekannya.

Begitu selesai bersih-bersih, aku membasuh diri, kemudian lari ke mes-tingkat kami, hanya melambat ketika aku mendengar ada yang mendekat. Aku memanjatkan syukur kepada para leluhur atas indra rubahku, sebab yang mendekat ternyata adalah perwira. Kadet adalah yang terendah di tangga hierarki dan tindakan apa pun yang salah di mata perwira bisa-bisa membuahkan penilaian jelek—dan tugas tambahan—untukku.

Sebuah pintu lebar terbuka ke kantin sarat meja dan bangku yang disekrup ke dek. Aku melihat Haneul terlebih dahulu, berkat rambut kebiruannya yang mencolok, dan bergegas-gegas untuk duduk di seberangnya. Sujin juga berada di sana, sedang bermain-mainkan sendok bergigi garpu sambil bengong.

“Singkirkan benda itu,” kata Haneul kepada Sujin. Udara di sekitarnya berderak, seolah badai guntur akan menggelegar di dalam pesawat. Aku mengecamkan baik-baik bahwa dia tidak boleh dibuat marah. Aku tidak mau tersambar listrik yang mungkin saja dia datangkan tanpa sengaja.

Sujin menggerutu. “Makanan di sini payah.”

“Kau mendaftar bukan untuk menjadi pengulas restoran,” kata Haneul. “Dan, kau tidak bisa menyihir permen yang mencukupi untuk menyenangkan semua orang, jadi sebaiknya kau simpan sendiri pendapatmu.”

Perwira kantin memanggil kami berdasarkan meja untuk mengambil makanan. Aku berbaris di belakang Sujin dan Haneul, mengambil nampan, sumpit, dan sendok, yang seluruhnya terbuat dari logam kelabu polos. Gagang sendok bertatahkan bunga dan tombak yang merupakan emblem Pasukan Antariksa. Sumpit berhiaskan lambang yang sama, hanya saja berbentuk memanjang.

Dua orang kadet perempuan di belakangku berbisik-bisik sambil melirik Sujin dan Haneul dengan ekspresi culas. Berkat kuping rubah, aku bisa mendengar mereka dengan lumayan jelas. “Tidakkah menurutmu aneh bahwa dia bergaul dengan kaum supernatural?” salah seorang berkata. “Padahal, dia manusia, sama seperti kita.”

Aku terperanjat karena menyadari bahwa yang dia maksud adalah aku. Sambil menjaga air mukaku agar tetap netral, aku terus menguping karena penasaran.

“Mungkin dia berlatih menjilat,” kata gadis yang satunya, “supaya nanti dia siap menghadapi sang Kapten.”

Hatiku panas mendengar percakapan ini. Kenapa pula mereka sinis terhadap kaum supernatural? Sujin melirikku sewaktu aku berlama-lama di belakang, maka kusunggingkan senyum untuk menenangkannya. Haneul dan Sujin baik kepadaku, sedangkan kedua gadis itu sama sekali tidak tahu bahwa akulah yang terendah dari kaum rendahan, rubah yang tak dapat dipercaya.

Aku bertanya-tanya, pernahkah Jun menjumpai prasangka macam ini. Itukah sebabnya dia kabur?

Tidak, pasti bukan. Pertama-tama, aku tidak bisa membayangkan Jun mengungkapkan identitas sejatinya. Kedua, Jang terkaget-kaget akan keberadaanku, seorang siluman rubah, di pesawat. Namun, yang terpenting adalah kakakku tidak akan patah arang hanya gara-gara segelintir komentar buruk.

Aku lega bisa kembali ke meja kami. Aku senang kedua gadis jahat itu duduk berjauhan dari kami. Aku sudah kelaparan selepas membanting tulang, apalagi kemarin aku kurang makan. Namun, Sujin benar—makanan kantin ternyata tidak enak. Bubur dengan cuilan kecil abalon, *kimchi* yang kurang berbumbu, dan pakis keasinan. Setidaknya, aku menikmati abalonnya, yang rasanya seperti abalon asli, bukan seperti protein yang ditumbuhkan dalam kualiti. Aku pernah makan abalon asli satu kali, pada hari raya, dan tidak pernah melupakan tekstur kenyal serta serat-serat halusnyanya yang mirip daging.

“Habis ini kegiatan kita apa?” bisikku kepada Sujin. “Aku tahu seharusnya ingat, tapi kepalaku masih agak linglung”

Letnan Ju-Won tidak memberitahuku harus mengerjakan apa seussai membersihkan toilet. Bukan berarti aku bebas menghabiskan waktu

sesukaku, tentunya. Sampai aku mendapat peluang untuk bertanya tentang Jun kepada orang-orang, lebih baik aku berusaha untuk berbaur.

“Kau sedang mujur,” kata Sujin riang. “Kita akan mengikuti pelajaran di kelas Letnan Hyosu. Katanya, hari ini kita akan mempelajari sistem persenjataan.”

Mengingat betapa payahnya aku ketika menghadapi para tentara bayaran di *Azalea Merah*, pelajaran itu kedengarannya bermanfaat. Betul, kapal tempur sebesar ini lazimnya dijaui oleh perompak, tetapi nyatanya Jang terluka parah dalam misi penyelamatan. Dengan kata lain, di sini pun aku tak sepenuhnya aman. Semakin banyak yang kuketahui tentang alat pertahanan kami, semakin baik. Lagi pula, aku tidak boleh ketinggalan kabar terbaru. Aku sudah berjanji kepada Hantu Jang akan mencari tahu lebih banyak tentang peristiwa yang menyimpannya. Selagi berkeliaran dan beraktivitas seperti yang lain, aku sekalian bisa memasang telinga kalau-kalau ada gosip tentang orang-orang yang hilang tanpa izin, termasuk kadet tertentu.

Perwira kantin membubarkan kami. Mau tidak mau, aku merasa kangen rumah. Memang, di sana aku harus mengerjakan tugas dan belajar juga, tetapi aku sekaligus lebih leluasa. Kehidupan di pesawat ini ternyata sarat kekangan, sampai-sampai aspek terkecil sekalipun dibatasi dengan aturan. Sungguh, aku tidak menyangka bakal merindukan pertengkaranku dengan Bora untuk memperebutkan sisa-sisa makanan terbaik.

Berhentilah mengeluh dan berusahalah semaksimal mungkin, aku hampir-hampir bisa mendengar kakakku berkata begitu. Jun telah memilih jalan ini, berharap dapat meniti tangga karier sampai ke puncak dan menggunakan pengaruhnya untuk membantu Jinju suatu hari kelak. Sudah sedari dulu aku ingin ikut Jun masuk ke Pasukan Antariksa dan sekarang cita-citaku terwujud, dua tahun lebih cepat daripada seharusnya. Namun,

sulit bergembira atas capaian ini pada saat aku tidak tahu Jun berada di mana.

Kami berdua puluh berderap ke dalam mes, tempat Letnan Hyosu, seorang wanita bermuka bundar ramah dan berkacamata bingkai hitam, sudah menanti. Dia tersenyum kepada kami dan aku spontan balas tersenyum. “Halo!” dia praktis berdendang begitu kadet terakhir masuk. “Silakan duduk. Hari ini, kita belajar yang asyik-asyik.”

“Menurutnya semua asyik,” Sujin bergumam, tetapi sambil tersenyum.

Haneul menatap Sujin sambil memutar-mutar bola mata.

Letnan Hyosu menyuruh kami mengikuti aturan, tetapi tanpa menggerecok dan dia juga guru yang baik. Wanita itu memperkenalkan kami kepada persenjataan *Petir Pucat*, mulai dari sistem pertahanan titiknya hingga misil-misilnya dan meriam-meriam lasernya. Pada akhir pelajaran, kepalaku sudah pusing karena menghafal macam-macam. Tidak mengejutkan bahwa semua teman sekelasku jauh lebih unggul daripada aku. Selama aku di sini, aku harus belajar habis-habisan. Para tentara bayaran telah membuatku tak berdaya di *Azalea Merah*. Aku tidak ingin itu terjadi lagi.

“Ini dia bagian yang sudah kalian tunggu-tunggu,” kata Hyosu. “Waktunya simulator!”

Semua orang duduk lebih tegak. Sepertinya, ini adalah kali pertama bagi semua orang. Untung saja, dengan begitu kurangnya pengalamanku tidak akan terlalu kentara. Selain itu, aku setengah mati ingin melihat sejauh apa kebisaanku, sekalipun ini “hanya” simulasi.

Hyosu secara singkat menjelaskan cara kerja simulator. Simulator ini menguji seperti apa pilot dan juru tembak akan bekerja sama pada saat pertempuran. Sistem penetapan targetnya mirip dengan yang terdapat di *Azalea Merah*: juru tembak menentukan target-target yang menjadi prioritas, sedangkan sisanya dikerjakan oleh komputer. Jika dipaparkan

seperti itu, kesannya gampang. Padahal, berdasarkan pengalaman tempurku di kapal angkut, aku tahu bahwa sekadar menentukan target bukanlah pekerjaan yang bisa dianggap enteng.

“Simulator hampir seautentik yang asli,” kata sang Letnan. “Bedanya, kalian tidak akan mati walaupun mengacau.” Kemudian, nada bicaranya berubah serius. “Ingat, aku merekam semua yang kalian lakukan supaya aku bisa membantu memperbaiki keterampilan kalian.”

Pintu di mes terbuka ke ruang simulasi. Hyosu telah menunjukkan holo anjungan *Petir Pucat* kepada kami, sedangkan ruang simulasi menyerupai area tempat pilot dan juru tembak duduk, tetapi lebih kumuh. Aku mengernyitkan hidung karena mencium aroma tajam keringat dingin yang menguar dari sana, disertai wangi menyengat disinfektan yang—untuk indra penciuman rubah—tidak mempan mengenyahkan bau lain. Ujung-ujungnya, disinfektan malah membuat hidung kami mengalami iritasi.

Hyosu memasangkanku dengan salah tukang gosip yang kulihat pada waktu makan tadi. Namanya Gyeong-Ja. Gadis itu kelihatannya tidak senang dipisahkan dari temannya.

“Halo,” kataku. “Kau memilih menjadi apa, pilot atau juru tembak?” Menurut perkiraanku, topik tersebut aman untuk ditanyakan.

Dia tertawa. “Tentu saja pilot! Aku ingin menjadi navigator dan aku pintar matematika.”

Aku tidak keberatan jika itulah keinginannya. Aku lebih suka menjajal kemampuan sebagai juru tembak.

Gyeong-Ja melemparkan lirikan gugup ke arah Haneul dan Sujin, yang telah dipasangkan dengan satu sama lain, kemudian memelankan suara. “Apa menurutmu mudah bekerja sama dengan mereka?”

“Mereka baik,” kataku. “Hanya saja, Haneul mengorok.”

Gyeong-Ja menyeringai. “Dasar naga! Kalau menurut tebakanku, memang sudah bawaan.”

Berikutnya giliran kami. Sementara kami naik ke kursi, Hyosu memarahi pasangan sebelumnya mengenai ketidakmampuan mereka untuk bekerja sama. Aku bertekad tidak akan mengulangi kesalahan serupa, walaupun aku tidak antusias untuk bermitra dengan seseorang yang tidak menyukai kaum supernatural.

Gyeong-Ja dan aku memasang sabuk pengaman dan mengubahsuaikan kursi sehingga kami bisa mencapai panel kontrol. Aku bertanya-tanya apakah panel asli di anjungan juga tergores-gores seperti ini.

Penerangan di atas meremang saat jemari Gyeong-Ja berkelebat ke serangkaian tombol. Semua cahaya berubah biru, sedangkan ruangan mengeluarkan dengung yang mengingatkanku kepada mesin *Azalea Merah*. “Pengecekan pra-penerbangan. Semua bagus,” lapornya.

Aku buru-buru memeriksa senjata, mulai dari laser hingga misil, kemudi massa yang menggunakan elektromagnetisme untuk melontarkan proyektil logam. Semua indikator di layar berwarna biru—*sebiru angkasa*, kata Byung-Ho—dan aku berharap Hyosu tidak mengetes kami dengan kegagalan mesin yang tak disangka-sangka.

Alarm meraung-raung. “Ada yang datang!” Gyeong-Ja berseru, kemudian dia mulai menyebutkan koordinat sambil menggerakkan tangan untuk melakukan manuver berkelit.

Aku bisa melihat musuh di layarku sendiri. “Sip,” kataku, telat menyadari bahwa ucapanku kelewat informal. “Maksudku, saya *terima*.” Aku berjengit, serta-merta teringat bahwa sesi ini direkam oleh Hyosu untuk dievaluasi.

Sistem penetapan target menunjukkan dua pesawat serang musuh. Aku mengecek pemindai taktis, yang memberitahuku bahwa kedua pesawat berkapabilitas identik. Aku memprioritaskan pesawat yang lebih dekat—lebih baik mengonsentrasikan laser ke satu sasaran dan melumpuhkannya dahulu supaya keluar dari arena pertarungan. Jika aku menembak

keduanya secara serampangan, kedua pesawat bisa saja balas menembaki kami dan ujung-ujungnya menimbulkan kerusakan yang lebih banyak.

Pesawat serang, berupa titik merah yang bergerak cepat di layar, menukik dan membubung. Titik-titik itu membekaskan jejak hijau di balik kelopak mataku. Aku hampir terhipnotis oleh pola kompleks yang dihasilkan oleh target pilihanku. Selagi target berpacu menjauh dan rekannya melejit untuk menyerang, aku masih sempat menyadari apa yang terjadi: Pesawat pertama adalah pancingan pengalih perhatian, membuatku lengah dengan manuver-manuver hebatnya! Aku menyerukan peringatan kepada Gyeong-Ja, yang menyingkirkan kami dari jalur tembakan misil. Aku meninggahi sistem penetapan prioritas dan meluncurkan salvo anti-misil, kemudian menyalakan laser. Senjata kami mengenai target dan jatuhlah pesawat serang kedua. Target pertamaku sudah kabur dan, mau tak mau, aku kecewa karena mangsaku berhasil melarikan diri.

Lonceng berbunyi dan lampu-lampu kembali menyala untuk menyampaikan kepada kami bahwa skenario pertempuran sudah usai. Aku mendapati bahwa badanku bersimbah keringat. Gyeong-Ja kelihatannya juga tak kalah kusut.

Kami bangun dari kursi sambil berkedip-kedip untuk menghalau lampu-lampu terang. Hyosu memandangi kami sambil berseri-seri. “Kalian berdua bekerja sama dengan baik,” katanya. “Jang, waktu reaksimu adalah yang terbaik sampai saat ini. Kerja bagus!”

Aku tidak mempertimbangkan bahwa refleks Jang lebih lambat daripada aku—dia manusia, sedangkan aku rubah. Untung saja Hyosu tidak berkesimpulan bahwa aku gadungan. Sejauh ini bagus.

Gyeong-Ja dan aku menepi sementara regu selanjutnya masuk.

“Tidak jelek, ya?” bisikku, masih berbinar-binar senang karena pujian Hyosu.

“Senang melihatmu *berusaha*. Tumben,” kata Gyeong-Ja sambil mendengkus.

Sekalipun yang dihina adalah Jang, aku merasa tersinggung. Aku menyanggol Gyeong-Ja dengan Mantra. “Taruhan, Kadet Jun pasti jago di simulasi.” Biar bagaimanapun, refleksnya bagus, sama sepertiku.

“Desertir kotor itu?” kata Gyeong-Ja. “Aku tidak percaya dia kabur dengan yang lain-lain begitu saja.”

Yang lain-lain? Kukira yang hilang hanya Jun. Sudah kuduga—si penyelidik tidak mengatakan yang sebenarnya!

Yang lain siapa? Kalau saja Jun menyebut “teman-temannya” dalam surat Barangkali ketiadaan nama mereka adalah petunjuk itu sendiri. Apakah “yang lain” mengancamnya sehingga dia merasa wajib ikut?

Aku hendak bertanya lebih lanjut kepada Gyeong-Ja, tetapi kemudian aku menangkap bahwa Hyosu sedang menatapku sambil mengerutkan kening. Aku kira dia sedang sibuk memberi masukan kepada sepasang kadet, tetapi ternyata aku keliru.

“Kalau kau memperhatikan, alih-alih mengganggu teman sekelas dengan gosip, kau mungkin bisa memetik barang satu atau dua pelajaran, Kadet,” kata Hyosu.

“Ya, Letnan,” kataku penuh sesal. Terlepas sudah peluangku.

Gyeong-Ja beringsut menjauhiku dengan muak. Aku tidak akan memperoleh informasi apa-apa lagi darinya.

Meskipun aku yakin kakakku tidak punya alasan untuk pergi tanpa izin, belum tentu teman-teman sepergaulannya juga sama. Asalkan aku bisa mencari tahu lebih banyak tentang para desertir lain dan motif mereka, siapa tahu aku akan semakin dekat dengan Jun. Sayangnya, untuk saat ini aku belum beruntung, belum bisa mengeruk informasi dari kadet-kadet lain. Sudah saatnya berbicara kepada Jang.[]

SEUSAI PELAJARAN, aku ditugasi membersihkan dinding di bagian pemeliharaan. Begitu tidak ada siapa-siapa, aku berbisik, “Jang! Di mana kau?”

Tidak ada jawaban. Memangnya hantu ke mana ketika sedang tidak bergentayangan? Dongeng bibi-bibiku tidak punya jawabannya.

Namun, beberapa saat berselang, angin dingin berputar-putar di dekatku, tidak wajar di lingkungan terkendali dalam pesawat antariksa, dan otomatis aku menggigil. Jang mewujud di sebelahku, rambut panjangnya yang acak-acakan tidak cocok dengan seragamnya yang rapi. Dia melihat spons di tanganku dan tersenyum ironis. “Lebih sulit daripada yang kau duga?”

“Banyak sekali yang harus dipelajari,” keluhku. “Aku bahkan tidak tahu mesti mulai dari mana.”

“Kau dipersilakan mengecek buku panduan kadet yang tersedia di bilik kerja mana saja di barak,” kata Jang.

“Informasi yang bermanfaat. Terima kasih,” kataku tulus.

“Tapi, jangan membuang-buang terlalu banyak waktu dengan belajar,” kata Jang. “Kau seharusnya menyelidiki kejadian yang kualami, ingat?”

“Ya, ya, tentu saja,” kuyakinkan dia. “Sedang kuupayakan.” Lalu, terpikir olehku untuk memanfaatkan Jang mumpung dia di sini. “Mungkin misimu tersangkut paut dengan hilangnya seorang kadet. Jun ...?”

“Menurutku, tidak—” Tanpa menyelesaikan kalimat, dia lenyap sekonyong-konyong.

Aku menoleh ke sana kemari dengan kalut. “Tunggu! Kau hendak mengatakan apa?”

Seorang perwira berdiri menjulang di hadapanku. Dia berdeham, tampak tidak terkesan.

Aku berputar secepat kilat dan memberi hormat, tetapi sudah terlambat.

“Bermimpi pada siang bolong, Kadet?” tanya sang perwira sambil merengut. “Bukankah kau juga yang tadi membersihkan kamar mandi?”

Menahan desahan, aku justru berkata, “Ya, Bu.”

Tiap kali membersihkan toilet, aku semakin cepat saja. Memang harus, sebagai mekanisme pertahanan diri. Begitu selesai, aku kembali ke barak dan langsung mendatangi bilik kerja yang kosong. Seorang kadet lain sedang berbaring di tempat tidur sambil membaca buku bergaya kuno dari kertas sungguhan. Aku setengah mati ingin mengetahui apa yang dia baca, tetapi aku tidak ingin menarik perhatiannya. Yang jelas, dia bahkan tidak menengok saat aku lewat.

Layar hologram muncul di depanku begitu aku duduk. Tepat saat aku mulai khawatir kalau-kalau tidak bisa mengakses sistem, muncullah buku panduan. Kutebak buku ini sengaja diset sehingga mudah diakses supaya kadet tidak melupakan aturan. Aku memindai buku secepat-cepatnya, berharap ada informasi yang menempel. Satu bagian kode perilaku muncul di hadapanku: *Siapa saja yang ketahuan menyaru sebagai kadet atau perwira Pasukan Antariksa akan dihadapkan ke pengadilan militer dan, jika diputus bersalah, dihukum penjara atau mati.*

Waduh. Jangan sampai mereka menangkap basah aku! pikirku. *Sebaiknya aku belajar mati-matian.*

Aku sedang menelaah tanda kepangkatan, menghafalnya sambil berkomat-kamit, ketika seseorang di belakangku berujar dengan nada mencela, “Bukankah kau seharusnya sudah mengetahui semua itu pada saat ini?”

Aku spontan memekik. “Jangan mengendap-endap di belakangku seperti itu!”

Haneul terkekeh. Mungkin dia ternyata punya selera humor. “Aku tidak tahu suaramu bisa setinggi itu!”

Coba kau tahu yang sebenarnya, pikirku. “Aku cuma ingin mengulang hafalan,” kataku, buru-buru menutup arsip buku panduan.

Sujin menjajari Haneul. “Kau bukan habis belajar, ‘kan?” tanyanya. “Tidakkah cukup kita mengikuti pelajaran seharian? Ini waktu istirahat. Kau seharusnya mengerjakan yang asyik-asyik.”

Aku bimbang. Banyak sekali yang perlu kupelajari, tetapi aku sudah capek. Rehat tentu tidak ada salahnya. “Ada usul?” tanyaku.

Sujin menyeringai licik kepadaku. “Kau boleh membantuku uji rasa lagi.”

Walah. Jika uji rasa tersebut sudah sering, akan mencurigakan jika aku menolak. “Kenapa?” tanyaku, mengulur-ulur waktu. “Apa yang hendak kau coba kali ini?”

“Tidak mungkin lebih parah daripada racikan terakhir itu,” kata Haneul kepada Sujin. “Aku tidak tahu kau kerasukan apa sampai-sampai memadukan bayam dengan teh prem!”

Membayangkan itu saja, mukaku menjadi kecut. “Jangan pakai bayam, mungkin?” saranku.

“Ah, tidak seru,” kata Sujin. “Kau tidak bersedia mencicipi mahakarya kayu manis-bayam-telurku?”

“Eh” Aku melirik Haneul sambil memelas.

Dia bersedekap. “Kau harus berkelit dengan usahamu sendiri, Jang.”

“Ayolah,” kata Sujin. Sang goblin mengeluarkan sendok bergigi garpu dan melambai-lambaikannya ke bawah hidungku.

Aroma rempah khas kayu manis yang bercampur dengan wangi bayam basah dan telur goreng menguar dari sendok bergigi garpu. Merasa mual, kujauhkan badanku. “Anu, aku tidak yakin”

Sujin memundurkan sendok sambil tersenyum semakin lebar. Mata Haneul berbinar-binar. Aku secara impulsif menjulurkan lidah kepada

mereka dan kami semua sontak cekikikan.

Sesudah makan malam, ketika aku lagi-lagi mendapat kesempatan untuk sendirian, aku menggeledah barang-barang pribadi Jang untuk mencari petunjuk tentang keluarga dan teman-temannya. Jang mewed dan menonton saja, matanya kelam dan sedih. Keluarganya besar dan berasal dari salah satu bandar antariksa yang relatif penting. Aku menemukan bingkai foto digital yang silih berganti menunjukkan potret-potret orang-orang berpakaian resmi yang tersenyum. Tiap orang dalam foto dilabeli, maka kuingat-ingat wajah mereka. Keluarga Jang pasti kaya, sampai-sampai sanggup membuat foto pribadi.

“Kau pasti merindukan mereka,” kataku sambil memiringkan bingkai, agar Jang dapat melihat foto-foto itu.

Sebagai hantu, dia terjebak di antara alam fana dan alam baka, tidak bisa mengunjungi orang-orang terkasih di kedua dunia. Sebagian besar hantu tertahan di lokasi seputar tempat mereka gugur, sekalipun aku pribadi tidak tahu bagaimana jadinya jika orang yang bersangkutan, seperti Jang, meninggal di angkasa luar. Supaya bisa menuju peristirahatan abadi, dia terlebih dulu harus tahu apa yang telah menyimpannya.

Jang mengulurkan jemarinya yang tidak substansial. Jari-jari halus menembus bingkai begitu saja dan dia pun meringis. “Aku tahu masa dinasku akan lama, tapi aku tidak mau pergi *selamanya*.”

“Aku ikut prihatin,” kataku sekenanya. Aku merasa tidak enak hati karena sempat menganggapnya sebagai pengganggu, yang mengalihkanku dari misi mencari Jun.

Dia menegakkan diri dan angin yang menggigilkan yang senantiasa menyertainya berembus kencang. “Pokoknya, kumpulkan saja informasi tentang siapa yang membunuhku.” Dia melirik bingkai foto sekali lagi, kemudian lenyap.

Keesokan harinya, aku lagi-lagi menyikat toilet. Aku tidak lolos inspeksi pagi karena tempat tidurku kurang rapi. Aku curiga berat bahwa Letnan Ju-Won tidak menyukaiku.

Paling tidak, kali ini aku dibantu oleh Sujin. Sang goblin tepergok mengutak-atik bumbu-bumbu di dapur. Menurut Sujin, “Para perwira tidak mengapresiasi kimia eksperimental.”

Tugasku rasanya tidak semenjemukan biasa karena aku punya teman bicara. “Coba beri tahu aku, Sujin,” kataku sambil meluruskan punggung yang pegal, “kenapa di kapal tempur Pasukan Antariksa yang paling modern, seperti yang sering digembar-gemborkan oleh Hyosu, kita harus membersihkan ini itu dengan tangan alih-alih mengandalkan robot?”

“Tidakkah kau tahu?” tanya Sujin sarkastis. “Pekerjaan kasar konon bisa ‘membangun karakter’ kita.”

“Jadi, kalau aku mengakrabkan diri dengan kamar kecil, lantas aku bisa menjadi orang yang lebih baik? Tidak masuk akal.”

“Prosesnya bertahap,” kata Sujin. “Asal kau bekerja keras, mungkin kelak kau akan naik kelas dan dipercaya membersihkan bagian lain pesawat. Kemudian, kau boleh mengakrabi bagian yang itu.”

“Beranikah aku bermimpi setinggi itu?” aku bertanya sambil mendesah, lalu kami berdua tertawa.

Setelah hening sejenak, Sujin berkata, “Kau belum membicarakannya sama sekali.”

Aku harus mengernyitkan hidung untuk menghalau bau kekhawatiran Sujin.

“Membicarakan apa?”

“Serangan itu.”

Perutku melilit-lilit. Aku terlalu sibuk menyamar sebagai Jang yang dikenal semua orang sehingga tidak pernah mempertimbangkan dampak dari pengalamannya di *Azalea Merah*, andaikan dia selamat. Selama ini, aku

berusaha untuk bersikap normal, untuk berbaur. Aku tidak ingin terkesan pengecut, atau menarik perhatian orang-orang. Namun, kini sepertinya rencana itu justru menjadi senjata makan tuan.

Walaupun aku tidak tahu apa-apa mengenai pengalaman Jang pada akhir hayatnya, aku ingat betapa takut diriku ketika para tentara bayaran datang menyerang Byung-Ho dan aku. “Aku yakin riwayatku bakal tamat,” ujarku jujur. “Aku berusaha tidak memikirkannya.”

“Kalau kapan-kapan kau ingin bicara—”

Kusunggingkan senyum kepada Sujin. Ingin aku menggapai dan meremas tangannya untuk menyampaikan terima kasih, tetapi berdasarkan pengamatanku, orang-orang di Pasukan Antariksa tidak suka saling sentuh sambil lalu. “Aku baik-baik saja, sungguh.”

“Baguslah,” Sujin berkata, sekalipun kedengarannya tidak yakin seratus persen.

Sekarang, tibalah saat yang pelik. Sudah waktunya bagiku untuk menguji persahabatan kami. Aku menyenggol Sujin dengan sejumput Mantra dan bertanya, “Apa ada kabar burung mengenai kadet yang kabur bersama teman-temannya? Tahu, ‘kan—si Jun?”

Aku lagi-lagi salah memilih waktu. Pintu kamar kecil terbuka di belakangku dan Sujin buru-buru berdiri. Sang goblin menyikut rusukku, kemudian memberi hormat. “Kapten Hwan!”

Hwan? Di mana aku pernah mendengar nama itu?

Aku berbalik dan melihat seorang pria jangkung berjanggut yang bermata kuning ambar sedang mengamati kami dengan kening berkerut. Aku turut memberi hormat, menelan ludah, dan berusaha mengusir kepanikan dari wajahku. Saking besarnya pesawat ini dan saking rendahnya jabatanku, tidak kusangka akan berpapasan dengan seorang *kapten*. Namun, nyatanya demikian—di kamar kecil, pula—padahal aku sedang menyamar sebagai salah seorang kadetnya.

Selain itu, ada hal lain yang membuatku tegang. Dia berbau supernatural. Aku secara spesifik menangkap bau menusuk ... *harimau*.

Kemudian, aku ingat. Salah seorang petugas keamanan di Distrik Pasar menyebut-nyebut seorang kapten harimau. Ini dia orangnya!

“Kadet,” kata Kapten Hwan. Suaranya rendah dan bergemuruh, samar-samar menyiratkan auman.

Aku spontan menegakkan diri, berharap tidak melihat gigi-giginya saat dia bicara. Gigi-giginya tidak tajam, alhasil mengejutkanku, tetapi luar biasa sempurna dan putih. Sama seperti sebagian besar insan supernatural, kaum siluman harimau dapat mewujudkan sebagai manusia kapan pun mereka mau. Mereka terkadang menyamar ketika sedang berburu, untuk mengelabui mangsa. Namun, berbeda dengan rubah, siluman harimau tidak bisa mewujudkan menjadi bentuk lain.

Kapten Hwan menatapku lekat-lekat. “Bagaimana kabarmu, Kadet Jang? Letnan Ju-Won memberitahuku bahwa akhir-akhir ini kau lalai.”

Aduh, gawat. Performaku jelek sekali sampai-sampai mendapat perhatian dari sang Kapten. Jika sampai dia tahu aku ini rubah yang menyamar, celakalah aku. Aku tahu bahwa sebaiknya tidak mencari-cari masalah dengan menggunakan Mantra di dekat harimau. Berbuat demikian berbahaya, sebab indra predatornya tajam.

“Saya akan bekerja lebih keras, Kapten,” kataku, sebal kepada diri sendiri karena suaraku gemetar.

Alisnya yang sempat terangkat kembali menjadi lurus. Di sebelahku, Sujin bergeming.

“Kadet Jang,” kata Hwan, “menurutmu apa esensi dari pengabdian di Pasukan Antariksa?”

“Untuk melindungi Seribu Dunia,” kataku. Bukan jawaban yang orisinal, tetapi aman.

Hwan tersenyum masam, seakan bisa membaca pikiranku. “Itu salah *satu* fungsinya. Kita menghabiskan sebagian besar waktu untuk melindungi wilayah kita dari gempuran Dunia Manikam. Tapi, kita juga ditugasi untuk menjaga perdamaian *di dalam* dunia kita sendiri.”

Aku mengangguk, tidak tahu persis dia ingin aku mengatakan apa.

“Terkadang, para penguasa lokal berhasrat untuk merebut supremasi,” lanjutnya. “Mereka jarang menunjukkan keinginan secara terang-terangan, tentu saja. Bahkan, anggota Dewan Naga atau Balai Mutiara yang paling gegabah juga tahu bahwa mereka riskan ketahuan jika iseng-iseng berbuat demikian.” Sang Kapten menjulurkan badan dan menunjuk ke dekat dadaku. “Tapi, banyak tentara bayaran yang mau melakukan serangan untuk siapa siapa yang rela membayar. Tidakkah kau bertanya-tanya kenapa kita berpatroli di area ini ketika kita menjumpai bedebah-bedebah yang melukaimu?”

Hawa dingin ganjil merasuk sampai ke sumsum tulangku. “Dengarkan baik-baik,” suara Jang berbisik ke telingaku.

Hwan dan Sujin sama-sama tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka mendengar sang hantu. Andaikan kenangan Jang tersimpan di benakku, aku tentu dapat menanggapi sang Kapten dengan lebih percaya diri. Sayang, aku tidak memiliki kesaktian untuk mengintip memori sang hantu.

Dengan hati-hati, aku berkata, “Saya perkirakan tentara bayaran mengincar kapal angkut malang itu karena menginginkan sasaran enteng, Kapten.”

“Tentara bayaran *memang* banyak beraktivitas akhir-akhir ini,” Hwan mengakui. “Dan, serbuan mereka menjadi semakin nekat. Para perompak tahu kita sedang di area itu, tapi mereka tetap saja memburu *Azalea Merah*.” Mulutnya membentuk garis rapat, sedangkan tatapan matanya menghunjamku. “Mereka mencari benda tertentu, yang tidak kunjung

ketemu, dan mereka menjadi putus asa karenanya. Mereka memburu Mutiara Naga. Penting bagi kita untuk mencegah artefak itu jatuh ke tangan mereka.”

Mutiara Naga. Aku teringat kembali potongan percakapan antara sang penyelidik dengan Ibu: *Menurut laporan kaptennya, putra Anda pergi untuk mencari Mutiara Naga.*

Hwan adalah kapten itu. Dia tahu kapan kakakku hilang dan dia berpendapat bahwa dia tahu alasan Jun. Tinggal sedikit lagi, cerita yang sebenarnya pasti bisa kuraih!

Aku tidak boleh bicara tanpa seizin sang Kapten, maka aku semata-mata mengangguk lagi untuk menunjukkan bahwa Jang mengerti. Jika aku ingin Hwan memercayaiiku, aku harus meyakinkannya bahwa aku masih merupakan awak yang dapat diandalkan, sekalipun akhir-akhir ini sering teledor.

“Paling tidak, Mutiara sepertinya belum ditemukan. Kalau sudah, shaman-shaman Pasukan Antariksa pasti sudah mendeteksi kemunculannya,” kata sang Kapten, terus memandangiiku untuk menaksir reaksiku.

Aku bertanya-tanya apa sebabnya sang Kapten memberitahuku semua ini. Apa dia kenal baik dengan Jang? Perihal Sujin—dia masih mematung di tempat.

Kemudian, aku menyadari maksud dari semua ini. Hwan cemas kalau-kalau Jang terguncang karena bentrokan dengan para tentara bayaran.

“Kita mungkin saja bisa mengeruk informasi dari para perompak yang menyerang kapal angkut, tapi sayangnya mereka semua tewas dalam adu senjata,” kata Hwan. “Cepat atau lambat, akan kita tangkap seseorang dan paksa dia untuk memberitahukan apa yang dia ketahui. Sementara itu, aku harap kita bisa memperoleh keterangan dari sang awak kapal angkut. Dialah satu-satunya korban selamat.”

Napasku tersekat. *Satu-satunya korban* selamat yang dia maksud adalah Byung-Ho. Si gadis, “Bora”, sudah tewas. Meski aku ingin semua orang menyangka demikian, jangan rasanya mendengar sang Kapten mengonfirmasi kematianku. Untung saja sang Kapten sepertinya berpendapat Byung-Ho tidak akan mati. Kuharap kawanku sang pilot akan segera terbangun dari tidurnya yang menyembuhkan.

Namun, pikiranku melantur. Aku enggan mengambil risiko, tetapi aku harus bertanya, sedangkan Hwan tampaknya sedang ingin bicara. “Mohon izin untuk bicara, Kapten?” aku memberanikan diri.

“Ya, Kadet?”

“Apa semua yang Kapten sampaikan barusan tersangkut paut dengan kadet yang menghilang bersama rekan-rekannya? Kadet Jun?”

Matanya menyipit dan tahulah aku bahwa aku telah membuat kekeliruan. “Apa kau suka bergosip, Kadet?”

“Saya mengkhawatirkannya,” kataku.

Di sampingku, Sujin mengerang lirih.

“Seluruh regu itu pergi tanpa izin,” kata Hwan ketus. “Kejadian itu bukan urusanmu.”

Aku menelah ludah. “Ya, Kapten,” kataku buru-buru.

Ada yang tidak beres. Sewaktu aku menyinggung-nyinggung nama Jun, aku menangkap bau khas yang mengisyaratkan bahwa sang Kapten waswas. Jelas sekali bahwa ada yang Hwan sembunyikan.

“Lanjutkan tugas-tugas kalian, Kadet,” Hwan berkata, kemudian keluar. Begitu dia berlalu, aku bertanya-tanya bagaimana caranya supaya seorang kadet rendah dapat memperoleh informasi dari kaptenya.[]

“**F**IUH,” KATA Sujin begitu sang Kapten sudah berada di luar jarak pendengaran. “Aku lega dia tidak lama-lama menahan kita. Tapi, kau seharusnya tahu bahwa kita tidak boleh menyebut-nyebut para desertir. Kapten Hwan murka kepada orang-orang itu sejak mereka menghilang.”

“Kau benar,” aku mengakui. “Tindakanku tadi bodoh.”

“Memang apa pedulimu kepada si Jun?” tanya Sujin.

“Cuma penasaran,” kataku, mengangkat bahu dan melemparkan sedikit Mantra ke arah Sujin agar dia percaya kepadaku.

Aku terumbang-ambing. Di satu sisi, jika tadi aku tidak salah langkah, percakapanku dengan Hwan mungkin masih akan berlanjut. Di sisi lain, aku lega dia sudah pergi. Dipelototi oleh harimau bermata kuning ambar membuatku gugup. Bagaimanapun, harimau adalah predator teratas. Aku bersyukur dia memandangkku sebagai awaknya dan bukan mangsanya.

Berikutnya, kami bertugas di ruang pemeliharaan robot. Kadet senior bertampang bosan yang mengepalai tugas tersebut menunjuk robot tukang cuci kemilau yang menyandar ke dinding. Robot itu memiliki kepala seperti ember terbalik, dua lengan panjang yang dilengkapi sambungan berupa sikat, dan penggilasan di bagian torso.

Sujin meringis sambil mencermati modul diagnostik di panel kontrol robot, yang terletak di sebelah belakang. Walaupun eksterior logamnya mengilap, robot itu tidak kunjung bergerak ataupun menanggapi perintah yang Sujin masukkan untuk mengetesnya. Sebuah lampu merah malah berkedip-kedip redup di dahinya.

“Yang ini tidak bagus,” kata Sujin sambil memukul-mukul robot karena frustrasi. Terbukalah panel depannya sehingga menjulurkan papan setrika lipat.

“Jangan lakukan itu,” kataku otomatis, padahal menggebrak mesin keras-keras terkadang ampuh untuk membetulkannya. “Sini, biar kucoba.”

Robot ini sepertinya tidak lain-lain amat dengan robot-robot rumah tangga yang acap kali harus kuperbaiki di kampung halaman—modelnya saja yang lebih baru. Sujin memperhatikan sementara aku mengeluarkan cangkang baterai. Aku menghitung sampai enam puluh, kemudian mengembalikan baterai. Robot berdengung, lampu-lampunya kembali berwarna biru. “Lihat?” kataku. “Pertama-tama, coba dinyalakan lagi.”

“Akan kuingat-ingat,” kata Sujin. “Semakin banyak robot yang kita perbaiki, semakin sedikit kita harus mencuci dengan cara tradisional!” Sang goblin tersenyum kepadaku dan aku balas tersenyum, lega karena pertanyaanku tentang Jun tidak menuai kecurigaannya.

Kami bergegas-gegas ke kelas dan tiba tepat waktu. Haneul sudah di kelas, sedang mengetuk-ngetukkan kaki dengan tidak sabar. Letnan Hyosu membebaskan kami duduk di mana saja—satu lagi yang menyenangkan di kelasnya—dan, dengan kata lain, aku bisa duduk di dekat Sujin dan Haneul, kedua kadet yang paling kukenal. Aku merasa tidak enak karena sudah mengelabui mereka dengan berpura-pura menjadi Jang. Semakin aku mengenal mereka, semakin aku menyukai mereka.

Hari ini, Hyosu menerangkan sistem keamanan internal pesawat. Dia memanggil salah seorang kadet senior dan bertanya, “Apa yang kau ketahui tentang meridian pesawat?”

“Meridian adalah jalur-jalur energi mistis yang mengalir di seluruh penjuru pesawat,” katanya. “Kalau ada yang tersumbat, pesawat akan mengalami malfungsi, sama seperti orang yang menjadi sakit ketika *gi*-nya terganggu.”

Aku teringat dokter yang memeriksaku, mengecek *gi*—daya hidup—ku kalau-kalau terdapat tanda penyumbatan.

“Benar,” kata Hyosu. “Ketika insinyur meraba energi mesin, kita menyebut bahwa yang bersangkutan sedang mengalami Trans Insinyur. Jika meridian terganggu, insinyur bisa cedera karena *gi*-nya tersinkronisasi dengan energi pesawat.”

Gyeong-Ja mengangkat tangan. “Apa yang bisa menyebabkan meridian pesawat terganggu?”

“Pertanyaan bagus,” kata Hyosu. “Pesawat memiliki tameng eksternal yang melindungi kita dari serangan pada umumnya—misil, laser, dan sebagainya. Sebagian besar meridian berada *di dalam* pesawat, tapi mungkin saja terjadi sabotase—dari peretas yang memberondong sistem sampai gagal fungsi atau memanipulasi robot pemeliharaan. Tentara bayaran kian lama kian cerdas.”

Suasana di ruangan menjadi muram sementara sang Letnan melanjutkan. “Kapal tempur seperti *Petir Pucat* biasanya mampu menandingi tentara bayaran. Tapi, di Sektor Hantu keadaan sudah semakin berbahaya. Daerah itu sudah sejak lama menjadi basis operasi penjarah, sebab orang-orang yang bijak tidak mau dekat-dekat dengan Koloni Keempat. Tapi, dewasa ini telah terjadi eskalasi kekerasan. Markas Besar ingin kita mengintimidasi tentara bayaran, sedangkan kaum perompak balas melawan dengan cara apa saja yang mereka bisa.”

Kadet lain mengangkat tangan. “Kenapa tentara bayaran tidak dilarang saja?”

“Tidak sesederhana itu.” Hyosu mendesah. “Bagi faksi-faksi utama Seribu Dunia, tentara bayaran justru bermanfaat. Masing-masing dunia dan bandar antariksa tidak boleh memiliki tentara pribadi—kedamaian bisa-bisa terancam karenanya. Tapi, planet-planet dan faksi-faksi tetap saja bertikai satu sama lain. Karena mereka tidak dapat menyatakan perang secara terang-terangan, mereka adakalanya saling menyerang, sedangkan yang dibayar untuk melakukan pekerjaan kotor adalah para tentara bayaran.”

Mau tak mau, aku bertanya juga. “Tapi, bukankah tentara bayaran membutuhkan suplai? Tidak bisakah jalur logistik mereka ditutup saja?”

“Bisa,” kata Hyosu, “kalau orang-orang mau bekerja sama untuk tidak memberi mereka suplai. Sayangnya, banyak pemerintah planet yang menganggap bahwa tentara bayaran berguna sekali sehingga mereka pura-pura tidak tahu ketika tentara bayaran datang untuk melakukan perbaikan atau mengambil suplai tambahan.”

“Permisi, Letnan,” kataku, “tapi kenapa Pasukan Antariksa tidak membersihkan Sektor Hantu dari dulu? Kenapa baru sekarang?”

Seseorang di belakangku terkekeh-kekeh mencemooh dan aku pun merona.

Letnan Hyosu dengan galak menegur si biang kerok. “Jangan terlampau cepat tertawa, Kadet. Semua pertanyaan sah.” Kemudian, dia menoleh kepadaku. “Jawaban singkatnya adalah, Pasukan Antariksa mengandalkan pendanaan dari seluruh Seribu Dunia. Tentara bayaran menggunakan Sektor Hantu sebagai basis operasi. Kalau kita campur tangan sehingga planet-planet individu tidak bisa menggunakan jasa tentara bayaran, mereka mungkin saja mengurangi anggaran untuk kita. Kapal tempur tidak murah, asal tahu saja.”

Hyosu dengan serius mengedarkan pandang kepada kami semua. “Pasukan Antariksa meyakini bahwa Mutiara Naga telah muncul di Sektor Hantu. Karena itulah kita mendobrak kelaziman. Tentara bayaran semua sedang mencarinya. Kita harus menemukan Mutiara itu duluan.”

Aku berusaha supaya tidak menggeliang-geliut di kursiku. Aku tidak ingin mengungkapkan ketertarikanku terhadap artefak itu.

Untungnya, Gyeong-Ja lantas bertanya. “Apa Mutiara sepenting itu?” tanyanya. “Cerita-ceritanya saja sudah berumur dua ratus tahun. Maksud saya, apakah Mutiara memang benar ada?”

Hyosu merapatkan bibir. “Mutiara Naga mungkin tidak sesakti yang diklaim oleh legenda-legenda, tapi terlalu riskan untuk membiarkannya jatuh ke tangan yang salah. Pikirkanlah, Kadet. Kalau Mutiara *bisa* mengubah seisi dunia yang tandus, memberinya hutan dan menjadikannya cocok untuk dihuni, Mutiara bisa juga dengan mudah *menghancurkan* sebuah dunia, menjadikannya gurun tanpa kehidupan. Sihir semacam itu mesti dikontrol oleh pihak berwenang yang bertanggung jawab, bukan dijual kepada penawar tertinggi.”

Aku bergidik saat membayangkan seseorang menggunakan sihir Mutiara untuk meluluhlantakkan dunia yang dihuni makhluk hidup. Semua planet berhak eksis, bahkan yang miskin seperti Jinju.

“Inti dari perkataanku adalah,” lanjut Hyosu, “pelayaran kita di sekitar sektor tersebut telah terbukti lebih berbahaya daripada biasanya dan mungkin akan lebih berbahaya lagi pada masa-masa mendatang. Kapal angkut malang yang berlabuh di garasi kita sudah pasti bukan korban terakhir perompak-perompak serakah. Misi penyelamatan mungkin akan kembali diluncurkan—misi yang melibatkan kadet.”

Aku merasakan semua orang di kelas menoleh kepadaku, tetapi aku mengangkat kepala tinggi-tinggi dan pantang membalas tatapan mereka. Aku bertanya-tanya apakah Hantu Jang ikut mendengarkan pelajaran, sebab paparan sang Letnan menjelaskan banyak hal.

Hyosu kembali ke topik mengenai meridian dan cara untuk melindungi aliran energi pesawat. Jam pelajaran lalu kami lewatkan dengan menghafal lokasi-lokasi *gi* yang paling rawan. Meskipun *Petir Pucat* berawakkan sejumlah perwira yang ahli memantau meridian dan memastikan bahwa *gi* mengalir dengan lancar, kami para kadet mungkin saja dikerahkan untuk membantu mempertahankan lokasi-lokasi kunci apabila pesawat dirambah oleh musuh.

Kepalaku berputar-putar karena kepenuhan informasi baru. Hyosu guru yang baik, tetapi banyak yang mesti dicerna. Aku menulis catatan di papan-data, yang nanti harus kubaca ulang. Biar bagaimanapun, aku tahu dari pengalaman bahwa para penjarah adalah ancaman tulen.

Apa Jun dan teman-temannya bergabung dengan para perompak, dalam rangka mencari kesempatan untuk mendapatkan Mutiara Naga? Apa dia telah menjadi tentara bayaran? Aku tidak bisa membayangkan itu. Aku *menolak* membayangkan itu. Tidak, pasti ada alasan lain. Namun, apa?

Aku terlalu capek sehingga tidak sanggup menebak-nebak. Berpura-pura menjadi orang lain ternyata melelahkan. Aku tahu akan menghabiskan waktu luang dengan cara apa siang itu—tidur di kasurku.

Jun dan Jang sama-sama harus menunggu.[]

“HEI!” SUJIN berbisik begitu aku memejamkan mata. “Hmm?” kataku, tidak ingin bangun dan menghadapi dunia. Aku membaui kelembapan di udara, yang menunjukkan bahwa Sujin telah mengajak serta Haneul. Hanya naga yang dapat memunculkan hujan di alam tertutup pesawat antariksa. Jika aku terlampau mengesalkannya, Haneul bisa mengguyurku.

“Apa kau lupa jadwal rutin permainan *baduk* kita?” tanya Haneul. “Kau terus bersumpah akan mengalahkanku, tapi sampai sekarang belum pernah.”

Waduh. Aku harus bermain sebagai Jang, padahal aku tidak tahu sepiawai apa dia. Permainanku lumayan dan, di rumah, aku kerap menonton pertandingan profesional di holonet ketika sedang senggang. Jika Jang selalu kalah dari Haneul, barangkali untung bahwa aku tidak perlu berpura-pura mahir

“Kenapa?” tanyaku, berbicara dengan nada ringan. “Kau akan memberiku berapa batu kompensasi hari ini?” Aku tidak tahu apakah Haneul lazimnya memberi Jang batu-batu ekstra untuk menyeimbangkan permainan, tetapi aku akan segera melihat sendiri

“Akan kuberi kau lima alih-alih empat,” kata Haneul, “karena kau sempat kesusahan dalam misi penyelamatan.”

Hatiku menjadi tenang. Pertanyaanku ternyata tidak menimbulkan kecurigaan. “Ya sudah,” aku berkata, lalu duduk tegak. Mungkin sembari bermain, aku bisa menyainya tentang kakakku. Aku mempersilakannya duluan, kemudian Sujin dan aku mengikuti.

Haneul mengajak kami ke ruang rekreasi bawah, yang dilengkapi peralatan untuk permainan seperti tenis meja dan *geomdo*, atau adu pedang.

Dua prajurit sedang berlatih tanding di pojok menggunakan pedang bambu. Aku diam-diam melirik mereka karena penasaran. Keduanya mengenakan tameng dada dan helm tradisional, tetapi aku tetap tidak bisa membayangkan mampu bertahan di bawah gempuran dahsyat pedang bambu. Rubah dikenal cerdas dan pandai bersiasat, bukan kuat.

Segelintir orang sedang menjajal permainan papan. Satu meja dilengkapi papan *baduk* beserta batu-batunya tampak kosong, dan ke sanalah Haneul mendekat. Dia meluncur dengan mulus ke kursi, sedangkan aku duduk di seberangnya. Sujin duduk di antara kami dan mengeluarkan papan-data. Aku melirik bahan bacaan kawanku si goblin Teks kimia? Yah, kesukaan orang memang lain-lain.

Baduk dimainkan di papan berlajur sembilan belas kali sembilan belas, sedangkan batu-batu—hitam untukku, sebab aku adalah pemain yang lebih lemah, dan putih untuk Haneul—diletakkan di titik persilangan antara garis vertikal dan horizontal. Tujuan permainan adalah merebut wilayah sebanyak-banyaknya, dengan cara meletakkan batu-batu untuk membentuk garis batas. Karena Haneul memberiku lima batu kompensasi, lima batuku sudah diletakkan di papan pada awal permainan.

Haneul mengerutkan kening, kemudian mengambil batu putih, menjepitnya dengan telunjuk dan garis tengah sesuai tata krama. Dia meletakkan batu di papan. Aku menanggapi sesaat berselang dan, selama beberapa waktu, kami bergerak silih berganti tanpa berbicara. Aku mulai tegang karena, sekalipun mendapat keunggulan di awal permainan, aku kesulitan mengimbangi Haneul.

“Permainanmu lebih baik daripada biasanya,” Sujin akhirnya berkata. Aku tidak menyadari bahwa dia memperhatikan di sela-sela membaca buku kimia.

Aku tertawa gugup. “Hari ini mujur, barangkali.”

“Haneul tidak pernah memberiku batu kompensasi,” gerutu Sujin.

“Kau tidak membutuhkannya,” tukas Haneul. “Dan, kau,” katanya, menoleh kembali kepadaku, “jangan pernah mengandalkan keberuntungan. Nasib mujurmu sudah habis ketika kau selamat dalam serangan itu!”

Aku tidak ingin membicarakan peristiwa tersebut—terlalu berbahaya, sebab aku tidak tahu apa yang terjadi di akhir hayat Jang. Aku memutuskan untuk mengalihkan perhatian Haneul dengan bertanya. Bagaimanapun, aku memang perlu menanyainya.

“Bisa saja lebih parah lagi,” kataku. Waktunya untuk kembali mengeluarkan Mantra. “Untung aku tidak hilang seperti Jun dan lain-lain” Dalam hati, aku minta maaf kepada Jun karena menjelek-jelekkaninya. Namun, dengan cara apa lagi aku bisa mencari informasi?

Haneul melirik ke sepenjuru ruangan. Udara berderak-derak karena dijalar listrik statis, seperti di tengah-tengah badai, sedangkan para pemain yang terdekat dengan kami merengut dan beranjak. Aku mulai mengerti apa sebabnya kaum naga jarang menjadi mata-mata. Haneul memelankan suara dan bertanya, “Apa kau memercayai desas-desus itu?”

Kusambar peluang tersebut. “Desas-desus yang mana?” tanyaku.

Haneul menggelang-geliut. “Kita kadet-kadet junior memang kurang mengenal Jun, tapi dia sepertinya bisa diandalkan. Aku terkejut ketika Kapten mengumumkan bahwa dia melakukan desersi. Kalau yang lain, seperti Kopral Hyun-Joo, memang tidak aneh. *Dia* selalu bermuka kecut, jadi aku tidak kaget walaupun dia bertindak macam-macam. Tapi, Jun prajurit yang baik.”

Paling tidak, Haneul mengingat kakakku. Awal yang bagus. “Taruhan, perompak pasti menangkapnya selagi dia menjalani misi,” kataku, sebab gosip mengenai tentara bayaran banyak sekali beredar sehingga tidak akan ada yang menganggap spekulasiku melantur.

“Yah, berdasarkan yang kudengar, Jun dan rekan-rekannya tidak menjalani misi reguler,” bisik Sujin. “Mereka betul-betul pergi atas prakarsa sendiri.”

Kucoba untuk tidak menunjukkan keterguncanganku. Jadi, Jun *memang* melakukan desersi!

“Aku penasaran siapa yang mula-mula mengutarakan gagasan dan kenapa mereka semua setengah mati ingin kabur,” lanjut Sujin.

Haneul mengamati-amati papan, memandangi pola di tengah sambil menyipitkan mata. Akhirnya, dia meletakkan batu. “Tidak mungkin gagasan *Jun*,” katanya lirih. “Pikirkan saja. Salah seorang anggota kelompok itu adalah letnan, ‘kan? Anehnya lagi, semua orang mengatakan bahwa letnan itu loyal. Kalaupun yang orang-orang katakan memang benar—bahwa mereka memutuskan untuk memburu Mutiara Naga—tindakan mereka tetap saja tidak masuk akal.”

Jadi, teoriku bahwa Jun dipaksa untuk pergi mungkin saja benar. Aku tetap yakin bahwa motif Jun mulia. Dia tidak mata duitan

“Masa?” kata Sujin dengan nada sinis. “Banyak orang yang bernafsu untuk mendapatkan Mutiara. Aku tahu kau tidak suka mendengar ini, Haneul, tapi Serikat Naga pada khususnya rela membayar mahal untuk benda itu. Kalau mereka mengendalikan semua sarana sihir teraformasi, mereka bisa menaikkan bayaran setinggi yang mereka inginkan dan tidak ada yang bisa memprotes.”

“Serikat Naga tidak akan berbuat senista itu,” kata Haneul kaku. “Lagi pula, sia-sia saja mencari Mutiara Naga. Artefak itu mungkin sudah lama hancur.”

Sujin menggeleng-geleng, tetapi tidak bersikukuh menyampaikan argumentasinya.

Aku memaksa diri supaya santai. Aku tidak boleh membiarkan mereka melihat betapa aku memedulikan persoalan ini. “Misalkan saja seorang

prajurit melakukan desersi dan entah bagaimana berhasil mendapatkan Mutiara,” kataku. “Apa yang akan dia lakukan? Dia akan menjadi buronan seumur hidupnya.” Aku melirik papan, kemudian meletakkan batu untuk mencegah wilayahku diambil. Haneul mungkin lebih unggul daripada aku, tetapi aku bertekad akan memaksanya memutar otak habis-habisan.

“Itu dia yang aneh,” kata Haneul. “Mungkin mereka memiliki utang yang tidak kita ketahui dan putus asa ingin melunasinya.”

Aku teringat akan Kapten Hye di sarang perjudian Nari dan meringis gara-gara kenangan itu.

“Kalau benar begitu, setidaknya Jun pandai menutup-nutupi rahasianya,” kata Sujin. “Dia bekerja keras. Meskipun kadet-kadet lain mengolok-oloknya sebagai pemukim tetap, dia tetap berkepala dingin.”

Aku harus mengerem mulutku supaya tidak menyunggingkan senyum bangga.

“Orang-orang di Kabin Dua langsung insaf setelah Jun menghilang,” lanjut Sujin. “Wajar saja, sebab dibandingkan yang lain, merekalah yang paling banyak ditanyai mengenai insiden desersi.”

Aku mengecek informasi itu baik-baik. Sekalipun aku jarang berkesempatan untuk bicara dengan orang-orang di luar kelas, mudah saja untuk mencari tahu kadet-kadet mana yang tidur sekabin dengan Jun. Yang lebih sulit adalah mereka-reka alasan untuk mendekati mereka, bahkan dengan bantuan Mantra.

Aku akhirnya meletakkan batu hitam di papan. Langkah payah dan aku sendiri tahu itu. Untung bahwa pikiran Haneul tidak lagi tertuju ke permainan. Udara kembali berderak dan angin sepoi-sepoi berputar-putar di sekeliling kami. Tidak kusangka topik ini akan sangat menggelisahkan Haneul.

Haneul memergokiku memperhatikannya dan sontak merona. “Maaf soal yang itu,” katanya. Dia memejamkan mata dan merapalkan mantra

dengan liris sampai energi di udara meluruh.

“Menurut kalian, akankah para desertir tertangkap?” tanyaku setelah Haneul tenang kembali.

“Mudah-mudahan saja,” kata sang naga. “Mereka harus diadili.”

“Mereka barangkali cuma mendengar rumor mengenai lokasi Mutiara Naga, menjadi tamak, dan pergi ke sana atas kemauan sendiri,” kata Sujin. “Tapi, kalau benar begitu, aneh bahwa Kapten tidak berusaha lebih keras untuk mencari mereka”

Semakin aku memikirkan kasus tersebut, semakin tidak masuk akal saja kedengarannya. Jika Jun mengetahui sesuatu tentang Mutiara Naga, dia seharusnya memberi tahu Kapten. Kecuali dia entah kenapa tidak percaya kepada Hwan Aku spontan berjengit.

Syukurlah bahwa Haneul keliru menafsirkan ekspresiku. “Kita tidak semestinya membicarakan tentara bayaran di hadapan Jang,” katanya kepada Sujin.

“Tidak apa-apa,” aku buru-buru berkata. “Kapan-kapan, akan kucek ulang tameng pribadi yang kugunakan!” Aku bersungguh-sungguh.

Dalam benakku, terdengarlah tawa kecut Jang. Rupanya dia berada di dekat sini. Aku bertanya-tanya apa pendapatnya tentang percakapan kami barusan.

Sujin belum selesai membahas para desertir. “Yang juga janggal,” katanya, “pesawat ulang-alik semestinya mudah dilacak. Pesawat ulang-alik kalah cepat ketimbang kapal tempur besar seperti *Petir Pucat*, juga tidak bisa bersembunyi dari sensor secanggih yang kapal kita miliki.”

Ini sebelumnya tidak terpikirkan olehku, tetapi anomali tersebut mengusikku juga. Apakah ada yang menutup-nutupi pelarian mereka? Jika demikian, sampai sekarang si kaki tangan pasti belum ketahuan. Pantas Kapten Hwan bereaksi keras sewaktu topik itu diungkit-ungkit.

Sepanjang permainan *baduk*, pertanyaan-pertanyaan itu mengganggu konsentrasiku. Haneul dengan gampang mengalahkanku, alhasil aku harus mengambil alih sebagian tugasnya. Aku tidak peduli—aku terlalu sibuk mengarang aneka cara untuk menggali informasi.

Setelah itu, aku beralih dan kembali ke barak untuk berpikir. Sekali ini, tidak ada siapa-siapa di sana.

Kecuali Jang.

“Halo,” kataku canggung. “Aku sudah membuat kemajuan. Apa kau dengar perkataan Letnan Hyosu bahwa tentara bayaran akhir-akhir ini semakin aktif—?”

“Kau sudah berjanji kepadaku,” kata Jang. Udara dingin berputar-putar di sekelilingnya, alhasil menggigilkanku, sedangkan rambut gondrongnya yang acak-acakan menjuntai ke seputar wajahnya. “Tapi, kau malah lengah gara-gara persoalan remeh seperti para desertir. Aku tidak peduli kepada mereka.”

Aku menahan diri supaya tidak menggeram. Jun bukan persoalan remeh. Justru karena dialah aku berada di sini! Namun, aku harus menghibur Jang. “Ya, aku mengerti,” kataku dengan suara yang paling menenangkan. “Aku tidak akan mengecewakanmu.”

“Sebaiknya tidak,” katanya, “atau kau akan menyesal.” Dia menempelkan tangan ke tanganku, kemudian menghilang, menyisakan hawa dingin yang merasuk sampai ke sumsum tulang.[]

S AAT SARAPAN keesokan harinya, aku tidak sengaja menjatuhkan sumpit ke lantai dan, selagi mengambilnya, kepalaku membentur meja dan tumpahlah buburku.

Sujin bertanya, “Kau kenapa hari ini?”

Ancaman Jang membebaniku. Aku perlu memberinya jawaban dan aku tidak boleh membuang-buang waktu. “Tentara bayaran yang hampir menhanguskanku,” ujarku, “apa saja yang kau ketahui tentang mereka?”

“Tak satu pun dari mereka selamat, kalau itu yang ingin kau tanyakan,” kata Haneul. Matanya melembut saat mengamatiiku. “Pertanyaan barusan sudah beberapa lama mengusikmu, ya?”

“Ya,” kataku, tidak melenceng-melenceng amat dari yang sebenarnya. Paling tidak, betul bahwa pertanyaan tersebut mengusik Jang—Jang yang asli. “Para perompak yang mencari Mutiara Naga ..., apa mereka semua bekerja sama?”

“Oh, kalau *itu*, tidak mungkin,” kata Sujin. “Kalau para perompak bersatu padu, mereka akan menjadi ancaman nyata bagi kita. Tapi, kapten perompak mustahil saling percaya. Mereka lebih suka saling telikung demi meraup keuntungan secara cepat. Setidaknya, begitulah kata para perwira kita.”

“Kenapa mereka dengan bodohnya menyerang kapal angkut itu,” tanyaku, “padahal mereka tahu kita sedang di area sana?”

Haneul mengaduk-aduk bubur sambil berpikir. “Mereka mungkin mengira bahwa kapten kapal angkut adalah perompak lain yang memiliki informasi tentang Mutiara.”

Byung-Ho, seorang perompak? Aku masih mengerem diri sehingga tidak mengucapkan itu keras-keras. Tidak mungkin, menurutku.

Namun, kemudian aku teringat: sekian banyak peti yang ditumpuk-tumpuk di palka. Apa semua itu barang selundupan? Mungkinkah salah satu peti tersebut menyimpan Mutiara? Byung-Ho tidak mau aku melihat isinya

Sujin dan Haneul menatapku, sebab aku kelamaan membisu. “Benar juga. Mereka barangkali sudah putus asa karena tidak kunjung menemukan petunjuk yang mereka damba-dambakan dan karena itulah mereka bertindak gegabah.”

“Pasti.” Haneul melirik jam dinding. “Hei, sebaiknya kita bergegas kalau tidak mau terlambat masuk kelas.”

Pelajaran hari itu mengenai rekayasa. Setelahnya, Hyosu mengajakku menepi. Teman-temanku meninggalkanku sambil melemparkan lirikan khawatir.

Tatapan sang Letnan terpicing dari atas kacamatanya. Aku menegang, mengira akan dikuliahi, tetapi dia justru berkata, “Kau sudah belajar matematika, ya?”

“Y-ya, Letnan,” aku terbata. Apa lagi yang bisa kukatakan—tidak?

Hyosu memandangkiku dengan air muka berbinar-binar. “Yah, pertahankan terus. Kinerjamu sekarang jauh lebih bagus daripada kali terakhir kita membahas topik barusan.”

Rupanya rekayasa bukanlah topik keahlian Jang. Aku bertanya-tanya *apa* kebisaannya. Namun, kekuatan ataupun kelemahan Jang tidak penting lagi. Aku kini harus maju terus dengan mengandalkan diriku sendiri.

Aku berterima kasih kepada sang Letnan dan menuju kantin, tempatku bertugas menyajikan makanan hari ini. Kususuri koridor yang jarang dilewati. “Jang,” panggilku pelan. “Kau di sini?”

Muncullah dia, rambutnya malah lebih panjang dan berantakan daripada kali terakhir aku melihatnya. Mungkin aku hanya berkhayal, tetapi angin

tidak wajar yang kerap mengiringi kehadiran Jang serasa tak sedingin biasanya.

“Aku menguping percakapanmu dengan Haneul dan Sujin,” katanya.

Aku mengerjapkan mata. “Kau tadi di sana? Aku tidak memperhatikan.”

“Mudah saja menyembunyikan kehadiranku di dekat Haneul, terutama ketika dia sedang jengkel,” kata Jang dengan nada sendu. “Tidak ada yang menyadari embusan angin hantu saat Haneul tanpa sengaja mendatangkan badai miniatur di ruangan yang sama.”

“Jadi, kau mendengar bahwa orang-orang yang membunuhmu sudah mati,” kataku, berharap keterangan tersebut memuaskannya.

“Ya. Detail yang sangat menarik.”

Apa masih belum cukup? aku bertanya-tanya. Mata Jang masih tampak hampa, seperti ... seperti *dihantui*.

Sebuah ide terbetik di benakku. “Apa kau mau bicara sendiri kepada Sujin dan Haneul?” tanyaku lembut. “Kita bisa menjelaskan situasi ini kepada mereka—bahwa aku berpura-pura menjadi kau. Semoga saja mereka maklum.” Sejujurnya, aku tidak ingin berbuat begitu. Namun, aku merasa mesti mengajukan tawaran tersebut, sebab ekspresi Jang demikian memilukan.

Jang menggeleng. “Tidak,” katanya. “Lebih baik kita tidak memperumit keadaan.” Dia berpaling barang sekejap. “Kalau sampai mereka tahu aku sudah mati, mereka berkewajiban melaporkan kau. Dan, mereka mungkin akan mengadakan pengusiran hantu, supaya aku tidak mendatangkan nasib sial ke pesawat ini. Kalau begitu, aku akan *sungguh-sungguh* tiada. Padahal, aku belum siap untuk pergi dari sini.”

“Akan kujaga rahasiamu, asalkan kau menjaga rahasiaku,” kataku.

Jang tersenyum tipis. “Baiklah. Kedengarannya adil.”

“Maaf kalau aku gagal mempertahankan reputasimu sebagai pemalas,” godaku lembut, teringat kembali akan pujian Letnan Hyosu.

“Itulah enaknya menjadi seperti sekarang,” kata Jang. “Aku tidak perlu belajar lagi.”

Aku menjulurkan lidahku—lidahnya, yang pasti terkesan aneh di matanya.

Jang mulai mengabur. “Sehabis ini kau harus bertugas di kantin, ‘kan? Sana.”

Aku bertanya-tanya kapan akan melihat dia lagi. Alangkah menggelisahkan bahwa dia dapat mengupingku tanpa sepengetahuanku.

Selepas pekan pertama, aku mulai terbiasa dengan kehidupan sebagai kadet. Malahan, aku merasa seperti tidak lagi berpura-pura. Aku semakin piawai menaati aturan militer yang kompleks. Memberi hormat kapan pun seorang perwira muncul sudah menjadi refleks. Baru sekarang posturku setegap ini, alhasil akan membuat ibuku bangga andaikan dia melihat. Aku sendiri terkesan karenanya. Saking seringnya aku membungkuk untuk menyikat ini itu seumur hidupku, kusangka badanku akan senantiasa bungkuk.

Aku terkejut kali pertama dibebastugaskan dari kewajiban membersihkan toilet. Suatu malam, Letnan Ju-Won mengamati-amatiku dengan mimik kecut dan berkata, “Tindak-tandukmu sudah berterima, Kadet. Pertahankan.”

Meski demikian, aku tidak yakin keberuntungan akan selalu menyertaiku. Walaupun aku menikmati secuplik kehidupan di Pasukan Antariksa, berlatih untuk menjadi prajurit bukanlah tujuan sejatiku. Aku di sini untuk mencari kakakku.

Keesokan harinya, aku bangun pagi karena kebiasaan. Sejujurnya, aku jarang mendapat kesempatan untuk bangun siang, bahkan semasa tinggal di rumah.

Aku mengendap-endap melewati ranjang-ranjang lain. Haneul mendengkur paling keras, seperti biasa. Syukurlah aku bisa tidur di tengah situasi paling ribut sekalipun, sebab aku serumah dengan sepupuku, Bora, yang kerap tidur sambil mengorok dan bergerak-gerak berisik. Sujin tidur menyamping, dahinya yang bertanduk berkerut-kerut. Aku bertanya-tanya mimpi apa yang sedang menghinggapinya. Dalam mimpiku, aku terkadang melihat Nari dan ibuku duduk bersebelahan, makan kue wijen sambil mengobrol. Mereka hampir seperti saudari kandung, Nari yang bermata licik dan ibuku yang lebih murah senyum ketimbang yang pernah kulihat selama ini.

Namun, semua itu sudah kutinggalkan di Jinju. Sampai aku menemukan Jun, aku tidak bisa kembali.

Kakiku mengantarku ke Kabin 2. Pintu terbuka dengan mudah. Yang pertama kudengar adalah dengkuran beberapa orang, salah satunya malah mengorok lebih nyaring daripada Haneul pada saat dia mendengkur paling berisik. Namun, dia tidak berbau naga.

Aku menoleh ke sana kemari, membiarkan mataku menyesuaikan diri terhadap kegelapan. Kemudian, aku berjalan mengitari ruangan pelan-pelan. Hidungku menangkap aroma sabun, keringat, kain sintetis, plastik, dan logam. Aku tidak bisa mendeteksi tanda-tanda keberadaan Jun. Ini sudah kuduga, tetapi jantungku tetap saja mencelus.

Barang-barang pribadi Jun tidak akan dibiarkan di sini begitu saja. Menurut tebakanku, barang-barangnya pasti disimpan di tempat terkunci entah di mana, untuk dijadikan barang bukti dalam penyelidikan mengenai desersinya. Bagaimana caranya agar aku bisa mengakses barang-barang tersebut?

Mengendap-endap ke dalam sini ternyata percuma. Aku tidak mendapatkan apa-apa. Aku mundur ke koridor ... dan hampir bertabrakan dengan seorang sersan.

Kutahan pekikanku. Sialnya, pikiranku kurang awas sehingga aku tidak sempat menyenggol sang Sersan dengan Mantra untuk meredam kecurigaannya.

“Kau bangun pagi sekali, Kadet,” kata sang Sersan sambil memandangiiku dengan curiga.

Aku mencari-cari dalih yang tidak akan menempel di benaknya. “Saya kesulitan bermeditasi karena ada yang mendengkur keras sekali,” kataku. “Jadi, saya jalan-jalan saja.”

Sang Sersan mendengus. “Yah, kau seharusnya tidak berkeliaran seperti ini. Aku terpaksa melaporkanmu.”

“Ya, Sersan,” kataku, mengendalikan diri agar tidak mengerang.

“Sementara itu, kau sebaiknya tidur mumpung masih sempat,” kata sang Sersan. “Sana.”

Aku bergegas pergi, bertanya-tanya akan dijatuhi sanksi apa. Jika begini terus, bisa-bisa aku tidak jadi berpisah dengan tugas membersihkan toilet.[]

SANKSIKU TERNYATA bukan itu. Setelah sarapan, Letnan Ju-Won menyampaikan bahwa aku harus melapor ke Bagian Hidroponik bersama Haneul dan Sujin. “Kau boleh membantu pemeriksaan,” katanya.

“Pemeriksaan?” tanyaku, tak sempat menahan diri.

Sang Letnan menggeleng-geleng. “Kenapa? Tidak ingat caranya? Tidak apa-apa. Kadet-kadet lain bisa mengingatkanmu.”

Aku tidak tahu *pemeriksaan* itu apa. Mudah-mudahan praktiknya sama seperti kegiatan berkebun di kampung halamanku. *Paling tidak, tugas ini tidak tersangkut paut dengan toilet*, pikirku, tanpa menyampaikannya kepada siapa-siapa.

Dengan berpura-pura hendak mengetesnya untuk ulangan, aku berhasil memancing Haneul untuk memberiku penjelasan. Fasilitas hidroponik kapal menumbuhkan makanan untuk melengkapi ransum kami. Di pesawat sebesar *Petir Pucat*, menamai fasilitas tersebut sebagai unit “hidroponik” sejatinya salah kaprah. Selain terdiri dari taman-taman luas nan terang tempat ditumbuhkannya sayur-mayur yang memperoleh asupan air kaya zat gizi, unit tersebut juga memuat kuali-kuali mencekam tempat ditumbuhkannya berbongkah-bongkah daging dengan kultur jaringan. Satu seksi tersendiri memuat tangki-tangki air laut, yang dindingnya ditemplei daging abalon tak bercangkang.

Berdasarkan penjelasan dari Haneul, tugasku adalah menelusuri petak-petak di taman dan mengecek kalau-kalau ada jamur atau akar yang membusuk. Komputer semestinya memonitor tumbuhan, tetapi bisa jadi ada yang tidak tertangkap komputer. Apabila sudah tersangkut paut dengan suplai makanan, tidak ada yang mau mengambil risiko.

Seorang tamtama masuk ke petakku dan mulai bekerja di sampingku. Aku tersenyum hati-hati kepadanya. Dia berbadan lebar dan aku mengenalinya sebagai salah seorang kadet yang tidur di Kabin 2. Dengan kata lain, dia dulu sekabin dengan kakakku.

“Maaf kalau lama sekali,” kataku. “Saya sudah beberapa lama tidak melakukan ini.”

“Tidak apa-apa,” katanya. “Kuduga kau butuh bantuan.”

Semangatku melambung. “Saya Jang,” kataku. Andaikan dagelan ini terus berkepanjangan, bisa-bisa aku tidak ingat lagi nama asliku.

Dia membungkuk dengan formal. “Aku Woo-Jin,” katanya. Kemudian, dia tertawa. “Kau kira aku tidak ingat kepadamu? Sebagai sesama manusia, kita harus kompak.” Senyumnya mengurangi kebengisan kata-katanya dan aku teringat bahwa aku harus berperilaku seperti manusia sungguhan. “Jumlah kita mungkin lebih banyak daripada kaum supernatural,” katanya, “tapi aku sudah sejak dulu curiga bahwa Kapten menganakemaskan mereka, sebab dia sendiri adalah makhluk supernatural.”

Woo-Jin mengecek hasil pemeriksaanku dan menemukan pembusukan di sejumlah tempat yang terlewatkan olehku. Aku merona gara-gara kesalahan itu. Kalaupun aku ini gadungan, aku bertekad untuk bekerja dengan baik.

Aku melirik ke sekeliling. Haneul sedang menempelkan tangan ke salah satu tangki air laut dan mengerutkan kening penuh konsentrasi, memberkati air agar abalon tetap sehat. Sujin sedang sibuk mengecek rasio zat kimia di dalam campuran nutrisi.

Woo-Jin menangkap arah pandanganku. “Pernahkah kau berharap memiliki kemampuan seperti itu?”

“Apa, kimia?” kataku. “Itu keahlian Sujin.” Aku tidak berhasrat menghabiskan waktu luang dengan membaca buku kimia.

“Ya, goblin memang memiliki intuisi lebih baik perihal yang semacam itu,” kata Woo-Jin.

“Manusia lebih berbakat sebagai shaman dan cendekiawan,” ujarku, mengulangi kata-kata yang pernah kudengar di holonet.

Dia menyeringai kepadaku. “Iya, tapi kita nyatanya di sini, bukan shaman maupun cendekiawan.”

Pernyataan ini tidak seratus persen benar. Di *Petir Pucat* sini, kami mungkin tidak dikelilingi oleh buku dan gulungan perkamen, tetapi semua kadet—baik manusia maupun insan supernatural—harus tekun belajar. Kami harus memahami prinsip-prinsip lima unsur—aliran *gi* dan keseimbangan kosmis alam semesta—dan teknologi untuk menjalankan pesawat. Aku mau tak mau merasa bangga karena, sekalipun aku adalah “rubah rendahan” dan berusia dua tahun lebih muda daripada yang lain, aku bisa menyamai para kadet itu. Biasanya.

Berkat bantuan Woo-Jin, aku menyelesaikan tugas lebih awal. Aku kembali mengedarkan pandang ke sekeliling. Haneul telah beralih ke tangki air yang berikut, sedangkan Sujin sedang sibuk mengutak-atik campuran zat gizi. Tidak ada yang memperhatikan kami.

“Kalau saya boleh tahu,” kataku kepada Woo-Jin, mengandalkan Mantraku, “anehkah suasana di Kabin Dua setelah pemuda itu melakukan desersi dengan timnya?”

Woo-Jin mengerutkan kening. “Aku sungguh berharap mengetahui apa yang terjadi. Aku sudah menyampaikan semua yang kuketahui kepada Kapten.”

Rupanya, Hwan sendiri yang menanyai mereka. Memang tidak mengejutkan, tetapi alangkah merepotkan. Aku sudah tahu bahwa aku mesti bertanya kepada sang Kapten. Namun, caranya bagaimana?

“Semua orang sempat tegang,” kata Woo-Jin. “Menurutku, situasi sudah lebih tenang, tapi” Dia menggigit bibir. “Aku rela bersumpah bahwa

Kapten menutup-nutup—”

“Kalian berdua sudah selesai?” seorang bintanga tinggi membentak kami.

Kutelan sumpah serapah yang sudah di ujung lidahku. “Ya, Bintangara.” Apa Woo-Jin menyiratkan bahwa *Kapten* tersangkut paut dengan menghilangnya regu tersebut? Mana mungkin

“Nah,” kata sang Bintangara Tinggi, mengusik permenunganku, “coba lihat apa kau bisa membantu Kadet Haneul.”

Sang naga sedang menarik-narik sehelai rambutnya karena frustrasi. “Seharusnya tidak seperti ini,” gumam Haneul ketika aku tiba di sisinya.

“Apa yang seharusnya tidak seperti ini?” tanyaku.

“*Gi* pesawat terkonsentrasi di titik ini untuk membantu pertumbuhan tanaman,” kata Haneul, “sama seperti keberadaan titik fokus di Bagian Kesehatan yang bertujuan untuk membantu pasien pulih lebih cepat. Aku mendengar sejumlah insinyur mengatakan aliran energi agak tersendat sejak kita menyelamatkan *Azalea Merah*.”

Aduh, tidak. Penyebabnya bukan karena Jang masih bergentayangan di pesawat, ‘kan? Siapa tahu dia sekarang memperhatikan kami, mungkin karena mendambakan untuk berada di dekat teman-temannya semasa hidup.

“Apa mereka punya gambaran penyebabnya apa?” tanyaku. Pertanyaan itu semestinya aman.

“Mereka sedang berusaha menyeimbangkan aliran seperti sediakala,” kata Haneul, “tapi Bagian Rekayasa memberitahuku bahwa ada yang meretas salah satu meridian kunci. Sejak itulah pesawat ini rewel.”

“Meridian yang mana?”

“Yang memanjang di Dek Tiga.” Haneul memandangi tangki air sambil memelotot, seolah semua persoalan akan beres asalkan abalon tak berdaya menuruti perintahnya. “Kami harap peruntungan jelek tidak menular ke Bagian Kesehatan—letaknya di tingkat yang sama.”

Sebuah gagasan mulai mekar di benakku. Ketika aku perlu meninggalkan pesawat—dan persoalannya adalah *kapan*, bukan *andaikan*—sabotase kecil-kecilan yang dilancarkan dengan hati-hati mungkin akan memberiku waktu untuk melarikan diri. Rasa bersalah melandaku karena nanti aku pasti menyusahkan mereka, padahal aku telah berangsur-angsur menyukai awak pesawat. Namun, begitu aku tahu siapa dalang di belakang para tentara bayaran yang membunuh Jang dan ke mana Jun pergi, aku tidak punya alasan lagi untuk berlama-lama di sini.

Pada akhir giliran tugas kami, sang bintang tinggi berdeham-deham sebelum menyatakan bahwa kami harus kembali pada siklus harian besok. “Kau semakin cepat, Kadet Jang,” katanya kepadaku. “Tapi, kau harus lebih cermat dalam melakukan pemeriksaan.”

Aku menelan ludah. “Ya, Bintangara.”

Sehabis jam makan hari itu, aku mengaku sakit perut dan minta izin untuk tidak menonton adu pedang. Sujin tampak kecewa, tetapi semata-mata berkata, “Kuharap kondisimu segera membaik. Apa kau yakin penyebabnya bukan karena kau masih lapar?”

“Jangan ganggu dia,” kata Haneul. “Dan, jangan beri dia kerupuk udang—nanti sakit perutnya malah tambah parah. Dia barangkali menderita efek samping dari ‘eksperimen’ yang kau lakukan saat mengerjakan tugas memasak.”

Sementara mereka adu mulut, aku pergi.

Aku menuju Dek 3, ingin memeriksa sendiri meridian yang rusak. Aku kurang berpengalaman meraba aliran energi, tetapi aku penasaran ingin merasakannya dari dekat.

Menurut legenda kuno, aliran energi bisa meruntuhkan seluruh peradaban atau menganugerahkan peruntungan baik. Sebagaimana sebuah ruangan bisa dialiri energi positif atau negatif tergantung tatanan perabot

dan ornamen, aliran energi positif atau negatif dapat dijumpai di sepenjuru galaksi dan angkasa luar. Seribu Dunia belum bisa menata ulang bintang-bintang demi keuntungan kami, tetapi kudengar sejumlah suhu naga yang relatif ambisius bercita-cita untuk mewujudkan kemungkinan itu agar menjadi nyata.

Saking larutnya dalam pikiran sendiri, aku salah belok dan harus berputar balik. *Jangan berjalan terlalu cepat*, aku mengingatkan diri sendiri. *Bertingkahlah seakan-akan kau sudah seharusnya berada di sini*.

Sepanjang perjalanan, aku melewati beberapa prajurit dan teknisi. Saat ini, aku telah menguasai ekspresi cemas cenderung murung, layaknya seseorang yang berusaha menuntaskan pekerjaan sebelum diberi tiga tugas lain. Meski begitu, aku tidak lagi keberatan akan tugas-tugas tambahan. Ketika orang memberi kita pekerjaan, kita urung menjadi individu dan justru menjadi bagian dari pemandangan belaka. Terkadang, aku diuntungkan karenanya.

Pada tiap ujung koridor yang meridiannya rusak, berdirilah penjaga. Penjaga terdekat mulai memandangiaku dengan kening berkerut. Aku mengerahkan Mantra ke arah pria itu untuk meyakinkannya bahwa aku sudah seharusnya berada di sini. Dia mengerjapkan matanya yang buram, kemudian bergumam sendiri dan berpaling. Aku mengembuskan napas yang kutahan-tahan tanpa sadar dan bergegas lewat. Kulemparkan juga Mantra ke arah penjaga di ujung jauh koridor, membuatnya merasa sangat mengantuk sehingga luput memperhatikanku.

Di kelas, Letnan Hyosu sempat menunjukkan diagram yang menggambarkan meridian sebagai garis-garis berpendar yang lintang pukang di pesawat. Pada kenyataannya, meridian tidak berpendar. Namun, begitu aku memasuki koridor, aku merasakan kulitku tergelitik dan aku melihat gelombang di udara, seperti denyar yang muncul ketika suhu sedang panas. Fenomena ini memang normal. Yang tidak normal adalah

kepedihan di mataku atau sensasi menggigilkan di kulitku. Meridian yang sehat semestinya tidak menimbulkan rasa sakit, atau dingin menusuk seperti angin hantu.

Salah satu ubin di lantai melengkung. Aku tersandung dan jatuh terjerembap. Walaupun sudah menjalani latihan bersama kadet-kadet lain selama beberapa minggu terakhir, aku belum terbiasa pada titik beratku yang kini lebih tinggi ataupun pada tubuhku yang lebih berat. Aku memekik sambil berguling untuk meredam benturan. Walau begitu, siku dan panggulku tetap saja nyeri.

Oh. Tentu saja. Aku jatuh bukan semata-mata karena kekikukanku. Aliran peruntungan jelek telah memengaruhiku. Aku mulai menyadari apa sebabnya penting sekali untuk memperbaiki meridian dan mengapa dibutuhkan kelembutan untuk melakukan perbaikan tersebut.

Sayangnya, aku tahu bahwa peruntungan jelek akan terus melekat selama Hantu Jang masih bergentayangan. Aku pribadi tidak tahu mesti berpendapat apa mengenai hal tersebut. Akankah peruntungan kami lambat laun semakin memburuk jika hantunya tidak diantar ke peristirahatan terakhir? Lantas, bagaimana pengaruhnya terhadap misi pesawat ini atau terhadap misiku sendiri?

Syukurlah kru perbaikan tidak berada di sekitar sini; mereka pasti sedang beristirahat. Area terlarang ditandai dengan pita merah—merah yang menandakan peruntungan baik, sekalipun warna itu menyerupai sapuan darah segar. Aku mendekat pelan-pelan, menapakkan kaki dengan hati-hati. Walaupun sudah berusaha sebaik-baiknya, pergelangan kakiku terkilir dan aku jatuh menimpa pita.

Aku memejamkan mata sambil tersengal-sengal. Sedekat ini dengan meridian yang rusak, aku bisa merasakan aliran energi seperti sensasi melilit-lilit di perutku. Kini, barulah aku sakit perut *seungguhnya*.

Aku mendengar langkah kaki mendekat dari belakang. Gawat kalau aku sampai tepergok di sini. Aku bangun sambil berjengit kesakitan, lalu melirik ke sekeliling. Aku melihat lemari perlengkapan kebersihan. Tanpa berpikir dua kali, aku membuka lemari tersebut dan mendapati pakaian-pakaian darurat digantung di dalamnya. Aku menyempil ke sela-sela pakaian, berusaha tidak muntah gara-gara bau tajam logam dan bahan kimia. Selain langkah, aku sekarang menangkap suara-suara, satu laki-laki dan satunya lagi perempuan. Aku dengan kalut menarik pintu, meringis gara-gara bunyi keras ketika pintu tertutup. Apakah mereka menyadari kegaduhan tersebut?

Tidak ada yang menerjangku, sedangkan percakapan terus berlanjut.

“... tidak suka.” Suara perempuan itu milik Letnan Ji-Eun, wakil komandan pesawat ini alias tangan kanan Kapten. “Para insinyur tidak tahu penyebab kerusakan di sini.”

Suara si laki-laki samar-samar menyiratkan geraman: Kapten Hwan. “Saya tahu akar masalahnya,” kata sang Kapten. “Kapal ini berhantu.”

Perutku semakin mulas saja. Dia telah mencium jejak Jang dan aku.[]

“SAYA BERHARAP bukan itu penyebabnya,” kata Letnan Ji-Eun dengan letih. “Jangan katakan bahwa kita dihantui oleh tentara bayaran terkutuk”

Hantu *tentara bayaran*?

Aku semula mengasumsikan bahwa yang sang Kapten maksud adalah Jang, tetapi kuduga tidak tertutup kemungkinan ada roh-roh lain di pesawat ini. Aku hanya bisa melihat hantu Jang, tetapi bukan berarti tidak ada roh-roh gentayangan lain. Bisakah hantu mendeteksi keberadaan satu sama lain? Aku harus bertanya kepada Jang kali berikut kami bertemu.

Aku mencondongkan tubuh ke pintu agar bisa mendengar lebih jelas, berjengit ketika salah satu pakaian berdesir. Pikiranku berpacu. Jika hantu menyebabkan peruntungan jelek, seberapa jauh daya tahan kapal tempur? *Petir Pucat* memang memiliki kekuatan persenjataan yang hebat, tetapi senjata sebanyak apa pun tidak bisa menyelamatkan kita jika peruntungan kita jelek.

Sial. Aku luput menangkap sebagian percakapan mereka. Aku harus berkonsentrasi.

“Tidak ada perompak yang mati di kapal ini,” kata sang Wakil Komandan. “Lagi pula, walaupun mereka naik ke *Petir Pucat*, doa-doa para shaman semestinya bisa mengantarkan mereka ke peristirahatan terakhir. Yang lebih saya khawatirkan adalah ketidakmampuan kita memperbaiki meridian ini.”

“Anda yakin ini bukan cuma hasil utak-atik orang iseng?” Secercah ketegangan terdengar dalam suara Hwan. Aku bertanya-tanya apakah sang Wakil bisa mendeteksinya.

“Tentu saja saya yakin!” kata Ji-Eun berang. “Saya sudah menempatkan penjaga yang bertugas selama dua puluh empat jam penuh, tujuh hari seminggu. Kalau mereka melihat sesuatu, saya pasti akan langsung mengabari Anda. Selain itu, kadet paling badung sekalipun tidak akan berani.”

Aku hampir memekik kaget saat mendengar sang Kapten tertawa. “Entah, ya. Kadet terkenal akan keisengannya.”

“Tidak kalau persoalannya seserius ini,” kata sang Wakil Komandan. “Lagi pula, mereka takut kepada Anda. Yakin Anda akan menghadapkan mereka ke mahkamah militer kalau mereka bersin di dekat Anda.”

Kapten Hwan mendengkus. “Aku tidak semena-mena. Kejailan para kadet mungkin bisa dimaklumi. Tapi, kalau sampai melakukan desersi”

Aku menahan napas, dalam hati memohon supaya dia melontarkan petunjuk mengenai di mana kakakku berada. “Sayang kita tidak bisa menangkap para desertir. Kalau mereka tertangkap, sudah pasti akan digelar mahkamah militer paling cepat sepanjang sejarah galaksi.”

Aku menelan ludah. Satu bagian kode perilaku secara tuntas membahas pengadilan militer. Sanksi terberat untuk pelanggaran militer adalah hukuman mati. Jun pasti memahami aturan tersebut lebih daripada aku. Apa pun alasan Jun dan rekan-rekannya sehingga meninggalkan pesawat pasti serius sekali, sampai-sampai mereka berani menantang risiko maut.

Kedua perwira terdiam beberapa lama. Aku merasakan gatal di tulang belikat, tetapi aku tidak coba-coba menggaruk karena takut membuat gaduh.

“Ya sudah,” Hwan akhirnya berkata. “Sebaiknya, Anda ke anjungan. Saya ingin melanjutkan pemeriksaan meridian, sebentar lagi saja. Siapa tahu hantu salah seorang tentara bayaran muncul dan mengucapkan *boo*.”

“Laksanakan, Kapten,” kata sang Wakil Komandan dengan nada pasrah.

Aku menahan napas, sebagian karena bau pakaian darurat masih membuatku ingin muntah dan sebagian lagi karena aku ingin mendengarkan bunyi langkah yang menjauh dengan lebih saksama. Cuma sepasang. Kuharap sang Kapten pergi juga, supaya aku—

“Baiklah, Kadet,” kata Hwan. “Kau boleh keluar sekarang.”

Aduh, celaka. Dia sudah tahu bahwa aku di sini! Aku tidak bisa berubah wujud supaya tak diperhatikan olehnya karena, sebagai predator, dia pasti bisa membaui aroma sihirku. Dia tidak akan terkesan jika aku terus meringkuk ketakutan, maka kubuka pintu lemari. Aku terjungkal ke luar dan memberi hormat nan canggung.

Sang Kapten malah kelihatan lebih jangkung dan garang selagi berdiri menjulang di hadapanku. “Istirahat,” katanya. “Sedang apa kau di sini? Kau pasti tahu area ini tidak boleh dimasuki. Meridian sedang rusak. Tidakkah Letnan Hyosu memberitahumu bahwa ‘peruntungan jelek’ di lokasi ini bisa mencelakaimu?”

Betul bahwa peruntunganku jelek. Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa aku mampir ke sini tepat saat sang Kapten dan wakilnya memutuskan untuk mengecek kerusakan.

Aku menundukkan kepala dan berujar, “Saya cuma penasaran, Kapten.”

Mungkin bicara saja sudah merupakan kekeliruan. Mata kuning ambar sang Kapten menjadi kelam dan aku berjengit gara-gara membaui amarah yang mendadak menguar dari tubuhnya.

“Beri tahu aku, Kadet Jang, bagaimana bisa kau melewati para penjaga?”

Waduh. Aku tidak boleh memberitahunya bahwa aku menggunakan Mantra dan aku juga tidak bisa Memantrainya. Aku harus berkata jujur.

“Saya ... saya mengalihkan perhatian salah seorang dari mereka, Kapten, kemudian saya mengendap-endap ke sini. Saya bersembunyi di lemari ketika mendengar ada yang datang.” Perkataanku tidak bohong, sekalipun tidak seratus persen benar.

Dia memandangiiku dengan kalem, menguji, menunggu. Aku mulai berkeringat.

“Firasatku tidak menangkap bahwa kau berbohong,” dia akhirnya berkata.

“Saya tidak berbohong, Kapten. Maafkan saya, Kapten,” gumamku. “Tidak akan saya ulangi.”

“Berupa usiamu, Kadet?”

Aku mengetahui jawaban yang benar, berkat penelitianku terdahulu. “Enam belas tahun, Kapten, dari Tata Semanggi.” Juga bukan seratus persen dusta. Raga Jang memang setua itu.

Sang Kapten mengeluarkan geraman dari belakang tenggorokannya dan aku pun menegang. “Apa kau mencetuskan ide ini seorang diri?”

Dia menyuruhku untuk mengadukan para tukang jail. Untung aku tidak mengenal satu pun tukang jail tersebut. “Cuma saya sendiri, Kapten.” Aku terus menundukkan pandangan.

“Tatap aku, Kadet.”

Aku tidak mau, tetapi aku tidak boleh mengabaikan perintah langsung dari Kapten. Memandang lurus matanya kelewat nekat, maka aku memutuskan untuk menatap dagunya dengan canggung saja.

“Apa menurutmu mengendap-endap ke sana kemari adalah cara terbaik untuk memanfaatkan pelayaran latihanmu?”

“Tidak, Kapten.”

Sang Kapten masih memelototiku. Apa yang dia inginkan?

Mendadak mendapat ilham, aku menceletuk, “Saya—saya berbuat begini juga karena ... karena saya perlu sendirian. Saya tidak ingin ada yang tahu betapa takutnya saya.” Aku bisa merasakan pipiku memanas gara-gara pengakuan ini, yang lagi-lagi jujur dari lubuk hati. “Saya hampir tewas di kapal angkut itu”

Baru sekarang aku memperkenankan diri untuk sungguh-sungguh memikirkan kejadian itu. Aku *memang* sempat terluka di *Azalea Merah*. Granat melumpuhkanku, menjadikanku tak berdaya. Sama seperti Jang, aku juga bisa saja mati.

Wajah Hwan berubah. Ekspresi di matanya bukanlah simpati—aku ragu harimau sering merasakan simpati, atau bahkan bisa merasakannya. Pemakluman nan muram mungkin lebih pas. “Kali pertama selalu seperti itu,” kata Hwan. “Kami bisa menyuruh kalian mengikuti segala macam pelajaran, tapi tak satu pun memadai untuk menyiapkan kalian menyambut pertempuran sesungguhnya.”

Aku memanfaatkan suasana hatinya yang sedang berubah, demi Jang. “Saya masih melihat para perompak dalam mimpi,” kataku. Aku tidak perlu pura-pura menggetarkan suaraku, sekalipun penyebabnya bukan karena kenangan mengenai serangan melainkan karena takut diterkam sang Kapten jika dia memergokiku berbohong. “Saya tahu Mutiara Naga berharga, tapi mereka menembak saya seakan-akan saya sama sekali tidak penting.”

“Taruhannya sudah semakin tinggi,” Hwan mengiakan. “Semua orang mengira Mutiara sudah dalam jangkauan mereka dan mereka rela berbuat apa saja untuk mendapatkannya. Para perompak mungkin saja bekerja untuk Serikat Naga, yang bersedia membayar mahal untuk mempertahankan monopoli dalam bidang teraformasi.”

“Saya bisa mati gara-gara itu,” kataku pelan.

“Ya. Tapi, cepat atau lambat kau harus mengenyam pengalaman di Pasukan Antariksa. Persinggungan pertama dengan maut selalu berat,” katanya. “Usiaku hanya sedikit lebih tua daripada kau kali pertama ada yang tewas di hadapanku.”

Aku diam saja, merasakan bahwa dia ingin bercerita lebih lanjut kepadaku.

“Aku tidak akan pernah melupakannya,” kata Hwan. “Dia rekanku, dulu pada awal 1480-an. Jika dia masih hidup, dia pasti menjadi kapten sebelum aku. Tapi, peledak menamatkan nyawanya dalam sekejap.” Dia meringis. “Padahal, dia sebenarnya tidak perlu berkorban. Saat kami bertarung dalam pertempuran itu, perjanjian damai sudah dirundingkan. Kami sedang menjalani misi rahasia, maka kami tidak mendengar tentang perjanjian tersebut sampai belakangan.”

Aku bergidik dalam hati saat melihat kepedihan yang samar-samar terbayang di mata sang Kapten. Namun, aku tetap waswas. Apa dia sedang berusaha memanipulasiku, sebagaimana aku barusan berusaha mengakalnya? Jika demikian, berarti dia mungkin sudah tahu tentang aku dan Jang. Aku tidak boleh mengendurkan kewaspadaan, tidak peduli betapa meyakinkan ceritanya.

“Kau akan paham semakin lama kau mengabdikan,” kata Hwan, merasakan kejengahanku. Dia mengangguk kepadaku. “Kembalilah ke kabinmu, Kadet.”

“Ya, Kapten.” Aku memberi hormat dan berbalik, menahan diri supaya tidak berlari. Lokasi di antara tulang belikatku kembali gatal saat aku berjalan menjauh. Aku tidak berani melirik ke belakang untuk melihat apakah sang Kapten memperhatikanku atau apakah dia sudah kembali mencermati meridian yang rusak.

Insting memberitahuku bahwa ceritanya barusan benar. Aku tidak pernah memikirkan sang Kapten, atau malah perwira mana pun, sebagai individu yang pernah mengalami kehilangan. Bagaimana rasanya mengomandoi kapal militer? Apa sang Kapten berduka tiap kali ada awak yang meninggal?

Begitu aku sudah aman di luar jarak penglihatan sang Kapten dan melewati para penjaga, aku merasakan pusaran angin dingin yang sudah tak asing mengitariku.

“Tidak jelek,” kata suara Jang ke telingaku. Aku tidak bisa melihatnya. “Dia praktis mengakui bahwa dia tahu hendak mengutusku menjemput maut.”

Aku menoleh ke sana kemari sebelum menjawab. Tidak ada siapa-siapa di sana. “Lebih tepatnya, dia tahu misi tersebut mengandung risiko,” kataku. “Dan, dia menyinggung keterkaitan dengan Serikat Naga—apa kau mendengar bagian itu?”

Hantu Jang mulai mewujud, rambut panjangnya bergoyang-goyang saat dia mengangguk-angguk serius.

Begitu melihatnya, aku teringat untuk bertanya, “*Adakah* hantu-hantu lain di pesawat ini?” Aku harus mengutarakan pertanyaan ini.

Wajahnya yang sehalus asap menampakkan keterkejutan. “Setahuku tidak. Perompak sudah pasti tidak ada. Shaman pesawat pasti sudah mengantar roh-roh mereka ke tempat peristirahatan untuk mencegah mereka membawa sial ke *Petir Pucat*.”

Rupanya, Letnan Ji-Eun benar. Kemudian, hal lain terbetik di benakku. “Kau tidak akan berbuat begitu, ‘kan? Mengutuk pesawat ini?”

“Tentu saja tidak.” Namun, jawaban itu terlontar setelah jeda sejenak.

Saat terpikirkan olehku untuk menanyakan kenapa dia ragu-ragu, Jang sudah telanjur menghilang lagi.[]

BELAKANGAN HARI itu, aku bertugas bersama Sujin di anjungan. Ajaibnya, sang Kapten tidak melaporkanku kepada Letnan Ju-Won. Jika dia mengadukanku, aku pasti kebagian tugas yang kurang menggiurkan, misalkan membersihkan toilet lagi.

Letnan Hyosu menjelaskan bahwa kami harus berperilaku sebaik-baiknya sewaktu di anjungan. “Kita harap semoga saja tidak perlu,” katanya, “tapi semua orang harus mempelajari pengoperasian anjungan kalau-kalau terjadi keadaan darurat dan kami yang senior-senior ini gugur. Tentu saja,” dia meringis, “kalau, sebagai kadet, kalian adalah orang terakhir yang berdiri di atas kapal, semoga berhasil”

Terima kasih atas peringatannya, pikirku.

Sujin dan aku berjalan ke lift yang akan mengantarkan kami ke lantai anjungan. Sang goblin lebih pendiam daripada biasanya, alhasil jarak yang mesti kami susuri seakan tidak habis-habis. Apa dia mendengar tentang perjumpaanku dengan sang Kapten? Jika begitu, kuharap dia langsung bertanya saja dan mengakhiri ketegangan ini.

Lift cukup besar untuk menampung selusin orang, tetapi hanya kami berdua yang naik. Sujin mencondongkan tubuh ke arah panel bertombol-tombol menyala dan memencet kode lift. Langkah pengamanan ini hanya akan memperlambat penyerang, tetapi kurasa lebih baik begitu daripada tidak ada apa-apa sama sekali.

Baru kali ini aku ke anjungan, tetapi aku tidak boleh mengaku demikian. Akankah Hwan berada di sana? Jantungku berdebar terlalu kencang dan aku bernapas keras sekali sampai-sampai Sujin memperhatikan.

“Ada apa?” tanyanya. “Kau kelihatan gelisah. Bukankah kau suka di sana, kali terakhir itu? Atau, jangan-jangan kau *terlalu* menyukainya?” imbuh

Sujin sambil tersenyum.

Aku mengangkat bahu dan berusaha memasang tampang acuh tak acuh. “Bukan perkara besar. Kita cuma mengamati, ‘kan?”

“Betul,” kata Sujin. “Tapi, ada takhayul itu, ‘kan? Orang-orang meyakini bahwa semakin lama mereka berada di anjungan, semakin cepat kenaikan pangkat mereka.”

Aku bahkan tidak mempertimbangkan itu, sebab aku adalah kadet gadungan, tetapi aku bisa memahami apa sebabnya sebagian kadet mungkin berpendapat demikian. Di anjunganlah mereka berkesempatan melihat para perwira beraksi dari jarak dekat.

Lift sampai dan kami mengayunkan langkah ke anjungan. Letnan Ji-Eun, dalam kapasitasnya sebagai pelaksana tugas harian kapal, duduk di podium yang ditinggikan di tengah-tengah ruangan. Kru lain tersebar di pos masing-masing di seputar wanita itu, membentuk setengah lingkaran. Batang hidung sang Kapten tidak kelihatan, aku mencermati dengan lega.

“Kadet Sujin dan Kadet Jang melapor untuk bertugas,” kata Sujin dengan lugas saat kami memberi hormat.

Jika aku bisa pulang, mungkinkah aku akan spontan memberi hormat kepada bibi-bibiku ketika mereka memanggil namaku? Tentu saja patut dipertanyakan apakah pada saat itu aku masih mengenali namaku sendiri.

“Kalian tepat waktu,” kata sang perwira pelaksana tugas dengan nada amat kecut, sampai-sampai terkesan mengecam. “Hari ini, kalian akan membayangi Navigasi.” Dia melambai ke salah satu pos, yang ditempati seorang tamtama. Sang Tamtama memberi kami isyarat untuk menempati posisi di kiri kanan kursinya. Kami harus berdiri sepanjang waktu penugasan di sini, tetapi aku tidak keberatan.

Aku menatap layar navigasi sambil terkagum-kagum. Jauh lebih besar dan kompleks dibandingkan layar di modul simulasi, monitor ini menunjukkan peta holografis wilayah sekitar dan Gerbang-Gerbang yang

kami lalui. Sistem-sistem bintang berpenghuni, yang menyala putih terang, dilabeli, sedangkan Gerbang-Gerbang tampak sebagai bola ungu. Di kanan kiri layar, indikator-indikator digital berwarna biru dan merah melaporkan status tameng, mesin, dan bagian-bagian lain kapal, sama seperti di kokpit *Azalea Merah*.

“Nah, Kadet Jang,” kata sang Tamtama, “apa yang kau ingat tentang ini?” Dia menunjuk bentuk yang berdenyar di panel kontrol. Saat ini, lingkaran tersebut berpendar ungu lembut.

Aku mengetahui jawabannya. “Artinya kita sedang melalui Gerbang,” kataku. “Biru berarti kita sedang di ruang angkasa alami.”

“Dan, kenapa penting untuk memantau di mana kita berada?” tanya sang Tamtama kepada Sujin.

“Karena kita tidak boleh melaksanakan aktivitas-aktivitas pemeliharaan tertentu selagi pesawat melewati Gerbang,” kata Sujin.

“Sebutkan contohnya,” desak sang Tamtama.

“Misalkan saja, kita tidak boleh keluar ke lambung selagi melewati Gerbang.”

Sang Tamtama terus memancing. “Apa yang terjadi kalau lambung pesawat bobol?”

Sujin berjengit gara-gara wacana itu.

“Lanjutkan,” kata sang Tamtama. “Kita harus siap akan kemungkinan itu.”

“Kalau lambung bobol,” lanjut Sujin, “pesawat rentan terjebak di dalam Gerbang dan tidak bisa keluar lagi selamanya. Karena itulah kita harus yakin seratus persen bahwa lambung dalam kondisi baik sebelum kita memasuki Gerbang.”

“Tepat,” kata sang Tamtama. “Tapi, terkadang kita tidak punya pilihan.” Mulutnya berkerut-kerut. “Asalkan tameng tetap tegak, sebagian besar kapal tempur sejatinya tangguh. Tapi, jika tameng mengalami malfungsi

dan pesawat rusak karena tembakan musuh, cacat sedikit saja di bagian lambung bisa mengakibatkan pesawat gagal keluar dengan selamat dari Gerbang. Dan, begitu pesawat terperangkap, predator bisa menyerbu.”

Sang Tamtama menoleh kepadaku. “Kadet Jang, permasalahan apa lagi yang kita hadapi apabila kapal terperangkap di dalam Gerbang?”

“Kita tidak bisa meninggalkan kapal,” kataku. Aku sudah memikirkan ini sejak mendengar tentang para desertir. “Kendaraan juga tidak bisa keluar dari kapal. Pesawat ulang-alik, kapsul pelarian, tidak ada yang bisa.”

“Benar.”

Ada yang janggal. Jun dan rekan-rekannya tidak bisa pergi selagi kapal tempur melewati Gerbang. Mereka harus mengatur agar bisa kabur pada saat *Petir Pucat* tengah berpatroli di ruang angkasa normal. Namun, jika awak tidak sedang sibuk menyetir kapal untuk melalui Gerbang, mana mungkin tidak ada yang memperhatikan kepergian sebuah pesawat ulang-alik? Apakah pengamanan memang selonggar itu? Dan, kenapa sang Kapten memerintahkan agar kapal meninggalkan area tersebut, bukan menitahkan upaya untuk mengejar dan menghukum para desertir? Apalagi para desertir mungkin memiliki informasi mengenai lokasi Mutiara Naga

Ada apa sebenarnya?

Aku berusaha menyimak perkataan sang Tamtama mengenai manuver-manuver navigasi yang lain, tetapi nyaris mustahil untuk berkonsentrasi. Aku membutuhkan informasi lain—informasi yang tidak mungkin disuguhkan oleh tamtama ini—dan aku tahu harus berbuat apa untuk mendapatkannya.[]

AKU HARUS masuk ke ruangan kapten. Selama beberapa hari berikutnya, aku merencanakan pendekatan. Aku melewati pintu ruangnya beberapa kali kapan pun memiliki dalih untuk menginjakkan kaki di dek perwira senior. Pintu tersebut terkunci, tentu saja. Bisakah aku membobolnya tanpa menyalakan alarm? Walaupun mengutak-atik kunci bukanlah keahlianku, mekanismenya pasti tidak lain-lain amat dengan sistem elektronik lain yang sudah lazim kutangani.

Barak kadet hanya dikunci dengan sistem sederhana yang dibuka dengan kode kombinasi. Banyak kadet yang bahkan tidak repot-repot menutupi tangan ketika memencet angka, sama halnya dengan sebagian besar kru. Berdasarkan pengamatan, aku berhasil mengetahui sejumlah kode kombinasi di sepenjuru kapal, bahkan di area-area yang seharusnya tidak boleh dimasuki kadet.

Dek perwira senior adalah perkara lain. Kuncinya dibuka menggunakan kode kombinasi *dan* sidik jari. Ironis bahwa sidik jari justru lebih mudah kuakali. Aku jarang berlatih membuat perubahan subtil yang kecil-kecilan di tubuhku, tetapi menurutku aku bisa melakukannya.

“Kertas litmus itu hendak kau apakan?” tanya Haneul ketika dia memergokiku membawa segulung kecil kertas tersebut di Bagian Hidroponik. Gagasan itu kudapatkan setelah menyaksikan Sujin menggunakan kertas litmus untuk mengecek keasaman larutan nutrisi. Taruhan, sidik jari pasti membekas secara jelas di kertas litmus.

Aku menyeringai kepada Haneul dan meregangkan gulungan kertas bolak-balik, seperti lapisan tipis jeli. “Aku suka memainkan ini.”

Haneul memutar-mutar bola mata. “Pernahkah kau serius? Ingat, ya, jangan coba-coba memakan itu. Secara teknis, kertas litmus memang bisa

dimakan, tapi rasanya pasti tidak enak.”

Aku berlagak hendak memasukkan kertas litmus ke mulutku, sedangkan Haneul kontan cemberut dan berjalan menjauh. Begitu dia memunggungi, aku mengantongi kertas, kemudian merapikan jas supaya bentuk gulungan tidak terlalu menonjol. Satu rintangan sudah terlampau.

Namun, aku tidak punya banyak waktu untuk bersukaria. Tidak lama berselang, begitu aku menyimpan gulungan kertas dan barang-barang pribadiku—barang-barang pribadi Jang—yang lain, alarm berbunyi. Sirene yang meraung-raung menyulitkan kita untuk berpikir. Selama satu saat mendebarkan, aku tegang karena mengira seseorang telah menguak identitasku.

Kemudian, barulah otakku bereaksi. Mencuri kertas litmus terkesan aneh, tetapi tidak mencurigakan. Paling tidak, identitasku tidak akan ketahuan hanya gara-gara mencuri kertas tersebut.

Aku merobek kertas dan memasukkan carikan-carikannya ke saku, kemudian mengembalikan sisanya beserta barang-barangku yang lain.

Tepat saat itu, Sujin datang sambil berlari. “Ayo!” serunya. “Kita harus menempati pos masing-masing.”

Untung Sujin datang menjemputku, sebab aku tidak tahu mesti ke mana. Tidak lama kemudian, tersadarlah aku bahwa kami menuju Bagian Rekayasa, beserta sejumlah kru.

“Ada apa?” tanyaku sambil tersengal-sengal sementara kami bergegas-gegas ke lift.

“*Ssst!*” desis Sujin.

Alarm memelan barang sejenak. Aku menjadi santai, tetapi hanya sekejap, sebab pengumuman lantas menggelegar melalui pengeras suara.

“Ini Kapten Hwan.” Aku tidak tahu apakah geraman dalam suaranya diakibatkan oleh cela pada pengeras suara atau oleh kondisi emosionalnya sendiri. Mungkin dua-duanya. “Kita telah keluar dari Gerbang di Stasiun

Ara dalam rangka memantau area sekitar, sebagaimana perintah yang kita terima. Sayangnya, pihak tak berwenang yang terdiri dari sepuluh kapal telah berkumpul di sini. Semua diminta melapor ke pos masing-masing untuk bertempur.”

Perutku serasa memerosot. Aku belum siap untuk ini. Aku hanya penumpang gelap!

“Sepuluh kapal?” bisikku kepada Sujin saat kami menunggu lift untuk mencapai dek tempat kami bertugas. “Itu kabar buruk, ya?”

“Tergantung,” kata Sujin, juga dengan suara pelan, sekalipun tidak ada siapa-siapa yang bisa menguping kami. Sang goblin mengeluarkan bau ketakutan nan tajam. “Apa kapal-kapal itu besar? Kecil? Kapal-kapal modifikasi dari stasiun antariksa yang berontak?”

Aku menyesal sudah bertanya.

Kami tiba di Bagian Rekayasa dalam waktu singkat yang niscaya memecahkan catatan rekor. Begitu kami sampai, salah seorang bintara tinggi memandu kami. Dia menyuruh Sujin membantu memonitor kondisi mesin. Aku tidak iri terhadap pekerjaannya, yang penting sekaligus membosankan.

Sementara itu, aku diperbantukan kepada seorang insinyur yang sedang sibuk mengerahkan solusi tambal sulam untuk meridian yang tidak stabil, supaya tidak menimbulkan masalah lebih serius.

Aku mengerutkan kening. “Saya kira meridian yang rusak terletak di Dek Tiga,” kataku.

“Memang, tapi seluruh meridian kapal berkaitan, sedangkan kerusakan itu memengaruhi area-area lain juga.” Sang Insinyur mendesah. “Kau belum pernah mengerjakan ini, ya?” gerutunya. “Yah, sekaranglah kesempatanmu. Awas, jangan memperparah kerusakan.”

Aku naik pitam, tetapi kucoba untuk tidak tersinggung gara-gara sikapnya. Bagaimanapun, banyak yang tengah dipertaruhkan.

Keberlangsungan hidup semua orang bergantung pada keutuhan kapal ini.

“Separah apa kerusakannya?” tanyaku, teringat akan semua peringatan yang kupelajari di kelas, dan kemungkinan bahwa Jang adalah biang keladi di balik semua permasalahan.

Sang Insinyur terdiam sejenak. “Coba suasananya tenang dulu, supaya kita sempat memperbaiki kerusakan sebelum kapal harus memelasat sana sini di sektor,” katanya. “Aku tidak ingin kita keluar masuk Gerbang lebih sering daripada sekarang. Kalau kita harus buru-buru melewati Gerbang lagi, bisa gawat. Tapi, perintah Kapten harus dituruti.” Dia menggeleng-geleng.

“Anda ingin saya mengerjakan apa?” tanyaku.

Sang Insinyur tidak memercayaiiku untuk menangani aliran-aliran utama, tentu saja. Sebagian meridian lebih besar dan lebih penting daripada yang lain. Dia menyuruhku menggarap yang kecil-kecil dan kurang krusial.

“Jangan kira tidak penting,” katanya ketika melihat kekecewaanku. “Tugas ini bagus untuk latihan. Lagi pula, keberuntungan dalam perkara yang kecil-kecil berakumulasi menjadi keberuntungan dalam hal-hal yang besar.”

Aku duduk di tempat yang dia tunjuk. Mula-mula, aku kesulitan berkonsentrasi. Aku gemas ingin berada di anjungan supaya bisa melihat apa yang terjadi di luar kapal. Kemudian, aku melirik ke balik bahu, ke arah Sujin yang posnya berseberangan dengan posku. Dia sedang banting tulang dan aku seketika merasa malu. Jika dia sanggup melakukan ini, aku juga bisa.

Mengalihkan aliran dapat diibaratkan seperti menjahit—mengambil garis-garis *gi* dan memandunya ke jalur yang tepat. Ketika aku memperbaiki pakaian di rumah, ibuku sering mengkritik jahitanku yang bengkok-bengkok, alhasil membuatku kesal. Di sini, aku sampai

berkeringat karena setengah mati berusaha untuk menyalurkan aliran dengan selurus mungkin.

Dalam imajinasiku, kesepuluh kapal berkerumun mendekati kami. Aku memasang telinga kalau-kalau terdengar ledakan, menanti dek berguncang di bawah kakiku. Namun, tidak ada alarm yang berbunyi; kapal kedengarannya normal-normal saja. Aku hampir berharap ada bukti yang menegaskan bahwa kami tengah diserang. Sulit untuk menyikapi ancaman secara serius ketika aku justru terkungkung di dalam Bagian Rekayasa dan tidak melihat apa-apa.

Lalu, aku mendengar teriakan dan serentetan sumpah serapah. Sujin melompat menjauhi posnya sambil memegang pinggang. Cahaya terang membara telah melepuhkan sang goblin dari leher sampai ke pinggang, seolah ada yang mencambuknya dengan cemeti api. Sabuk pengaman Sujin malah putus. Dia kesusahan berdiri tegak, kemudian dia sempoyongan dan ambruk ke dek dalam keadaan tak sadarkan diri.

Tanpa berpikir, aku bergegas menghampiri kawanku. Di panel kontrol yang tadi diawasi oleh Sujin, indikator status berkilat-kilat merah menyala. “Kadet Sujin butuh pertolongan!” teriakku.

“Untuk saat ini, ambil alih pekerjaan Sujin,” kata Insinyur Kepala dengan kaku.

Selagi aku duduk di kursi Sujin, aku bisa mendengar sang Kepala memanggil Bagian Kesehatan untuk meminta tolong. Kuharap mereka mampu memulihkan sang goblin dan mengobati luka bakarnya, yang berbau daging hangus. Sementara itu, insinyur mentorku mengumpat dan mengambil alih tugas-tugasku.

Aku tahu apa yang barusan terjadi. Sesuatu merusak Meridian 3, sedangkan dampaknya membakar Sujin dan meridian yang bersesuaian di tubuhnya. Mendadak, aku mengapresiasi betapa berbahayanya pekerjaan sebagai insinyur. Dengan mengambil alih pos Sujin, aku mempertaruhkan

nyawaku sama seperti dia tadi. Namun, aku harus menjalankan peran Jang dan aku tidak boleh mengecewakan teman-temanku, ataupun seluruh kru.

Menit-menit berikutnya berkelebat kabur sementara aku dengan panik bergelut untuk mengendalikan aliran *gi* yang menggila. Aku berkali-kali berjengit, teringat akan bilur merah terbakar di tubuh temanku. Lebih parahnya lagi, aku bisa mendengar bunyi napas Sujin yang terputah-putah di belakangku.

Namun, semakin lama aku mengatur aliran, semakin tugas tersebut terkesan natural. Kapan pun aku tidak yakin mesti melakukan apa, kupercayai saja instingku. Betul bahwa bertindak demikian mungkin berbahaya, tetapi hasilnya ternyata bagus. Aku hampir-hampir bisa melihat aliran-aliran energi tersebut bagaikan permadani yang tengah kurajut.

Akhirnya, tibalah seorang mantri untuk membawa Sujin ke Bagian Kesehatan. Aku hanya sempat melirik sang goblin barang sekilas saat sang mantri menaikkannya ke tempat tidur terbang. *Jangan sampai lengah*, kataku kepada diri sendiri.

Semakin aku merasa percaya diri dalam melakukan pekerjaan, semakin aku bisa mendengarkan percakapan tegang di sekelilingku dengan satu telinga saja.

Insinyur Kepala terus berdialog dengan Kapten Hwan melalui saluran komunikasi. “Kita harus segera kabur, atau mencetuskan cara cerdik untuk mengalahkan kesembilan kapal yang tersisa,” katanya. “*Gi* saat ini stabil, tapi saya tidak bisa menjamin bahwa situasi sekarang akan bertahan.”

“Anda harus berusaha semaksimal mungkin,” kata Kapten Hwan dari anjungan. “Kita harus menangkap mereka hidup-hidup kalau bisa.”

“Menangkap mereka—?” Insinyur Kepala mengumpat. “Permintaan Anda enteng, ya?”

“Lakukan saja pekerjaan Anda,” kata sang Kapten dengan tenang.

“Anda *meminta* misi ini dilaksanakan,” kata Insinyur Kepala dengan getir. “Padahal, Anda tahu bahwa seluruh sektor ini bertuah jelek dan bahwa situasi akan semakin memburuk semakin kita mendekati Koloni Keempat.”

“Kata saya, *lakukan saja pekerjaan Anda*,” sang Kapten mengulangi dengan nada lebih galak dan membisulah sang Insinyur Kepala.

Aku berjengit, seolah Hwan berbicara kepadaku. Sementara aliran *gi* tersendat-sendat dan bergetar, aku buru-buru ambil kendali, khawatir kalau-kalau aku telat bereaksi. Namun, aliran energi lantas menjadi mulus dan aku pun mendesah lega.

Sayang aku terlampau cepat bersantai. *Gi* kembali kusut seperti benang ruwet, seret dengan gawatnya di sana sini. Salahku di mana? Aku terkesiap saat perutku menjadi nyeri, seperti habis ditonjok. Bukan hanya itu, sensasi terbakar merajalela di dalam tubuhku, sedangkan penglihatanku berkunang-kunang.

Untung seorang bintanga tinggi terus memperhatikanku—barangkali karena dia tidak percaya aku mampu bekerja dengan baik, tetapi pada saat itu aku tak peduli sekalipun diremehkan. Dia memerintahkan seseorang untuk mengambil alih kendali posku dari panel kontrol lain.

“Tetap waspada!” dia membentakku. Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa rasa sungkanku tidak penting saat keselamatan kapal tengah dipertaruhkan. “Itu tadi bukan salahmu,” lanjutnya. “Ada serangan yang menembus tameng kapal. Kalau sampai tameng kita runtuh”

Aku menelan ludah. Apakah sensasi terbakar tadi berarti bahwa kapal bakal celaka?

“Kau merasa terkoneksi, ‘kan?” kata sang Bintang Tinggi dengan suara pelan nan teguh. “Bagus. Pasrahkan saja dirimu.”

Insinyur Kepala lagi-lagi bertengkar dengan sang Kapten. Kegaduhan membuatku pusing. Walau demikian, aku memaksa diri untuk mencermati

perkataan sang Bintara Tinggi.

“Barusan kau nyaris terlarut ke dalam Trans Insinyur,” katanya. “Menyelaraskan *gi*-mu dengan *gi* kapal sehingga kapal ini seolah menjadi bagian dari tubuhmu sendiri. Cari tahu apakah kau bisa melakukannya lagi.”

“Tapi, bukankah itu berbahaya?” tanyaku. “Kadet Sujin barusan—”

“Sujin tidak pegang kendali,” potong sang Bintara Tinggi. “Kau berbeda. Kau sepertinya punya bakat dalam tugas ini dan kau akan secara sengaja mengalami trans. Dengan cara itu, kau dapat memandu aliran *gi* secara lebih natural.”

Aku baru sedikit mencicipi keselarasan dengan pesawat dan aku tidak antusias untuk mencoba lagi.

Di sisi lain, aku memang ingin tahu apa yang sedang dialami oleh *Petir Pucat*.

“Akan saya lakukan,” kataku, mengangguk tegas sekalipun aku sedang terguncang.

Bintara Tinggi menepuk bahu, sampai-sampai aku berjengit, dan mengalihkan perhatiannya kepada keadaan darurat lain.

Aku menarik napas dalam-dalam dan kembali mencurahkan fokus ke panel kontrol, yang menunjukkan garis-garis cahaya yang berdenyut. Aku berkonsentrasi ke sana, dengan hati-hati memetakan masing-masing meridian kapal ke meridian yang setara di tubuhku sendiri. Sementara aku merunut aliran-aliran *gi*, pernapasanku melambat, begitu pula denyut jantungku. Beberapa lama berselang, aku bisa mendeteksi luka-luka pesawat. Dua tembakan telah membobol tameng; satu lubang sedang ditambal. Otot-otot dan sendi-sendiku ngilu, seolah aku baru saja berlari cepat secara serampangan dan maju serta berhenti mendadak.

Aku mendapati diriku di dua tempat secara berbarengan. Satu versi diriku duduk di depan panel, menggerak-gerakkan alat-alat kendali dengan

lebih yakin daripada sebelumnya. Aku tahu harus berbuat apa tanpa perlu berpikir.

Versi lain diriku sedang terbang di angkasa luar. Dulu, aku selalu menganggap bahwa ruang angkasa dingin dan kosong. Namun, sama seperti kapal, aku merasa betah di ruang angkasa, dan aku bisa merasakan kapal-kapal antariksa lain bergerak di kegelapan. Aku tahu bintang lokal dan planet-planetnya berada di mana, dan aku bisa mendeteksi medan gravitasi Gerbang terdekat, lintasan-lintasan agung yang menghubungkan sistem bintang yang satu dengan yang lain seperti jejaring konstelasi yang senantiasa berubah-ubah.

Petir Pucat ambil ancang-ancang dan menembakkan kemudi massanya. Cahaya putih serta-merta mekar di belakang mataku.

Kemudian, sesuatu membentur tubuhku.

“Kau menjerumuskan diri terlalu dalam!” Aku mendengar seseorang berteriak dari kejauhan, tetapi aku tidak memahami kata-kata itu. Segalanya melebur menjadi derak listrik statis dan terempaslah aku ke dalam kegelapan hitam pekat.[]

AKU TERBANGUN di ranjang Bagian Kesehatan. Aku baru saja memimpikan Jinju—langitnya yang merah, debu yang merasuk ke dalam segalanya—dan ibuku yang memandangiku sambil menggeleng-geleng. Lalu, aku teringat di mana aku berada dan siapa aku. Penymaranku. Aku memandangi tubuhku sendiri dan lega ketika melihat bahwa aku masih berwujud Jang.

Aku agak linglung, tetapi sepertinya aku tidak menderita cedera apa-apa, sedangkan tubuhku juga tidak sakit. Barangkali aku hanya pingsan. Atau, mungkin aku sudah disuntik penghilang rasa sakit. Jika benar begitu, aku bersyukur obat tidak mengganggu sihir rubahku. Bibi-bibiku pernah mengatakan bahwa obat biasa tidak akan berpengaruh demikian, tetapi aku tidak memercayai obat. Selain itu, aku lebih suka tidak berlama-lama di ruang kesehatan.

Karena kapal masih utuh, salah seorang insinyur pasti mengambil alih pekerjaanku ketika aku semaput. Aku berjengit, teringat sensasi ketika *Petir Pucat* terkena tembakan. Aku berkelindan teramat erat dengan kapal sehingga merasa bahwa gempuran itu mengenai tubuhku sendiri.

Kali ini, aku sudah tahu jalan dan, dengan bantuan Mantra, tak lama berselang aku sudah mengendap-endap keluar ruang kesehatan. Selagi semua orang sibuk menghadapi serangan yang menimpa pesawat, tidak sulit untuk meyakinkan siapa pun yang kujumpai bahwa aku bukan orang penting.

Aku sudah tahu hendak ke mana. Inilah kesempatan emasku untuk menyelinap ke ruangan kapten. Kapten Hwan dijamin sedang berada di anjungan, tengah menghadapi serangan.

Layakkah mengambil risiko ini? aku bertanya-tanya. Mereka kira kau Jang. Mereka mengandalkanmu untuk kembali ke pos dan turut membantu.

Namun, aku hanya akan menyimpang sejenak, sekadar untuk mengecek apakah sang Kapten menyembunyikan informasi tentang dalang di balik para tentara bayaran atau tentang tempat tujuan para desertir. Aku tidak boleh melupakan janjiku kepada Jang ataupun misiku untuk mencari kakakku.

Aku merasa tertohok saat sebuah citra mengemuka sekonyong-konyong—kenangan ketika Jun menunjukkan konstelasi setempat kepadaku pada malam-malam saat kami menyelinap ke luar untuk memandangi langit. Aku teringat bahwa kami mencuri sekeping kue madu dari pantri—Bibi Areum menyisihkan madu untuk bahan kue, sebab katanya dia menggemari yang manis-manis—dan kami mengoperkannya bolak-balik, memakan segigit tiap kali kami bisa menyebut nama satu dari Seribu Dunia. Kami memanjang-manjangkan proses itu selama mungkin, tetapi kue itu tetap saja habis dengan cepat.

Di suatu tempat di Seribu Dunia, pasti ada orang-orang yang bersedia membantu memulihkan Jinju, Jun pernah berkata. Kalau harus, akan kukunjungi tiap dunia untuk menemukan orang tersebut. Aku memercayainya ketika itu dan aku masih memercayainya sekarang.

Aku berhenti untuk mengendalikan napas dalam perjalanan ke lift. Jantungku berdebar-debar terlalu kencang. Tubuhku tidak suka bahwa aku memaksa diri, padahal jalanku bahkan tidak cepat-cepat amat.

Aku memelankan langkah sampai detak jantungku melambat. Aku harus tenang, sekaligus tetap waspada supaya tidak tepergok. Berlama-lama begini sebenarnya menjengkelkan, sebab aku tidak tahu berapa lama lagi pertempuran akan berlangsung. Sebagian dari diriku ingin *Petir Pucat* segera menang, tentu saja. Namun, bagian lain menginginkan waktu sebanyak mungkin.

Koridor-koridor *Petir Pucat* seolah membentang tak berujung ke kedua arah. Ketika sesekali berpapasan dengan orang, aku mengandalkan Mantra untuk mencegah mereka melihatku terlampau saksama, sekalipun penggunaan sihir membuat kepalaku berputar-putar. Kapal biasanya lebih ramai, tetapi saat ini semua orang sedang berada di pos masing-masing untuk menghadapi pertempuran.

Perjalanan dengan lift ke dek perwira serasa memakan waktu lebih lama daripada lazimnya. Kulitku lembap karena berkeringat, padahal barusan aku tidak berjalan jauh. Aku dengan loyo bertopang ke dinding lift, berpegangan ke pagar. Aku bertanya-tanya apakah para insinyur kesulitan menangani kapal sewaktu aku pingsan. Aku bergidik membayangkan kemungkinan itu. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang. Sekalipun aku tak memercayai Kapten Hwan, kuharap dia mampu mengendalikan situasi.

Aku langsung menuju ruangan sang Kapten. Kunci di pintu—panel angka beserta pembaca sidik jari—berpendar merah angker. Aku mengamati-amatinya sambil menyipitkan mata.

Pertama-tama, bagian yang mudah. Aku mengambil kertas litmus dari saku. Syukurlah kertas itu tidak terlampau kusut. Aku menekan titik di tengah kertas ungu selama tiga detik, sampai kertas itu menjadi transparan. Dengan hati-hati memegangnya dari tepi, yang sontak berubah menjadi merah pucat karena keasaman kulitku, kuletakkan kertas ke atas pembaca sidik jari dan kutekan barang sedetik.

Pembaca sidik jari mengeluarkan bunyi *bip-bip-bip* nan menggelisahkan, maka kuambil kertas litmus dengan terburu-buru. Aku memasang telinga kalau-kalau terdengar alarm. Tidak ada apa-apa. Aku mengembuskan napas lega.

Aku sudah memperkirakan ini. Kunci tidak peka-peka amat sehingga tidak akan menanggapi tiap sentuhan. Jika demikian, bisa-bisa alarm

menyala tiap kali ada yang tersandung dan jatuh ke pintu, atau keliru membuka pintu. Namun, aku tidak berniat untuk menantang nasib. Kali berikut aku menyentuh pembaca sidik jari, aku benar-benar bermaksud membuka pintu.

Kertas litmus ternyata berfungsi seperti yang kuinginkan. Muncullah noda merah sejumlah sidik jari yang tumpang tindih. Aku memicingkan mata untuk memperhatikan lengkungan-lengkungan dan lekukan-lekukan, lalu berkonsentrasi untuk mengubah ujung telunjukku supaya menyamai pola tersebut. Kemudian, aku berhenti dan menyumpahi kebodohanku. Jika aku mengopi pola tersebut, sidik jariku niscaya *terbalik*.

Aku membalikkan kertas transparan sehingga tidak lagi melihat bayangan cermin sidik jari. Kemudian, aku kembali mengerahkan Mantra. Untungnya, karena penyamaranku yang sekarang bukanlah wujud asliku, membuat perubahan kecil-kecilan tidaklah sukar. Aku tinggal menggunakan proses ini lagi saja untuk mengubah sidik jariku kembali ke sidik jari Jang.

Sekarang, tibalah bagian yang sulit, yaitu menebak kode angka. Aku memandangi papan tombol sambil merengut. Aku tahu orang-orang kerap malas dan menggunakan tanggal lahir atau kelulusan. Kalaupun Kapten Hwan adalah tipe pemalas, aku tidak mengetahui riwayat hidupnya sehingga tidak dapat menerka angka berapa yang dia pilih.

Atau benarkah begitu? Seingatku, dia sempat menyinggung-nyinggung kejadian ketika rekannya meninggal. *Awal 1480-an*, katanya. Kedengarannya, Kapten Hwan sangat menghormati sang rekan. Namun, beranikah aku bertaruh kepada sekeping informasi itu?

Gagasan lain terbetik di benakku. Ada cara untuk mengecek terlebih dahulu Aku mengambil secarik kertas litmus lagi. Tombol-tombol yang ditekan sang Kapten pasti berbekas minyak kulit. Jika kertas bereaksi terhadap noda pada pembaca sidik jari, kertas tersebut tentu akan bereaksi

pula terhadap sidik jari di tombol-tombol. Lagi pula, aku ragu sang Kapten kerap iseng menekan sembarang tombol. Pasti yang paling berminyak adalah tombol-tombol yang sering dia tekan. Mudah-mudahan itu saja sudah cukup untuk mempersempit kemungkinan.

Noda merah menunjukkan kepadaku bahwa sang Kapten telah memencet empat tombol berlainan: 1, 3, 4, dan 8. Jika angka-angka itu memang merujuk kepada sebuah tahun, hanya satu kombinasi yang masuk akal.

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian menekan pembaca sidik jari dengan telunjukku. Alat itu menyala biru, yang merupakan pertanda bagus. Alat tersebut menerima sidik jariku. Aku mengembuskan napas lega, lalu dengan tangan gemetar, aku hati-hati memasukkan angka satu demi satu: 1-4-8-3.

Sekejap, tidak ada yang terjadi. Aku menahan napas, berharap alarm tidak berbunyi. Kemudian, kunci terbuka. *Aku berhasil!* Aku melejit ke dalam, kemudian nyaris mengerang ketika tubuhku mengingatkan bahwa kondisiku sedang tidak prima.

Pintu tertutup di belakangku saat lampu-lampu menyala. Aku menoleh ke sana kemari sambil berkedip-kedip. Kantor luar Kapten Hwan berkarpet putih mengesankan—aku tahu betapa sulitnya membersihkan noda—dengan meja mahabesar yang disekrup ke dek. Aku ngeri membayangkan betapa menyakitkannya jika meja itu terlepas pada saat kapal bermanuver dan membentur aku.

Pedang gaya lama yang bersarung dipajang di dinding, ditahan di tempat dengan sejumlah kait ornamental. Aku mengendus udara, lalu beringsut mendekati pedang sambil menyipitkan mata. Apa itu—? Aku mengenali bau ini. Tepat saat aku mengidentifikasinya, bersinlah aku, nyaris tidak sempat menutupi mulut. Ada yang pernah menggunakan sihir rubah di sini, saking banyaknya sampai-sampai bekasnya bersisa. Kakakku.

“Jun?” bisikku spontan, mengedarkan lirikan sekilas ke sepenjuru ruangan untuk mencari tanda-tanda keberadaan kakakku. Tidak ada apa-apa. Namun, sisa-sisa sihir rubah mustahil salah dikenali.

Aku melacak bau itu. Aroma tersebut tidak kuat, sebab berminggu-minggu sudah lewat dan ruangan ini bersih—bau sihir rubah tipis sekali. Aku ragu orang lain mampu mendeteksinya.

Jun sempat menyentuh gagang pedang. Walaupun minyak telah merasuk ke sarung kulit dan wangi kesturi sang Kapten juga teramat tajam mencekam, samar-samar menyiratkan api dan logam, aku masih bisa mencium aroma Jun yang membekas di sana.

Aku semakin waswas. Pedang itu Jun apakan? Apa dia sekadar iseng? Ataukah dia entah kenapa menghunus pedang itu untuk mengancam sang Kapten? Mulutku terasa kering. Mungkinkah Jun bermaksud melindungi diri ...?

Kemungkinan lain mengemuka di benakku—sesuatu yang pernah kulihat di holodrama, pada momen-momen seremonial. Apa Jun bersumpah demi pedang itu? Bersumpah kepada Kapten Hwan? Namun, kalau begitu, kenapa Jun melakukan desersi? Dan, kenapa pula sang Kapten memercayakan rahasia tertentu kepada seorang kadet belaka?

Bau predator sang Kapten menguar di mana-mana, alhasil kulitku menjadi tergelitik karena tegang. Aku harus beranjak. Bau Jun tidak tercium di luar kantor. Dengan kata lain, walaupun ada petunjuk-petunjuk lain, semua pasti berada di kantor ini.

Aku mulai dari laci-laci meja. Mula-mula, kukira laci-laci juga terkunci, tetapi ternyata tidak. Aku tinggal menekan tombol di selot untuk membuka laci-laci tersebut. Seperti sekrup yang menahan semua perabot di tempat, tombol-tombol itu pasti dipasang sebagai pengaman, kalau-kalau isi pesawat terlempar ke sana kemari pada saat pertempuran.

Aku terkejut saat mendapati bahwa sang Kapten menyimpan log-log gaya lama dari kertas. Buku-buku tersebut disimpan di laci teratas, beserta sejumlah pulpen. Laci-laci lain memuat beragam barang pribadi. Saputangan usang yang sudah terburai di pinggir, berhiaskan bordir berbentuk burung kucica perlambang nasib baik. Kuas kaligrafi megar yang bernoda, tetapi tidak ada lumpang pelumat tinta. Dan, benda berteknologi paling canggih, yaitu sebuah bingkai foto, entah sudah rusak atau kehabisan energi. Aku bertanya-tanya apa makna semua benda ini bagi sang Kapten, tetapi aku ragu untuk bertanya langsung kepada yang bersangkutan dalam waktu dekat ini.

Aku mengambil buku-buku log dan kembali mengendus-endus, mengucapkan puji syukur kepada para leluhur atas warisanku sebagai rubah. Aku mencoba mendeteksi bau Jun dan juga hal lain—*emosi*.

Bau sang Kapten menempel di buku-buku, tentu saja. Namun, aku bisa menangkap bahwa sebagian buku dipegang baru-baru ini. Salah satu malah mengeluarkan bau tajam keputusan. Aku menyambar log tersebut dan membolak-balik halaman, memindai lajur-lajur teks vertikal. Aku tidak pernah melihat tulisan seperti ini sejak para bibi mengajarku kaligrafi gaya lama, sebagai bagian dari “warisan kultural” kami. Dulu, menurutku belajar menulis kaligrafi hanya buang-buang waktu. Sebagian besar manusia tidak lagi belajar menulis, sebab semua orang menggunakan papan-data digital. Kini, aku bersyukur bisa meretas tulisan ini.

Tulisan tangan sang Kapten mudah dibaca, tetapi kelihatannya dia menulis cepat-cepat, dengan sapuan-sapuan kasar. Satu paragraf menarik perhatianku karena teksturnya. Halaman tersebut sepertinya sempat dia remas-remas.

Mutiara Naga bernilai vital, tulis Kapten Hwan, tapi tidak seperti yang disangka oleh orang-orang bodoh di Balai Mutiara. Para cendekiawan akan menguncinya begitu saja dan mempelajari arti pentingnya dari sudut pandang

keagamaan, sedangkan Serikat Naga akan memanfaatkannya untuk menjadikan dunia-dunia kaya semakin kaya. Aku sangsi mereka rela melepaskan Mutiara dari genggamannya mereka untuk membawa manfaat bagi yang lain.

Tanganku terkejut-kejut dan, dengan hati-hati, kubuka kepalanku agar tidak mengusutkan halaman. Aku merengut begitu membayangkan bahwa Mutiara akan digunakan untuk menjadikan inti yang kaya semakin subur, semakin vital.

Mutiara bisa memenangkan perang untuk kami, lanjut sang Kapten. Sebagai senjata, daya hancurnya tak tertandingi, dapat meluluhlantakkan seisi dunia semudah memekarkannya.

Aku tidak menyukai paparan ini. Aku selalu mengira sihir naga berdampak positif, senantiasa mengayomi. Namun, jauh di lubuk hati, aku tahu kenyataannya tidak sesederhana itu, sebagaimana yang tentu dapat Haneul beri tahukan kepadaku. Kita memang bisa menggunakan sihir naga untuk memermak dunia-dunia dengan teraformasi supaya kehidupan bisa berkembang di sana, atau mendatangkan cuaca baik, atau memicu pertumbuhan tanaman. Sihir yang sama, seperti kata sang Kapten, bisa menghancurkan dunia-dunia dan mengubahnya menjadi lahan tandus. Masuk akal bahwa Hwan mengartikulasikan kegunaan Mutiara dari kacamata militer.

Halaman-halaman berikutnya mengandung catatan kaku mengenai perkara disiplin di kapal. Jika situasinya berbeda, aku pasti akan membaca bagian tersebut, tetapi saat ini ada persoalan yang lebih penting bagiku daripada gosip belaka.

Kemudian, aku menemukan paparan lain tentang Mutiara Naga. Bagian yang satu ini mengungkapkan detail yang menarik.

Si kadet adalah rubah. Dia bisa berguna.

Aku menggigit lidah supaya tidak terkesiap. Yang dimaksud pasti Jun! Namun, kenapa Jun mengungkapkan kepada sang Kapten bahwa dia gumiho? Dan, “berguna” seperti apa? Aku tidak suka membayangkan kakakku dimanfaatkan sebagai pion.

Aku terus membolak-balik halaman, mencari-cari siapa tahu Jun atau Mutiara disebut-sebut lagi. Sebuah kalimat tampak mencolok: *Aku tidak bisa mendatangi lokasi Mutiara secara langsung sampai kapal sudah diperbaiki.*

Jadi, Kapten Hwan tahu di mana Mutiara Naga berada! Pantas *Petir Pucat* luntang-lantung di area ini. Namun, kami belum bisa mendarat di mana-mana. Berdasarkan yang kudengar, para insinyur masih memperbaiki meridian Dek 3 yang rusak.

Andai saja aku memiliki informasi lebih mendetail tentang lokasi tersebut. Hanya sedikit yang sempat Myung beri tahukan kepadaku, sebelum dia meninggal kelewat dini. Sayang keluarganya tidak tahu lebih banyak lagi tentang rencana leluhur mereka.

Mungkinkah Myung adalah rekan yang Hwan sebut tempo hari kepadaku? Aku teringat kata-kata sang Kapten: *Peledak menamatkan nyawanya dalam sekejap.* Peledak milik siapa? Apakah dia memiliki pengetahuan yang ternyata membahayakan nyawanya? Apakah leluhurnya adalah shaman yang menghilang beserta Mutiara Naga? Alangkah mencurigakan

Kata-kata berikut seakan membekukan darahku.

Kadet rubah memahami risikonya. Selain diriku sendiri, hanya dia seorang yang mampu membantu tim untuk bertahan hidup.

Jun dan rekan-rekannya ternyata bukan desertir! Sang Kapten mengutus mereka untuk menjalani misi rahasia.

Penyelidik menyiratkan bahwa Jun telah mendatangkan aib kepada keluarga kami. Aku harus mencari kakakku dan membawanya pulang. Kemudian, Ibu akan memperoleh putranya kembali *serta* cerita sebenarnya.

Aku melompati beberapa halaman, tidak menemukan apa-apa tentang lokasi Mutiara, kemudian kembali ke belakang. Jantungku serasa berhenti berdetak ketika aku membaca kalimat yang semula terlewatkan.

Kami cenderung yakin bahwa Mantra tertentu berdampak terhadap orang mati.

Orang mati? *Hantu*, aku tersadar, disertai rasa mual.

Artinya hanya satu. Kapten Hwan mengutus Jun ke sebuah dunia bereputasi mencekam. Dari dunia itu pulalah seluruh Sektor Hantu mendapatkan namanya. Koloni Keempat, yang lebih dikenal dengan nama Koloni Hantu.

Dan, jika aku ingin membawa pulang kakakku, aku harus menyusulnya ke sana.[]

DENGAN JANTUNG bertalu-talu, aku membalik lembar demi lembar jurnal. Aku tidak menangkap apa pun yang kentara dalam tulisan itu sendiri. Namun, ada kertas yang dilipat telah diselipkan di bagian belakang. Aku mengambil dan membukanya, kemudian melihat bahwa kertas itu bergambar peta ala kadarnya. Sang kapten telah menerakan satu set koordinat planet di kertas itu. Dia juga menandai lokasi pendaratan dan sebuah tujuan.

Sesaat, aku tergoda untuk mengambil peta itu, tetapi sang Kapten pasti sadar jika peta itu hilang, padahal aku tidak mau membuatnya lebih curiga daripada sekarang. Kalau sampai dia meningkatkan pengamanan, akan semakin sulit bagiku untuk bertindak. Aku mengamati-amati sketsa sambil menyipitkan mata, untuk mengingat-ingatnya.

Penglihatanku mengabur, sedangkan rasa mual mulai merambat. Jika sang Kapten memergokiku di ruangnya, akan semakin gawat apabila aku muntah ke karpet. Sudah saatnya untuk keluar dari sini.

Aku memastikan untuk menyelubungi diri dengan Mantra sehalus belaian angin. Jangan sampai aku berhasil sejauh ini, tetapi malah tertangkap basah sekarang. Aku mengembalikan buku-buku log ke dalam laci, memastikan bahwa selot telah tertutup sempurna, kemudian menyeberangi karpet dan keluar dari pintu.

Ketika pintu tertutup di belakangku, aku mengembuskan napas yang ternyata kutahan-tahan tanpa kusadari. Aku ingin menyandar ke dinding, mungkin malah tidur sambil berdiri, tetapi aku tidak boleh berhenti, tidak di sini. Aku memaksa diri untuk terus bergerak, melangkahakan kaki ke depan satu-satu seperti sedang meniti tali.

Kondisiku pasti lebih parah daripada yang kukira, sebab seorang kru yang sedang bergegas-gegas di koridor sambil membawa peti sontak berhenti beberapa meter dariku dan memandangiku sambil mengerutkan kening. Menebarkan Mantra hingga berkeringat, aku mengarahkan pikiran kepadanya, *Aku tidak di sini. Tidak ada yang menarik untuk dilihat.*

Dia melambat dan menggeser peti dalam pelukannya sambil melirik ke sana sini. Meski demikian, matanya tidak fokus, bahkan ketika dia menatap tepat ke arahku. Dia menggeleng-geleng bingung dan maju terus.

Setelah menempuh perjalanan yang seolah memakan waktu berjam-jam, aku menyelinap kembali ke dalam Bagian Kesehatan. Tempat tidurku telah diserahkan kepada orang lain saat aku pergi. Kuharap mereka tidak melacak siapa-siapa saja yang ke mana saja di tengah hiruk pikuk pertempuran.

Aku mengenali dokter kepala dengan rambut berlarik-larik putih. Dia sedang sibuk mencermati sebuah bagan dan memegang sebatang stilus di tangan, sebatang lagi disangkutkan ke belakang telinga. Aku menyeberangi ruangan pelan-pelan sampai menjumpai sebuah tempat tidur kosong, lalu naik ke sana.

Aku baru tidur beberapa menit ketika seseorang menyenggolku hingga terbangun. Aku duduk tegak dan bergumam, "Siap!" karena kebiasaan. Sekejap, aku menyangka sudah bangun kesiangan dan akan dikuliahi karena tertidur di tengah aktivitas membersihkan toilet nan asyik, atau mungkin karena ketiduran selagi membantu di dapur. Begitu membayangkan dapur, perutku langsung protes dan aku mesti susah payah menahan diri supaya tidak muntah.

"Jangan duduk," kata sang dokter, terlambat setengah detik.

Sekalipun merasa merana, aku kembali berbaring dengan penuh terima kasih.

Sang dokter menelaah papan-datanya. “Kau Jang. Tapi, kukira Lupakan saja. Kami tinggal memberimu obat, meski telat beberapa menit. Lebih dari beberapa menit. Kenapa—”

“Obat apa, Dokter?” tanyaku untuk mengalihkan perhatiannya dari persoalan jadwal. Suaraku serak. Aku tidak ingin obat mengalir dalam diriku, sekalipun aku akan senang apabila terbebas dari rasa mual.

Dia tersenyum tipis. “Penghilang rasa sakit. Sudah berkali-kali aku memberi tahu orang-orang bodoh di Bagian Rekayasa agar tidak menyuruh kadet yang masih kurang latihan untuk memasuki Trans. Buka mulutmu.” Aku menurut, sedangkan sang dokter menjatuhkan dua pil jingga dengan rasa menjijikkan ke mulutku. “Ini.” Wanita itu mendekatkan secangkir air ke bibirku.

Aku pura-pura menelan dan, begitu dia berpaling untuk membuat catatan, kuludahkan tablet ke tanganku. Aku cepat-cepat memasukkannya ke saku. Aku mesti pasrah saja, sekalipun tersiksa.

Aku berkata, “Tadi sedang ada keadaan darurat.”

Sang dokter mendengus. “Selalu saja terjadi keadaan darurat di Bagian Rekayasa.”

Isu tersebut sepertinya sudah lama menjadi bahan perdebatan dan aku tidak ingin terlibat. “Maaf, kalau saya boleh tahu, apa Kadet Sujin baik-baik saja?”

Mengalah, sang dokter berkata, “Pemulihannya baik. Jangan khawatirkan dia. Kau sendiri mesti beristirahat, Kadet.”

Dia beranjak dan kupejamkan kembali mataku. Kendati aku bermaksud merencanakan langkah berikutnya, aku justru jatuh tertidur.

Entah berapa lama berselang, aku terbangun gara-gara suara yang sudah tidak asing. Bukan suara Haneul atau Sujin, bukan juga suara sang dokter, melainkan suara Byung-Ho. Aku membuka mata dan mengintip ke arahnya. Dia duduk menyandar di kasur dekat tempatku berada, nampun

bubur tersaji di depannya. Salah seorang petugas kesehatan sedang menggerecokinya. Byung-Ho jelas-jelas sudah lumayan sehat sehingga sudah boleh dikeluarkan dari kapsul penyembuhan. Atau, barangkali kapsul dibutuhkan untuk menampung seseorang yang terluka lebih parah lagi.

Aku hampir memanggilnya, tetapi lantas teringat bahwa dia tidak akan mengenaliku dalam wujud Jang. Aku menggunakan indra pendengaranku yang tajam untuk menguping ucapannya.

“Anda cukup lama berada dalam koma terinduksi,” petugas kesehatan memberitahunya.

“Saya mengapresiasi pertolongan Anda, jangan salah,” kata Byung-Ho kepada petugas medis, “tapi ada satu orang lagi yang menumpangi *Azalea Merah* bersama saya. Anak perempuan, kira-kira setinggi ini.” Dia mengulurkan tangan untuk menunjukkan tinggi. Dia kemudian memberikan deskripsi, yang kedengarannya tidak seperti penampilanku. Lalu, aku teringat bahwa aku berkeliaran sebagai Bora. Aku bertanya-tanya apakah Ibu begitu bersikukuh melarangku menggunakan Mantra karena, salah satunya, sulit untuk mengingat seluruh detail dari penyamaran kami.

Sang petugas kesehatan menggeleng kebingungan. “Maaf,” katanya. “Hanya Anda seorang yang selamat.”

Air muka Byung-Ho menjadi lesu. “Andai saja kalian datang sedikit lebih awal Bukan berarti saya mengeluh karena sudah diselamatkan, tapi si anak perempuan terlampau belia untuk mati seperti itu.”

Wajah si petugas medis menjadi kalem. Menghibur orang sudah menjadi kebiasaannya. “Memang berat,” dia berujar otomatis, kemudian mencerocoskan pidato pelipur hati yang standar.

Aku menjadi tidak enak hati karena tersadar bahwa keselamatanku adalah hal pertama yang Byung-Ho tanyakan begitu bangun. Aku ingin

memberitahunya bahwa aku baik-baik saja. Namun, aku juga tidak ingin membongkar penyamaranku.

Aku menunggu sampai sang petugas kesehatan beranjak. Kemudian, aku mengerahkan Mantra, yang semakin sering kulakukan semakin mudah saja. Aku bangun dari kasur, berkonsentrasi untuk meyakinkan semua orang di Bagian Kesehatan bahwa ranjangku masih ditempati, dan berjingkat-jingkat untuk menghampiri Byung-Ho. Aku tidak lagi merasa mual dan, sekarang, aku justru lapar bukan main sampai-sampai bubur encer Byung-Ho beraroma lezat.

“Halo,” kataku.

Mantra yang kugunakan mengarahkan Byung-Ho sehingga melihat ke titik di atas bahu alih-alih ke wajahku. “Halo,” katanya dengan nada berjarak.

“Petugas medis tadi, dia keliru. Anak perempuan yang menumpangi *Azalea Merah* ... dia tidak tewas. Dia baik-baik saja,” kataku terbata-bata. Aneh rasanya membicarakan diriku sendiri seolah aku orang asing.

Byung-Ho mengerutkan kening. “Saya sudah menyusahkannya.”

Yang lebih tepat adalah, aku menyusahkan diri sendiri. Paling tidak, aku memiliki kejujuran untuk mengakuinya. “Dia tidak apa-apa,” aku menenangkan Byung-Ho.

“Bagus,” kata Byung-Ho lambat-lambat, seperti kesulitan berkonsentrasi. Dia samar-samar menguarkan bau kebingungan. “Omong-omong, kalau Anda mendapat kesempatan, ada yang tidak sempat saya sampaikan kepadanya”

Aku hendak menjauh, tetapi dia membangkitkan rasa penasaranku.

“Ya?” kataku, berusaha tidak terkesan kelewat antusias.

“Beri tahu dia bahwa dia harus mempelajari bidang rekayasa,” kata Byung-Ho. “Di mana pun dia belajar memperbaiki mesin, dia jago. Sangat jago. Bakat seperti itu tidak boleh disia-siakan.”

Aku merona, mau tak mau. Di rumah, keluargaku menganggap biasa keahlianku mengutak-atik mesin. Namun, inilah kali ketiga aku dipuji orang di *Petir Pucat* karena keterampilanku. Dalam hati, aku berterima kasih kepada ayahku atas bakatku.

“Jangan pikirkan anak perempuan itu lagi,” kataku dengan suara tercekat.

“Baiklah,” kata Byung-Ho, kekhawatiran terhapus dari wajahnya.

Kubuat dia lupa agar dia tak lagi merasa bersalah gara-gara sesuatu yang bukan salahnya. Sementara aku memperhatikan wajahnya menjadi santai, aku merasakan secercah kepedihan, seperti kehilangan seorang teman. Namun, sudah terlambat untuk mengubah perbuatanku. Aku tersenyum gugup dan kembali ke kasurku.

Beberapa jam kemudian, nada nyaring terdengar dari pengeras suara. Aku terduduk tegak seperti baru tersambar halilintar. “Ada apa?” aku menuntut penjelasan.

Seorang kopral di ranjang sebelahku menguap lebar, kemudian menggemeretakkan buku-buku jarinya dengan lagak tak peduli. Salah satu tungkainya digips sehingga aku bertanya-tanya apa yang telah menyimpannya. “Pertempuran pasti sudah usai,” katanya. “Kalau dokter kepala tidak berteriak-teriak kepada semua orang, situasi pasti tidak gawat-gawat amat.”

Aku pribadi tidak yakin. Dokter kepala telah menghilang ke dalam kantornya tadi, untuk menjawab panggilan dari sang Kapten, dan tidak kunjung keluar. Aku terus memandangi pintu dengan resah, bertanya-tanya apa yang sedang mereka bahas.

Sang Kopral pasti melihatku berjengit, sebab dia tertawa ramah. “Jangan gugup begitu, Kadet. Pertempuran mana pun yang kita lalui dengan selamat adalah pertempuran yang bagus.”

Sang dokter memilih saat itu untuk keluar. Alisnya berkerut. “Anda,” katanya kepada sang Kopral, “harus menyikapi keadaan secara lebih serius.”

Aku dalam hati memohon supaya kopral itu tidak mendebat sang dokter, yang sepertinya sedang murung. Aku maklum bahwa dokter tidak suka apabila ada terlalu banyak korban luka. Apa ada yang meninggal? Mudah-mudahan tidak, tetapi mungkin ada perkembangan terbaru yang luput kudengar selagi aku mengendap-endap di dalam ruangan Kapten.

Seakan dipanggil oleh kekuatan pikiranku, sang Kapten menggelegar melalui pengeras suara. “*Seluruh awak, istirahat di tempat!*” katanya. Aku melirik jam dinding dan membelalak. Pertempuran telah berlangsung hampir tujuh belas jam. Dan, dalam sebagian besar kurun waktu itu, aku tidak sadarkan diri.

Ketika dokter beranjak untuk memeriksa sang Kopral, aku merasakan angin dingin menerpa kulitku. Jang.

“Kapten Hwan justru paling bersinar dalam pertempuran,” bisik Jang ke telingaku. “Kapten-kapten lain tidak akan bertarung selama ini karena risiko jatuhnya korban jiwa niscaya bertambah besar. Kalaupun mereka terus bertarung, ujung-ujungnya mereka pasti kalah.”

“*Kita telah mengungguli musuh,*” lanjut sang Kapten. “*Untungnya,*” suara Hwan bertambah dalam, diiringi geraman yang membuat bulu kudukku berdiri, “*kita berhasil menangkap sebagian dari mereka. Saya perkirakan tidak akan ada ancaman lebih lanjut pada saat ini. Tapi, kita harus berlabuh untuk melakukan perbaikan. Perhentian kita berikutnya adalah galangan Menara Abalon.*” Dia melanjutkan pidato kurang lebih seperti ini selama beberapa waktu.

Aku sedang memikirkan bahwa nasib baik kami adalah nasib buruk bagi para tawanan ketika kata-kata sang Kapten menghunjam ke dalam benakku. *Perbaikan.* Berarti, kami tidak langsung menuju Koloni Keempat.

Apa yang sang Kapten ingin korek dari para tawanan? Apa mereka mengincar Mutiara Naga juga? Jika begitu—denyut nadiku bertambah cepat—aku ingin mengetahui apa-apa saja yang mereka ketahui.

Tawanan pasti ditempatkan di penjara. Meski aku tidak pernah kebagian tugas di sana, tetapi aku tahu letaknya. Aku harus turun ke sana.

“Permisi, Dokter,” kataku. Akan lebih baik jika dia melepasku supaya aku bisa menyimpan Mantra untuk nanti. “Saya sudah merasa lebih sehat. Apa boleh saya keluar untuk kembali menjalankan tugas seperti biasa?”

Sang dokter kepala tersenyum kecut kepadaku, tetapi dia berkenan memeriksa kondisiku, jari-jarinya yang lentik meraba-raba udara di atasku untuk mengecek adakah cedera permanen pada meridianku. Kemudian, dia menyenggol dan menjawil tubuhku sekilas saja, dengan sentuhan impersonal. “Cepat sekali kau sembuh,” katanya. Jantungku serasa hendak copot, mengira bahwa sang dokter mendeteksi sihir rubah yang digunakan, tetapi dia tampaknya tidak curiga—belum. “Kau boleh pergi.”

Di belakangku, aku mendengar sang Kopral berujar, “Pasti enak, masih sangat muda dan bergairah sekali untuk kembali bekerja.”

“Saya jadi curiga Anda sengaja mematahkan kaki,” sergah sang dokter. “Apa Anda suka sekali berada di sini?”

“Tidak ada tempat lain yang lebih nyaman untuk tidur siang,” kata sang Kopral selagi aku meninggalkan mereka. Aku mulai memaklumi kekesalan sang dokter.

Kuduga, aku seharusnya melapor kepada Letnan Ju-Won. Akankah dokter kepala memberi tahu Ju-Won bahwa aku sudah keluar dari ruang kesehatan? Atau, akankah dokter itu, meyakini bahwa aku akan menuju tempat yang mesti kudatangi, mengirim laporan belakangan, setelah dia menangani sekian banyak pasien lain? Aku bertaruh bahwa, alih-alih mengabari sang Letnan mengenai seorang kadet—aku—dia akan lebih memprioritaskan penanganan terhadap para pasiennya.

“Jang,” bisikku ke udara, “bisa kau ikut aku dan mengawasi keadaan? Kita mungkin bisa mendapatkan informasi dari para tawanan di penjara.”

Dia tidak mewujudkan ataupun berbicara, tetapi angin dingin menyentuh pipiku, seolah mengiakan.

Semakin berani, aku berjalan cepat-cepat menuju penjara. Aku baru memelan ketika lagi-lagi merasakan hawa dingin yang menandakan kehadiran Jang, kali ini merasuk dalam sampai ke tulang-tulangku. Hanya ini peringatan yang kubutuhkan.

Aku keluar ke koridor tepat saat dua prajurit berderap lewat—seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka bahkan tidak melirikku dua kali. Aku akan membutuhkan bantuan mereka untuk mengantarkanku ke penjara. Aku mencurahkan Mantraku kepada mereka dan mengumbar senyum kepada si laki-laki.

“Ya?” katanya, tersenyum konyol kepadaku seakan-akan aku adalah sahabat barunya. Demi tujuanku saat ini, aku memang perlu menjadi teman barunya.

“Saya ditugasi membersihkan toilet di penjara,” kataku dengan suara nelangsa, “tapi saya tidak ingat kode kunci untuk masuk ke sana.”

Mending sekalian saja kumanfaatkan pengalamanku membersihkan jamban, pikirku.

Daya sihirku ternyata tidak sekuat yang kuharapkan, sebab aku masih merasa kurang sehat. “Kenapa mereka malah memerintahkan pelaksanaan tugas harian di tengah-tengah interogasi?” tanya prajurit yang satu lagi.

Waduh. Aku mengarang sembarang alasan dan mencurahkan semakin banyak daya sihir kepada perempuan itu, sekalipun kepalaku ngilu. “Leding sedang bermasalah,” kataku, “dan para interogator agak jengkel karenanya.” Aku mengangkat tangan dengan lagak tak berdaya. “Harap maklum, saya cuma kadet. Saya tidak diberi tahu apa-apa.”

Yang praktis dari Mantra adalah aku tidak perlu mencetuskan dalih yang bagus. Apa saja boleh, asalkan memadai sebagai jangkar untuk sihirku. Suara kecil dalam kepalaku menyarankan agar aku urung mengandalkan sihir untuk menyelesaikan masalah karena sihirku justru akan menjadi senjata makan tuan. Namun, aku tidak melihat alternatif lain pada saat itu.

Kedua prajurit bertukar pandang. Aku menahan napas dan berusaha berlagak muram gara-gara tugas khayali, alih-alih gugup karena takut ketahuan berbohong. Kemudian, si perempuan berkata, “Kodenya empat-empat-satu-dua. Lebih baik kau yang disuruh membersihkan daripada aku, Kadet.”

“Terima kasih,” aku berkata, kemudian beranjak ke lift. Karena aku seorang diri di dalam lift, kubiarkan badanku melemas lega. *Jun*, aku mengingatkan diri sendiri. *Kau melakukan ini demi Jun dan demi Jang*.

Namun, sudah hampir dua tahun aku tak bertemu Jun, sedangkan Jang sudah meninggal. Dan, semakin lama aku berada di sini, aku semakin tidak yakin sedang melakukan apa sebenarnya.

Lift berdenting, mempersilakanku keluar di dek yang kutuju. Aku menegakkan bahu dan berjalan ke pintu, lalu menekan kode. Dunia seolah berputar-putar di hadapanku sementara pintu terbuka. Aku mendengar suara teriakan: para interogator.

Angin Hantu Jang menyenggolku, memperingatkanku agar berhati-hati.

Di acara-acara holo yang pernah kutonton, penjara di dalam kapal antariksa senantiasa remang-remang, sarat dengan para penjahat yang meringkuk sambil memelotot dengan mata berkilat-kilat bengis. Terkadang, di dinding sel tertera grafiti, yang memberi kita petunjuk mengenai kejadian berikutnya. Dek sering kali ditumbuhi petak-petak jamur.

Namun, di sini cahaya terang menyorot dari ambang pintu. Aku menyempil ke dalam, menjadikan suara-suara sebagai panduanku. Kata-kata yang terucap semula teredam. Sementara aku mendekat sambil berjingkat-jingkat, aku bisa mendengar perkataan mereka dengan lebih jelas. Sekonyong-konyong, aku mematung.

“Roh cacar.”[]

KERINGAT MENGUCUR ke punggungku, sedangkan telapak tanganku tidak enak karena lengket. Apa para tawanan sakit? Kuharap ada petugas medis di bawah sini, yang mudah-mudahan adalah shaman juga, untuk mengantisipasi kalau-kalau para tamu kami mengajak serta roh penyakit nan pendendam.

Yang baru kumasuki adalah ruang observasi. Di sana, dua orang kru yang membawa papan-data sedang melayangkan pandang ke jendela, yang menghadap ke ruang interogasi terang benderang. Aku menabiri diri dengan Mantra supaya lebur dengan dinding belakang. Lewat jendela, yang kuasumsikan adalah cermin satu arah sehingga tawanan tidak bisa melihat ke luar, aku menyaksikan seorang interogator dan seorang pria bungkuk duduk berseberangan di balik meja. Dua orang lain, satu laki-laki dan satu perempuan, meringkuk di balik jeruji sel sendiri-sendiri di sebelah kiri ruang interogasi. Pria di balik meja dan kedua tawanan lainnya sama-sama mengenakan kemeja dan celana panjang cokelat muda. Aku tidak tahu apakah pakaian tersebut adalah seragam mereka atau seragam penjara kami. Karena tidak ada tanda kepangkatan di pakaian mereka, aku tidak tahu siapa yang terpenting di antara para tawanan.

Orang yang sedang ditanyai, pria bermuka licik dan berbadan kurus, balas menatap interogator tanpa sungkan-sungkan. Dia tidak tampak takut, hanya pasrah. Kata-kata terdengar di ruang observasi melalui pengeras suara. “Kalian tidak akan mau ke luar sana,” kata pria itu. “Tidak ada yang memiliki kesaktian untuk mengatasi hantu sebanyak itu. Dan, walaupun kalian entah bagaimana bisa melewati mereka, mungkin saja roh-roh cacar masih mendendam.”

Entah kenapa, cara bicara pria tersebut mengusikku. Aku merenungi apa sebabnya sambil terus menguping, tetapi aku tetap tidak bisa mengartikulasikan apa tepatnya yang janggal.

“Soal itu tidak perlu Anda khawatirkan,” kata sang interogator. Meskipun suaranya tidak gentar, aku mencium bau tipis rasa takut dari dirinya, bahkan melalui jendela. Dia pasti betul-betul cemas.

“Yang menewaskan semua kolonis bergenerasi-generasi lalu bukanlah wabah biasa,” kata si laki-laki. “Koloni Keempat merupakan salah satu zamrud di Seribu Dunia. Mereka mengerahkan dokter, penyihir, shaman, semua sepiawai pakar-pakar di dunia-dunia inti dewasa ini, tapi tak satu pun mampu menyelamatkan para kolonis sesudah mereka lalai menjalankan ritual untuk menenangkan roh-roh.”

Kini, aku tahu apa sebabnya suara pria itu menggelisahkanku. Gara-gara menonton holo, aku meyakini bahwa semua perompak adalah bedebah yang memecahkan persoalan dengan cara main tembak, sedangkan pengalamanku di *Azalea Merah* juga sejalan dengan prasangka tersebut. Namun, tawanan ini berbicara dengan nada tenang terukur layaknya seorang cendekiawan. Pria ini terkesan seperti narator pelajaran sejarah yang ibuku paksa agar kudengarkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikanku.

“Alangkah menarik.” Sang interogator berucap dengan penuh simpati sampai-sampai aku hampir percaya bahwa dia memaklumi pria ini dan kawan-kawannya. “Tapi, apa keterkaitan antara roh-roh yang marah dengan keputusan kalian untuk menyerang kami? Tentu kalian tahu bahwa mustahil mengalahkan sebuah kapal tempur. Kalau kalian membujuk komandan kalian agar tetap bersembunyi alih-alih menyergap kami, kalian pasti bisa menghindari kekisruhan ini.”

Aku memandangi sang interogator dengan mata terpicung. Wanita itu tidak menggunakan sihir, tetapi yang dia lakukan tak ubahnya sulap.

Semakin sang interogator memperlakukan si tawanan dengan ramah, semakin pria itu menurunkan kewaspadaan dan semakin besar kemungkinannya dia bakal kelepasan omong.

Sekejap, aku merasa kasihan kepada si laki-laki. Karena dia sudah berbicara kepada sang interogator, pada akhirnya laki-laki itu pasti akan menceritakan segalanya. Kemudian, teringatlah aku akan jeritan Sujin, ketika sang goblin terbakar pada saat serangan, dan menguaplah rasa simpatiku. Semakin cepat ini selesai, semakin baik.

Bahu pria itu memerosot. “Anda orang militer,” katanya, “jadi Anda tidak akan mengerti. Saya bukan pemberani. Kepada Komandan, saya hanya mengatakan yang dia ingin dengar.”

Sang interogator mengangkat alis. “Menjadi prajurit bukan berarti kita tidak pernah takut,” katanya ramah. “Intinya adalah melaksanakan tanggung jawab, bahkan ketika kita takut bukan main. Tapi, asal Anda tahu, kecuali Anda takut kepada tulang belulang, si Komandan tidak bisa mengancam Anda lagi—dia sudah mati.”

Oh. Jadi, pria ini bukan perompak, melainkan semacam informan atau penasihat? Aneh, tetapi semakin kupikirkan, semakin masuk akal saja. Wajar jika perompak yang cerdas meminta saran dari seseorang yang mengetahui sejarah daerah bersangkutan.

Lama pria itu memalingkan mata. “Bukan begitu,” katanya. “Saya sudah kehilangan banyak hal gara-gara skandal. Pasangan saya, anak-anak saya, reputasi saya, segalanya. Komandan adalah satu-satunya yang bersedia menerima saya. Kehidupan tersebut memang bukan apa-apa, tapi sudah cukup untuk saya.”

Kutahan-tahan kakiku supaya tidak mengetuk-ngetuk. Udara dingin yang menyapu kulitku menyampaikan bahwa Jang masih menyertaiku dan merasa tidak sabar sama seperti aku. Barangkali mereka sudah membicarakan “skandal” tersebut, apa pun itu, sebelum aku tiba. Aku tidak

peduli terhadap skandalnya. Aku ingin mendengar lebih banyak lagi tentang Koloni Keempat.

Mereka berdialog bolak-balik seperti ini selama beberapa waktu, alhasil menjengkelkanku. Rupanya, si cendekiawan—karena dia memang cendekiawan—sempat mengarang “kronik kuno” karena putus asa ingin mendongkrak reputasinya sendiri. Seseorang menguak dustanya dan hancurlah hidupnya sejak saat itu. Cerita itu meresahkanku, sekurang-kurangnya karena mengingatkanku akan semua kebohongan yang telah kulontarkan untuk sampai di sini.

Pembicaraan mereka yang berbelit-belit akhirnya kembali ke topik semula. Saat ini, aku telah menaruh hormat kepada sang interogator, yang mesti mengorek seluruh informasi dari si tawanan secara susah payah, tanpa mengandalkan Mantra. Aku memperhatikan cara kerjanya baik-baik—enak juga jika memiliki metode cadangan, siapa tahu kapan-kapan aku terlampau capek sehingga tidak sanggup menggunakan sihir.

Si cendekiawan menggigit bibir, emosi yang campur aduk terlintas di wajahnya. Dia tengah membuat keputusan yang sulit. Kemudian, dia berkata, hampir-hampir tak terdengar, “Komandan kami dipekerjakan oleh salah seorang musuh kapten Anda. Menteri Chae-Won dari Balai Mutiara.”

Jang, apa kau dengar itu? ucapku tanpa suara.

Tidak ada tanggapan.

Si cendekiawan sedang membocorkan rahasia. “Dia menginginkan Mutiara Naga demi mengurangi ketergantungan terhadap Serikat Naga. Siapa pun yang memiliki Mutiara akan mengendalikan kolonisasi gelombang berikutnya dan ekspansi Seribu Dunia. Yang menjadi taruhan bukan hanya kemaslahatan umum—Mutira akan memandu masa depan kita dan memungkinkan pemiliknya untuk menguasai kekayaan yang tak terbayangkan.”

Aku sejenak memejamkan mata, mukaku memanaskan karena berang. Aku teringat akan semua baju lama yang kuperbaiki dalam kurun bertahun-tahun, bagaimana aku harus berkali-kali memperbaiki filter lingkungan dan pakaian pelindung karena kami tidak mampu membeli yang baru, debu yang masuk ke mana-mana di Jinju. Siapa pun menteri itu, aku ragu dia memikirkan orang-orang sepertiku dan keluargaku, yang dapat memanfaatkan kesaktian Mutiara untuk mengurangi kesulitan hidup kami. Aku tahu juga bahwa planetku bukanlah satu-satunya di Seribu Dunia yang menderita karena teraformasi yang gagal atau tidak rampung, pun bukan satu-satunya yang tidak mampu membiayai upaya untuk memperbaiki lingkungan kami.

Sang interogator tidak berkata-kata, hanya mengangguk. Aku mengagumi kendali dirinya.

“Kami ditugaskan menemukan dan merebut Mutiara untuk Chae-Won, sekaligus mencegah Kapten Hwan mendekati artefak tersebut,” kata si laki-laki. “Tapi, kami belum tahu bagaimana cara melewati hantu-hantu. Saya semata-mata mengetahui bahwa dahulu kala, kaum kolonis menjadi besar kepala dan urung memberikan sesaji kepada roh-roh cacar, lantas roh-roh tersebut membalas dendam dengan menyapu bersih koloni tersebut, sebagai pelajaran untuk Seribu Dunia. Para kolonis yang mati kemudian menjadi hantu, yang getir dan mendendam.”

“Sampai situ, banyak orang yang sudah tahu,” kata sang interogator.

Si laki-laki tertawa pedih. “Maksud Anda, mereka tahu cerita-cerita seram yang mereka lihat di holo, tentang hantu-hantu yang datang menyerbu dari planet. Dongeng tersebut tidak jauh-jauh amat dari kenyataan, jika kita membuat mereka tersinggung. Sepertinya itu pulalah yang hendak dilakukan oleh kapten Anda. Bisa-bisa dia mengundang bencana.”

Kedengarannya memang *itu* rencana Hwan, berdasarkan yang kubaca di log pribadinya. Kengerian mencekamku. Apa dia bukan saja melibatkan kakakku dengan hantu-hantu marah melainkan juga roh-roh cacar?

Aku menjadi frustrasi ketika sang interogator justru berkata, “Anda kedengarannya letih. Sudah waktunya untuk rehat. Silakan Anda makan dulu.”

Aku tidak sudi luntang-lantung untuk menonton pria itu makan, tetapi aku juga tidak mau tertangkap basah oleh sang interogator, maka aku ambil langkah seribu sebelum kedua pengamat sempat menoleh dan menyadari kehadiranku. Jang menyelamatkan aku ketika aku nyaris salah belok dan aku buru-buru mengumumkan terima kasih kepadanya.

Pikiranku berkecamuk sementara aku menuju pos Letnan Ju-Won untuk melapor, sekalipun sudah sangat terlambat. Kapten Hwan menginginkan Mutiara Naga untuk dijadikan suatu jenis senjata, sedangkan musuh-musuhnya menginginkan Mutiara untuk dijadikan senjata jenis lain. Yang lebih parah, untuk mendatangi Mutiara Naga—dan menemukan kakakku—sepertinya aku harus bersiasat supaya bisa melewati roh-roh penasaran yang sudah mendendam selama beberapa abad. Semakin lama, situasi yang harus kuhadapi semakin tidak enak saja. Namun, aku tidak boleh menyerah sekarang.

“Kau tersesat *lagi*?” ujar sang Letnan ketika aku melaporkan kedatangan.

Aku salah tingkah dan berusaha sebaik-baiknya agar tampak menyesal. Alih-alih menggunakan Mantra, aku berusaha meyakinkan sang Letnan bahwa aku telah salah belok, bukan sengaja menyimpang. Barangkali untung bahwa aku tampak kepayahan, yang kuketahui karena aku melihat bayanganku di dinding kapal yang mengilap. Walaupun bayangan itu kabur, bisa kulihat bahwa mataku berkantong.

Letnan Ju-Won memperlakukanku dengan lunak, mungkin karena aku sempoyongan sehingga dia kira aku bakal tumbang. Dia menugasiku

mengurus berkas-berkas: membantu menyusun laporan kerusakan pasca-pertempuran. Ketika aku melapor kepada sersan penanggung jawab, aku mendapat firasat bahwa dia tidak membutuhkan ataupun menginginkan bantuanku. “Hati-hati,” katanya ketus. “Kalau aku harus memperbaiki satu laporan saja karena kau salah memasukkan data, kau harus turun tangan sendiri untuk mengelas kapal ini.”

Aku tahu dia tidak akan menjalankan ancamannya secara harfiah, tetapi aku tetap saja mengangguk-angguk gugup untuk menunjukkan bahwa aku mengerti.

Aku baru bertemu Sujin dan Haneul saat makan malam. Pada saat itu, sekalipun aku menghabiskan sesiangan di balik meja dan hanya sesekali bangun untuk mengambil teh, seragamku sudah basah kuyup bersimbah keringat dan tungkaiku gemetar saat aku mengantre untuk mengambil makanan. Aku menyadari bahwa sejumlah kadet memandangiku sambil mengangkat alis, sehingga memanaslah pipiku. Kabar mengenai kejadian yang kualami di Bagian Rekayasa pasti telah tersebar.

Bekas luka bakar tidak tampak pada diri Sujin, tetapi mukanya agak pucat keabu-abuan. Bahkan, tanduknya juga keabu-abuan, tampak tidak sehat. Efek samping kapsul penyembuhan, menurut tebakanku. Namun, dia melambai kepadaku dengan lumayan ceria.

Sekali ini, Haneul tidak menguliahiku ketika melihatku. Dia mengantre tepat di belakangku. Aku baru memahami alasannya ketika Haneul mengulurkan tangan untuk memegangi nampanku, tepat saat aku hendak menjatuhkannya.

“Awas,” kata Haneul, cepat-cepat dan diam-diam menurunkan tangan supaya aku tidak malu.

Kami duduk dan, dari seberang meja, mata Haneul yang waswas mencermatiku. “Kau kelihatan hampir sebabak belur Sujin. Apa kau yakin tidak perlu beristirahat barang sebentar di kapsul penyembuhan?”

“Aku tidak mau cari-cari alasan,” kataku, terkesan lebih gagah daripada yang kurasakan. “Aku sudah tidak sabar ingin bekerja kembali bersama yang lain.”

Ekspresi Haneul melembut. “Semangatmu bagus,” ujarnya, “meski kadang-kadang kau bodoh. Aku mendengar yang kau lakukan di Bagian Rekayasa.”

“Kami berdua,” kata Sujin sambil berkedip kepadaku.

“Ya,” kata Haneul, “kenapa kalian berdua melebur ke dalam Trans?”

“Kata dokter, aku sangat pemberani,” Sujin menyombong. “Kudengar kau bertahan lama sekali, Jang, dan kau bahkan tidak terbakar. Sungguh mengesankan!”

Aku tersenyum terpaksa, sekalipun tanganku gemetar. “Apa saja asalkan tidak perlu membersihkan kamar mandi.”

Sujin tertawa. “Benar juga.”

“Selagi kalian menjalani pemulihan, kalian ketinggalan aksi seru,” kata Haneul, “tapi kita berhasil mengalahkan perompak. Aku sudah yakin sejak awal bahwa kita pasti menang.” Dia tampak bangga, seakan telah memenangi pertempuran seorang diri.

“Aku bersyukur kau baik-baik saja,” kataku kepada Sujin.

Sujin memainkan sendok bergigi garpu, kemudian membuat gerakan kecil sehingga memunculkan kotak segi empat tipis. “Terima kasih,” kata Sujin, anehnya sambil membungkuk kecil formal. “Karena sudah menjagaku.” Dia mengulurkan kotak dengan kedua tangan, seperti memberiku penghormatan. “Aku ingat kau paling suka coklat.”

“Justru aku yang berterima kasih kepadamu,” kataku, menerima hadiah itu.

Kami bertukar senyum malu-malu. Kemudian, aku membuka kotak dan mengoperkannya. Cokelat itu ternyata lezat. Kami bertiga melahap coklat

sambil membisu, tetapi dalam keheningan nyaman penuh persahabatan. Sekali ini, Haneul tidak menegur Sujin karena menggunakan sihir.

Aku memikirkan betapa aku akan merindukan mereka berdua ketika aku meninggalkan kapal. Aku mendengar dari Letnan Ju-Won bahwa *Petir Pucat* akan berhenti di Menara Abalon dua hari lagi untuk melakukan perbaikan dan mengambil perbekalan. Perbaikan akan memakan waktu sekitar dua minggu atau mungkin malah lebih. Aku tidak boleh menunggu selama itu untuk mencari Jun. Aku harus segera pergi dan aku sudah memiliki gagasan mengenai bagaimana caranya.

“Jang!” Sujin menjentikkan jari di depan mukaku. Di rumah, sepupu-sepupuku menendang tulang keringku untuk menarik perhatianku, tetapi jika melakukan itu di sini, sang goblin niscaya mendapat sanksi. “Jam makan sebentar lagi selesai. Cepatlah. Minum teh lagi, supaya kau segar.”

“Oh, baiklah,” kataku, berlagak pusing. Meski, sebenarnya, aku tidak pura-pura.

Belakangan, malam itu, setelah daftar tugas untuk besok diumumkan, aku melaporkan kedatangan di barak dan mengendap-endap naik ke tempat tidurku. Aku mendengarkan sampai ritme pernapasan teman-teman sekabinku menyiratkan bahwa mereka telah terlelap atau, khusus untuk Haneul, mengorok. Aku tergoda untuk memejamkan mata, tetapi pertama-tama aku harus merencanakan pelarian.

Aku tahu bahwa, begitu kapal diperbaiki, sang Kapten bermaksud pergi ke Koloni Keempat. Aku harus ke sana duluan. Peta yang kuhafal dari lognya akan memanduku, tetapi aku butuh transportasi dan juga harus mencari cara untuk memperlambat *Petir Pucat*.

Aku tidak bisa mengendalikan pesawat ulang-alik. Menurutku, nekat belajar sambil jalan, selagi melarikan diri dari kapal tempur, bukanlah

langkah bagus. Namun, *ada* solusi lain untuk meninggalkan kapal, asalkan Mantraku tidak mengecewakanku

Perihal *Petir Pucat*, sudah lumayan banyak yang kupelajari mengenai meridian-meridian kapal sehingga aku tahu cara menyabotasenya kecil-kecilan. Wacana itu membuat perutku mulas. Jika aku menyebabkan kerusakan barang sedikit saja saat kapal mengarungi antariksa, bisa-bisa para insinyur cedera. Aku teringat akan luka bakar Sujin dan sontak berjengit.

Namun, apabila aku mengutak-atik sistem *Petir Pucat* selagi kapal itu berlabuh, orang-orang tidak akan terluka. (Mudah-mudahan.) Dan, gangguan pada sistem akan mengalihkan perhatian, alhasil memungkinkanku untuk melakukan desersi.

Desersi. Aku berguling dan menerawang ke kegelapan sambil bergidik. Aku bahkan bukan kadet tulen, tetapi nyatanya aku merasa menyesal. Walaupun sering disuruh menyikat toilet, aku menikmati kehidupan di Pasukan Antariksa. Aku akhirnya terbiasa pada segala aturan dan regulasi, kinerjaku bagus dalam latihan, dan aku memiliki dua teman baik.

Namun, semua itu tidaklah penting. Tujuanku adalah untuk mencari kakakku dan sampai sekarang misiku belum tercapai.

Dalam waktu singkat, orang-orang di kapal pasti menyadari bahwa Jang telah lenyap. Mustahil aku mampu Memantrai seluruh kru sehingga meyakini bahwa Jang sedang mengerjakan urusan penting di tempat lain atau bahwa Jang memang tidak pernah ada. Setelah dia hilang beberapa lama, rekan-rekan Jang akan menyimpulkan bahwa dia telah mengambil langkah pengecut dan kabur.

Aku tidak suka mencemari nama baik Jang seperti itu. Aku telah menyaksikan betapa reputasi kakakku tercederai setelah dia dituduh melakukan desersi. Namun, pilihan apa lagi yang kupunya?

Haneul dan Sujin, khususnya, akan mengkhawatirkan hilangnya Jang. Sayangnya, aku tidak bisa menghibur mereka. Kecuali aku mengungkapkan apa yang kuketahui mengenai misi rahasia Kapten Hwan—alhasil mengakui bahwa aku sempat membobol kantor sang Kapten dan bahwa aku ke sini untuk mencari kakakku. Berbuat demikian sama saja dengan menantang risiko dieksekusi karena menyaru sebagai kadet.

Aku bisa minta izin kepada Jang terlebih dahulu. Siapa tahu rasa bersalahku akan berkurang sedikit karenanya.

“Jang,” bisikku, “apa kau di sini?”

Udara dingin berputar-putar di samping telingaku.

“Aku harus meninggalkan kapal ini supaya kita bisa mendapatkan jawaban.”

Keheningan terasa berat, dipenuhi pengharapan.

“Aku hanya bisa melakukannya dengan bantuan para tentara bayaran di dalam penjara,” kataku. Kemudian, aku menambahkan dengan nada membujuk, “Aku bisa sekalian mengorek lebih banyak informasi untukmu.”

Menurutku, merupakan pertanda bagus bahwa Jang tidak memunculkan angin yang lebih kencang atau membekukan jari-jariku sampai putus.

“Begitu kita berlabuh di Menara Abalon, bersediakah kau membantuku melepaskan mereka dan melarikan diri?” pungkasku.

Suaranya mendesis di telingaku, “Iii-ya,” katanya. “Mungkin kali ini rasa penasaranku akhirnya akan terpuaskan.”

Aku mendesah. *Akankah* dia merasa puas? Namun, aku tahu bahwa aku tidak boleh mengeluh, sebab keberadaan Jang justru membantuku. Semoga saja dia akan semakin membantu dua hari lagi.[]

DUA MALAM kemudian, aku bangun pukul tiga pagi, ketika teman-teman sekabinku masih tidur lelap. Sesaat, aku mendengarkan dengkur berisik Haneul, hela napas Sujin, serta suara lain yang lebih lembut. Kesenduan menghinggapiku saat aku tersadar bahwa aku mungkin tidak akan pernah lagi berjumpa dengan mereka. Namun, aku tidak boleh menunda-nunda.

Berpatokan pada sikap si interrogator, yang memperlakukan para tawanan baik-baik agar mereka sudi buka mulut, aku ragu dia akan membangunkan mereka pada tengah malam untuk menanyai mereka. Oleh karena itu, aku tinggal melewati para penjaga dan mencoba tawar-menawar sendiri dengan para tawanan. Meskipun aku enggan bekerja sama dengan perompak, aku tidak punya pilihan jika ingin meninggalkan *Petir Pucat*.

Pertama-tama, prioritaskan dulu yang paling penting. Aku mengambil peledak dari loker senjata, beserta sejumlah baterai cadangan. Kuduga, aku akan sering membutuhkan peledak pada hari-hari mendatang. Agak lama, barulah aku bisa memasang sarung senjata ke sabukku, sebab tanganku gemetar saking tegangnya.

Aku menuju Dek 3 yang meridiannya rusak, sedangkan Jang mengawasi. Dia menggelitikku dengan udara dingin kapan pun dia melihat seseorang. Aku menahan napas saat mendekati area terlarang, melambat supaya tidak jatuh tersungkur lagi. Aku bertanya-tanya apakah peruntungan jelek juga bisa menyebabkanku salah memilih waktu, tetapi tidak ada siapa-siapa di koridor. Saat kapal berlabuh, aktivitas pada malam hari malah lebih sedikit daripada biasanya.

Sesuai perkiraanku berdasarkan dua kunjungan terdahulu, dua penjaga ditempatkan di dekat lokasi kerusakan. Kali ini, mereka berdiri bersama—barangkali untuk saling bantu agar tetap terjaga—punggung menempel satu sama lain dan menghadap ke arah berlawanan. Aku sudah mempersiapkan siasat. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengayunkan Mantra untuk meyakinkan mereka bahwa kehadiranku lumrah-lumrah saja. Aku berpura-pura gelisah dan berkali-kali menengok ke balik bahu.

“Ada apa, Kadet?” tanya salah seorang penjaga.

Aku mengerahkan Mantra semakin banyak untuk meningkatkan kecemasan mereka. “Saya melihat ada yang bertindak-tanduk aneh di koridor. Seorang prajurit—perempuan pendek. Dia membawa perkakas listrik. Saya takut menghentikannya karena dia kelihatannya berbahaya. Tolong, Anda harus mengejanya”

Tanpa pengaruh sihirku, kedua penjaga semata-mata akan melaporkan kejadian itu alih-alih saling pandang, kemudian berlari. Langkah mereka kedengarannya terlampau nyaring, alhasil membuatku berjengit. Namun, sementara mereka menindaklanjuti laporan palsu, aku bisa mendapatkan sedikit waktu.

Saatnya melakukan sabotase sungguhan. Dengan perut melilit-lilit, aku membungkuk ke balik pita pengaman dan berusaha meraba-raba kerusakan terhadap meridian yang tak kasatmata. Tampaknya, pertempuran baru-baru ini telah semakin mencederai area ini. Ubin-ubin di lantai kian melengkung. Dari panel di dinding, tertumpahlah sejumlah kabel yang menghitam karena korosi, ibarat dahan-dahan meranggas tumbuhan semak yang terkena penyakit.

Apakah sabotase awal adalah hasil perbuatan Jang, sekalipun tidak disengaja? Aku masih belum tahu dan, karena aku sedang membutuhkan pertolongannya, sekarang bukan waktu yang tepat untuk bertanya.

Aku tidak mengetahui keterkaitan antara kabel-kabel yang terburai dengan meridian, tetapi paling tidak bagian itu cocok untuk dijadikan sasaran. Aku melangkah mundur, pergelangan kakiku nyaris terkilir, dan mencabut peledak. Kubidik kabel-kabel. Pistol bergetar dalam genggamanku seperti makhluk hidup, maka aku mempererat cengkeraman dan mengubah kuda-kuda sambil menarik napas pendek-pendek dan dalam.

Aku menekan pelatuk. Api merah merambati kabel dan cekungan di balik ubin-ubin yang melengkung. Percik-percik listrik meredup saat kabel-kabel meleleh sambil menguapkan uap beracun. Aku menahan muntah dan terhuyung menjauh, megap-megap mencari udara yang tak tercemar, kemudian buru-buru mengembalikan peledak ke dalam sarungnya agar aku tidak sengaja menggosongkan kakiku sendiri.

Untung kapal ini sudah diadwalkan untuk diperbaiki, pikirku. Mereka tinggal menambahkan ini ke daftar tugas.

Nyeri di perutku semakin menusuk-nusuk. Sudah waktunya untuk menyingkir. Aku beranjak ke arah yang berlawanan dengan para penjaga tadi dan menuju lift.

Setibanya di lantai penjara, sakit kepala yang menjadi-jadi menderaku. Entah itu efek samping dari perbuatanku terhadap pesawat atau dampak dari ketegangan yang kurasakan. Barangkali dua-duanya. Aku seharusnya mengambil obat penghilang rasa sakit sewaktu keluar dari kamar. Sekarang sudah terlambat.

Kali ini, aku berubah wujud menjadi Kapten Hwan. Aku tidak terbiasa berbadan sejangkung ini sehingga aku harus berusaha keras untuk menirukan gaya berjalannya yang penuh percaya diri. Namun, kuperkirakan kecil kemungkinannya para penjaga menghentikan sang Kapten, terutama jika aku menggunakan Mantra untuk meredam kecurigaan mereka.

“Kapten!” Para penjaga bersiaga secepat kilat, sampai-sampai akan terkesan lucu andaikan situasi tidak sedang genting. Coba mereka tahu siapa aku! Tentu saja, jika mereka menebak siapa aku sebenarnya, bisa gawat.

“Saya ke sini untuk menemui para tawanan,” kataku, jengah karena suara sang Kapten yang menggeram dalam keluar dari tenggorokanku sendiri. Namun, aku tidak boleh menunjukkan perasaan tersebut. Aku hampir menyeletuk bahwa aku bermaksud mengajukan beberapa pertanyaan tambahan kepada para tawanan, tetapi kemudian aku mengurungkan niat. Bagaimanapun, kapten tidak berutang penjelasan kepada siapa-siapa. Sayang aku tidak berkesempatan menyaru sebagai dirinya sebelum ini. Menyamar sebagai kapten niscaya mempermudah kehidupanku.

“Tentu saja,” kata komandan penjaga, seorang pria gempal. “Ke sini, Kapten.”

Aneh rasanya, dipanggil sebagai “Kapten” seolah aku ini perwira sungguhan. Namun, *kapten* adalah fiksi belaka, sama seperti *kadet*. Aku tidak boleh lupa diri gara-gara pangkat palsu.

Aku mengangguk, tidak memercayai diriku untuk buka mulut, dan mengikuti si penjaga ke tempat ketiga tawanan dikurung. “Bukakan sel,” perintahku, “kemudian tinggalkan kami.” Aku menebarkan Mantra banyak-banyak kali ini.

Walau begitu, si penjaga ragu-ragu. “Kapten—”

Kuputuskan untuk menggertak. “Kenapa, Anda kira saya tidak sanggup menangani mereka?” Aku menatap matanya lekat-lekat dengan galak, sebetuk tindakan yang mustahil kulakukan sebagai Jang.

Wajah sang penjaga memucat. “Tentu saja tidak, Kapten.”

Apa dia kira aku hendak *memakan* para tawanan? Aku bahkan tidak pernah mendengar kisikan bahwa Kapten Hwan menjalankan praktik

kuno macam itu. Namun, siapa juga yang berani mengambil risiko membuat harimau tersinggung?

Sekadar untuk menjawab rasa penasaranku sendiri, aku tersenyum sambil menampakkan gigi-gigiku barang sedikit. Gigi-gigi tersebut tidak runcing, sekalipun mudah saja memunculkan taring-taring tajam—dan kemampuan mempertajam gigi seperti itu kebetulan dimiliki juga oleh harimau. Aku semata-mata tidak melakukannya karena menurutku kelewatan.

Si penjaga kentara sekali menelan ludah karena gugup. “Siap, saya laksanakan, Kapten.” Dia buru-buru membuka kunci sel. Aku mengangguk kepadanya dan dia pun memelasat pergi.

Ketiga tawanan menatapku sambil mematung. Udara dipekatkan oleh aroma rasa takut mereka. Aku menjadi tidak nyaman karenanya, tetapi jika rasa takut mencegah mereka untuk menyerbuku, justru bagus.

Aku sudah berkesempatan untuk mengamati si cendekiawan, maka kali ini aku mencermati dua tahanan lain. Sang pria berwajah kecut tak tercukur dan berbadan lebar seperti beruang. Aku mengecekkan baik-baik untuk tidak dekat-dekat dengannya apabila terjadi perkelahian. Sang wanita berambut lurus lepek yang hampir menutupi mata dan bertangan kurus berparut-parut yang berkedut-kedut gelisah. Meski demikian, aku juga tidak boleh meremehkan perempuan ini.

Aku menggapai peledak dan aroma ketakutan seketika bertambah tajam. “Jaga jarak kalian,” kataku, membidikkan peledak kepada si cendekiawan sambil melangkah mundur. “Keluar.”

“Kau hendak mengeksekusi kami?” sergah tahanan perempuan. Dia kedengaran murka alih-alih takut. “Kapten terhormat Pasukan Antariksa?”

Yang menyerang kami kalian, *kan?* pikirku, teringat akan luka bakar Sujin. Namun, kini bukan waktunya membalas dendam. “Kubilang, *keluar*.”

Aku menyipitkan mata, mengarahkan Mantra kepada si perempuan agar dia mau menurut. “Aku ingin mengajak kalian tawar-menawar.”

Cendekiawan bermuka licik memberi rekan-rekannya isyarat agar tenang. Kemudian, dia berkata kepadaku, “Baiklah,” dengan nada letih. Dia keluar dari sel, diikuti oleh dua orang yang lain. “Apa maksud Anda ‘tawar-menawar’?”

Inilah bagian yang pelik. Aku berkonsentrasi, memastikan untuk terus membidikkan peledak kepada si cendekiawan, dan kembali berubah wujud menjadi sepupuku Bora. (Kalau kapan-kapan Bora pergi ke angkasa luar, dia akan mendapati bahwa dirinya sudah memiliki reputasi tertentu gara-gara aku. Namun, aku tidak menyesal.)

Mata si cendekiawan membelalak. “Gumiho,” sengalnya. “Kukira kaummu sudah punah.”

Dua orang yang lain memandangkiku sambil melongo, seolah kuping rubah telah tumbuh dari kepalaku. Sewaktu aku kecil, aku niscaya tergoda untuk berbuat demikian, tetapi kali ini posisi tawarku tidak akan terdongkrak karenanya. Aku ingin supaya perhatian si cendekiawan terus tertuju kepada peledakku.

“Mari kita buat perjanjian,” kataku, lagi-lagi menebar iming-iming. “Akan kuantar kalian ke pesawat kalian yang ditangkap dan kubantu kalian keluar dari sini. Sebagai imbalan, kalian mesti membawaku ke Koloni Keempat. Tujuan awal kalian memang ke sana, ‘kan?’”

Si cendekiawan menarik napas putus-putus, mulutnya merapat. Sesaat berselang, dia berujar, “Kurasa kami tidak punya pilihan lain pada saat ini. Tapi, kami punya kabar buruk untukmu. Aku tidak memiliki kesaktian untuk melindungi kita, sedangkan shaman yang kami pekerjakan untuk mengusir hantu tewas dalam pertempuran.”

“Itu bisa kuurus,” kataku, lebih berani daripada yang kurasakan. “Aku punya cara untuk membujuk hantu-hantu agar mau mendengarkan. Biar

bagaimanapun, hantu adalah orang juga,” sekalipun sudah mati, “dan sihir rubah semestinya berdampak terhadap mereka. Aku bisa menenangkan mereka supaya kita bisa bernegosiasi.”

Si cendekiawan menimbang-nimbang. “Barangkali memang bisa ...,” dia berkata, rasa takutnya sedikit berkurang.

“Kalau *makhluk* ini memang rubah, mungkin dia sedang bersiap-siap untuk *memakan* kita,” si wanita berujar lirih, tetapi aku bisa mendengarnya dengan jelas.

Mau tidak mau, aku merasa kesal,. Aku berdiri sambil membawa peledak dan dia kira aku hendak menggunakan *gigiku*? Lagi pula—dan bukan berarti aku berniat untuk memakannya—aku bertaruh cita rasa perempuan itu pasti menjijikkan. “Kalau kalian *seungguhnya* tidak ingin dimakan,” kataku dengan nada datar, “mungkin sebaiknya kalian cepat-cepat bergerak seperti yang kusuruh.”

Wanita itu hendak memprotes, tetapi si cendekiawan lagi-lagi memberinya isyarat supaya tenang sehingga dia sontak tutup mulut. Pria yang satu lagi terus membisu dengan muka pucat—terlampau terperangah sehingga tidak sanggup berkata-kata, menurut tebakanku—tetapi mengganggu kepada si cendekiawan.

Aku kembali mewujudkan menjadi Kapten Hwan. Meminjam kewenangan sang Kapten akan memudahkan kami untuk melewati para penjaga. Bau rasa takut lagi-lagi merebak dari diri si cendekiawan dan rekan-rekannya. Rasa takut—dan harapan.

Betul bahwa mereka tidak perlu memercayaiku, tetapi kami nyatanya saling membutuhkan. Aku semata-mata berharap semoga mereka tidak menyadari betapa aku membutuhkan mereka. Dengan suara sang Kapten, aku menggeram, “Maju.”

Ketika kami sampai di hadapan para penjaga, mereka terkesiap, “Kapten,” salah seorang berujar ragu-ragu, “saya tidak yakin ini yang

terbaik—”

“Apa aku minta pendapatmu?” ujarku garang.

Perkataan ini, ditambah Mantra, berdampak ampuh. Si penjaga mengalah. Aku menebar Mantra lebih banyak lagi agar mereka tidak menjalankan langkah-langkah biasa untuk melepas tawanan. Selain karena prosedur tersebut akan memperlambat kami, aku juga tidak ingin meninggalkan catatan tentang aksi ini.

Si tahanan perempuan batuk-batuk untuk menarik perhatianku. “Mungkin kita sebaiknya ...” Dia mengedikkan kepala ke arah para penjaga, yang sedang memandangi dinding polos sambil tersenyum bengong. “Tahu, ‘kan ...?” Dia membuat gerakan seperti menggorok leher.

Geraman keluar dari tenggorokanku.

“Terserah,” katanya, “tapi kau tahu mereka akan menyusahkan kita nanti.”

Aku pantang membunuh siapa pun, pikirku. Tidak, kecuali terpaksa.

Aku harus mengamati perempuan itu baik-baik, siapa tahu dia coba-coba berbuat macam-macam.

Si cendekiawan melirikku dengan mimik serius sementara aku memberinya petunjuk arah ke garasi tempat pesawatnya diparkir. Setelah aku Memantrai sekumpulan awak sehingga melintasi kami begitu saja dengan tatapan kosong, pria itu berujar pelan, “Aku sedari dulu mengira bahwa cerita-cerita lama dilebih-lebihkan. Ternyata tidak.”

Aku setengah mati ingin menanyakan apa sebabnya dia begitu terkesan akan kemampuan sihirku, mengingat *dia sendiri* sepertinya tidak terkena dampak dari kesaktianku.

Seolah meramal pertanyaanku, si cendekiawan tersenyum. Tidak ada kegembiraan dalam ekspresinya. “Aku mungkin bukan cendekiawan terbaik,” katanya, dan aku teringat bahwa dia mendapatkan kedudukan

dengan memalsukan bukti kualifikasinya, “tapi pengetahuanku mengenai legenda lama memang alami.”

Salah satu legenda lama tersebut mungkin menyebutkan cara-cara untuk menangkal sihir rubah. Aku penasaran ingin menanyakan caranya, tetapi si cendekiawan tidak punya alasan untuk memberitahuku. Aku harus menunggu saja, kalau-kalau bisa mengorek pengetahuan itu darinya nanti. Dengan asumsi kami semua bisa bertahan hidup.

Semakin banyak saja penjaga yang menunggu kami di garasi. Aku kembali mempraktikkan pelototanku, yang diperkuat dengan Mantra. Kalaupun kru *Petir Pucat* takut kepada Kapten Hwan, keputusannya untuk mempertemukan kembali para tawanan dengan kapal mereka tentu akan membuat para awak ragu-ragu.

Meskipun aku telah semakin percaya diri dalam menggunakan sihir, aku sudah kebanyakan menebar kesaktian sehingga sakit kepalaku semakin hebat saja. *Sedikit lagi*, kataku dalam hati. Begitu kami meninggalkan *Petir Pucat*, aku bisa santai.

“Itu dia,” sengal pria bermuka pucat. Kuharap dia tidak mengucurkan peluh sampai basah kuyup begitu, sekalipun aku sadar dia tidak bisa mengontrol proses pengeluaran keringatnya.

Kapal antariksa tentara bayaran diparkir di galangan. Untuk ukuran pesawat yang telah amat merepotkan kami, kendaraan itu tampak kerdil di tengah-tengah garasi yang sedemikian lapang. Kapal tersebut berbentuk kotak dan memiliki tonjolan-tonjolan, yang berfungsi sebagai peluncur roket dan meriam laser. Sebagian besar peluncur senjata telah dileburkan sehingga menyisakan bentuk-bentuk melebar seperti jamur pohon. *Bagus*, pikirku penuh dendam. Kemudian, aku teringat bahwa aku akan menumpangi pesawat itu dan aku sontak menelan ludah.

Lambung kapal penyok dan menghitam bekas tembakan laser. Kapal tersebut belum diperbaiki—tidak ada alasan untuk itu—dan aku pun

berjengit, bertanya-tanya seberapa andal pesawat itu. Namun, itulah sarana satu-satunya bagiku untuk meninggalkan *Petir Pucat*.

Aku mengikuti ketiga tentara bayaran ke dalam pesawat mereka. Si cendekiawan mengeluarkan aroma ketenangan, tetapi si perempuan menyumpah ketika mengedarkan pandang ke seisi pesawat. “Kita beruntung andaikan kemudi manuvernya masih bisa berfungsi,” katanya sambil membuka pintu.

“Kau mesti berusaha sebaik-baiknya,” kata cendekiawan itu kepada si perempuan. Aku menyimpulkan bahwa perempuan itu adalah insinyur, atau setidaknya memiliki kemampuan untuk memperbaiki mesin.

Aku naik ke pesawat sambil melirik ke sana kemari. Kendati bagian luarnya rusak parah, interior pesawat ternyata tidak sebabak belur yang kuperkirakan. Sebagian segel kedap udara diselotip, tetapi hanya itu.

Si perempuan beranjak ke belakang pesawat. Ketika aku berkedut, dia berujar tak sabaran, “Aku perlu mengecek mesin. Kau ingin lepas landas, ‘kan?’”

Dari baunya, perempuan ini terkesan tulus. “Silakan,” kataku. Aku menyarungkan peledak. Aku pantang tidak waspada, tetapi aku juga tidak ingin membangkitkan rasa permusuhan para tentara bayaran. Kuharap mereka ingat bahwa mereka berutang budi kepadaku karena telah membebaskan mereka. Aku mengandalkan Mantra untuk memperkuat rasa terima kasih mereka.

Di kokpit, kami menunggu dengan tegang sementara si pria pucat menanyakan status pesawat kepada komputer. Aku menahan napas sampai saluran komunikasi berderak dan suara si perempuan berkata, “Kita bisa berangkat. Yang penting, jangan bermanuver macam-macam.”

Walaupun ingin menanggalkan wujud Kapten Hwan, aku menyandangnya sedikit lebih lama lagi. Sosok ini akan berguna untuk membingungkan kru *Petir Pucat* sampai kami keluar dari sana. Aku berdoa

semoga para penjaga garasi tersihir Mantra cukup lama sehingga tidak berbuat apa-apa.

“Siap?” si pria pucat—pilot pesawat—berkata, melirik si cendekiawan dan aku silih berganti.

Si cendekiawan memandang ke arahku dan aku mengangguk singkat. Waktunya berangkat.[]

“SEMUA SISTEM beres,” kata si pilot. Dia kedengarannya riang tetapi pasrah. “Semua sudah memasang sabuk pengaman?”

Si cendekiawan dan aku sama-sama mengiakan. Lampu-lampu di panel kontrol berubah warna menjadi biru. Pendar cahaya menyelimuti wajah si pilot dan memekat di matanya, membuat mata tersebut bak jendela ke dunia lain.

Aku bergidik. Bukan karena takut, melainkan karena aku lagi-lagi merasakan angin hantu. Jang pasti membuntutiku keluar dari *Petir Pucat* dan naik ke pesawat tentara bayaran. Tidak kusangka. Hantu lazimnya bertahan di dekat tempat dia meninggal. Mungkin sekarang, begitu ditinggalkan oleh Jang, meridian *Petir Pucat* yang rusak akan sembuh. Namun, akankah Jang mendatangkan peruntungan buruk ke misiku?

Pesawat bergerak ke depan. Lampu lain menyala, kali ini merah. Si pilot memencetnya secara refleks dan tertawa masam.

Suara Kapten Hwan yang asli menghardik dari saluran komunikasi. “Cendekiawan Chul.”

Si cendekiawan berjengit.

“Waktu Anda satu menit untuk mematikan kemudi antariksa dan keluar dari kendaraan beserta rekan-rekan Anda. Lebih dari itu, saya tidak menjamin keselamatan pribadi Anda.”

“Abaikan dia,” kata Chul kalem. “Kita tidak bisa kembali lagi. Sudah terlambat.” Mulutnya membentuk ekspresi yang niscaya menyerupai senyuman seandainya saja matanya tidak tampak letih.

“Baiklah,” kata si pilot. Dia mendorong tongkat kemudi dan bergeraklah pesawat ke depan.

Aku menahan pekikan saat pesawat langsung menuju pintu garasi. Lirikan barang sekali ke kamera mengungkapkan kemunculan dua regu prajurit berseragam lengkap yang sedang menembaki pesawat. Untung bagi kami bahwa senjata anti-personel belaka praktis tidak berdampak apa-apa, sekalipun pesawat sudah menderita banyak kerusakan. Aku terus dibayang-bayangi kegelisahan karena menyangka akan merasakan benturan, sekecil apa pun, atau mendengar berondongan proyektil yang mengenai lambung, kapan saja.

Aku khawatir pesawat kami akan jatuh dalam perjalanan ke luar. Namun, si pilot ternyata sudah siap. Dia membobol pintu dengan misil dari jarak pendek. Lampu-lampu merah berkilat gila-gilaan di sepenjuru garasi sementara udara terisap kencang ke ruang vakum.

Akselerasi mengempaskan kami ke samping saat pesawat kami menikung tajam ke kanan, kemudian meluncur. Alarm meraung-raung dan berkilat-kilat merah, kali ini di dalam pesawat *kami*. Aku mencengkeram lengan kursi, hampir saja menggigit lidahku sendiri.

“Mereka tidak bisa menembaki kita sedekat ini dengan lambung kapal mereka sendiri,” kata si pilot, nadanya cepat dan tersengal-sengal, “tapi aku tidak bisa lama-lama mempertahankan kita seperti ini.”

Aku hendak menanyakan apa yang dia sarankan agar kami lakukan, kemudian tersadar bahwa dia bukan berbicara kepadaku.

“Yah, kau harus mengulur-ulur waktu untukku *beberapa* menit lagi,” suara si insinyur membentak dari saluran komunikasi internal. “Kau tentu tidak ingin kita gagal melalui Gerbang.”

Aku punya ide. “Sambungkan aku dengan *Petir Pucat*.”

Aku bersyukur karena si pilot tidak menyanggah. Dia menekan sebuah tombol tanpa memandangu. Untung saja. Aku ingin dia berkonsentrasi terhadap pekerjaannya.

Aku teringat betapa Kapten Hwan membuatku gentar. Aku bisa memanfaatkan aura predator yang sama untuk menguntungkanku. “Ini Kapten Hwan,” kataku, menggunakan suara rendah dan menambahkan geraman sekalian. “Turunkan senjata kalian sekarang juga.”

Aku mendengar suara bergumam dan terkesiap dari ujung sana. “K-Kapten?” seseorang berkata.

“Abaikan mereka!” bentak Hwan. “Dia gadungan.”

Gumam menjadi sirna. Aku membayangkan adegan di anjungan. Meskipun menurutku sang Kapten tidak akan menghadapi pemberontakan, keraguan atau kebingungan sekecil apa pun akan menguntungkan kami.

Aku mengira si pilot akan menggerecoki si insinyur supaya cepat. Namun, pria itu ternyata diam saja. Aku terkesan akan disiplinnya. Sikap tersebut bijaksana: semakin dia mengganggu si insinyur, semakin sulit bagi wanita itu untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Sementara itu, aku mesti memainkan peranku juga. “Jangan dengarkan gadungan yang sebenarnya,” ujarku, terumbang-ambing karena di satu sisi menikmati kesempatan untuk mempermainkan Kapten Hwan dari jarak aman dan di sisi lain merasa bersalah karena memperdaya para kadet serta kru. “Tidakkah kalian tahu dia sengaja menyabotase kapal? Kalian harus menghentikannya.” Aku memperdalam suaraku di kalimat terakhir.

“Tidak jelek,” kata si cendekiawan, pelan-pelan supaya suaranya tidak terdengar oleh *Petir Pucat*.

Saluran komunikasi internal kami berderak. “Siap,” kata si insinyur dengan kaku.

Sang pilot mematikan sambungan komunikasi dengan *Petir Pucat* selagi Kapten Hwan mencerocos marah. Aku samar-samar merasa puas, seperti semasa kanak-kanak ketika aku membanting pintu di depan ibuku yang

sedang menguliahiku. Hanya saja, kali ini lebih menyenangkan, sebab aku tidak akan terkena getahnya. Mudah-mudahan.

“*Maju*,” sengal si cendekiawan.

Sang pilot tidak perlu disuruh dua kali. Dia kembali mendorong tongkat kemudi. Aku menggigit lidah saat pesawat mendadak melejit meninggalkan *Petir Pucat*.

Kapal tempur tersebut menembaki kami. Pesawat kami menikung, sedangkan sang pilot meringis tajam sementara jemarinya menari di atas panel kontrol. “Puji syukur kepada kayangan atas kemajuan teknologi perlawanan elektronik,” katanya.

Dia sedang mengacaukan mekanisme pelacak pada misil lawan. Aku memperhatikan dengan tegang bercampur penasaran saat misil-misil *menjauhi* kami, memencar, kemudian berbalik ke arah *Petir Pucat*. Aku terkesiap, tidak ingin proyektil-proyektil itu menghantam kapal tempur dan melukai teman-temanku.

Hatiku pedih. Aku berharap bisa menempuh cara lain untuk mencari tahu nasib Jun. Mungkinkah aku bisa meminta tolong kepada Haneul dan Sujin tanpa membohongi mereka tentang siapa diriku dan apa sebabnya aku peduli kepada Jun?

Kini sudah terlambat.

Ledakan misil di kanan belakang pesawat kami menghasilkan kegemparan nan sunyi, mengantar kepergian kami untuk menyongsong Gerbang yang merekah terbuka. Ruang angkasa hitam kelam seolah berlubang, dibor oleh pusaran cahaya keruh ungu kebiruan. Warna-warni itu memukauku sampai-sampai aku nyaris lupa akan bahaya yang tengah membuntuti kami. Pernapasanku melambat selaras dengan denyut cahaya.

Pilot membisikkan kata-kata yang kukenali sebagai doa antariksawan, yang memohon agar kayangan mengantar kami dengan selamat melewati Gerbang. Sang cendekiawan mengulangi doa itu sesaat berselang. Aku

memejamkan mata rapat-rapat, tetapi pusaran Gerbang masih tampak di belakang kelopak mataku. Aku sekejap terkesima karena melihat naga dan harimau yang saling kejar di langit sarat petir yang berderak dan menyambar-nyambar.

Susah payah aku mengusir citra-citra tersebut, yang sepertinya mutlak menemani perjalanan kita ketika memasuki Gerbang. Sesaat, aku bertanya-tanya apa sebabnya tubuhku terasa demikian berat dan asing, lalu aku teringat bahwa aku masih menyamar sebagai Kapten Hwan.

Karena aku jelas-jelas tidak mengelabui siapa-siapa dalam kapal yang menjadi sarana pelarian kami (kapal yang namanya belum juga kuketahui), aku berubah ke wujud manusiaku sendiri untuk kali pertama dalam kurun berminggu-minggu. Tekanan yang kehadirannya semula bahkan tak kusadari terlepas dari tulang-tulangku. Aku belum bisa bersantai sepenuhnya, tetapi aku memang merasa lebih nyaman.

Aku lupa bahwa aku punya penonton. Si cendekiawan, Chul, memperhatikanku penuh minat dengan mata berbinar-binar. “Aku sudah mendengar kisah-kisah lama,” katanya, “tapi tak pernah kukira bahwa rubah peduli kepada teraformasi.”

Dia mengacu kepada kesaktian Mutiara Naga. Dulu, aku pasti sudah menanggapi dengan berang, teringat akan tanaman yang sulit tumbuh di Jinju karena debu tebal yang tanpa ampun dan hujan yang jarang turun. Namun, kini aku lebih berhati-hati. Aku tidak memercayai Chul, jadi aku tidak akan mengungkapkan apa-apa mengenai masa lalu kepada siapa pun. Karena itu, aku semata-mata berkata, “Mungkin rubah lebih kompleks daripada yang kau kira.”

Pilot berdeham, lalu memanggil ruang mesin. “Berapa lama lagi kita bisa melalui Gerbang lain, Sh—?” Matanya melirikku; kemudian dia menutup mulut rapat-rapat.

Rubah tidak mampu menggunakan nama orang untuk mencelakakan yang bersangkutan—lebih tepatnya, *setahuku* tidak—tetapi aku tidak bisa menyalahkan apabila yang lain mengambil tindakan untuk berjaga-jaga. Chul tampak tidak ambil pusing sekalipun aku mengetahui namanya, maka kutebak aku memang tidak memiliki kesaktian di bidang itu.

Mula-mula, yang kudengar dari si insinyur hanyalah bunyi berkelotak yang diikuti serangkaian umpatan. Kemudian, dia tertawa terpingkal-pingkal. Aku bertanya-tanya apakah dia masih waras.

Aku mengintip monitor-monitor pilot, dalam hati berterima kasih kepada Letnan Hyosu atas pelajarannya. Aku mungkin belum tuntas mengenyam pelatihan ala kadet Pasukan Antariksa tulen, tetapi aku sudah mempelajari dasar-dasarnya.

Kami telah keluar tak jauh dari sebuah bintang yang dikelilingi oleh planet mahabesar, kemungkinan sebuah gumpalan gas raksasa yang bahkan tidak dapat didarati oleh naga dengan selamat tanpa perlindungan sihir. Jun pernah mengajarku tentang hal-hal semacam itu semasa kami kanak-kanak, merajut cerita-cerita mengenai beragam dunia yang akan kami jelajahi bersama-sama. Walaupun aku hanya bisa melihat piringan pucat kemerahan di layar, aku mendambakan kehadiran Jun di kokpit, duduk sambil melihat planet bersamaku.

Sebuah stasiun antariksa mengorbit planet tersebut, sedangkan indikator menunjukkan bahwa kapal-kapal berlabuh dan lepas landas dari sana. Sebuah lampu berkilat-kilat: stasiun itu memanggil kami, menanti tanggapan. Aku melirik pilot, tetapi dia menggeleng.

“Baiklah,” kata sang insinyur, meningkahi derak listrik statis. Tawa telah terkuras habis dari suaranya. “Kalian menginginkan kabar baik atau kabar buruk?”

“Dua-duanya,” kata Chul.

Insinyur itu mendengus. “Kabar baiknya, kita bisa melakukan dua lompatan lagi.”

“Kabar buruknya?”

“Kita hanya bisa melakukan dua lompatan lagi.”

Aku berpikir keras. “Satu lompatan untuk mengantarkan kita ke Koloni Keempat,” terkaku, “dan satu lagi untuk mengantarkan kita keluar. Kemudian, kita terjebak sampai kita selesai mengisi ulang kemudi Gerbang, dan saat itulah kita rentan diserang.”

Si pilot menatapku sambil mengangkat alis. “Tidak buruk,” katanya, seperti enggan memujiku.

“Kita tetap saja harus mencoba,” kata Chul sambil menggosok-gosok mata. “Walaupun aku lebih suka kabur saja, kita sudah membuat kesepakatan,” dia mengamatiku, “dan kami sudah kehabisan uang. Kalau kita berhasil mengambil Mutiara, setidaknya kita bisa mengancam stasiun mana saja yang kebetulan kita datang untuk memberi kita uang.”

Kubendung gejolak rasa mual dalam diriku, bukan semata-mata karena ketertarikan Chul terhadap uang, melainkan karena ketamakanku sendiri. Mudah saja menghakimi pria itu, tetapi sungguhkah aku jauh lebih baik daripada dia? Chul memburu kekayaan demi orang-orang yang menggantungkan hidup kepadanya. Aku berbuat serupa, hanya saja skalanya lain. Betul, aku bisa mengatakan hendak menyejahterakan Jinju, tetapi yang kudambakan adalah kesejahteraan untuk keluargaku. Ingatanku berkelebat kembali ke kantor mewah Nari di sarang perjudian dan betapa aku menghasratkan kemewahan semacam itu untuk diriku sendiri.

Pilot dan insinyur sedang mempertengskan perbaikan tertentu. Sang insinyur sudah melakukan perbaikan ala kadarnya, tetapi dia menuntut agar si pilot menghentikan pesawat. “Kau sadar peruntungan kita bakal jelek gara-gara aliran *gi* pesawat yang tersendat-sendat,” kata si insinyur.

Aku menahan diri supaya tidak berjengit. Aliran *gi* bisa jadi terganggu karena pesawat telah menderita kerusakan, tentu saja. Namun, mungkin juga penyebabnya adalah kehadiran Jang.

“Tidak mungkin separah itu kalau kita berhasil sampai sejauh ini,” kata si pilot. “Pokoknya, kita tidak boleh berlama-lama di sini. Stasiun sepertinya mulai curiga.” Dia menyeringai kepadaku, tetapi mimiknya tidak ramah. “Siap melompat lagi?”

“Semakin cepat, semakin baik,” kataku. Begitu *Petir Pucat* selesai diperbaiki, kapal tempur itu, berkat kemudi Gerbang-nya yang lebih besar dan bertenaga, niscaya mampu melompat lebih banyak daripada kami sebelum mesti mengisi ulang kembali dayanya. Celaknya lagi, mereka tahu kami menuju ke mana. Satu-satunya tumpuan harapan kami adalah Mutiara Naga. Kami perlu merebut artefak itu duluan demi mendongkrak posisi tawar.

“Aku setuju,” kata Chul.

Dia terlalu enteng mengiakan segalanya, padahal mereka bertiga bisa dengan mudah melumpuhkanku kini setelah kami menumpangi pesawat mereka. Apa ini jebakan? Adakah perspektif yang belum terpikirkan olehku? Jika Chul membuatku gugup, dia tak disangsikan lagi gugup juga gara-gara aku.

“Adakah yang bisa *kau* lakukan untuk memperbaiki peruntungan kita?” tanya pilot kepadaku. Dia mesti susah payah menatap mataku, seolah dia takut aku bakal melompat dari kursi dan memakannya.

“Aku tidak punya kesaktian seperti itu,” kataku. Aku bahkan tidak suka menyampaikan informasi sesedikit itu mengenai sihir rubah.

Menurut tebakanku, Chul pasti tahu jika aku berbohong. Bisakah dia merasakan bahwa ada hantu di pesawat? Jang dengan bijak tidak mengungkapkan kehadirannya, terkecuali dengan belaian udara dingin ke sisi tubuhku sesekali. Jika si cendekiawan dapat menangkis Mantra, dia

mungkin juga mengetahui cara-cara untuk menyakiti siluman rubah atau hantu. Aku tidak ingin mencari tahu.

“Kita mesti nekat saja,” kata Chul, “dan berharap semoga *Petir Pucat* tidak sedang menanti kita di Koloni Keempat.”

Aku ragu kapal tempur itu sudah menunggu kami setelah aksi sabotaseku, tetapi akan kusimpan sendiri pengetahuan itu.

Si insinyur berkata, “Aku sudah mengerjakan bagianku sebaik-baiknya. Lakukan saja.”

Aku mendapati bahwa aku menahan napas, maka kupaksa diriku untuk menarik dan mengeluarkan napas secara normal. Jangan sampai yang lain menyadari betapa gugupnya aku. Aku sudah datang jauh-jauh dari Jinju. Aku tidak akan membiarkan Kapten Hwan menghentikanku sekarang.

“Ini dia,” kata si pilot. Tangannya bergerak-gerak di panel kontrol dan pesawat kemudian menikung, menjauhi stasiun antariksa. Salah satu lampu di panelnya masih berkedip-kedip, mengindikasikan bahwa stasiun masih menunggu kami menyampaikan identitas. Aku tidak berkata-kata. Mereka tidak boleh tahu siapa kami atau apa rencana kami dan, walaupun mereka melaporkan kami kepada *Petir Pucat* setelah kami pergi, yah, itu bukan sesuatu yang mengejutkan.

Sementara kemudi Gerbang berubah aktif, pesawat bergetar hebat sampai-sampai gigiku bergemeletuk. Kali terakhir tidak sampai begitu, alhasil aku berharap semoga ini bukan alamat buruk. Kuku-kukuku menusuk lengan kursi sementara aku bersiap-siap menyongsong lompatan nan berat.

Pertanda pertama bahwa ada yang tidak beres adalah warna Gerbang itu sendiri. Aku sudah terbiasa dengan pusaran cahaya ungu yang indah. Kali ini, Gerbang berwarna putih, yang lebih menyilaukan daripada salju, lebih tajam daripada pisau. Penglihatanku serasa ditusuk-tusuk. Walaupun sudah

memejamkan mata, aku takut kalau-kalau selamanya hanya bisa melihat kehampaan putih yang menyayat-nyayat itu.

Kubuka satu mataku, lalu yang satu lagi. Si pilot tampak pucat. Chul menampakkan air muka yang tenang, tetapi tangannya mencengkeram lengan kursi.

“Biar kutebak,” bisikku. “Seharusnya bukan seperti ini.”

“Tebakan jitu,” kata pilot.

Dalam keadaan biasa, aku pasti sudah bereaksi terhadap sarkasmenya, tetapi aku tidak bisa menyalahkan si pilot atas keresahannya, apalagi karena aku sendiri merasa demikian.

Dari jendela, yang tampak hanyalah cahaya putih mencekam. Bayang-bayang bertepian tajam, bentuk-bentuk menjadi teka-teki belaka. Saking terangnya, aku bahkan kesulitan membedakan warna yang satu dengan warna lain.

Kemudian, cahaya meredup dan keluarlah kami di dekat Koloni Keempat, rumah para hantu.[]

PESAWAT KAMI memelasat keluar dari Gerbang dan mengorbit di seputar Koloni Keempat. Planet itu cembung di bawah kami, permukaannya hijau keunguan. Awan-awan putih seram yang berputar-putar menyembunyikan sebagian daratan dan lautannya dari pandangan. Jika itu adalah awan badai, aku tidak ingin terperangkap di dalamnya.

Latar belakang berupa ruang angkasa hitam berikut bintang yang bertaburan tampak biasa-biasa saja. Aku mendesah lega karena tidak melihat sosok raksasa *Petir Pucat*, sekalipun secara nalar aku sudah tahu kapal itu tidak akan berada di sini.

Lompatan barusan tidak parah-parah amat.

Aku tidak lama berpikir begitu. Tiba-tiba saja, percik-percik listrik mendesis dan berlompatan dari tiap layar sehingga menghasilkan keriuhan nan menyilaukan dan asap hitam menusuk. Aku menangkap betapa monitor demi monitor menghitam dan meretih, bunyinya yang menyakitkan telinga sontak membuatku berjengit. Kemudian segalanya menjadi gelap.

Kami telah terkena tembakan. Aku yakin bahwa riwayatku tamat. Aku hampir sampai di Koloni Keempat, tetapi ujung-ujungnya hancur menjadi debu antariksa gara-gara terkena misil. Aku terumbang-ambing, di satu sisi merasa ngeri dan di sisi lain berang akan ketidakadilan ini. Pantas hantu-hantu bergentayangan untuk menggerecoki orang-orang hidup dengan keluhan mereka.

Kemudian, asap merangsang paru-paruku sehingga aku mulai terbatuk-batuk dan bersin-bersin. Air mataku mengucur sampai-sampai aku harus menyeka wajahku habis-habisan. Hidungku juga berair, padahal aku lumayan yakin bahwa orang mati tidak bisa ingusan.

“Oh, tidak,” suara lirih Jang berkata ke telingaku, diiringi embusan angin menggigilkan. “Ini semua salahku.”

Tenggorokanku tersekat. *Aku juga salah, sama sepertimu*, aku berucap tanpa suara, yakin bahwa dia pasti memahamiku.

“Status,” Chul berkata, kemudian batuk-batuk.

“*Petir Pucat* mendahului kita ke sini,” kata si pilot dengan parau. Kedengarannya dia berbicara sambil menutupi mulut dan hidung dengan tangan. Ide yang bagus untuk mengurangi dampak asap. “Kita pasti lama sekali terperangkap di Gerbang seret tadi sehingga mereka tiba di sini duluan melalui Gerbang lain. Dan, mereka sudah menebarkan ranjau PEM ke area ini.”

Pulsa elektromagnetik. *Petir Pucat* memiliki tameng penghalau PEM, tetapi rupanya pesawat ini tidak. Aku pribadi tidak melihat tanda-tanda keberadaan ranjau ..., tetapi kemudian aku teringat akan pelajaran Letnan Hyosu mengenai topik tersebut. Di angkasa luar, pendar cahaya belum tentu kelihatan. Kali pertama kita menyadarinya bisa jadi adalah ketika kita menabrak ranjau tersebut dan kandaslah seluruh sistem kita.

Kegelapan—baik di dalam maupun di luar pesawat—menggelisahkanku. Di planet, bahkan pada malam yang mendung, sinar pucat samar-samar masih meruyak dari langit dan, tentu saja, kubah-kubah serta permukiman memiliki penerangan buatan. Di angkasa luar sini, di dekat koloni yang mati, praktis tidak ada sumber penerangan. Di kawasan ini, cahaya bintang nyaris tidak ada.

Selain itu, pesawat kami tidak lagi memiliki gravitasi buatan. Aku mula-mula tidak sadar, sebab aku terlalu sibuk menyesuaikan diri terhadap kegelapan. Namun, perut dan telinga dalamku memprotes, memunculkan rasa mual yang menguasaiku. Untung aku belum makan baru-baru ini. Aku lumayan yakin bahwa muntah di lingkungan bergravitasi nol malah lebih

menjijikkan ketimbang muntah di lingkungan dengan gravitasi normal. Membayangkan itu saja, naiklah cairan empeduku.

Aku menggeram pelan gara-gara derap sepatu bot magnet, kemudian mencium selarik bau asap bercampur keringat dan tersadarlah aku bahwa itu adalah si insinyur. Dia menepuk-nepuk dinding supaya tidak menabrak ini itu selagi mengeluyur di dalam pesawat. Aku mendengarnya menggeledah ke sana kemari dan bertanya-tanya sedang apa dia. Kemudian, terdengar bunyi berderak dan membanjirlah cahaya kimiawi hijau pucat ke dalam kokpit.

“Kalau ada yang naik ke pesawat kita, stik cahaya ini mungkin akan memudahkan mereka untuk menemukan kita,” kata si insinyur, bayangannya menjulang ke dek, “tapi mending begini daripada mendekam dalam kegelapan tanpa bisa berbuat apa-apa. Biar kutebak,” dia mengangguk kepada pilot, “ranjau?”

“Kita keluar di jalur reguler dan mereka sudah menunggu kita,” kata si pilot. Cahaya hijau menghasilkan masker angker janggal di wajahnya.

Kami bangun dari kursi untuk menjauhi kepungan asap, tetapi kami tidak bisa sepenuhnya meloloskan diri dari kepulannya. Prioritas pertama kami adalah mengenakan baju antariksa. Serangan PEM sudah pasti melumpuhkan sistem penyambung hidup kami juga dan, jika agresor membobol lambung pesawat, tekanan atmosfer akan memerosot. Aku bersyukur atas tameng di lemari pakaian antariksa, yang menjaga sepatu bot sehingga tidak kehilangan daya magnetnya.

Menurut si insinyur, karena pesawat ditumpangi oleh empat orang, sisa waktu kami tinggal dua belas jam lagi dan barulah matinya pendaur ulang udara akan menjadi masalah. Aku bisa memperpanjang jatah waktu tersebut dengan mewujudkan menjadi benda mati, misalkan meja, tetapi itu berarti aku tidak akan bisa membantu yang lain. Begitu kami memasang helm, pakaian antariksa itu sendiri menyediakan kami udara yang cukup

untuk dua puluh empat jam, plus dua tabung udara cadangan per pakaian. Meski demikian, tak satu pun dari kami meyakini bahwa *Petir Pucat* akan membiarkan kami bebas berkeliaran selama itu.

“Ya sudah,” kata Chul. Suaranya terkesan kalem, tetapi aku bisa membaui kegetirannya. “Kita terapung-apung di sini tanpa daya dan Kapten Hwan tinggal menangkap kita sesuka hati. Aku ragu dia akan bersikap pengampun kali ini.”

Rasa bersalah menohokku. Jika bukan gara-gara rencanaku, para tentara bayaran tidak akan berada di posisi ini. Lalu aku mengingatkan diri sendiri bahwa mereka sendiri sudah berencana untuk mencari Mutiara Naga. Apa pun yang terjadi, ujung-ujungnya mereka pasti berbenturan dengan Kapten Hwan.

Si insinyur berlutut dan membuka sebuah loker yang keberadaannya semula tak kusadari. Wanita itu mengeluarkan kotak perkakas. “Perkakas ini tidak bisa kumanfaatkan selagi kita dalam kondisi ini, tapi ada baiknya apabila kita mempersenjatai diri.”

Dia juga mengambil sepucuk peledak, yang dia sarungkan di sabuknya, kemudian sepucuk lagi, yang dia berikan kepada pilot. “Maaf,” katanya kepada Chul, yang tetap bertangan kosong. “Aku tahu betapa payah bidikanmu.”

Chul tersenyum pedih kepadanya. “Aku tidak tersinggung.”

Si insinyur menganugerahi cendekiawan itu alat las mini dari kotak perkakas dan menunjukkan cara menggunakannya. “Ini mungkin bermanfaat dalam pertarungan,” dia berkata. “Kalau kau menghanguskan wajahmu sendiri, jangan salahkan aku.”

“Aku akan berhati-hati,” kata si cendekiawan.

Aku jengkel karena bahkan pada saat ini, mereka secara sadar tidak menggunakan nama untuk memanggil satu sama lain selagi berada di dekatku. *Aku bukan musuh*, aku ingin berkata.

Namun, mereka bisa jadi mengira aku bekerja sama dengan sang Kapten dan berniat untuk menjebak mereka. Pantas mereka paranoid.

Aku menyadari juga bahwa mereka tidak menawariku senjata.

Bukan hanya aku yang memperhatikannya. “Perlukah kukagetkan mereka supaya kau bisa merebut senjata?” bisik Jang ke telingaku. “Aku bisa menakut-nakuti mereka setengah mati.”

Aku menimbang-nimbang, kemudian menggeleng kecil. Aku tidak ingin memicu adu tembak dengan orang-orang yang saat ini merupakan sekutuku. Dalam menghadapi musuh, para tentara bayaran kemungkinan besar lebih piawai membidik daripada aku. Lagi pula, aku bukannya tidak berdaya, sebab aku memiliki sihir rubah dan mereka tidak.

“Apa kita berpencar atau terus bersama?” tanyaku. Meskipun aku ingin dilibatkan dalam pengambilan keputusan, aku harus menerima pendapat mereka. Aku tidak mengetahui tata ruang pesawat ini, sedangkan mereka pasti memiliki gambaran mengenai cara mempertahankan pesawat ini. Selain itu, mereka tentara bayaran. Mereka lebih berpengalaman perihal pembajakan.

Paling tidak, Chul menanggapiiku secara serius. “Lazimnya, aku akan menyarankan agar kita terus bersama dan bersiap-siap untuk menyergap agresor,” katanya. “Aku bisa digunakan sebagai umpan.”

Si insinyur menyikapi pernyataan ini dengan memutar-mutar bola mata.

“Tapi, kali ini kita diuntungkan oleh keberadaan rubah di kubu kita,” kata si cendekiawan, memandangiiku sambil mengangkat alis.

“Kalau kalian kira aku bisa mengelabui mereka dengan sihir, lupakan saja. Mereka pasti sudah memperkirakannya. Aku mengungkapkan identitasku sewaktu aku menyamar sebagai Hwan.”

“Apa kau memiliki usul lain?” tanya Chul.

Aku memang punya. “Punyakah kita waktu untuk memasang jebakan? Atau setidaknya mengesankan demikian? Kalau mereka mengira bahwa

sembarang peti atau kursi bisa saja menyembunyikan serangan rubah buas,” si pilot sontak mendengus karenanya, “mungkin mereka akan melambat”

“Bukan ide yang jelek,” kata si insinyur dengan enggan. “Mari kita mulai, sebab kita tidak tahu kapan mereka akan muncul.”

Kami semua mengenakan helm. Sekarang, kami semua berkomunikasi lewat mikrofon yang dapat kami nyala-matikan. Aku tidak menyukai sarana ini karena menumpulkan pendengaran rubahku.

“Kau masih bersedia membantuku?” bisikku kepada Jang selagi mikrofonku mati. “Aku tahu *Petir Pucat* adalah bekas kapalmu, tapi si Kapten jelas-jelas tidak beres. Dan, kalau misiku tamat di sini, sekian sudah harapanmu untuk mendapat jawaban lebih lanjut.”

“Aku tahu.” Jang kedengarannya bimbang. “Akan kulakukan yang kubisa asalkan tidak ada yang tewas karenanya.”

Aku hendak menyergah bahwa aku juga tidak ingin melukai siapa-siapa lagi, tetapi kemudian si insinyur memberi isyarat agar aku mengikutinya, maka aku tutup mulut seketika.

Menata ulang peti-peti sambil diterangi cahaya hijau angker ternyata membuatku merinding. Aku terus saja mengira bakal ada hantu yang melompat keluar dari keremangan. Ketakutan ini memang konyol, apalagi aku sudah ditemani oleh hantu sungguhan. Tiap kali melihat sekelebat gerakan dari ekor mata, aku bertanya-tanya apakah Jang hendak mengatakan sesuatu kepadaku.

“Bisakah hantu melihat dalam kegelapan?” tanyaku.

“Ya,” jawab Jang lembut. Dengan udara dingin, dia menyenggol bahu kiri, kemudian bahu kananku. “Aku bisa memperingatkanmu ada yang datang dari arah mana.”

“Trims,” kataku. “Peringatanmu mungkin akan berguna.”

Kami membuat benteng-bentengan untuk tempat bersembunyi, menyediakan celah-celah sempit antarpeti supaya kami bisa melihat musuh yang datang. Membayangkan rekan-rekanku menembaki orang-orang yang pernah menjadi mitra kerjaku, perutku terasa mulas.

Sarafku tegang karena merasa ada yang *tidak pas*. Tidak mengherankan. Bagaimanapun, pesawat kami rusak parah, kehadiran Jang mendatangkan peruntungan jelek bagi kami, dan kini kami memperburuk keadaan dengan menata peti-peti secara serampangan. Aliran *gi* di sepanjang pesawat ini pasti bakal berantakan. Namun, apa lagi yang bisa kami perbuat? Aku semata-mata berharap semoga musibah tidak akan menimpa kami pada saat yang paling gawat.

Jam pesawat sudah mati, tetapi meteran udara pada helm memungkinkanku untuk menaksir selang waktu. Bahkan belum sejam, padahal kesannya sudah jauh lebih lama. Celakanya, suasana remang-remang, kondisi nirbobot, dan selubung cahaya kimiawi yang berpendar hijau berpadu, sehingga membuatku merasa tak terhubung dengan dunia luar. Tidak boleh begini. Aku harus terus waspada.

Aku merasakan getaran samar-samar. Aku melepas helm dan memasang telinga baik-baik. Terdengar dengung lirih di udara. Aku kembali mengenakan helm, kemudian melambai kepada Chul untuk menarik perhatiannya. “Menurutku mereka sedang mendekat,” kataku dengan suara pelan.

Yang lain tidak menyangsikan pendengaranku yang tajam. Si insinyur memberi kami waktu untuk memosisikan diri di balik peti-peti, kemudian memadamkan cahaya kimiawi. Aneka citra ungu membekas dan berkelip-kelip di penglihatanku. Aku mendengar diriku bernapas terlalu cepat. Upayaku untuk bermeditasi ternyata percuma, sebab getaran kian lama kian kuat saja.

Akhirnya, terdengarlah decit logam, kemudian bunyi berdentang, yang kuyakin dapat ditangkap juga oleh yang lain. Kapten Hwan dan krunya pasti telah membobol lambung pesawat.

Keringat melembapkan telapak tanganku dan mengucur ke punggungku. Sebagian dari diriku berharap semoga rombongan agresor bergegas. Namun, aku tahu berdasarkan dril di *Petir Pucat*, bahwa mereka dilatih untuk maju dengan hati-hati, mengecek kalau-kalau ada penyergapan dan jebakan.

Duk, duk, duk. Bukan hanya sepasang langkah, melainkan beberapa.

Aku menahan napas, berusaha memperkirakan berapa orang yang datang. Si pilot berjongkok dan menempelkan helm ke dek, berupaya untuk mendengar lebih jelas sekalipun sia-sia saja, sebagaimana yang kuketahui ketika aku tak sengaja menabraknya. Sama seperti semua siluman rubah, aku memiliki penglihatan yang bagus dalam keremangan, tetapi di dalam sini *gelap gulita*. Dalam kegelapan total, aku harus mengandalkan indraku yang lain. Dan Jang barangkali menyimpan peringatannya untuk ancaman sungguhan, agar jangan sampai aku menembak salah seorang tentara bayaran.

Akhirnya, pintu palka terbuka dan berkas cahaya kebiruan menusuk ke dalam kegelapan. Aku memicingkan mata supaya tidak kesilauan. Pilot dan insinyur mengangkat peledak ke celah pembidik buatan kami.

Aku menantikan kemunculan bayang-bayang di ambang pintu, menantikan sentuhan peringatan Jang. Jika kami sangat mujur, siapa tahu rombongan agresor membuat kekeliruan dengan menampakkan siluet mereka sendiri di tengah-tengah cahaya biru, alhasil menjadikan diri mereka sebagai sasaran empuk. Namun, kecil kemungkinan mereka akan melakukan kekeliruan semendasar itu.

Suara yang sudah tak asing mendesis dari koridor: Kapten Hwan. Aku menyangka dia akan berteriak atau meraung, tetapi dia berbicara pelan

sekali sampai-sampai aku harus menyimak baik-baik untuk mendengar. Dampaknya membuat kulitku merinding.

“Cendekiawan Chul,” kata Kapten Hwan dengan suaranya yang dalam. “Dan, Gumiho.” Aku mau tak mau menggigit bibir ketika dia mengucapkan itu. “Sebentar lagi aku akan mengutus dua orang untuk menerima penyerahan diri kalian.”

Aku melirik sang insinyur, yang menggeleng-geleng skeptis, kemudian si pilot, yang mengerutkan alis dengan waswas. Tak seorang pun dari kami memercayai sang Kapten. Ini pasti siasat.

Dua sosok berderap melalui pintu, bayangan mereka memanjang di lantai. Pendar samar-samar di udara memberitahuku bahwa mereka mengenakan tameng pribadi. Aku tidak tahu tembakan sebanyak dan secepat apa yang dapat menembus tameng. Kami barangkali harus langsung praktik untuk mencari tahu.

Agak lama berselang, barulah aku mengenali kedua prajurit itu. Badan mereka tampak sebagai sosok gelap belaka, karena sinar biru terang dari belakang, sedangkan pantulan dari permukaan peti-peti tidak membantu menerangi wajah mereka, apalagi karena mereka mengenakan helm. Namun, begitu aku terbiasa melihat pakaian tempur yang asing, aku tahu persis siapa mereka. Prajurit di sebelah kiri adalah Sujin. Yang di kanan, Haneul.

“Tidak!” seru Jang merana, cukup keras sehingga didengar oleh semua orang.

Para tentara bayaran melirik gila-gilaan ke sana kemari, tetapi aku tidak punya waktu untuk menggubris mereka.

Sujin dan Haneul sama-sama tak bersenjata. Alangkah ganjil. Kecuali

“Aku mengetahui,” lanjut Kapten Hwan, masih dengan suara lembut, “bahwa ternyata Kadet Sujin dan Kadet Haneul gagal menyadari kehadiran penyusup di tengah-tengah kami.”

Mau tak mau, aku terkesiap dan membelalak menatap kedua temanku. *Mantan* teman, menurut asumsiku, sebab mereka kini tahu bahwa aku bukan Jang. Apa Hwan menjadikan mereka sebagai sandera? Dia tidak akan tega

Tentu dia tega. “Gumiho, kalau kau dan rekan-rekanmu menyerah kepada kedua kadet,” kata Kapten Hwan, “kalian akan diperlakukan dengan adil. Asalkan kalian bekerja sama dalam operasi kami.”

Cairan empedu naik ke kerongkonganku. Aku bisa membayangkan “kerja sama” apa yang Hwan inginkan, paling tidak dariku. Sang Kapten pasti sudah memperkirakan bahwa aku, walaupun tidak berkerabat dengan Jun, pasti punya keterkaitan dengannya.

Chul menegakkan bahu. Bisa kulihat bahwa dia terpicat oleh tawaran Hwan. Aku sejujurnya tak bisa menyalahkan pria itu, sekalipun aku pribadi merasa bahwa mustahil situasi ini akan berakhir secara positif bagi kami.

Namun, alih-alih menyerah, Chul justru memberi isyarat kepada kedua rekannya dan mereka serta-merta mengangkat peledak. Jantungku hampir copot ke dek. Namun, mereka tidak menembak, belum.

“Kalau kalian tidak ikut dengan kami,” kata Kapten Hwan, “kedua kadet ini akan disidangkan ke pengadilan militer atas tuduhan makar. Tepat di sini. Barangkali malah dieksekusi.”

Apa? Sungguh gila! “Anda tidak boleh berbuat begitu!” teriakku.

Ekspresi Sujin teguh tanpa ekspresi. Haneul kelihatan tegang, sedangkan petir berderak-derak di sekelilingnya.

Chul memejamkan mata rapat-rapat.

“Di ruang angkasa, titah kapten adalah hukum,” Hwan melanjutkan. Suaranya tetap kalem, alhasil membuat bulu kudukku berdiri. “Aku harus bisa mengandalkan kruk. Kadet *asli* mana saja tahu itu.”

Aku berjengit.

Si insinyur berucap tanpa suara, *Perlu, tidak?* kepada Chul.

Chul menggeleng dan balas berucap tanpa suara, *Mereka tidak bersenjata*. Prasangka baikku tentang dirinya langsung melonjak.

“Baiklah,” ujarku pasrah. Aku tidak boleh membiarkan Kapten Hwan membunuh Sujin dan Haneul, yang tidak berbuat salah.

Aku mendengar desah lega Jang.

Chul menggapai bahu untuk menahanku, tetapi aku berkelit melewatinya. “Saya akan keluar. Jangan tembak.”[]

AKU HENDAK berbicara kepada Haneul dan Sujin, tetapi sang naga hanya menatapku dengan kaku. Hwan tidak repot-repot mengekangku, yang memang masuk akal. Berkat kemampuanku berubah wujud, borgol tidak akan memperlambatku. Lagi pula, aku tidak ingin semakin menyusahkan kedua kadet dengan melarikan diri dari tangkapan sang kapten.

Perjalanan ke lubang di lambung pesawat perompak untuk memasuki ruang kedap udara *Petir Pucat* memakan waktu beberapa menit saja, tetapi rasanya jauh lebih lama. Aku harus kembali mengenakan helm, menyebabkan indraku tumpul sehingga aku menjadi frustrasi. Aku agak kesulitan berjalan dengan sepatu bot magnet, yang ternyata memiliki tarikan lebih kuat daripada sepatu sejenis yang kupakai di *Petir Pucat*, tetapi aku tidak akan mengakuinya.

“Baiklah,” suara Jang berkata di dalam helmku. Walaupun dia berbicara dengan berbisik, aku terlompat. “Di sinilah kita berpisah. Terima kasih sudah menuntunku kepada para tentara bayaran ini. Aku akan senang menghantui mereka.”

“Tunggu,” aku memulai, tetapi aku tidak lagi merasakan kehadirannya yang dingin di dekatku. Keputusan melandaku. Kami sudah bersekongkol selama ini dan sekarang dia pergi begitu saja. Karena aku tak lagi meminjam sosoknya, Jang tak punya alasan untuk terus menempeliku. Meskipun dia mula-mula tertarik untuk mencari tahu siapa-siapa saja tepatnya perompak yang menyebabkannya meninggal, kini sepertinya Jang mendendam kepada perompak secara umum. Sungguh, aku tidak iri kepada Chul dan rekan-rekannya.

Di belakangku, para prajurit mengawal Chul dan kedua tawanan lain. *Maaf sudah melepaskan hantu kepada kalian*, aku membatin ke arah mereka.

Aku menjulurkan kepala, tetapi tidak melihat Kapten Hwan. Aku juga tidak dapat menggunakan indra penciumanku untuk melacak keberadaannya. Menurut tebakanku, dia sedang bersama prajurit-prajurit lain. Tulang belikatku tergelitik tak nyaman.

Ruang kedap udara *Petir Pucat* jauh lebih lapang daripada ruangan serupa di pesawat perompak. Kubendung gelombang rasa panik yang menderaku karena dikelilingi oleh prajurit. Mereka bisa dengan mudah menembakiku. Salah seorang letnan memberi isyarat lugas kepada Haneul dan Sujin, yang melangkah mundur sehingga meninggalkanku seorang diri di tengah-tengah.

Kapten Hwan melenggang ke depan untuk berdiri menjulang di hadapanku. Aku sudah berkeringat dan kedatangannya tidak lantas menenangkanku. Aku harus mengerahkan seluruh keberanian supaya tidak menciut dari pelototan predatornya yang tanpa ampun. Aku berharap memiliki cakar dan gigi tajam—tetapi aku tahu bahwa sekalipun nyawa teman-temanku tidak sedang dipertaruhkan, aku mustahil mengalahkan Hwan dalam adu fisik. Jika aku ingin kabur dari situasi ini, aku harus menggunakan cara lain.

“Kapten Hwan,” kataku sambil membungkuk sopan. Aku lega karena suaraku tidak gemetar—tidak terlalu, lebih tepatnya.

“Namamu,” kata Hwan. Aku benci karena suaranya malah terkesan lebih garang daripada helmnya.

“Kim Min,” kataku. Aku tidak mau berbohong, saat ini tidak. Lagi pula, dia sudah mengetahui rahasiaku yang paling berbahaya—aku rubah. Lebih baik terang-terangan saja.

“Ah,” katanya. “Adik perempuan kadet yang hilang.”

Rupanya Jun sempat menyebut-nyebut aku. Sekejap, aku merasakan emosi campur aduk—murka, takut, dan bangga. Apa yang Jun katakan tentang aku? Namun, aku ragu sang Kapten akan mengungkapkannya.

“Kakak saya Anda apakan?” kataku.

“Kau sepertinya salah paham,” kata Hwan kalem. Sekali lagi, aku ingin mencopot helm dan mencari tahu apakah aku bisa membaui tipu daya.

“Saya menyerahkan diri seperti yang Anda suruh,” kataku. “Anda akan membiarkan Haneul dan Sujin bebas?”

“Para kadet masih perlu memberikan banyak penjelasan,” kata sang Kapten, “tapi ya. Aku berjanji.”

Anehnya, aku memercayai laki-laki ini.

“Bawa Min ke kurungan soliter,” perintah Hwan kepada sejumlah prajurit. “Kembalikan para tentara bayaran ke sel mereka di penjara.”

Seluruh sarafku menjerit-jerit menyuruhku kabur, berubah menjadi bola logam bercucuk-cucuk, apa saja, supaya tidak dikurung seperti hewan biasa. Namun, Hwan memegang kendali penuh atas diriku. Aku teringat Sujin yang pantang menatap mataku, juga punggung kaku Haneul. Kami barangkali tidak lagi berteman—kalaupun kami pernah berteman, apalagi aku telah mengelabui mereka—tetapi bukan berarti mereka layak menderita.

Meski menurutku aku tidak layak ditahan, persoalan itu harus kutangani sendiri.

Empat prajurit menghampiri, dua di depanku dan dua di belakang. Walaupun luas, koridor-koridor *Petir Pucat*, yang sempat kuanggap sebagai rumah kedua, terkesan akan ambruk menimpaku.

Aku mengenali sel-sel penjara, tetapi kami berjalan terus melampauinya, ke bagian yang belum pernah kudatangi. Kami mencapai ruangan kosong suram yang berpintukan medan energi berdenyar. Gawat. Aku bisa menembus jeruji, tetapi medan energi? Tidak mungkin.

Salah seorang pengawal menekan kode akses ke panel bernomor. Sayangnya, dia menutupi tangan kanannya dengan tangan kiri sehingga aku tidak bisa mengintip. Wajar apabila mereka sekarang menaati protokol keamanan.

Medan energi meredup dan padam. “Lepaskan pakaian antariksamu,” kata si pengawal, “dan masuklah. Jangan macam-macam atau akan kami sedot udara sehingga terkuras habis dari seluruh bagian ini. Kalau kau berubah wujud, akan kami tembak siapa saja—atau apa saja—yang tampak mencurigakan.”

“Aku tidak akan berubah wujud,” kataku. Saat ini tidak, lebih tepatnya. Tidak ketika mereka sedang awas. Namun, ceritanya akan berbeda nanti, terutama jika aku bisa mengajak Sujin dan Haneul untuk ikut denganku. Walaupun desersi adalah pelanggaran serius, kuduga kesetiaan mereka terhadap seorang kapten yang mengancam akan mengeksekusi mereka atas sesuatu yang tidak mungkin mereka ketahui sudah surut. Atau, demikianlah yang kuyakini.

Meskipun aku tidak suka mengenakan baju antariksa, aku mendapati bahwa perasaanku semakin tidak enak begitu menanggalkannya. Pakaian tersebut berkapasitas terbatas dalam melindungi kita dari sengatan peledak dan malah tidak berguna untuk menghalau peluru biasa, tetapi mending mengenakan pelindung daripada tidak sama sekali. Sekarang, jika para pengawal memutuskan untuk mengenyahkanku, aku tidak akan terlindungi sama sekali.

Sesaat, aku menahan napas. Namun, tak seorang pun mengangkat peledak dan menggosongkanku. Baguslah. Si pengawal berdeham dan aku dengan patuh terseok-seok ke dalam sel.

Medan energi berdengung, menyala kembali dan mengurungku di dalam. “Aku tidak menyarankanmu untuk menabraknya,” kata si pengawal.

“Paling-paling kau terpental dan kami akan dengan senang hati membiarkanmu terkapar.”

Aku hampir menceletuk bahwa dia tidak menakutiku, kemudian mengurungkan niat. Aku ingin dia mengira bahwa aku sudah merasa kalah, ingin supaya dia mengendurkan kewaspadaan. Akan kuraup keuntungan apa pun yang dapat kuperoleh. Jadi, aku menanggapi dengan anggukan patah-patah saja.

Lagakku ternyata sia-sia belaka. Si pengawal sudah memunggungiku, meninggalkanku sendiri di dalam sel berpenerangan tajam menyilaukan dari langit-langit. Aku bergelung di dipan dan melemaskan badanku untuk tidur. Mungkin ide mengenai cara melarikan diri akan muncul di benakku setelah aku beristirahat.

Mimpi-mimpi menghantui tidurku. Dalam salah satu mimpi, Jun dan aku berdiri di bibir tebing beratapkan langit yang bertabur bintang putih. Jun hendak terjun dari tepi dan, yang lebih parah lagi, dia tidak melihat hendak menuju ke mana. Dia justru melirik ke balik bahu, memberiku isyarat agar mengikuti. Aku menyambarnya dan—

“Min,” kata suara yang kini kubenci. Kapten Hwan. Dia sedang berdiri di balik medan energi.

Aku tersentak bangun dan duduk tegak, menahan diri supaya tidak menggosok kotoran yang tersangkut di mataku. Kemudian, aku buru-buru bangkit. Lututku terasa lemas sehingga sulit untuk tidak sempoyongan. Namun, walaupun aku berdiri tegap, Hwan jelas jauh lebih jangkung. Aku tidak suka dia berdiri menjulang di hadapanku.

Bayangannya menimpaku, setajam pedang. Ingin aku memundurkan kaki supaya tidak terpotong oleh tepi bayangannya, tetapi kutahan-tahan hasrat itu. Bayangannya memancarkan aura harimau dan aku bisa membaui kepercayaan dirinya.

“Min,” katanya, “mari bicara.”

Aku mendadak lega karena tidak pernah mendengar dongeng tentang siluman harimau yang menggunakan nama orang-orang untuk mencelakakan mereka. Namun, aku melihat peledak yang tersarung di sabuknya dan kontan bergidik. “Membicarakan apa?”

“Tunjukkan wujud sejatimu,” kata Hwan.

Aku mengulurkan kedua tangan dan berkata, “*Ini* wujud asli saya.”

Dia mengerutkan kening. “Ya, itu sosok yang kau gunakan ketika berkeliaran di tengah-tengah manusia,” katanya. “Tapi, kau rubah, bukan manusia.”

Yah, kalau dia *memaksa* ... “Ya sudah,” kataku. Bulu kudukku merinding. Sudah bertahun-tahun aku tidak mewujud sebagai rubah, sebab Ibu tidak suka. Namun, aku tidak malu akan sosok asliku.

Aku memejamkan mata, memberi tahu diriku sendiri bahwa, andaikan Hwan ingin menembakku, dia pasti sudah melakukannya. Lagi pula, dia harus mematikan medan energi sebelum menyetrumku, padahal medan tersebut masih menyala karena dia tidak ingin memberiku kesempatan untuk kabur.

Sihir berpusing mengelilingiku sementara tulang-tulangku berubah dan dagingku memadat menjadi wujud berbulu yang serta-merta terasa pas sekali untukku, sekalipun aku jarang menggunakannya. Aneka bau menjadi lebih tajam, suhu dingin dek di bawah kakiku terasa lebih menusuk. Sambil duduk dengan kaki belakang dan menggerakkan misaiku hingga berkedut-kedut, kulayangkan pandang kepada sang Kapten.

Walaupun aneh rasanya menjadi rubah di kapal antariksa, ini sudah pasti tidak kalah aneh ketimbang menjadi naga atau dokkaebi atau, tentu saja, harimau. Aku pantang meringkuk ketakutan. Dia mungkin adalah predator pemuncak di antara kaum predator, tetapi aku adalah rubah yang berasal dari garis keturunan panjang. Dia belum mengalahkanku.

Aku mondar-mandir, berputar-putar untuk memamerkan bulu merahku yang bagus dan ekorku yang berujung putih, kemudian mendompak dan kembali ke wujud manusia. “Baiklah,” kataku, “Anda sudah melihat sendiri bahwa saya gumiho. Apa yang akan Anda lakukan?”

“Aku bisa memanfaatkan pertolonganmu,” katanya pelan, padahal tidak ada siapa-siapa lagi di sini. “Aku tahu di mana Mutiara Naga disembunyikan, tapi hantu-hantu Koloni Keempat habis-habisan menjaga harta karun mereka.”

Entah dia tidak tahu bahwa aku sempat membobol ruangnya atau dia pura-pura tidak tahu dalam rangka mengelabuiku. Namun, aku tahu bahwa aku mesti berhati-hati. “Peran saya apa?” tanyaku, mengikuti arus.

“Kau bisa Memantrai para hantu supaya mereka mengizinkan kita mendekati Mutiara Naga,” katanya.

“Barangkali benar,” kataku, “tapi apa jaminannya bahwa saya tidak akan memanfaatkan para hantu untuk menyerang Anda?”

“Apa kau yakin bisa menyetir pesawat ulang-alik atau kapal antariksa?” tanya sang Kapten dengan kalem. “Kemampuanmu berubah wujud memang mengesankan, tapi berdasarkan percakapan dengan kakakmu, aku tahu kau tidak bisa berubah menjadi kapal—bukan kapal yang bisa berfungsi, paling tidak. Dan, masalahnya bukan cuma transportasi. Apa kau ingin merebut Mutiara hanya untuk menjadi incaran semua bandit dan tentara bayaran di sepenjuru galaksi? Kau mungkin bisa menyamar sebagai aku,” matanya berbinar-binar tanpa disangka-sangka, menyiratkan rasa geli dan kejam, “tapi beranikah kau bertaruh bahwa kau mampu mengomandoi kapal tempur untuk menangkis serangan tentara bayaran dan perompak?”

Aku memandangi sang Kapten sambil merengut, tetapi dia ada benarnya. Walaupun aku cepat belajar, pengetahuanku masih terbatas. “Satu pertanyaan, kalau begitu,” ujarku. “Bagaimana nasib kakak saya?”

Sang Kapten menyunggingkan senyum buas, menampakkan gigi-gigi yang berkilauan. Aku membayangkan gigi-giginya memanjang hingga menjadi runcing, sekalipun dia masih mewujud sebagai manusia. “Mula-mula, aku berharap bisa bekerja sama dengan kakakmu,” kata Hwan. “Sayangnya, kakakmu ternyata kurang kooperatif. Aku percaya kau tidak akan mengulangi kekeliruannya.”

Amarah membuatku sesak napas. Beberapa menit berselang, barulah aku sanggup bicara. “Di mana dia?”

Hwan mengangkat bahu. “Aku menahannya di tempat yang tidak akan bisa kau temukan. Dan, di sanalah dia akan tinggal hingga akhir hayatnya kecuali kau mau bekerja sama denganku.”

Aku menyerbu ke medan energi yang memisahkanku darinya, terlampau berang sehingga tidak peduli bahwa tindakan tersebut gegabah. Benar saja, medan energi mendesis begitu aku mengenainya. Sensasi terbakar menjalari sekujur tubuhku dan aku terkejut karena tidak mencium asap atau bau daging hangus. Lengan dan tungkaiku terkejang-kejang. Untung nalar menggerakkanku sehingga berguling ke samping alih-alih terus menabrak medan.

“Kulihat bahwa kau mirip dengan kakakmu,” kata Hwan dengan sangat kecut. “Kau tidak mau menimbang ulang keputusanmu?”

Aku memejamkan mata rapat-rapat supaya tidak menangis kesakitan. Aku tidak sudi membuat Hwan puas. “Kalau Anda memenjarakan kakak saya,” sengalku, “dari mana saya tahu Anda tidak akan memenjarakan saya juga nanti?”

Sekeping kenangan menggelitikku: pedang Hwan di kantornya, bau kakakku pada gagang pedang tersebut, menyiratkan bahwa mereka sempat berbagi sebuah rahasia. Permainan apa yang mereka lakukan? Namun, sulit untuk berpikir sementara rasa sakit mencabik-cabik tubuhku.

“Gumiho Cilik,” kata Hwan, membuatku naik pitam. “Apa kau benar-benar mengira bahwa kau memegang posisi tawar yang unggul pada saat ini?”

Aku membuka mata, sekadar untuk memelototinya, sekalipun pelototanku kurang mengesankan karena aku sedang bergelung di lantai.

“Kau sebaiknya menerima tawaranku sebelum kesabaranku habis,” kata Hwan, “atau kakakmu akan menderita lebih lama lagi.”

Jika dia menginginkan kerja samaku, perkataannya barusan justru merupakan manuver yang keliru. “Lupakan.”

“Kau harus belajar mengendalikan sifatmu yang temperamental,” kata Hwan, seolah aku sudi menurutinya sebagai *guru*. “Ya sudah. Akan kutinggalkan kau di sini sampai kau menggunakan akal sehatmu. Para penjaga memiliki cara untuk memersuasimu sehingga berubah pikiran dalam waktu cepat alih-alih lambat.”

Disertai pernyataan itu, Hwan membalikkan badan dan melenggang meninggalkan penjara.

Aku mendengarkan suara langkahnya dan menyumpahahi diri sendiri karena tidak menerima tawarannya, sekadar supaya aku bisa keluar dari sini. Namun, aku tidak sudi berteriak memanggilnya, sekalipun besar sekali pertaruhan yang tengah kuhadapi.

Jika sudah begini, aku mesti mencari cara lain untuk melarikan diri.[]

WALAU PUN SEKUJUR tubuhku masih gemetaran dan nyeri bukan main, aku menyeret diri ke atas dipan. Lama sekali baru aku tertidur, sebagian karena rasa sakit yang mendera dan sebagian lagi karena cahaya terang. Aku menutupi mata dengan lengan bawah, tetapi ternyata percuma. Membengkokkan lengan terus-menerus seperti itu ternyata merupakan siksaan tersendiri, sebab tabrakan dengan medan energi telah memengaruhi seluruh ototku. Aku terus membolak-balikkan badan dan berguling ke sana kemari, untuk mencari posisi yang lebih nyaman, hingga akhirnya aku terhanyut dalam lelap.

“Jang!”

Kenapa ada yang memanggilku?

“Jang!”

Aku mengerang dan menyamping untuk menghadap dinding, kemudian menyesalinya serta-merta. Tidak kusangka otot-otot di bagian rusukku bisa sesakit ini.

“Pergi, sana,” aku bergumam, lalu berkedip-kedip kebingungan. Aku menanggapi panggilan atas nama Jang dengan suara sopranku sendiri yang melengking jernih.

Kemudian, aku menyadari siapa pemilik suara tadi. Yang memanggilku adalah Sujin.

Aku duduk tegak, kali ini lebih berhati-hati. *Ya?* ucapku tanpa suara sambil mengedarkan pandang ke sana kemari, bertanya-tanya apakah ini jebakan.

Aku tidak bisa melihat apa-apa karena cahaya yang teramat menyilaukan, bahkan bayang-bayang yang salah tempat juga tidak ada. Kemudian, aku teringat bahwa dokkaebi memiliki topi tak kasatmata,

kalaupun aku tidak pernah melihat Sujin mengenakan topi itu sebelumnya. Penciumanku tidak bisa menentukan posisi sang goblin, jadi dia pasti berdiri di balik medan energi.

“Bagaimana—?” aku memulai.

“*Ssst*,” desis Sujin, kini setelah dia mendapatkan perhatianku. “Bisa kau berubah wujud menjadi Letnan Hyosu atau siapalah?”

Aku tidak repot-repot menanyakan, misalkan saja, kami hendak ke mana. Aku semata-mata bersyukur karena Sujin masih mau berbicara kepadaku. Kuingat-ingat wajah Hyosu yang tersenyum. Setelah masuk ke kelasnya, wajah itu sudah tak asing. Namun, upaya awalku untuk menirunya ternyata tidak sempurna, sampai-sampai Sujin berdeham-deham untuk memberikan peringatan. Aku melirik tanda kepangkatan di bahu—karena kebiasaan, aku menyulap tanda kepangkatan kadet, bukan letnan. Aku buru-buru berkonsentrasi dan memperbaiki kekeliruan itu.

Selagi aku membetulkan tanda kepangkatan, aku mendengar kelotak dari panel angka, kemudian dengung lirih saat medan energi mati. Tanpa membuang-buang waktu, aku berlari meninggalkan sel. Peduli amat kalaupun sekujur badanku masih sakit. Aku sontak menabrak sesuatu yang tak kelihatan. Udara langsung terkuras habis dari paru-paruku.

“Aduh,” kata Sujin merana.

“Maaf,” kataku. “Kenapa—?”

“Tidak ada waktu,” katanya. “Kita bicarakan nanti saja. Sebagai rubah, pendengaranmu pasti bagus. Bisa kau ikuti langkahku kalau aku tetap tak kasatmata?”

“Ya,” kataku.

Sujin tidak berbicara lagi sementara dia memanduku keluar dari penjara. Aku bertanya-tanya bagaimana bisa dia memasuki area ini—barangkali dia menyelip ke dalam saat pergantian giliran jaga. Aku tidak bisa menjadikan diriku tak kasatmata, sedangkan Sujin membutuhkan topinya

supaya tidak membangkitkan kecurigaan, tetapi begini-begini, aku punya trik tersendiri.

Selagi kami mendekati pintu keluar, aku mengerutkan kening dan menggunakan sedikit Mantra untuk meyakinkan para penjaga bahwa aku —Hyosu—telah diutus ke sini untuk menjalankan perintah tertentu. Aku juga menanamkan kepada mereka bahwa tidak ada yang janggal sekalipun sang Letnan tak tercatat sempat masuk ke penjara. Mereka mempersilakanku keluar tanpa babibu. Aku menirukan tanda tangan Hyosu asal-asalan saja, tetapi tanda tangannya tidak akan lama membekas di layar dan, lagi pula, aku bertaruh orang-orang jarang memeriksa tulisan tangan secara saksama.

Kami naik lift sejauh dua lantai. Sejumlah kru menunggu dengan sabar sementara Sujin dan aku keluar. Aku kian lama kian mengagumi kelincahan Sujin. Ketidakkasatmataan memang praktis, tentu saja, tetapi kita tetap harus berhati-hati supaya tidak menabrak orang, terutama di keramaian.

Seorang koprал sempat mengernyitkan hidung dan melirik ke sana kemari, maka aku buru-buru Memantrainya. Mengenai apakah dia manusia berindra penciuman teramat tajam atau insan supernatural, aku tidak peduli. Pokoknya, aku mesti memastikan bahwa Sujin tidak tertangkap basah karena menolongku.

Berdasarkan arah yang kami lalui, aku menebak kami hendak mendatangi kapsul pelarian. Aku harus berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat kepala tinggi-tinggi dan tersenyum saat berpapasan dengan orang-orang, sama seperti Hyosu, terutama karena aku waswas akan ketahuan kapan saja. Ketegangan diperparah pula oleh rasa ngilu yang masih merambati seluruh ototku. Untung aku tidak perlu menggunakan Mantra lebih lama lagi, sebab dok sudah dekat.

Namun, aku tidak boleh kelewat percaya diri. Tinggal perkara waktu sampai pelarianku ketahuan. Pada saat itu, Kapten Hwan pasti akan menjungkirbalikkan seisi kapal dan berusaha semaksimal mungkin untuk menangkapku. Lebih parahnya lagi, sang Kapten mungkin akan memperlakukan kakakku semena-mena untuk memaksaku agar kembali menyerahkan diri. Aku harus mendapatkan Mutiara untuk mendongkrak posisi tawarku.

Langkah Sujin melambat saat kami mendekati persimpangan. Aku menelengkan kepala untuk memastikan ke mana dia hendak menuju, kemudian mengikutinya mengitari belokan. Denyut nadiku bertambah cepat saat kami menghampiri kapsul-kapsul pelarian darurat di daerah ini. Apa aku benar-benar bisa kabur?

Kejutan sudah menantiku. Di ambang pintu penyimpanan kapsul-kapsul darurat, Haneul berjaga. Dia mengeluarkan bau rasa takut dan kalut, tetapi aku juga bisa melihat tekad di matanya.

Aku melambat hingga berhenti di hadapan Haneul dan berujar dengan suara lirih, “Ini aku, ‘Jang’ .”

“Kita harus bergegas,” kata Sujin, begitu dekat ke telingaku.

Aku terlompat, padahal aku sudah tahu Sujin berada di sana. Haneul bahkan tidak mengerjapkan mata, tetapi kutebak dia sudah terbiasa menghadapi temannya yang tak kasatmata. Aku sudah gatal ingin menanyakan apa sebabnya mereka membantuku. Pertanyaan harus ditunda nanti saja, sebab aku tidak mau berlama-lama.

Kapsul pelarian diakses dengan kode teramat sederhana yang diketahui oleh seluruh kru, termasuk aku. Namun, Haneul-lah yang memencet kode tersebut. Saat pintu kapsul mendesis hingga terbuka, cahaya angker keunguan menyala dan udara sejuk mengalir melewatiku.

“Masuk,” kata Haneul.

Aku ragu-ragu barang sejenak. “Aku tidak tahu cara menyetirnya”

Dan, bukan hanya itu. Walaupun sudah mendapatkan pelatihan di *Petir Pucat*, aku khawatir akan kapsul pelarian. Di acara-acara holo, kapsul pelarian senantiasa dihantui roh penasaran orang-orang yang mati di dalamnya. Aku tidak berminat untuk lagi-lagi terbang bersama roh pendendam yang bisa-bisa memberiku peruntungan buruk.

“Itu bisa kami atasi,” kata Haneul. “Kami ikut denganmu.”

Perasaanku kalang kabut saking berterima kasihnya dan aku menyeringai lebar kepada mereka. “Kuharap kalian tahu persis hendak melakukan apa.” Aku buru-buru masuk, menempati kursi terjauh, dan mulai memasang sabuk pengaman. Haneul berikutnya. Kemudian Sujin, yang melepas topi tak kasatmata dan muncul sedikit-sedikit, seperti *puzzle* yang terbentuk di udara kosong.

“Kalian akan berada dalam kesulitan besar,” kataku kepada mereka berdua, kali ini dengan serius. “Kalian bisa dihadapkan ke pengadilan militer, mungkin malah” Aku tidak sanggup mengatakan *dieksekusi*.

Tidak kusangka wajah Haneul bisa bertambah pucat. “Sujin sempat menyelinap dan mendengar apa yang dikatakan Kapten kepadamu,” katanya. “Aku bersumpah setia kepada Pasukan Antariksa dan Seribu Dunia, tapi perbuatan Hwan, memaksamu dengan cara mengancam kakakmu, tidak benar. Kami harus mengeluarkanmu dari sini.”

“Tapi, kalian tidak perlu ikut melakukan desersi,” kataku, sekalipun aku enggan sendirian.

“Apa, kau ingin meninggalkan kami untuk dijadikan kudapan harimau?” kata Sujin.

“Jangan dijadikan bahan bercandaan,” kata Haneul tajam. Kepadaku, dia berkata, “Kesempatan kita hanya sekali. Mudah-mudahan saja Kapten menginginkanmu hidup-hidup sehingga dia tidak akan mencoba menembaki kapsul.”

Aku menelan ludah. “Ranjau PEM bagaimana?”

“Persoalan itu sudah kupecahkan,” kata Sujin pongah. “Aku diam-diam mengunduh peta lokasi ranjau. Kita tinggal berbelok-belok saja supaya tidak terkena ranjau.”

“Kalau begitu, kita sebaiknya bergegas ke planet itu supaya kita bisa menemukan Mutiara sebelum Kapten sampai,” kataku.

Aku sesaat mempertimbangkan apakah mesti memperingatkan mereka mengenai kemungkinan berjumpa hantu-hantu marah di sana, tetapi kuputuskan untuk diam saja. Aku membutuhkan pertolongan teman-temanku jika ingin menyelamatkan Jun. Aku semata-mata berharap semoga Mantraku cukup untuk memuluskan perjalanan kami.

“Kukira kita hendak bersembunyi saja di sana sampai ada pesawat yang bisa kita panggil untuk menolong kita,” kata Sujin. “Apa maksudmu kau tahu di mana Mutiara berada?”

Aku mengangguk tanpa menjelaskan lebih lanjut. Aku masih mengingat koordinat pendaratan dan lokasi artefak itu sebagaimana yang tertera dalam log pribadi sang Kapten.

“Kalau begitu, *sungguh* tidak ada alasan untuk bertahan di sini,” kata Haneul. “Anu, Jang,” dia terbata-bata, kemudian mengangguk kepadaku, “Min, siapa pun namamu, sebaiknya kau program koordinat pendaratan dan kemudian kita tinggal lepas landas saja.”

Untung panel kontrol bisa kami jangkau tanpa melepas sabuk pengaman. Sujin memasukkan peta yang telah diselundupkannya. Kemudian, tibalah giliranku. Sistem operasi kapsul mengeset lintasan yang akan mengitari ranjau-ranjau dan membawa kami ke permukaan Koloni Keempat, di dekat salah satu permukiman kuno, sebuah kota bernama Jeonbok. Kawasan hunian terpencar-pencar di benua terbesar planet itu, tetapi lokasi yang kuinginkan berada di dekat hutan. Kuharap pohon-pohon tidak akan terlalu menyulitkan pendaratan kami.

Aku mengecek ulang koordinat, dalam hati berharap membawa serta log sang Kapten. Apabila aku memasukkan angka yang keliru, bisa-bisa kami tercebur ke dalam laut tak berujung atau tersasar setengah benua jauhnya dari lokasi Mutiara Naga semestinya tersembunyi.

“Semua sudah memasang sabuk pengaman?” tanya Haneul.

“Sekarang atau tidak sama sekali,” aku berkata, lalu menekan perintah untuk memulai peluncuran kapsul. Pintu penyimpanan kapsul pelarian bergeser hingga tertutup. Kemudian, lampu-lampu berkedip-kedip merah tiga kali dan terdengarlah bunyi mirip lantunan bel.

Bantalan gel keluar dari dinding. Sementara bantalan-bantalan tersebut mengembang, mengelilingi seluruh bagian tubuh kecuali wajah kami, aku mesti melawan kepanikan supaya tidak mencakarnya. Aku tahu bahwa, beberapa saat lagi, aku akan mensyukuri bantalan tersebut.

Lampu-lampu kembali berkilat-kilat, sedangkan indikator peluncuran menyala.

Sekejap, kukira telah terjadi malfungsi dan jantungku kontan mencelus. Kemudian, kapsul pelarian melejit dari terowongan dan terempaslah aku ke punggung kursi.

Perasaanku mengatakan ada yang tidak beres. Bukankah kami hanya mungkin lepas landas dari kapal jika sudah mendapatkan izin? Atau, mungkin Haneul dan Sujin entah bagaimana telah mengakali sistem sebelum membebaskanku? Air mataku mengucur; karena akselerasi mendadak, sukar untuk berpikir jernih. Aku tidak bisa mengulurkan tangan untuk menyeka wajah karena terhalang bantalan-bantalan, tetapi pada kecepatan seperti sekarang, aku memang tidak akan bisa menggerakkan lengan. Aku memejamkan mata untuk menghalau tekanan yang tidak nyaman dan serta-merta hilang kesadaran.

“Min! Min, bangun!”

Aku mengerang dan mulai meronta-ronta, tetapi aku terperangkap. Ada perkara penting yang harus kupecahkan, tetapi aku pantang membuka mata dan menghadapinya. *Istirahat sebentar lagi saja*

“Ayolah, Min, kau harus bangun.”

Akhirnya, aku mengenali suara Sujin. Kubuka mataku pelan-pelan. Sang goblin sudah membuka sabuk pengaman kursinya, sedangkan rambutnya jabrik seperti baru tersetrum petir Haneul. Sekalipun terlambat, tersadarlah aku bahwa ini berarti kami tidak lagi berakselerasi—kapsul kami kembali terjun bebas.

“Ada apa ini?” tanyaku, membenci suaraku yang kedengarannya lemah sekali. “Haneul bagaimana?”

“Aku di sini,” serunya dari kursi sebelah.

“Kalau kita masih hidup,” kataku, “berarti Kapten Hwan belum menembak kita. Jadi, kabar buruknya apa?”

“Kabar buruknya di sebelah sini,” kata Sujin. “Haneul, tunjukkan kepadanya.”

Haneul memunculkan pindaian di layar. Atau, lebih tepatnya, gagal menunjukkan pindaian. Layar tampak kosong melompong, urung menyampaikan apa-apa kepada kami tentang Koloni Keempat. Kami bahkan tidak tahu apakah kapsul tengah menuju koordinat yang tepat.

Asalkan kami mendarat di planet, aku mungkin bisa mencari cara untuk bertahan hidup. Biar bagaimanapun, Koloni Keempat pernah berpenghuni, jadi atmosfernya pasti mengandung gas-gas yang dibutuhkan makhluk hidup untuk bernapas dan, jika kami beruntung, masih memiliki tumbuhan dan/atau margasatwa yang bisa dimakan. Namun, jika kapsul kami gagal mendarat di planet dan terus terapung-apung di ruang angkasa, kami akan berada dalam belas kasihan siapa pun yang menemukan kami—itu pun kalau ada yang bersedia menyelamatkan.

“Berapa lama aku pingsan?” ujarku.

“Beberapa jam, menurut perkiraanku,” kata Haneul. Udara di sekelilingnya lembap dan berderak, dijalar petir yang ditahan-tahan, menunjukkan betapa nelangsanya dia. “Tidak kusangka hantu-hantu dapat berpengaruh sejauh ini sampai ke sistem kita.”

Rupanya roh-roh telah unjuk kebolehan. “Yah, kalau para hantu *memang* memengaruhi kita, barangkali mereka memengaruhi *Petir Pucat* juga,” kataku. “Kurasa, saat ini pesawat itu sudah bisa menyusul kita.”

“Aku mungkin sempat melakukan sabotase kecil-kecilan sewaktu keluar,” kata Haneul. Udara di sekelilingnya berderak semakin menjadi-jadi. “Kaulah yang menembaki kabel-kabel di Dek Tiga, bukan, tepat sebelum kau kabur bersama para tentara bayaran? Dari situlah aku mendapat gagasan.”

Aku kentara sekali sudah menularkan pengaruh jelek kepada kedua orang ini. “Bantu aku bangun,” kataku.

“Apa yang akan kau lakukan?” kata Sujin.

“Akan kucoba memperbaiki sistem,” kataku, “mumpung kita belum melewati planet dan terus terkatung-katung di ruang angkasa,” wajah Sujin menjadi hijau, “atau tercebur ke laut.” Aku lumayan yakin bahwa aku bisa mengatasi masalah ini, sebab aku berbakat memperbaiki mesin, tetapi aku harus membebaskan diri dulu dari impitan bantalan.

“Yah, laut tidak jelek-jelek amat,” kata Haneul, “meskipun aku tidak yakin sejauh apa kendaliku atas perairan di planet yang dikuasai oleh hantu.” Dia berbicara sambil mendekat untuk melepaskan sabuk pengamanku. Aku menahan pekikan saat dia menyentuh bahu dan menghasilkan listrik statis di antara kami. Aku tahu dia tidak bermaksud menyakitiku.

Akselerasi telah membuat badanku yang babak belur semakin kepayahan, tetapi aku tidak punya pilihan selain terus bergerak. Aku menghampiri layar dan mulai menelaah menu. Segera saja menjadi jelas

bahwa akar masalah bukanlah pada peranti lunak pemindai, melainkan pada peranti keras.

Sujin menyerahkan perkakas kepadaku tanpa berkata-kata. Aku membuka panel dan mengecek ke dalam. Pengujian singkat mengonfirmasi kekhawatiran terburukku. Sejumlah sistem dalam komputer telah mengalami korsleting. Namun, komputer tidak rusak total. Data survei Koloni Keempat—yang diunduh oleh Sujin dari *Petir Pucat* dan lazimnya terbarukan secara otomatis kapan pun kapal tempur itu keluar dari Gerbang di dekat Koloni Keempat—masih tersimpan. Aku buru-buru mencermati peta untuk mengingat-ingat denah kota mati Jeonbok.

“Di kotak perlengkapan, ada papan-data dengan kemampuan pemindaian terbatas,” kata Sujin. “Papan-data itu tidak berguna untuk kita di ruang angkasa, tapi sesampainya kita di permukaan planet, mungkin kita bisa memanfaatkannya untuk mengumpulkan informasi.”

“Menurutmu kapsul ini entah bagaimana telah disabotase, ya?” tanyaku.

“Yah,” kata Haneul lambat-lambat, “ketika aku menyabotase *Petir Pucat*, secara teknis kapsul-kapsul pelarian adalah *bagian* dari kapal ...” Suaranya melirih, menyiratkan nada murung. “Mau bagaimana lagi? Kalau kita mendatangkan kesialan kepada orang lain, kita akan mendapat sial juga. Karmanya begitu.”

Aku terus mengutak-atik sistem. Aku barangkali tidak bisa memperbaikinya seratus persen, tetapi aku mampu memulihkan fungsi navigasi paling mendasar dan memandu kapsul ke tujuan awal kami. “Mumpung kita masih punya waktu sebelum mendarat,” kataku sambil bekerja, memandangi kabel-kabel renik dengan kening berkerut, “beri tahu aku kenapa kalian berpindah kubu.”

Haneul berjengit, tetapi Sujin berujar dengan tegas, “Karena benar ya benar dan salah ya salah. Kami harus bertindak benar.”

“Kapten sudah hilang akal,” kata Haneul. Suaranya sendu. “Aku kenal Jun—dia kadet yang loyal. Keterlaluhan bahwa dia bernasib seperti itu, ditahan oleh Hwan entah di mana. Ketika Kapten mengancam kami juga, kupikir sudah kepalang basah, jadi lebih baik kami nekat saja sekalian.”

“Kau masih wajib memberi penjelasan,” kata Sujin kepadaku. “Kau berkeliaran sambil berpura-pura sebagai Jang. Setelah kau pergi, Kapten memberi tahu kami bahwa dia sudah meninggal. Apa ... benarkah itu?”

“Ya,” kataku sambil mendesah. “Kejadiannya tepat setelah regu penyelamat mendarat di *Azalea Merah*. Luka-lukanya terlalu parah. Aku Hantunya memperkenankanku menirukan raganya.” Kuharap peruntungan Jang di *Petir Pucat* lebih baik daripada peruntunganku di sini.

Sujin dan Haneul tampak terguncang.

“Kita tak pernah tahu siapa yang bisa dipercaya,” kata Sujin. Aku bertanya-tanya apakah sang goblin menyindirku.

Aku berjengit. “Aku minta maaf tidak bisa menceritakan yang sebenarnya kepada kalian,” kataku kepada mereka. “Aku hendak mencari tahu nasib kakakku. Aku tidak bermaksud melibatkan kalian berdua dalam kekisruhan ini. Aku sungguh menganggap kalian sebagai teman.”

“Iya, tiada yang lebih ampuh mempererat hubungan persahabatan selain musuh bersama,” kata Haneul sambil meringis. Walau begitu, udara di sekelilingnya tak lagi berderak-derak. “Lagi pula,” imbuhnya, “aku mencemaskan Jun dan para ‘desertir’ lain. Kalau ada kesempatan untuk menolong mereka, kita harus melakukannya.”

Sistem navigasi kembali berfungsi. “Sebentar,” kataku. Aku membungkuk untuk mengoreksi lintasan kami.

Sujin dan Haneul terdiam, tidak ingin menggangguku. Aku berterima kasih karena tidak perlu mengobrol barang sejenak.

“Beres,” kataku setelah mengecek koordinat untuk kali ketiga, tetapi ujung-ujungnya malah malu gara-gara perutku berkeruyuk keras.

Haneul tersenyum gara-gara bunyi itu. “Kita sebaiknya makan mumpung sempat,” katanya. “Sujin?”

Sang goblin mengangguk dan mengeluarkan sendok bergigi garpu. Dia mengayunkan alat makan itu dan memunculkan bungkus kerupuk udang. Aku hampir-hampir bisa mendengar ibuku mengomeliku karena memakan kudapan tak bergizi. Perasaan kangen rumah melandaku. Akankah aku bisa bertemu lagi dengan beliau? Tidak ada yang lebih kuinginkan selain membawa pulang Jun ke pangkuan ibuku.

Sujin mengoperkan kerupuk dan kami pun makan dengan muram sambil membisu, berusaha untuk tidak memikirkan betapa luasnya ruang angkasa dan betapa mungilnya kapsul pelarian. Kemudian, kami kembali ke kursi masing-masing dan memasang sabuk pengaman untuk bersiap-siap menjelang pendaratan. Aku memandang planet lewat jendela dan berdoa kepada seluruh leluhur agar melindungi kami. Sebentar lagi, kami akan mengetahui sendiri apakah kami berhasil mendarat di dekat Mutiara Naga—itu pun jika kami bisa mendarat dengan selamat.[]

PLANET MEMBAYANG di bawah, dikeruhkan oleh pusaran awan berkilat-kilat yang berarak di langit biru pekat. Aku kesulitan melihat permukaan planet itu sendiri di balik selubung keruh ungu kehijauan. Warna-warni itu sejatinya menipu dan daratan mungkin tampak lain begitu kami mendekat, begitu kapsul kami meruyak kepulan kabut dan debu.

Aku sudah lama belajar bahwa atmosfer planet tidak muncul atau sirna secara mendadak seperti tembok pembatas. Sesungguhnya, atmosfer justru surut secara gradual, membentang ke ruang angkasa bagaikan selimut yang semakin tipis ketika semakin jauh dari tanah. Namun, ketika kita melakukan pendaratan, akan ada saatnya ketika kita tahu bahwa kita tengah memasuki atmosfer.

Temperatur di dalam kapsul meningkat pesat akibat gesekan dengan atmosfer. Pesawat mungil ini dilengkapi tameng sehingga suhu panas semestinya tidak akan mematangkan kami, tetapi suasana yang gerah memang membuat peluhku bercucuran. Selain itu, aku ketakutan.

Haneul dan Sujin tidak mengatakan apa-apa, tetapi aku bisa mencium keringat mereka. Seisi kapsul berbau kecut, yang kian lama kian menyengat. Aku hampir-hampir menyambut baik aroma itu karena dengan demikian, aku tidak perlu memikirkan bahwa sebentar lagi kapsul kami akan jatuh ke permukaan planet.

Aku terkantuk-kantuk tak tenang dan, ketika terbangun, aku mendapati bahwa Haneul dan Sujin sedang berbincang-bincang dengan suara pelan. “Adakah yang terjadi?” tanyaku.

“Tidak, kita cuma menanti yang sudah niscaya,” kata Haneul. “Aku membicarakan penggunaan sihir cuaca untuk memperlembut pendaratan,

tapi kendaliku atas udara tidak sekuat yang kuinginkan. Apa kira-kira kau bisa berubah menjadi kantong udara besar untuk melindungi kita semua?”

“Bisa,” kataku ragu-ragu, “tapi bukan kantong udara yang bagus. Dan, andaikan pendaratan kita bermasalah dan aku pingsan, aku tidak bisa berbuat apa-apa walaupun aku membekap kalian sampai sesak napas. Berapa lama lagi kita mendarat?”

“Sepuluh menit lagi,” kata Sujin. Walaupun nada bicaranya ceria, suaranya gemetar. “Paling tidak, sampai sekarang kita belum bertemu satu hantu pun.”

“Mereka menunggu sampai bisa menyapa kita sebagai insan setara,” kata Haneul. Upayanya untuk melucu semata-mata menuai keheningan nan muram dan dia pun mendesah. “Maaf. Jadinya malah aneh.”

Aku menggeliang-geliut dan bergeser di balik kekangan sabuk pengaman, berusaha mengamankan posisi. Tubuhku sakit semua dan punggungku pegal karena berjam-jam terperangkap seperti ini. Aku bertanya-tanya apakah siapa pun yang merancang sabuk pengaman pernah dipaksa untuk menguji sendiri kreasinya. Suhu semakin panas saja. Pada saat ini, sekujur tubuhku sudah basah kuyup dan aku haus.

“Aku seharusnya lebih banyak minum tadi,” kataku. Aku tidak boleh bangun lagi saat ini, sebab pendaratan tinggal sebentar lagi.

“Mungkin setelah kita mendarat dengan selamat akan kusulapkan soda prem untukmu,” Sujin berkata, lalu kami berdua tertawa gugup.

Kapsul mulai mengerem dan hawa kini malah lebih panas daripada sebelumnya.

“Aku melihat pepohonan,” kata Haneul tiba-tiba. “Mungkin bukan tempat yang paling pas untuk mendarat.”

Pikiran bahwa aku haus sontak menguap. Hutan merupakan pertanda bahwa kami mungkin berada di dekat Jeonbok. Namun, aku tidak mau

menabrak pohon Kecuali dahan-dahan bisa memperlembut pendaratan kami?

Aku memperhatikan dengan saksama kalau-kalau dapat melihat tanda-tanda peradaban lama, berharap peta Kapten Hwan relatif mutakhir. “Kalau peta survei terbaru ternyata kurang akurat,” kataku, mendadak ngeri bukan buatan, “siapa tahu apa yang akan kita jumpai begitu kita keluar”

“Hantu,” kata Sujin. “Perjalanan di luar nanti—pasti bakal seru.”

Kami terdiam, merasa murung.

“Pendaratan lima menit lagi,” Sujin mengumumkan. “Sampai ketemu nanti.”

“Semoga kita selamat,” kataku.

Yang mengejutkan, Haneul malah tertawa, sekalipun nadanya getir. “Semoga kita selamat.”

Kapsul mengeluarkan parasut untuk pendaratan darurat. Satu saat, kecepatan kapsul kami begitu lambat sampai-sampai aku membayangkan kami sebagai bulu yang terbakar selagi melayang-layang ke bawah. Saat berikutnya, kami menabrak sesuatu—hutan rimbun, berdasarkan sekelebat dahan-dahan dan daun-daun serta ranting-ranting patah yang kulihat lewat jendela selagi kami jungkir balik.

Kapsul kami terguling-guling dan terpelanting. Aku spontan memekik, menancapkan kuku ke sabuk pengaman seolah dengan begitu aku tidak akan terayun-ayun. Sabuk tersebut memang membuatku aman, sekalipun tidak sepenuhnya mencegah gerakan ke sana kemari. Aku mendengar teman-temanku berteriak juga. Akhirnya, guncangan berkurang.

“Semua baik-baik saja?” panggil Sujin.

Aku menggeleng-geleng untuk mengusir ketakutan di leherku sambil memicingkan mata ke pintu. Tubuhku praktis terbalik dan seluruh darahku mengalir ke kepala. Ketika Sujin bertanya lagi, aku mampu menjawab

dengan suara gemetar. “Masih di sini. Apa menurut kalian aman untuk keluar?”

“*Aman* itu relatif,” kata Haneul.

Senang rasanya mendengar suara Haneul. “Kita tidak bisa tinggal di sini selamanya,” kataku. “Kita harus mengumpulkan perbekalan dari kapsul sebisa kita dan keluar untuk mengambil Mutiara. Kemudian, baru kita pikirkan mesti berbuat apa.”

“Paling tidak, makanan dan minuman tidak akan menjadi masalah selama ada aku,” celetuk Sujin.

“Pertama-tama,” kata Haneul, “berhati-hatilah selagi melepaskan diri dari sabuk pengaman. Kita tidak tahu seberapa stabil kapsul ini. Jangan sampai kapsul ini terjungkal dari pohon.”

Aku melepaskan sabuk pengaman sehati-hati mungkin dan tetap saja terempas kencang, pundakku membentur lantai. Aku semata-mata beruntung bahuku tidak terkilir. Haneul dan Sujin mendarat dengan lebih mulus. Namun, tiap kali salah seorang dari kami bergerak, kapsul bergoyang-goyang, sedangkan kami mendengar derit dan derak cabang-cabang yang menyangganya.

Satu hal lagi yang kuperhatikan adalah gravitasi, lebih ringan secara signifikan dibandingkan dengan di Jinju atau di kapal antariksa pada umumnya. Aku serasa melenting tiap kali bergerak, yang pasti asyik apabila keadaan sedang tidak mencekam. Mengingat posisi kapsul kami yang rawan jatuh, aku belum berani bereksperimen dengan gravitasi.

Sujin buru-buru mengambil perbekalan. Pelan-pelan, supaya kami tidak menggulingkan kapsul, kami membagi-bagi papan-data, perlengkapan medis, dan peralatan untuk bertahan hidup. Aku mendapat papan-data dan buru-buru mengisinya dengan data survei supaya kami punya bahan acuan untuk mencari arah di luar nanti.

“Dengan asumsi bahwa kita mendarat di tempat yang kita inginkan,” kataku, “begitu Kapten Hwan sampai, dia pasti menebak bahwa di sinilah kita berada. Jadi, kita harus bergerak cepat.”

Bahu Haneul memerosot. “Coba jadinya tidak seperti ini.”

“Kuharap juga begitu,” kata Sujin. “Tapi, kenyataannya begini.”

“Ayo kita lihat peta,” kata Haneul, ketenangannya pulih kembali, “siapa tahu ada apa-apa dan kita terpisah.” Ini membutuhkan siasat, sebab kapsul bisa saja terguling andaikan kami langsung menggerombol.

Jika sistem navigasi yang tadi kuperbaiki bisa dipercaya, kami telah mendarat di pinggiran selatan Jeonbok. Peta mengindikasikan bahwa hutan pernah dibabat, tetapi pohon-pohon pasti telah bertumbuh kembali dalam kurun bertahun-tahun setelahnya. Sungai di dekat sana berkelok-kelok melewati Jeonbok dan bermuara ke danau. Jika kami betul-betul tersesat, kami bisa berpatokan kepada sungai.

Akhirnya, kami siap.

Akan kujemput kau, Jun, pikirku menggebu-gebu. Aku harus mengecekkan baik-baik tujuan itu, harus meyakini bahwa aku bisa dengan mudah menyelamatkan Jun begitu urusan Mutiara Naga terselesaikan.

“Sekarang apa?” tukas Haneul.

Aku menarik napas dalam-dalam dan serta-merta menyesalinya. Udara di dalam kapsul masih pengap dan bau. Aku mengecek meteran. “Bahan bakar kita pas-pasan untuk meluncurkan kapsul kembali ke orbit. Tidak boleh ada kesalahan sedikit pun. Jadi, kalau Kapten Hwan menyusul selagi kita terbang, kita tidak akan bisa berkelit.”

“Menurutku tidak akan ada bedanya,” ujar Haneul. “Mana bisa kita mengeluarkan kapsul dari pohon-pohon ini? Lagi pula, Kapten Hwan punya banyak cara untuk melacak kita.”

Aku tidak bisa menyangkal. Rencana ini banyak bolongnya. Kami harus merumuskan solusi nanti, begitu kami mengamankan Mutiara.

“Tolong periksa apakah atmosfer di luar sana memungkinkan kita untuk bernapas, Min,” kata Sujin. “Aku enggan membuka pintu kalau ujung-ujungnya kita malah akan sesak napas.”

“Bisa kulakukan,” kataku sambil memelototi monitor komputer kapsul. Beberapa saat berselang, barulah aku berhasil menyalakan sensor. Kinerjanya kurang akurat untuk keperluan survei sungguhan, tetapi kami hanya ingin tahu apakah tersedia oksigen yang memadai dan tidak ada gas beracun. Untungnya, indikator menyala biru. Situasi di luar aman.

Kami semua saling pandang dan mengembuskan napas lega secara serempak.

“Oke,” kata Sujin, “ayo kita buka kaleng ini.”

Tantangan yang kami hadapi mungkin saja lebih gawat lagi. Betul, kami sedang terdampar di planet yang dijangkiti wabah tempat kami mungkin saja dibunuh oleh para hantu, tetapi setidaknya kami bisa bernapas. Sejumlah planet beratmosfer beracun atau malah tidak memiliki atmosfer sama sekali, atau terlalu dingin atau terlalu panas sehingga bahkan mustahil didatangi oleh makhluk supernatural tanpa perlengkapan memadai.

“Ini dia,” Haneul bergumam, kemudian membuka pintu.

Aku langsung terbatuk karena tiupan angin membawa udara pekat sarat serbuk sari yang berputar-putar ke dalam kapsul. Paling tidak, kesannya seperti angin. Aliran udara segera saja bertambah kencang, seolah menanggapi kehadiran kami. “Ayo cepat,” kataku.

Haneul tidak perlu disuruh dua kali. “Biar kuminta angin supaya lebih pelan,” katanya, sekalipun dia kedengarannya ragu. Haneul memejamkan mata dan mulai bermeditasi. Beberapa saat kemudian, dia membuka mata dan, sekalipun aku tidak menangkap perubahan yang berarti dalam aliran udara, Haneul bergerak untuk turun. Suaranya terhanyut ke telinga kami dari luar kapsul. “Berhati-hatilah di luar sini. Dahan-dahannya ada yang berduri.”

Luar biasa. “Biar aku yang turun sehabis ini,” ujarku. Jika perlu, aku dapat mengubah wujud sehingga tidak akan terluka walaupun jatuh, atau menyediakan bantalan untuk siapa saja yang jatuh menimpaku. Menjadi kasur mungkin kurang bermartabat, tetapi mending begitu daripada membiarkan Sujin mengalami patah tulang atau gegar otak, atau cedera yang malah lebih parah.

Pohon tinggi-tinggi dan rapat-rapat. Cabang-cabangnya bengkok atau patah di seputar kapsul, sedangkan sisa-sisa parasut tersangkut ke pucuk-pucuk pohon. Beberapa pohon memiliki daun-daun mirip jarum yang berlumur lendir pucat kemilau. Tanganku ketempelan lendir sehingga aku kesulitan mencengkeram dahan-dahan.

Selain itu, ada pula persoalan duri. Haneul serius sewaktu memperingatkan kami tentang duri-duri. Sebagian hampir sepanjang lengan bawahku. Jika aku jatuh menimpa duri-duri tersebut, aku barangkali akan bergabung dengan kaum hantu sebelum mencapai tanah.

Sesaat, aku berharap berubah ke wujud asliku yang lebih lincah untuk turun, tetapi lengan manusiaku yang panjang memiliki jangkauan lebih luas. Aku menahan pekikan karena lenganku tertusuk duri ketika aku melompat dengan goyah ke salah satu cabang relatif besar di bawahku. Gravitasi lebih ringan yang tak biasa itu ternyata mengganggu refleksku. Ketika aku berjengit, aku tanpa sengaja menggerakkan kaki sehingga bagian belakang lututku tertusuk duri.

“Bukan ke situ!” teriak Haneul, yang kini berada di tanah sehingga dia bisa melihatku dengan jelas. “Dua langkah ke samping dan—kau lihat dahan dengan benjolan aneh itu? Pindah ke situ saja. Di situ lebih aman.”

Berkat bimbingan Haneul, aku berhasil sampai ke bawah. “Makasih,” kataku.

“Bukan apa-apa,” katanya. “Sujin, kau siap?”

“Aku sudah memperhatikan kalian berdua,” katanya, pembawaannya yang riang telah pulih sebagian. “Aku pasti bisa. Supaya tanganku leluasa, aku harus mengenakan topi, jadi ini dia!”

Aku bisa mengikuti pergerakan Sujin berdasarkan desir dahan dan daun. Kemudian, ranting menimpukku dari atas dan aku terlompat. “Hentikan!”

Sujin kedengarannya bingung. “Bukan aku!”

“Aku mesti mengiakan,” kata Haneul. “Sekarang bukan saatnya, Sujin.”

“Tapi, sungguh bukan a—”

Semakin banyak ranting yang membombardir kami.

Haneul dan aku bertukar pandang. “Hantu,” katanya lirih.

“Kau sebaiknya bergegas,” kataku kepada Sujin.

“Sudah tahu.” Dahan-dahan berdesir semakin menjadi-jadi.

Akhirnya, kami bertiga tiba dengan selamat di tanah. Sujin melepas topi dan muncul tepat di samping Haneul, yang bahkan tidak mengerjap.

Sedikit sekali cahaya yang tersaring sampai ke bawah sini dan, saat angin lagi-lagi bertambah kencang, aku menggigil. Bau serbuk sari sangat menusuk hidungku, padahal aku tidak melihat satu kembang pun baik di pohon-pohon maupun di semak-semak.

Paling tidak, angin membawa pergi bau keringat kami. Aku rela mengorbankan apa saja supaya mendapat kesempatan untuk mandi pada saat ini, atau sekadar mencuci muka.

“Ini,” kata Sujin sambil mengulurkan sendok bergigi garpu. “Kudapan barang sedikit. Kita bisa sekalian makan dan minum dalam perjalanan. Jangan sampai kita pingsan karena kelaparan dan kita juga butuh cairan setelah berkeringat sebanyak tadi.” Dengan lambaian sendoknya, Sujin menyulap soda jeruk dan kue madu.

Kami menyantap jatah masing-masing sambil membisu. Berdasarkan air muka Haneul yang kecut, aku tahu menurutnya kudapan ini terlalu bergula. Aku lazimnya menyukai yang manis-manis, jadi aku tidak akan

protes. Kalori dalam bentuk apa saja juga boleh, terutama dalam situasi kami yang sekarang.

“Sulit untuk menentukan utara di sebelah mana,” kata Sujin segan sambil mengedarkan pandang ke sana kemari. Hutan membentang di segala arah. “Bagaimana kita akan ...?” Kata-katanya melirih saat keputusan melanda.

Aku mengambil perlengkapan bertahan hidup dan menemukan kompas di dalamnya. Jarum kompas menunjuk ke arah yang semestinya adalah utara. “Tapi, aku tidak tahu seandal apa alat ini,” imbuhku ketika jarum mulai berputar-putar. Lagi-lagi hantu.

“Kita tinggal berusaha sebaik-baiknya saja,” kata Haneul. Dia mengangkat dagu dan berputar-putar sampai badannya menantang angin. Tiupan angin lambat laun bertambah kencang, menerpa kami dengan daun-daun gugur dan ranting-ranting patah. “Kalau para hantu tidak mau kita ke arah sana, kemungkinan besar ada yang berharga di sana.”

Aku tidak bisa menyanggah logika itu. Aku semata-mata berharap kami tidak membuat kekeliruan besar.[]

SELAMA SATU jam pertama, bayang-bayang bertambah pekat sementara kami mengarungi hutan. Pohon-pohon menjulang di sekeliling kami bagaikan penjaga yang galak, menabiri langit dengan dedaunan. Haneul tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia terpengaruh oleh angin yang kian dingin saja, tetapi Sujin memeluk diri sendiri dengan ekspresi merana dan menempel ke dekat sang naga. Aku pribadi memunculkan mantel yang lebih hangat untuk kukenakan. Aku berharap bisa menyulap mantel untuk Sujin, tetapi aku tidak punya kesaktian macam itu.

“Apa kau yakin kita menuju ke arah yang benar?” tanya Sujin kepada Haneul. Aku sendiri mulai mempertanyakan hal yang serupa.

“Punyakah kau gagasan yang lebih bagus?” bentak Haneul.

Sujin tidak bertanya lagi setelahnya.

Sementara itu, aku sibuk mengagumi hutan. Mula-mula, aku terbingong-bengong karena pohon-pohon yang tumbuh lebat di segala arah. Di Jinju, tidak ada rimba seperti ini karena air yang kurang. Semakin jauh kami berjalan, semakin aku mengapresiasi pemandangan sekeliling. Aku menyaksikan sarang burung berjejalin rumit di dahan-dahan, seperti hiasan di rambut pohon. Lumut yang tumbuh di kulit kayu pohon tampak halus dan tebal. Aku lewat sembari meraba lumut dengan jari-jariku, mengagumi teksturnya yang sejuk berbulu. Aku sekilas melihat cerang sarat batu-batu besar yang berkilau samar-samar karena ketempelan kristal-kristal berbentuk fantastis dan pakis yang tumbuh meliuk malu-malu di pinggirnya.

Lecutan angin serasa kurang bertubi-tubi kapan pun aku berhenti untuk mengagumi keajaiban hutan. Aku hampir mendapat kesan bahwa amarah roh-roh yang mengaduk-aduk udara luluh berkat tatapanku yang takjub.

Barangkali mereka tersanjung karenanya. Biar bagaimanapun, hantu dulunya juga manusia—mereka kebetulan saja belum menyeberang ke alam baka.

Koloni Keempat konon adalah dunia mati, tetapi dalam kurun beberapa jam, aku menjumpai lebih banyak kehidupan daripada yang pernah disokong oleh Jinju—kecuali di taman-taman eksklusif tertutup yang diperuntukkan khusus bagi keluarga-keluarga terkaya. Aku tahu seluruh planet tidak mungkin seperti ini. Di planet ini tentu terdapat pula gurun dan gletser, beragam zona iklim yang berlainan. Namun, selagi aku berjalan di dalam hutan yang syahdu, aku bisa memimpikan bahwa Jinju kelak akan seperti ini juga, setidaknya di bagian-bagian yang dihuni manusia. Namun, impian tersebut hanya dapat terwujud jika aku menemukan Mutiara Naga dan menyelamatkan kakakku.

Jika aku berhasil mencapai keduanya, mungkin—mungkin saja—keluargaku akan memaafkanku atas semua yang sudah kuperbuat.

Kerapatan hutan berangsur menipis, hingga tibalah kami di tepinya. Cahaya senja meruyak ke balik pohon-pohon, mewarnai batang-batang dan tanah dengan warna kemerahan yang kontras dengan bayang-bayang sejuk keunguan.

“Sebentar lagi malam,” kata Haneul. Napasnya berembun putih di udara dingin. Di antara kami bertiga, hanya dia yang menempuh perjalanan dengan pembawaan tenang, dan aku iri kepadanya. “Haruskah kita maju terus atau mencari tempat untuk berkemah?”

“Paling tidak, mari kita rehat sejenak,” kata Sujin. “Aku tidak tahu kalian berdua bagaimana, tapi aku sudah lapar lagi.”

Sementara sinar matahari yang kemerahan meredup, kami duduk di tanah. Haneul menggunakan ranting untuk menggambar peta di tanah, yang kubandingkan dengan data survei di papan-data. Bersama-sama, kami membuat kalkulasi.

“Ini,” Haneul menunjuk dengan ranting, “adalah titik awal kita dan itu adalah tujuan kita. Sebagian besar jarak sudah kita lampau. Haruskah kita terus saja?”

“Ya, ayo,” kataku. “Aku tidak ingin tertangkap basah di tempat terbuka kalau hantu-hantu muncul pada malam hari.” Aku tidak tahu apakah roh-roh lebih berbahaya dalam kegelapan, tetapi aku tidak ingin mengambil risiko. Aku melemparkan lirikan waswas ke arah matahari, yang hampir tenggelam di balik cakrawala. Bahwa aku bisa melihat langsung matahari menyiratkan bahwa awan semakin menebal.

“Baunya seperti akan hujan,” kata Sujin cemberut selagi kami bangun. “Kita akan basah kuyup sebentar lagi.”

“Jangan mengundang masalah,” kataku.

“Aku khawatir Sujin benar,” kata Haneul.

Kami melanjutkan perjalanan, berjalan berdekatan untuk menghalau terpaan angin. Kali ini, di tengah-tengah raungan angin, aku merasa mendengar suara seperti bisik-bisik dari bayang-bayang. Aku sesekali melambat secara instingtif dalam rangka mendengarkan suara-suara itu dengan lebih saksama.

“Kau kenapa, Min?” desak Haneul setelah aku tertinggal di belakang untuk kali kelima. “Kau memperlambat kita.”

Aku menahan diri supaya tidak menyergah. “Kalian tidak mendengarnya?”

“Mendengar apa?”

Suara-suara bertambah keras, kemudian surut. Jika aku membiarkan pikiranku melantur, aku hampir-hampir bisa memahami perkataan mereka. “Aku merasa suara hantu sedang berusaha untuk berbicara kepadaku.” Biar bagaimanapun, Jang sempat berbicara kepadaku untuk mengajukan kesepakatan; mungkin hantu-hantu Koloni Keempat punya keinginan tertentu juga.

Air muka Haneul menjadi risau. “Apa kau yakin mereka bukan hendak memancingmu supaya masuk jebakan? Berdasarkan yang kudengar, hantu-hantu Koloni Keempat *tidak* ramah.”

Benar juga. “Adakah di antara kalian yang keturunan shaman?” tanyaku, setengah bercanda.

Yang lain menggeleng. “Sayang sekali,” kata Haneul. “Kemampuan untuk mengusir arwah orang mati akan bermanfaat pada saat ini.”

“Ya sudah,” kataku. “Akan kucoba supaya tidak ketinggalan.” Wajar Haneul menegurku. Kami tidak boleh membuang-buang waktu. Kami harus menemukan Mutiara—dan tempat bernaung.

Terlambat. Hujan mulai turun, awalnya pelan, kemudian memberondong kami dengan tetes-tetes air membekukan. Air mengguyur dari atas dan memercik dari tanah. Haneul berusaha membujuk roh-roh cuaca untuk menamengi kami supaya tidak terlalu kebasahan. Rupanya mereka sedang tidak mau diajak bekerja sama, sebab kami tetap saja basah kuyup. Menjadi sulit untuk melihat lebih dari satu atau dua langkah ke depan, terutama karena suasana sudah remang-remang, berkat cahaya bulan yang menyorot dari celah antar-awan di kejauhan dan sambaran petir sesekali.

Aku sering tersandung, terutama karena gangguan dari suara-suara itu. Satu suara kini lebih menonjolkan diri ketimbang yang lain, berangsur-angsur semakin keras. Walaupun aku tidak tahu apa yang dikatakannya, suara itu terkesan tidak asing, seolah aku pernah mendengarnya di kehidupan lain. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk memusatkan perhatian ke pundak Haneul di depanku dan hanya mendengarkan bunyi becek sepatu bot kami yang menjejak lumpur. Namun, suara-suara itu tak kunjung pergi.

Aku akhirnya terhanyut ke dalam trans. Kami seakan sudah selamanya berjalan sambil kehujanan dan akan terus demikian. Aku senang-senang

saja melayang pergi dan meninggalkan air dingin serta pakaian basah lengket demi menyongsong realitas lain. Selama beberapa waktu, suara-suara itu melirih. Kemudian suara terkeras lagi-lagi terdengar. Namun, kali ini, barangkali karena kondisi mentalku yang setengah bermimpi, aku bisa memahami perkataannya.

“Min,” kata suara itu. Kedengarannya seperti suara laki-laki. “Min, kau harus bergegas.”

“Jang?” tanyaku mengantuk. Apa dia ternyata meninggalkan *Petir Pucat* untuk mendampingi kami? Ataukah ini ilusi belaka?

“Min,” katanya, “waktuku di dunia ini mungkin tak terbatas, tapi kau sedang dalam bahaya. Kau sudah melenceng. Aku bisa menunjukkan jalan ke tempat bernaung.”

Aku tersentak bangun serta-merta. “Kami seharusnya ke mana?” Aku tidak yakin sedang berbicara kepada siapa.

Sujin menyambar lenganku dan menggoyang-goyangkannya, menatap wajahku lekat-lekat seolah dapat mendeteksi apa yang tidak beres pada diriku, bahkan di kegelapan. “Min? Min, sadar!”

“Pasti gara-gara hantu,” kata Haneul. Dia ikut berhenti dan memegang daguku sampai sakit. “Min! Bangun. Kau memimpikan para hantu selagi berdiri. Jangan dengarkan mereka.” Angin bertambah kencang dan melolong, menelan kata-katanya.

Kami telah tiba di tepi sebuah kali. Air mengalir deras dan, sekalipun kali itu kelihatannya bisa dilewati saat tidak hujan, aku tidak mau mengambil risiko untuk menyeberanginya sekarang. “Ya, kalian benar,” kataku.

“*Min*,” suara itu berkata lagi.

Kali ini, angin sedikit mereda sehingga Haneul bisa mendengar suara itu juga. Dia berputar secepat kilat, matanya menyipit. “Tunjukkan dirimu!” panggilnya.

Sosok pucat mengemuka di hadapan kami. Mula-mula, bentuknya kurang lebih seperti hewan berkaki empat, yang berjongkok rendah ke tanah. Aku mengerjap dan mengaburlah sosok hewan tersebut, perlahan-lahan berubah menjadi manusia. Di balik rambutnya yang berantakan, aku mengenali wajah itu—sisa dari wajah itu, lebih tepatnya. Setengah wajahnya dilalap api siluman, seperti sedang terbakar. Gara-gara api dan rambut yang menjuntai, aku nyaris tidak bisa melihat matanya yang tinggal satu.

Hantu ini bukan Jang. Dia adalah orang lain yang kukenal.[]

SUJIN MEMECAHKAN misteri itu sebelum aku. “Kadet Jun!”

Otakku akhirnya bisa memproses pemandangan ini. “Tidak,” bisikku. Jantungku serasa berhenti berdegup di dalam dadaku dan, sekejap, aku takut jantungku tidak akan berdetak lagi. “Jun, kau tidak mungkin ... tidak mungkin”

Aku tidak sanggup melontarkan kata itu, seolah jika aku mengucapkannya, akan menjadikannya nyata.

Sang Kapten memberitahuku bahwa dia menahan Jun di suatu tempat. Apa dia tidak tahu Jun sudah ...? Atau, apakah Hwan membohongiku?

Tangis memedihkan mataku. Sudah berapa lama Jun seperti ini? Aku mengomeli diri sendiri dalam hati karena lama sekali baru mencapai Koloni Keempat, karena memboroskan waktu dengan mengerjakan tugas-tugas konyol di *Petir Pucat* sambil menyamar sebagai Jang. Jika aku lebih cepat bertindak, mungkinkah aku mampu menyelamatkan kakakku dari takdirnya? Perutku melilit-lilit karena rasa bersalah.

Aku sekilas teringat akan taruhan tololku dengan Bora mengenai kepulangan Jun. Aku kalah. Kami semua kalah.

Mana tega aku memberi tahu ibunya?

Air mata mulai mengalir di pipiku dan aku mengulurkan tangan untuk menyekanya. Haneul dengan kikuk menepuk-nepuk bahu. Dia membuka mulut seperti hendak bicara, kemudian kembali bungkam. Sujin membuat suara-suara lembut menenangkan. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berterima kasih kepada mereka, tetapi aku bersyukur atas kehadiran mereka, hangat dan kokoh, serta hidup.

Kakakku tersenyum tipis kepadaku. Aku memaksa diri untuk mencermatinya secara lebih saksama. Rambutnya yang panjang, api hantu

yang menjalarinya, tubuhnya yang kabur dari pinggang ke bawah sehingga aku tidak bisa melihat kakinya Aku tidak bisa menyangkal yang sebenarnya, bahkan sekalipun aku bertekad keras.

“Ya,” kata Jun. “Aku minta maaf, Dik. Aku tidak lagi bersemayam di dunia fana.”

Aku memejamkan mata dan menggertakkan gigi supaya tidak meraung. Sudah sampai sejauh ini, tetapi ujung-ujungnya malah mendapati bahwa aku terlambat, bahwa mungkin aku sudah terlambat bahkan sebelum aku berangkat. Seluruh impianku—impiannya, impian *kami*—kandas sudah. Kami tidak akan mengabdikan bersama-sama di Pasukan Antariksa. Kami tidak akan menyelamatkan planet kami atau menjelajahi Seribu Dunia. Siapa yang akan kuteladani sekarang?

“Apa yang terjadi?” aku akhirnya bertanya. Rasanya sulit sekali untuk bernapas.

“Aku setuju bekerja sama dengan Kapten Hwan untuk mengambil Mutiara dari para hantu dan membawakannya,” kata Jun. Nada bicaranya blak-blakan, alhasil membuatku merinding. “Aku ke sini beserta regu pendaratan dari *Petir Pucat*. Kami tidak selamat.”

“Jadi, kalian tidak melakukan desersi,” kata Sujin.

“Sudah kuduga,” kata Haneul. “Kapten Hwan mengelabui kita semua.”

Aku sama sekali tidak terkejut. Aku sudah membaca rencana sang Kapten di lognya. Namun, ada yang janggal dari ucapan Jun. Kupaksa diriku berpikir, sekalipun hatiku serasa disayat-sayat. Jun bilang, dia *setuju bekerja sama*. Kapten Hwan mengklaim bahwa Jun *ternyata kurang kooperatif*. Kedua pernyataan ini tidak akur.

Kata-kata Jun berikutnya mengusik permenunganku. “Ayo,” katanya. “Hujan tidak lagi merepotkan *aku*,” sikapnya yang pasrah menerima kematian membuat perasaanku semakin tidak enak, “tapi kalian bertiga harus berlindung. Aku bisa mengajak kalian ke tempat kami mendarat.

Lebih baik berteduh di dalam pesawat ulang-alik daripada menggunakan segelintir perlengkapan bertahan hidup yang kalian bawa. Kami juga punya perbekalan tambahan. Kalau perlu, kalian boleh menggunakan alat komunikasi di pesawat ulang-alik untuk mengirim sinyal minta tolong.”

Aku melirik Haneul dan Sujin dengan gugup. Sementara Hwan mencari kami, mengirim sinyal minta tolong adalah hal yang paling tidak ingin kulakukan. Aku hendak berkata demikian, ketika Sujin berujar, “Tolong tunjukkan jalan.”

Aku tidak menyanggah. Untuk apa? Kami bisa berunding sesampai di sana. Tetek bengek seperti ini terkesan tidak penting pada saat aku berhasil mencapai Koloni Hantu tetapi justru mendapati bahwa kakakku sudah menjadi hantu.

Jun melayang-layang di depan kami, api silumannya menerangi jalan. Tiap kali api bekerlip, aku mau tak mau berjengit. Api tidak bisa menyakiti Jun lagi, tetapi kobarannya menyiratkan bagaimana kakakku meninggal.

Meninggal. Sementara kami mengikuti Jun sambil berbecek-becek, matakku perih. Bagaimana kejadiannya? *Kalau pesawat ulang-alik relatif utuh sehingga masih bisa dijadikan tempat berteduh dan menyediakan perbekalan, maka dia tidak mungkin tewas karena kecelakaan ...* pikirku, berusaha menghibur diri.

“Batu-batu di sana licin,” Jun memperingatkan saat kami mendekati jalan setapak samar-samar yang berzig-zag di lereng bukit. Air yang berkilauan menganak sungai di jalan setapak tersebut. Kami maju terus, mengarungi tanah basah. Aku lumayan yakin bahwa jari-jari kakiku kini menyerupai prem kisut karena kelamaan terendam air, sedangkan kulit di seluruh bagian lain tubuhku juga sama saja.

Haneul hanya mengangguk. Andaikan dia dan Sujin menyimpan kecemasan kalau-kalau dipancing menuju maut oleh siluman rubah, seperti

dalam kisah-kisah mengenai leluhurku yang diceritakan oleh manusia, mereka tidak menunjukkannya.

Sesampainya kami di puncak bukit, terjawablah pertanyaanku. Kami melihat puing-puing pesawat ulang-alik setengah penyok, sebagiannya terkubur ke dalam lapis demi lapis tanah yang berserakan. Isak duka tertumpah dari tenggorokanku dan langkahku terhenti tiba-tiba. Aku tidak bisa singgah di sana, di lokasi kematian kakakku.

Cahaya meruah dari lokasi kecelakaan. Enam arwah, termasuk kakakku, melayang-layang dan mengelilingi kami. Mereka semua berambut panjang kusut dan dikelilingi kobaran api gaib.

Dicekam kengerian, Sujin memasang topi ke kepalanya dan menghilang. Haneul dan aku berdiri saling memungguni. Tungkaiku gemetar karena letih, tetapi aku tahu tidak boleh takluk terhadap kelemahan, tidak saat ini.

Jun menoleh untuk menghadap seorang wanita yang lebih jangkung—apa tinggi masih berarti, padahal mereka terapung-apung di udara dan tidak berkaki?—dan memberi hormat. Inilah kali pertama aku melihat Jun memberi salam dan pemandangan tersebut menggarisbawahi betapa sedikit yang kuketahui mengenai kehidupannya sesudah dia meninggalkan rumah.

“Mereka di sini, Letnan,” kata Jun. “Sesuai perintah Anda.”

Aduh, tidak. Aku mengikuti Jun karena aku memercayainya—dan sekarang kami berada di bawah belas kasihan hantu-hantu ini.

Haneul justru bereaksi lain. “Letnan Seo-Hyeon?” tanyanya. “Andakah itu?”

“Ya,” kata si roh jangkung dengan suara yang bergema janggal.

“Jadi, Anda semua tidak ada yang selamat?” tanya Haneul, memicingkan mata untuk memandangi wajah para hantu satu per satu.

“Tidak satu pun selamat,” sang Letnan mengonfirmasi. “Tapi, itu tentu bukan kejutan.”

“Saya sungguh minta maaf,” kata Haneul. “Kami diberi tahu bahwa Anda semua melakukan desersi. Tentu saja sejak awal saya tidak percaya” Suara Haneul melirih. Apa pentingnya itu sekarang?

Bibir Seo-Hyeon mengerucut. “Masuk dan beristirahatlah. Hujan mungkin tidak memengaruhi kami, tapi kalian bertiga bukan orang mati—belum, lebih tepatnya.”

Aku bimbang. Namun, Haneul sudah melenggang ke arah pesawat ulang-alik. Sujin pasti menganggapnya sebagai pertanda bagus, sebab dia melepaskan topi, muncul kembali, dan mengikuti Haneul. Sambil bertanya-tanya apa sebabnya kami dipersilakan masuk, aku membuntuti mereka berdua.

Sesampainya kami di puing-puing, aku menoleh dan bertanya kepada sang Letnan, “Apa yang Anda inginkan dari kami?”

“Aduh, sudahlah ...!” Haneul menyambar tanganku dan menarikku ke dalam pesawat ulang-alik, yang ternyata lumayan untuk dijadikan tempat berteduh sekalipun satu ujungnya remuk total dan pintunya sudah bobol sehingga bolong permanen. Dinding logam di sebelah dalam berwarna hitam karena hangus, sedangkan dek sarat dengan daun mati dan kerikil. Sujin sudah duduk meringkuk di salah satu kursi penumpang, badannya menggigil.

Aku ragu-ragu, mencari tanda-tanda keberadaan jenazah. Kalaupun ada, letaknya pasti di bagian yang remuk. Aku bergidik.

“Tidak perlu paranoid, Min,” kata Haneul. Dia meletakkan perlengkapan di salah satu kursi kosong.

Dengan enggan, aku berbuat serupa. Memang Haneul tahu apa tentang hantu? Sebaliknya, aku punya pengalaman langsung. Arwah-arwah berkeliaran di tengah-tengah orang-orang hidup—atau terkadang menghantui kapal antariksa, seperti Jang—karena alasan tertentu: ada

urusan yang belum selesai semasa mereka hidup. Hantu-hantu ini membutuhkan sesuatu. Aku yakin.

Begitu kami sudah nyaman, Jun mendapat isyarat berupa anggukan dari hantu Letnan Seo-Hyeon. “Kapten Hwan memberi kami tugas untuk menemukan Mutiara Naga,” kata Jun kepada kami. “Kuasumsikan kalian ke sini karena alasan itu juga.”

“Aku ke sini demi *kau*,” kataku, memeluk diri sendiri. “Tidak pernah kusangka aku—aku ...” Aku terbata-bata hingga terdiam. Apa yang bisa kukatakan kepadanya? Sudah lama sekali aku tidak berjumpa kakakku dan sekarang dia sudah ... seperti ini.

Senyum tersungging di paruh wajah Jun yang utuh. “Nanti kita mengobrol panjang lebar, Min.”

Aku meragukannya. Sekarang, setelah aku tahu tidak akan bisa menyelamatkan Jun, segalanya berubah. Aku tidak perlu berlama-lama lagi di sini. Aku

Berlama-lama ... Kenapa dia tertahan di Koloni Keempat? Apakah karena dia tidak bisa merampungkan misinya?

Tiba-tiba saja, lenyaplah wacana untuk lepas tangan dari misiku. Malahan, menemukan Mutiara Naga kini terkesan jauh lebih urgen—jauh lebih personal. Jika Jun tidak dapat memenuhi tujuannya, yaitu menyelamatkan Jinju, maka akulah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan cita-citanya dan memastikan bahwa Jun bisa menuju peristirahatan terakhir.

Tenggorokanku tersekat begitu memikirkan hal tersebut. Aku sungguh tidak ingin mengucapkan selamat tinggal kepada kakakku. Namun, aku mengetahui pula dari cerita-cerita lama bahwa hantu tinggal di dunia fana bukan karena ingin. Jun pasti juga sama.

Haneul menggigit bibir dan, dari arahnya, aku mencium aroma kegelisahan. Kemudian, dia berkata kepada sang Letnan, “Berbeda dengan

Anda, kami tidak diutus ke sini oleh Kapten. Kami melarikan diri darinya. Dia bertingkah janggal, salah satu penyebabnya tersangkut paut dengan misi kalian. Obsesinya terhadap Mutiara Naga telah membuatnya bersikap kelewatan. Dia mengancam kami semua.”

Sujin menggeleng dan mengerang pelan.

Haneul menoleh kepada Sujin. “Apa? Kita tidak mungkin merahasiakannya,” kata sang naga dengan kaku.

“Jadi, dia mengejar kalian?” kata Seo-Hyeon. Ketika dia berbicara dengan suaranya yang lembut, es serasa mengucur di punggungku, malah lebih dingin daripada hawa menggigit yang tak putus-putus didatangkan oleh hujan dan angin. “Kapten tidak menjemput kami.”

“Atau, kalau dia mengutus tim penyelamat,” kata Jun, “tim tersebut tidak mencapai kami.”

Angin di luar melolong-lolong kian kencang dan Jun melihatku meringis gara-gara bunyi itu. “Hantu-hantu Koloni Keempat masih mendendam terhadap masyarakat Seribu Dunia karena menelantarkan mereka untuk menyongsong takdir begitu saja,” Jun menjelaskan. “Kita bisa mendengar amarah mereka di tengah-tengah tiupan angin.”

Masuk akal bahwa hantu memahami hantu-hantu yang lain. Aku bisa mendengar kasak-kusuk lambat-lambat, suara di latar belakang yang tadi menghanyutkanku ke dalam trans, tetapi kata-kata sesungguhnya tidak tertangkap. “Apa yang mereka inginkan selama ini?” tanyaku.

“Kau harus bertanya kepada mereka,” tukas Letnan Seo-Hyeon. “Yang *kami* inginkan adalah dialog dengan Kapten. Hantu-hantu mungkin memengaruhi roh-roh cuaca sehingga mencelakakan pesawat ulang-alik kami, tapi Hwan mesti bertanggung jawab karena menelantarkan kami di sini sesudahnya.”

Sekujur tubuhku merinding. Rupanya begitu. Jun membimbing kami ke lokasi ini untuk memancing Kapten Hwan. Aku melirik Haneul dan Sujin

dan, berdasarkan ekspresi mereka, aku tahu mereka menyadari hal yang sama.

Kupandang Jun dengan tatapan menuduh, tetapi dia tidak mau balas menatap mataku. Kemudian, aku memberi isyarat kepada Haneul dan Sujin. *Kita harus menyingkir dari sini.*

Namun, Sujin kemudian mengeluarkan alat komunikasi yang setahu tidak tersimpan di kapsul pelarian. Dia memencet sebuah kode. “Tidak akan,” kata Sujin kepada para hantu. “Saya sudah memperingatkan Kapten untuk menjauhi puing-puing ini.”

Aku menceletuk, “*Apa?*” Kenapa Sujin berbicara kepada sang Kapten? Kami bisa saja bersiasat dalam rangka melepaskan diri dari jebakan para hantu, tanpa menguak lokasi kami kepada Hwan.

Wacana yang malah lebih mencekam terbetik di benakku. Apa Sujin terus menjalin komunikasi dengan sang Kapten secara diam-diam? Jika demikian, apa pelarian kami merupakan sandiwara belaka, direncanakan sebagai perangkap untukku?

Sebelum aku sempat mencecar Sujin, sang Letnan meledak menjadi siluet api. Matanya bahkan menyala-nyala. Aku harus memicingkan mata supaya tidak kesilauan. “Peringatan tidak akan menghentikannya,” kata Letnan Seo-Hyeon. “Kapten Hwan tahu dia mesti berurusan dengan kami kalau dia mendarat di sini. Padahal, dia pasti ke sini, cepat atau lambat, sebab dia menginginkan Mutiara Naga melebihi apa pun di semesta ini. Dia tidak akan membiarkan kalian memegang artefak itu.”

Hanya itu yang perlu kudengar. Menurut kisah-kisah lama, kematian yang tidak wajar mengotori jiwa orang dan membuatnya mendendam kepada orang-orang hidup. Jang sepertinya tidak jahat, tetapi dia belum mati selama keenam hantu ini, sedangkan dia tidak ditinggalkan oleh Kapten. Seorang shaman mungkin tahu bagaimana caranya menenangkan Letnan Seo-Hyeon dan timnya, tetapi aku bukan shaman.

Karena itu, kulakukan satu-satunya yang terpikirkan olehku.

Kutebarkan Mantra ke arah para hantu. “Saya permisi ke belakang dulu,” kataku.[]

AKU TERLAMPAU panik sehingga tidak mampu mencetuskan dalih yang lebih canggih. Barangkali mending begitu, sebab dusta yang lebih ruwet akan lebih merepotkan.

Sang Letnan memandanguku sambil merengut. “Di tengah hujan?”

“Saya tidak mau melakukannya di sini,” kataku. Aku melambai ke bagian pesawat ulang-alik yang remuk, ke kursi-kursi yang menjorok janggal dari tempat asalnya. “Tapi, saya tidak mau keluar sendirian, sebab di luar sana banyak hantu korban wabah. Ya, ‘kan, Haneul? Temani aku.”

Haneul langsung memahami rencanaku dan mengangguk sekali. Tidak mau terlalu kentara, dia memelototi topi yang Sujin pegang, meminta teman kami untuk mengikuti.

Aku cemberut. Haneul mungkin tidak apa-apa, tetapi aku tak percaya lagi kepada Sujin. Namun, aku tidak berani bertengkar dengan sang goblin di hadapan para hantu.

“Ya sudah,” kata sang Letnan sementara Mantra mulai berpengaruh. Kobaran api di seputar sosoknya meredup sehingga aku bisa melihatnya dengan lebih jelas.

Aku menatap mata sang Letnan dan tersenyum lemah, berharap dia memercayaiku. Dia belum lama mati, jadi dia tentu belum lupa bahwa raga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Sementara itu, Haneul terus berusaha memberi isyarat kepada Sujin. Dia sibuk membereskan rambutnya yang menetes-neteskan air, sikapnya yang berlebihan sungguh tidak biasa sampai-sampai Sujin memandangnya dengan kening berkerut.

Akhirnya, mata sang goblin membelalak saat pemahaman mengemuka di benaknya. Dia cepat-cepat mengenakan topi dan menghilang dari pandangan.

“Kami akan segera kembali,” kataku kepada para hantu, berusaha supaya tak terkesan gentar. Aku praktis menabrak Haneul, saking buru-burunya meninggalkan naungan pesawat ulang-alik.

Begitu kami menginjakkan kaki di luar, Haneul merapatkan telapak tangannya menjadi satu dan mengucapkan doa-doa kepada roh angin dan air. Sama seperti tadi, sihirnya tidak banyak berpengaruh, tetapi perlindungan barang sedikit dari hujan sudah untung daripada tidak ada apa-apa sama sekali. Kami mulai berlari dan di belakangku, aku mendengar langkah kaki yang berkecipak-kecipak. Pasti Sujin, yang sedang berusaha untuk menyusul.

“Cerdik benar kau barusan,” kata Haneul kepadaku.

“Syukur sihir Mantraku ternyata *mempan* terhadap hantu,” kataku. “Termasuk kakakku.” Memikirkan itu, aku amat sedih sampai-sampai aku tersandung dan nyaris ambruk ke tanah. Haneul menyambar lenganku dan menarikku hingga tegak kembali.

Malam menelan kami dan aku mau tak mau merindukan api hantu yang tadi menerangi jalan kami. Sebelum Jun menyesatkan kami, kami kurang lebih tengah menuju lokasi Mutiara Naga, tetapi siapa tahu sudah seberapa jauh kami menyimpang?

“Sayang kita tidak punya senter,” aku bergumam sendiri.

“Kau sedang mujur,” kata Sujin. Suaranya terdengar parau. “Aku mengambil ini selagi keluar.” Sebuah tas ditempelkan ke tanganku, menjadi tampak begitu meninggalkan cengkeraman Sujin.

Aku mematung dan mengerjapkan mata. Ini perlengkapan bertahan hidup. Hanya satu, tetapi sudah untung daripada tidak ada apa-apa sama sekali. “Terima kasih,” aku berujar dengan kaku, lega karena tidak perlu menatap mata sang goblin. Aku tidak ingin lagi mengandalkan Sujin.

“Perangkat itu akan bermanfaat,” kata Haneul, nada bicaranya patah-patah sehabis berlari. “Nanti kita tetap saja harus berhenti untuk

beristirahat.”

“Berapa lama sampai mereka menyusul kita, menurutmu?” tanyaku kepada Haneul. Aku tidak tahu para hantu bisa segesit apa ketika mereka bertekad keras. Jang muncul begitu saja di mana pun dan kapan pun dia ingin—mungkin hantu-hantu yang ini juga.

“Tidak penting,” kata Haneul. “Kita tetap saja perlu beristirahat.”

Aku setuju. Betul bahwa tidur di tempat terbuka tidak enak, tetapi kelopak mataku sudah gatal ingin terpejam.

Kami berkemah di bawah naungan tubir batu bergerigi, di dekat sekumpulan pohon muda. Haneul terus berkamat-kamit dalam rangka membujuk roh-roh angin dan air agar tenang barang beberapa jam saja.

Sujin melepas topinya. “Kita bisa mendirikan tenda dari selimut termal,” katanya. “Akan lebih cepat kalau kita bekerja sama.”

Aku mengiakan dengan enggan. Untuk beberapa lama, kami bekerja sambil membisu, sama-sama tidak saling pandang.

“Kita harus berjaga bergiliran,” kata Haneul. Tidak ada yang membantah. “Aku duluan. Silakan kalian berdua beristirahat.”

Yang paling tidak kuinginkan saat ini adalah bergelung dalam satu selimut yang sama dengan Sujin. Aku masih marah karena dia menghubungi sang Kapten. Selain itu, aku ingin menyendiri, hanya bertemankan pikiranku sendiri.

Aku didera rasa bersalah karena sudah menjerumuskan kami bertiga ke dalam bahaya pada saat kami sudah terlambat untuk menyelamatkan kakakku. Sekarang, aku tidak bisa lagi membawa pulang kakakku, pun tidak bisa pulang. Kami masih memiliki peluang untuk menemukan Mutiara Naga, asalkan kami bisa menemukan jalan ke sana, tetapi apa gunanya artefak itu apabila kami terdampar di sini selamanya? Dan, bagaimana caranya untuk mencegah Mutiara Naga jatuh ke tangan Kapten Hwan?

“Hei,” kata Sujin, beberapa lama berselang. Sudah jelas kami sama-sama tidak kunjung jatuh tertidur, sebab sedari tadi kami tidak henti membolak-balikkan badan dan berguling ke sana kemari. “Bisa kita bicara?”

“Kalau harus,” kataku ketus. “Sudah berapa lama kau bekerja sama dengan Kapten Hwan?”

“Bukan begitu,” kata Sujin.

Apakah nada bicaranya yang terluka memang sungguhan, atau hanya akting?
aku bertanya-tanya.

“Letnan Hyosu selalu mengingatkan kita agar membawa sarana untuk menghubungi pesawat, kalau-kalau terjadi keadaan darurat,” lanjut Sujin. “Aku membawa alat komunikasi untuk jaga-jaga. Kapten mungkin adalah satu-satunya batu lompatan kita untuk keluar dari sini.

Aku ingat bahwa Hyosu memang mencekikkan pelajaran itu kepada kami. Betul juga bahwa kami memerlukan cara untuk meninggalkan planet ini, tetapi “Bukankah kau memperingatkan Hwan supaya jangan dekat-dekat?” tanyaku.

“Aku mengatakan itu karena ada hantu.”

Aku terkesan, mau tak mau. “Liciknya,” kataku. “Cara berpikirmu seperti rubah saja.”

Sujin tertawa ringan. “Sepertinya aku kelamaan bergaul denganmu,” katanya. Kemudian, “Tidak penting aku mengatakan apa kepada Kapten. Seperti kata hantu Letnan, Hwan tetap saja akan menyusul kita ke sini.”

“Tapi, bagaimana bisa dia melewati para hantu?” tanyaku. “Dia sudah kehilangan dua senjata rahasia: Jun dan aku.”

Sujin mengangkat bahu. “Di antara kru kapal, masih ada insan supernatural lain dan sejumlah shaman,” katanya. “Aku yakin Kapten pasti bisa menemukan jalan. Dia setengah mati ingin mendapatkan Mutiara, jadi dia pasti akan mengusahakan segala cara supaya bisa sampai ke sini.”

Aku mengangguk, teringat akan tulisan Hwan mengenai Mutiara di dalam buku lognya: *Sebagai senjata, daya hancurnya tak tertandingi, dapat meluluhlantakkan seisi dunia semudah memekarkannya* Membayangkan artefak itu dalam genggamanku, aku sontak bergidik.

“Apa kau kedinginan?” tanya Sujin. “Ini. Biar selimut ini untukmu saja.”

“Tidak usah, aku baik-baik saja,” ujarku. Sesaat kemudian, aku menambahkan, “Aku minta maaf karena tadi marah. Masalahnya, kau mengejutkanku. Bagaimanapun, kita sedang melarikan diri dari Kapten.”

Sujin mengembuskan napas lega. “Aku minta maaf juga. Situasi kita sedang serbasulit, tapi kita mungkin bisa mencari akal. Ayo kita istirahat sebelum giliran kita tiba.” Tidak lama berselang, aku mendengar napas Sujin melambat sementara dia jatuh tertidur.

Tepat sebelum aku terlelap, aku merasa mendengar gumaman, tetapi entah apakah itu suara hantu atau khayalanku belaka. Yang jelas, aku tertidur pulas tanpa bermimpi.

Akhirnya, Haneul mengguncang-guncangkanku untuk membangunkanku menjelang tugas jaga. Aku terduduk tegak sambil mengerang dan menggerutu. Kami memperkenankan Sujin untuk terus tidur. Tanpa berkata-kata, kami berdua sepakat bahwa sang goblin kelihatan pucat dan harus beristirahat selama mungkin.

“Bangunkan aku kalau sepertinya ada yang tidak beres,” Haneul berkata, kemudian menguap lebar.

“Beres,” kataku, padahal dalam hati aku berjanji tidak akan mengusik Haneul ataupun Sujin kecuali pada keadaan darurat.

“Bagus,” kata Haneul. Dia meregangkan badan sampai sendi-sendinya bergelemetuk, lalu merayap ke balik tenda untuk mengambil alih tempatku.

Aku duduk bersila dengan mata terpicing. Mataku sudah menyesuaikan diri terhadap kegelapan. Hujan telah reda, sedangkan awan-awan telah menipis sehingga sinar rembulan bisa menyeruak ke dalam, menyelimuti

dunia dengan selubung keruh biru dan perak. Segalanya beraroma tanah dan daun serta air bah. Suasana tersebut indah nan menggoda, bisa dibilang.

Kemudian, hidungku tergelitik dan aku bersin. Apa ini gejala penyakit? Wacana itu sangat meresahkan, terutama karena aku sedang di planet yang pernah dikutuk oleh roh-roh wabah penyakit.

“Min,” suara kakakku berkata dari kegelapan. Sosoknya yang pucat, separuh dilalap api, muncul sedikit demi sedikit, seperti kebalikan dari bayangan.

Aku terlompat karena waswas.

“Tunggu,” kata Jun. “Aku kabur dari hantu-hantu lain. Dengarkan aku dulu.”

“Kenapa?” Suaraku bergetar. Banyak yang bisa kukatakan, misalkan *Kau mengkhianati aku demi mereka!* Dulu, ketika Jun dan aku tumbuh besar bersama-sama, aku kerap bicara sembarangan. Namun, kini aku tidak ingin mengucapkan apa pun yang tidak bisa kucabut kembali. Aku sudah berubah sejak meninggalkan Jinju, sekalipun aku tidak bisa mengartikulasikan apa tepatnya yang berubah.

“Ketika kru menyadari bahwa kalian melarikan diri, aku membujuk mereka agar tidak mengejar kalian. Kuyakinkan mereka agar lebih baik kami memburu Kapten Hwan saja,” kata Jun. Apa suaranya gemetar juga? “Kami lihat pesawat ulang-alik yang lebih besar tengah melakukan pendaratan. Mereka sekarang sedang coba-coba menyebarkan nasib buruk kepada pesawat itu.”

Aku ragu-ragu, menggigit bibir sambil mencermati wajah Jun yang rusak. Sebelum ini, aku sudah mendapat ganjaran gara-gara memercayainya. Kakakku mungkin mengatakan yang sebenarnya kali ini—tetapi mungkin juga tidak. Padahal, nyawa teman-temanku bergantung

pada apakah aku mampu membaca isi hati kakakku dengan tepat atau tidak.

“Sujin sudah memperingatkan Kapten Hwan agar menjauh,” ujarku hati-hati, “tapi dia tetap saja akan ke sini, berbekal sihir pelindung yang dahsyat.” Aku sejatinya asal bicara, tetapi aku memang menduga sang Kapten akan membawa serta sarana perlindungan. “Dampaknya pasti jelek bagi hantu, tidak peduli di kubu mana pun kalian berpihak.”

“Aku cuma berpihak kepadamu, Min.”

Aku ingin memercayainya. Aku menyayangi kakakku, maka alangkah baiknya jika aku bisa memercayainya.

“Kalau begitu, kenapa kau memancing kami ke dalam jebakan?”

“Aku ingin kru mengira bahwa aku masih setia kepada mereka, alih-alih meninggalkan mereka demi adikku,” kata Jun. “Kupikir aku perlu mengendalikan situasi supaya bisa melindungimu.”

Melindungimu. Kedengarannya seperti Jun yang kukenal.

“Terima kasih,” kataku lirih.

“Lagi pula, kalian butuh tempat berteduh. Kadet Sujin kelihatannya sedang kurang sehat. Jangan sampai dia jatuh sakit, apalagi di planet ini.”

Aku berjengit, berharap kami tidak terjangkit wabah.

“Aku berencana untuk membantu kalian melarikan diri, nantinya,” lanjut Jun, “tapi kalian keburu kabur.”

“Aku tidak ingin luntang-lantung di sana untuk memancing sang Kapten,” sergahku.

Senyum penuh sesal tampak sekilas di wajah Jun, sampai-sampai aku nyaris yakin hanya membayangkannya. “Kalau aku betul-betul ingin menyerahkan kalian kepada Kapten,” kata Jun, “aku tidak akan membiarkan kalian mengendap-endap kabur seperti tadi. Awak yang lain mungkin tidak sadar ketika sedang Dimantrai, tapi aku jelas tahu.”

Mengenai itu, aku tidak bisa menyanggah. “Terima kasih atas informasimu,” kataku. “Aku masih belajar mengenai ... anu, tahu ‘kan ...?”

“Hantu?” pungkas Jun. “Tidak apa-apa, kau boleh mengatakannya. Aku tahu aku ini apa.”

Ada ratusan hal yang ingin kusampaikan kepada Jun, tetapi aku tidak tahu mesti memulai dari mana. Jadi, aku semata-mata berkata, “Ada yang datang ke rumah kita di Jinju dan mengatakan kau melakukan desersi. Tapi, aku tahu kau tidak mungkin berbuat begitu.”

Senyum kembali terkembang di wajahnya, kali ini lebih lama. “Aku menghargainya,” kata Jun. Dia sama sekali tidak terkesan seperti hantu pendendam yang getir. “Kepercayaanmu sangat berarti. Begitu pula kedatanganmu ke sini. Kukira aku tidak akan pernah lagi bertemu denganmu.”

Tenggorokanku tersumbat. Ketika aku sanggup bicara, kukatakan, “Aku ingin mencari kau dan Mutiara Naga, ingin membawa kalian berdua pulang. Aku gagal” Air mata membuatku perih.

“Kita pasti bisa, Min. Aku janji,” katanya dengan nada menenangkan layaknya seorang kakak. “Saat ini, yang harus menjadi prioritas kita adalah kedatangan Kapten Hwan ke sini.”

Begitu Jun dan aku selesai berbincang-bincang, aku membangunkan Haneul dan Sujin. Ketika Haneul melihat Jun, dia terkesiap, sedangkan matanya menjadi mendung.

“Kakakku datang untuk membantu kita,” aku menjelaskan.

“Kenapa kita harus memercayainya?” tanya Haneul curiga.

“Karena banyak alasan,” kata Jun. “Pertama-tama, aku bisa Memantrai hantu-hantu lain. Mereka bertekad akan membuat Kapten Hwan gila, untuk membalas dendam kepadanya. Tapi, berbuat begitu tidak akan membawa kedamaian batin bagi siapa-siapa.”

Sujin memasang tampang serius. “Jadi, kau akan membantu Kapten?” tanyanya. “Bagaimanapun, dulu kau bersedia bekerja sama dengannya”

“Itu di kehidupanku yang lampau,” kata Jun, melontarkan kelakar yang tidak lucu. “Sekarang, dia mengancam adikku dan teman-temannya,” dia melambai ke arah Sujin dan Haneul, “dan dia ingin menggunakan Mutiara sebagai senjata. Karena itu, aku rela melakukan apa saja untuk mencegahnya. Aku belum lama menjadi hantu, tapi aku mungkin bisa menjatuhinya peruntungan jelek.”

“Oh, begitu,” kata Haneul penuh arti. Dia mengerutkan kening. Aku bertanya-tanya apakah dia khawatir akan dihadapkan ke pengadilan militer.

“Kedua, aku bisa mengantarkan kalian ke Mutiara,” kata Jun. “Aku tahu letaknya—lokasi persisnya.”

“Nah, apa lagi yang kita tunggu?” tanyaku. “Ayo kita ke sana sebelum Hwan menyusul. Kalau kita mendapatkan Mutiara duluan, posisi tawar kita akan terdongkrak.”

Kami lantas membereskan kemah dan menyongsong malam yang diterangi sinar bulan keperakan.[]

KETIKA HUJAN kembali turun, perjalanan tersaruk-saruk mengarungi lumpur dan semak-semak basah terasa lebih berat daripada sebelumnya, barangkali justru karena kami sempat beristirahat dan mengeringkan diri sedikit. Tiap kali aku tanpa sengaja menginjak genangan air, aku teringat akan kenyamanan ala kadarnya di tenda darurat tadi. Namun, yang lain tidak mengeluh, maka aku juga tidak.

Jun melayang-layang di depan kami. Aku iri karena dia tidak berkaki dan tidak perlu takut basah. Hampir serta-merta, aku tersadar betapa bodohnya perasaanku. Pasti tidak enak, menjadi hantu di planet terbengkalai. Wajahku memanas karena malu.

Angin lagi-lagi bertambah kencang. “Mereka datang,” kata Jun pelan.

Haneul menoleh kepadaku. Aku semula menyangka bahwa titik-titik lembap di alis dan hidungnya adalah tetes hujan, tetapi sebagian ternyata adalah butir keringat, berdasarkan bau yang menguar dari tubuhnya. Apa dia sedang sakit, atau berjuang untuk mengendalikan badai, atau dua-duanya? “Kemampuan sihir cuacaku terbatas,” kata Haneul, suaranya agak gemetar. “Di sini, hantu-hantu berkuasa. Menurutku—”

Dia tidak sempat menyelesaikan, sebab kobaran api putih sontak membuyarkan kegelapan. Awalnya, aku mengira kami sedang diserang, sedang dibombardir. Namun, api itu tidak mendatangkan panas, semata-mata merambatkan hawa dingin yang menusuk sampai ke tulang-tulang. Kemudian, aku teringat: api adalah warna orang mati.

Dalam waktu singkat, kami sudah dikepung oleh ribuan, barangkali puluhan ribu hantu, pendar mereka terkesan kelewat terang tak wajar malam-malam begini.

Jun berhenti. Haneul, Sujin, dan aku menggerombol di belakangnya, seolah dia mampu melindungi kami dari amarah roh-roh. Selagi mereka menatap kami garang dengan mata hitam nan hampa, aku merasa terbebani oleh kecaman mereka.

Suara-suara timbul tenggelam dibawa angin. Kubendung rasa putus asa yang membuncah. Bagaimana bisa kami melewati hantu sebanyak ini? Mereka barangkali tidak memiliki fisik, tetapi mereka bisa membingungkan kami dengan halusinasi. Aku pernah mendengar cerita tentang orang-orang yang melompat ke dalam sungai atau lari hingga jatuh dari tebing karena hilang akal di bawah pengaruh hantu. Kami dalam bahaya selama roh-roh dapat menggapai pikiran kami, terutama di lingkungan yang asing.

Menelan ludah, aku melangkah ke depan hingga bersisian dengan kakakku. Haneul mewanti-wantiku agar tidak maju, tetapi aku tidak menggubris.

Yang awalnya kusangka sebagai massa beranggotakan roh-roh identik—semua berambut panjang acak-acakan dan tak berkaki—kini tampak sebagai individu-individu unik semakin aku mendekat. Di baris depan, aku melihat seorang wanita berjubah. Bordirnya dulu pasti menyandang warna-warni keberuntungan, tetapi kini aku hanya melihat jejak-jejak hitam berlatar belakang kelabu. Ada pula seorang pria sepuh yang bergandengan dengan anak kecil yang membawa boneka beruang. Aku melihat prajurit-prajurit Pasukan Antariksa berseragam lengkap dan sosok-sosok dengan model pakaian yang hanya pernah kulihat di acara-acara holo sejarah, busana dari masa dua abad silam.

Dahulu kala, hantu-hantu ini adalah orang-orang tersendiri, sama seperti Haneul atau Sujin atau aku, masing-masing memiliki kekhasan tersendiri seperti Kapten Hwan yang haus kekuasaan atau Nari yang tamak. Mereka barangkali dipersatukan oleh amarah, tetapi bukan berarti

bahwa mereka semua memiliki keinginan yang sama ... atau memang demikian?

Mereka memiliki persamaan lain di samping kemarahan. Mereka semua berwajah tirus, tulang-tulang tengkorak mereka menonjol, seolah hendak merobek kulit kepala mereka. Hantu-hantu ini tidak menyandang luka-luka mengerikan bekas cacar, penyakit yang dewa-dewi timpakan kepada mereka untuk mengajarkan ketakziman kepada umat manusia, tetapi dampak dari penyakit mereka kelihatan mencekam.

Salah satu hantu, sang wanita berjubah, melangkah maju. “Rubah,” katanya. “Naga. Dokkaebi.”

“Leluhur yang terhormat,” aku berkata sambil membungkuk, tetapi suaraku terdengar hampa bahkan di telingaku sendiri. Aku melontarkan Mantra ke arahnya, mudah-mudahan ampuh untuk menghalau peruntungan buruk atau kendali pikiran dari hantu-hantu.

“Harimau,” imbuh wanita itu.

Aku terkesiap. Haneul, Sujin, dan aku serempak menengok ke belakang, ke arah kedatangan kami.

Pesawat ulang-alik beremblem harimau putih *Petir Pucat* memelesat dari langit. Kami tidak bisa melihat siapa yang berada di dalam, tetapi aku tidak menyangsikan bahwa sang hantu benar. Kapten Hwan telah melacak kami, sedangkan hantu-hantu memperbolehkannya lewat.

“Apa yang akan kita lakukan? Kita tidak bisa kabur dari hantu-hantu,” kata Sujin sambil menggertakkan gigi.

Kami terperangkap.

Aku menatap Jun untuk minta jawaban, tetapi dia terus membisu, tatapannya tertumbuk ke pesawat yang tengah mendarat. Hantu-hantu menepi untuk membiarkan pesawat lewat, tetapi kuduga sang Kapten tidak akan mengelabui diri sendiri, tidak akan berasumsi bahwa dirinya aman.

Roh-roh yang marah bukanlah tipe ancaman yang biasa dia hadapi sebagai perwira militer.

Aku mencermati hantu-hantu dengan kalut, mencari petunjuk mengenai di mana kira-kira Mutiara berada. Inilah peluang terakhirku—aku harus mencapai lokasi Mutiara Naga sebelum Hwan. Jika aku berhasil menemukannya, mungkin aku bisa tawar-menawar dengan sang Kapten. Teman-temanku dan aku bisa mendapat tumpangan untuk menuju tempat aman, sedangkan Kapten Hwan bisa berjanji tidak akan menghukum kami. Sebagai gantinya, aku bisa menyerahkan Mutiara kepada sang Kapten dan ...

... mencuri artefak itu sebelum Kapten Hwan sempat mengeksploitasinya.

Atau, sang Kapten bisa saja memanfaatkan kekuatan senjatanya yang superior untuk merebut Mutiara dariku. Namun, aku lebih menyukai rencana pertama.

Aku menelaah bentang alam. Di satu arah, perbukitan kecil berumput bergelombang menjauhi hutan. Di arah lain, batu-batu besar bertebaran di lahan, menanjak sampai ke lokasi yang sepertinya merupakan bibir sebuah tebing tegak lurus. Aku kembali mengingat-ingat peta Kapten Hwan dan jantungku serta-merta mencelus. Berdasarkan yang kuingat, Mutiara Naga terletak di balik tebing itu.

Jika aku beranjak dari Haneul dan Sujin, mereka akan mengira bahwa aku meninggalkan mereka untuk ditangkap oleh Kapten Hwan. Bisa-bisa mereka tidak akan pernah memaafkanku. Namun, aku tahu harus berbuat apa.

“Jun,” bisikku, “tunjukkan kepadaku di mana Mutiara berada.” Aku harus mencapai tempat itu secepat mungkin. Semakin sedikit waktu yang harus kuhabiskan untuk mencarinya, semakin baik.

Jun tersenyum kepadaku dan, untuk kali pertama, hatiku tidak tercabik-cabik sekalipun melihat wajahnya yang rusak asimetris. “Larimu secepat apa, Dik?”

“Lari?” kataku kepadanya sambil menyeringai, padahal situasi masih gawat. “Aku bukan cuma bisa *berlari*.” Sesama rubah semestinya tahu. Aku berharap kalau saja terpikirkan olehku untuk berubah wujud lebih awal, ketika kami tersaruk-saruk di lumpur tadi. Namun, jelas aku tidak ingin meninggalkan Haneul dan Sujin di belakang.

Aku menoleh kepada teman-temanku. “Aku akan segera kembali. Sementara itu, alihkan perhatian para hantu.”

“Min, tunggu! Ada yang harus kau—” Haneul berteriak kepadaku, tetapi Sujin menyikutnya, sedangkan aku sudah berubah wujud.

Aku menanggalkan bentuk manusia, menggantinya menjadi sosok elang mahabesar. Di planet dengan gravitasi lebih kuat, aku tidak akan bisa terbang. Namun, gravitasi Koloni Keempat yang lebih kecil justru menguntungkanku. Di sini, aku bisa membubung tinggi.

Berbuat begini memang riskan—hantu-hantu bisa saja terbang mengejarku. Namun, ternyata tidak. Mereka terlalu sibuk memperhatikan Kapten Hwan.

Aku menunggangi angin yang berembus ke atas dan melambung semakin tinggi. Angin menampar-namparku, alhasil aku membutuhkan waktu beberapa lama untuk menyeimbangkan diri. Sebagai elang, aku memiliki penglihatan lebih tajam, maka kulayangkan pandang melampaui tebing. Artefak sesakti Mutiara Naga tentu tidak dapat disembunyikan dengan mudah, bukan?

“Biar kupandu kau,” Jun berbisik ke telingaku. Aku berterima kasih atas bantuannya. Akan lebih gampang mengikuti Jun daripada mengingat-ingat koordinat di peta Hwan. Kami menikung dan menukik ke bawah.

Sekelompok hantu yang berputar-putar di bawah kami memudahkanku untuk menemukan Mutiara. Di tengah-tengah kawanan tersebut, penglihatan elangku menangkap pendar yang memancar dari sebuah bola berkilauan. Berbeda dengan roh-roh putih tulang, bola tersebut disemarakkan oleh pusaran warna-warni, seperti laut hidup—dari hijau giok sampai hijau pirus, dari biru laut sampai biru tua, sesekali diselang-seling oleh kelebat buram warna-warni pelangi. Benda itu kelihatannya seukuran kepalanku ketika aku berwujud manusia.

Aku berputar-putar, menimbang-nimbang opsiku dengan kalut. Aku tidak sudi turun ke tengah-tengah para hantu. Namun, aku tidak punya pilihan, tidak jika aku ingin mengambil Mutiara Naga.

“Kau pasti bisa,” desak Jun. “Aku di sini—aku bisa melindungimu dari para hantu.”

Keresahan kembali menyergapku. Akankah Jun mengkhianatiku lagi? Mungkin lebih aman memercayai kemampuanku melindungi diri sendiri.

Namun, dia kakakku. Fakta tersebut tak bisa disangkal. Sujin dan Haneul tidak bisa menolongku sekarang. Jika bukan Jun, tidak ada siapa-siapa lagi.

Aku menukik ke arah Mutiara. Hantu-hantu memekik berang. Aku bisa merasakan bahwa mereka tengah menggempur pikiranku. Namun, benakku tak tertembus. Sementara hantu-hantu berusaha menyerangku dengan citra-citra manusia yang terserang cacar dan gundukan mayat yang menggunung, Jun menciptakan tameng spiritual di sekelilingku, menangkal semua kengerian dengan kenangan mengenai kehidupan kami bersama-sama di Jinju, dari menonton bintang jatuh pada larut malam hingga bermain kejar-kejaran keliling rumah.

Angin dingin menampar-nampar sayapku. Aku terus memakukan pandang ke Mutiara dan menjulurkan cakarku. Ketika cakarku menggenggam Mutiara, artefak itu memancarkan kehangatan yang

kurasakan dari ujung sayap hingga sanubariku. Para hantu melolong sementara aku membawa terbang benda itu. Aku melontarkan koak khas elang untuk merayakan keberhasilanku dan terus mengepakkan sayap untuk kembali ke angkasa. Aku secara harfiah memegang tumpuan harapanku erat-erat.

Kemudian, dengan penglihatan elang, aku melihat pesawat ulang-aling Kapten di tanah. Aku bisa menangkap seluruh detailnya dengan jelas. Pintu pesawat terbuka dan tumpah ruahlah sejumlah prajurit, diikuti oleh sosok jangkung yang sudah tak asing. Berdirilah Kapten Hwan, sosoknya tampak sebagai siluet yang diterangi cahaya dari dalam. Di tangannya, tergenggam sepucuk peledak. Dan, senjata itu dibidikkan ke atas—ke arahku.[]

AKU MENGEPAKKAN sayap dengan kalut untuk menambah ketinggian, lalu melipat sayap dan menukik lagi, kali ini langsung ke arah tangannya. Tangan yang memegang peledak.

Aku mesti angkat jempol kepada sang Kapten atas ketenangannya. Dia tidak berkedip sementara aku melejit tepat ke arahnya. Dia sempat menembak satu kali. Api menyabet sayap kananku—yang merupakan pundakku apabila aku masih berwujud manusia. Aku terjun bebas, setengah mati berupaya mempertahankan Mutiara dalam cengkeramanku.

Rasa sakit membuat kepalaku serasa melayang-layang. Aku tergoda sekali untuk berubah menjadi benda mati, sekalipun wujud demikian hanya akan menghilangkan deritaku sementara saja. Namun, jika aku berbuat begitu, Mutiara akan terlepas dari genggamanku.

Pendaratanku payah. Aku terempas sambil bertumpu pada sayapku yang cedera. Momentum pendaratan melontarkanku. Kali ini, ketika teriakan terlontar dari paruhku, pemicunya bukan perasaan menang, melainkan terguncang.

Bayangan sang Kapten menimpaku sementara dia turun dari pesawat. Dalam keadaan panik, aku berubah kembali menjadi manusia. Pundak kananku ngilu bukan main dan, untuk melindungi Mutiara Naga dari sang Kapten, aku mendekapnya erat-erat ke dada dengan lengan kiriku. Pendar indahnya yang berubah-ubah seolah meredakan nyeriku.

Aku menoleh ke sana kemari untuk mencari Haneul dan Sujin. Mereka kini dikepung oleh prajurit-prajurit anak buah sang Kapten. Aku berdiri dan berupaya untuk lari menghampiri mereka, tetapi sontak terhenti gara-gara suara seorang hantu. Aku mengenalinya sebagai suara wanita

berjubah yang tadi berbicara kepada kami. Dia menjulang di hadapanku, rambutnya berkibar berantakan di seputar wajahnya.

“Bukan keputusan yang bijak, mendatangkan semakin banyak orang hidup ke sini,” kata wanita itu. Suaranya membuatku merinding karena kelewat ramah, terutama di tengah keadaan seperti sekarang. “Empat insan supernatural, malah.”

“Kapten datang ke sini atas kehendaknya sendiri.” Aku gemetaran, merasa bahwa ada hal penting yang kulupakan. Mungkin lebih dari satu hal penting. Namun, aku teramat kesakitan sehingga kesulitan berpikir jernih. “Paling tidak, beri tahu saya siapa nama Anda, Leluhur yang Terhormat.” Kupikir, tidak ada ruginya menjilat barang sedikit.

“Aku Eui,” kata wanita itu. Senyumnya menipis. “Tapi, sanjungan tidak akan menyelamatkanmu, Rubah.”

Kian banyak saja hantu yang mengerubungi kami, sedangkan kehadiran mereka membuatku sesak napas, sekalipun aku tahu bahwa mereka tidak bisa secara fisik membekapku. Aku mendengar geraman keluar dari mulut Kapten Hwan.

Bersama-sama, para hantu merajut sebuah visi dari udara di hadapan kami.

Sebuah kapal antariksa kuno mendarat di tanjung yang dibentuk oleh tebing. Dari kapal, seorang wanita berpakaian gaya lama keluar sambil membawa peti yang berpendar warna-warni seturut nuansa laut. Aku mengenali wanita itu. Siapa saja dari Jinju pasti mengenalinya. Hae adalah shaman terhebat pada zamannya dan dia datang ke Koloni Keempat alih-alih ke dunia asalku untuk menyelesaikan proses teraformasi. Tidak ada yang tahu sebabnya.

Dalam visi tersebut, hantu-hantu berkumpul mengelilingi Hae. Tidak ada suara, tetapi mereka jelas-jelas sedang memohon kepadanya. Yang tidak jelas adalah, apa keinginan mereka.

Aku hendak bertanya, tetapi sang Kapten mendahului. “Tidak bisakah kalian mencapai kata sepakat dengan sang shaman?” tanyanya kepada Eui. “Dia tentu dapat menolong kalian.

Eui melemparkan pandang dari pangkal hidungnya ke arah sang Kapten. Hwan bertubuh jangkung, tetapi Eui memiliki keunggulan, yaitu bisa melayang-layang di udara di atasnya. “Yang Hae pedulikan hanyalah kejayaan bagi Seribu Dunia. Kejayaan Serikat Naga. Kejayaan bagi *dirinya sendiri*. Yang penting baginya hanyalah urusan politik.” Sambil terkekeh getir, dia menambahkan, “Dia, seorang shaman, tidak peduli terhadap persoalan roh.”

Aku mengerutkan kening. “Persoalan roh apa? Kenapa dia datang ke sini?”

“Dia bermaksud menyingkirkan hantu-hantu dari Koloni Keempat. Dia hendak bernyanyi untuk mengantar kami ke dunia bawah. Kemudian, dia akan membawa pulang Mutiara dengan penuh kemenangan. Dia akan memegang kendali atas Serikat Naga dan, setelah itu, siapa tahu? Perempuan itu mungkin akan menyatakan diri sebagai kaisar Seribu Dunia ... kalau kami tidak turun tangan.”

Di dalam visi, hantu-hantu yang mengerumuni Hae berubah dari memelas menjadi murka. Namun, sang shaman memiliki kekuatan tekad. Sang shaman berhasil melepaskan diri dari pengaruh mereka ..., tetapi menjatuhkan Mutiara di tengah-tengah proses tersebut. Dia mencari-cari Mutiara dengan panik di tanah, tetapi para hantu mengaburkan pandangannya. Wanita itu memekik kecewa dan aku menyaksikan dengan ngeri saat dia terjun dari tebing.

“Bayangkan bagaimana perasaannya,” bisik Jun ke telingaku. “Menghilangkan Mutiara, sekaligus kehilangan semua impiannya. Terus pegang erat-erat, Dik.”

Aku membungkuk, praktis membalut Mutiara dengan tubuhku, dan memejamkan mata, takut kalau-kalau para hantu akan mencelakaiku. “Dekat-dekatlah denganku, Jun. Aku membutuhkanmu untuk melindungiku.”

“Kau tidak membutuhkanku, Min,” kata Jun. “Kau tahu harus melakukan apa. Di keluarga kita, kaulah yang paling pintar sejak dulu.”

Aku membuka mata. Para hantu berputar-putar di sekelilingku, tetapi mereka tidak memanggil petir, atau memancingku untuk menjatuhkan diri dari tebing, ataupun membekukan darah di dalam tubuhku. Mereka menatap Mutiara Naga, tetapi bukan dengan amarah, melainkan penuh harap.

Aku tidak tahu apa persisnya yang mereka inginkan, tetapi aku mulai mendapatkan gambaran.

“Dahulu kala, kalian telah diperlakukan semena-mena!” aku berseru, suaraku gemetar. “Sekarang, kalian berhak mendapatkan keadilan.”

“Jangan percaya kepadanya!” kata sang Kapten. “Dia rubah. Semua rubah pembohong. Dia hanya menginginkan Mutiara untuk dirinya sendiri, sama seperti shaman itu.”

Aku membuka mulut untuk memprotes, tetapi kemudian aku melihat Haneul dan Sujin, masih dikelilingi oleh prajurit-prajurit Hwan, dan surutlah kata-kata di dalam tenggorokanku. Aku membohongi mereka sejak awal. Tidak ada alasan bagi mereka untuk memercayaiku.

Angin kembali bertambah kencang dan Eui melayang-layang ke dekatku dengan lagak mengancam, menafsirkan kebungkamanku sebagai pengakuan bahwa aku bersalah. “Pada hari ketika kalian mendatangi gerbang yang memisahkan dunia di atas dengan dunia di bawah,” katanya, suaranya makin keras, “tidak akan ada yang memandu kalian ke kegelapan yang hangat dan tidak akan ada yang mengucapkan ritus untuk memakamkan kalian. Tidak akan ada yang—”

“Leluhur yang terhormat!” teriakku, berpijak kuat-kuat sekalipun aku sesungguhnya ingin berlari dan bersembunyi seperti anak kecil. “Kalian semestinya tidak ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat Seribu Dunia. Kalian butuh pertolongan kami. Kalian tidak bisa menggunakan Mutiara, sebab kalian sudah mati, bukan begitu? Tapi, kami bisa memanfaatkan kesaktian Mutiara untuk membantu kalian dan memberikan yang kalian inginkan.”

Dari belakangku, terdengar tawa getir. “Kata-kata yang indah, Min,” kata Kapten Hwan. “Tapi, memangnya kau sanggup mengendalikan kekuatan Mutiara?”

“Biarkan Haneul dan Sujin pergi,” kataku, masih terus mendekap Mutiara, “atau akan kugunakan ini untuk mencelakaimu.” Aku tidak tahu bagaimana persisnya, tetapi jika harus, aku pasti bisa menemukan caranya.

Kemudian, aku menyadari ekspresi Haneul dan Sujin. Haneul tidak mau bertemu pandang denganku, sedangkan pipinya merona. Sebaliknya, Sujin menatapku dengan ekspresi menantang.

Jantungku mencelus. Aku menanti penjelasan. Namun, aku sudah mulai paham—apa sebabnya Sujin menghubungi Kapten, apa sebabnya Haneul mencoba memperingatkanku sebelum aku terbang dalam wujud elang

“Kedua kadet tidak pernah terancam bahaya,” kata Kapten Hwan, mengonfirmasi tebakanku. “Kami semata-mata bersiasat demi merebut kepercayaanmu, supaya kau menuntun mereka—dan aku—ke Mutiara Naga.”

Kebenaran menohokku, padahal aku tahu bahwa aku tidak berhak merasa terluka. Bagaimanapun, aku sempat menipu mereka juga dan aku tidak mengakui identitas asliku hingga sang Kapten membongkar kedokku.

“Kenapa?” tanyaku kepada mereka. Di balik raungan angin, aku mendengar tawa mengejek para hantu dan aku seketika merasakan wajahku memanas.

“Jang teman kami,” Sujin membalas, sekalipun Haneul menggeleng. “Pernahkah kau memikirkan perasaan orang-orang yang mengenalnya? Berminggu-minggu kau berpura-pura menjadi dia. Gara-gara kau, kami tidak kunjung menyelenggarakan pemakaman yang pantas untuknya.”

Pemakaman yang pantas

Hantu-hantu berkerumun kian dekat saja sementara Sujin bicara, tertarik bagai magnet gara-gara amarah yang sama seperti kemarahan mereka sendiri. Kami bisa celaka jika Sujin terus seperti ini. Aku harus menenangkan sang goblin.

“Aku bicara kepada hantu Jang,” ujarku dengan suara kalem, sekalipun aku tergoda untuk berteriak demi membela diri. “Dia ingin aku melanjutkan masa pelayaran latihannya dan membantunya mencari tahu siapa yang mempekerjakan para tentara bayaran pembunuhnya. Aku menjanjikan itu kepadanya. Aku bahkan bersumpah demi tulang belulang leluhurku.”

“Gampang mengumbar kata-kata,” kata Sujin. “Bagaimana—?”

Apa pun yang hendak Sujin katakan tersekat di tenggorokannya.

Perlahan-lahan, muncullah sesosok hantu lain di sampingku. Aku dilecut oleh aliran angin dingin yang sudah tidak asing lagi. “Jang? Kukira kau—”

“Min mengatakan yang sebenarnya,” kata Jang kepada teman-temannya. Kemudian, dia berbicara kepada roh-roh lain. “Dia sudah membantuku dan dia akan membantu kalian.”

Aku tidak yakin apakah aku hanya berkhayal, tetapi raungan angin seolah memelan barang sedikit.

Sang Kapten menatap Jang sambil menyipitkan mata. “*Kau!*” hardiknya. “Kalau kau menuju peristirahatan terakhir sebagaimana mestinya, alih-alih menghantui kami dengan peruntungan buruk—”

Jang memelototi Hwan. “Saya sudah mengabdikan diri dengan setia kepada Anda,” desisnya. “Dan, apa imbalan yang saya dapat? Anda secara sengaja

mengorbankan saya!” Dia kelihatannya hendak menyerbu sang Kapten.

“Jangan sekarang, Jang!” ujarku sambil menggertakkan gigi. Aku mencengkeram Mutiara Naga semakin erat. Artefak itu mendukung saat kusentuh dan, lambat laun, aku merasa dilanda kedamaian. Aku memejamkan mata. *Tolong aku*, pintaku kepada entah roh-roh apa yang bersemayam di dalam artefak tersebut.

Sebagai jawaban, di mata batinku tampaklah pemandangan berupa laut tenang, perairannya berubah-ubah warna seperti Mutiara itu sendiri. Pada hamparan pasir pucat di pantai, aku melihat bayangan seekor rubah. Bayanganku.

Aku membuka mata dan menatap Mutiara. Pendarnya bertambah terang, entah sebagai tanggapan atas permintaanku atau bukan. Meski demikian, sebuah ide telah mengemuka di benakku. Di cerita-cerita lama, angka empat menyimbolkan maut—Koloni Keempat telah mewujudkan ramalan yang terkandung dalam namanya sendiri menjadi kenyataan. Aku barangkali bukan shaman, tetapi aku tahu bahwa sihir bereaksi terhadap sugesti, sebagaimana orang-orang bereaksi terhadap Mantra. Dan, berkat Haneul, Sujin, Kapten Hwan, dan aku, kini terdapat empat insan supernatural hidup di Koloni Keempat. Mungkin peristiwa ini sudah ditakdirkan

“Jangan memberi janji yang tidak akan sanggup kau tepati,” kata Kapten Hwan kepadaku, meningkahi desis para hantu yang kian lama kian keras. “Barangkali kita masih punya cara untuk keluar dari sini. Kakakmu mungkin sudah ... tidak bisa berperan serta lagi, tapi—” Dia menatapku sambil mengangkat alis.

Sang Kapten mengacu kepada Mantra. Dia tidak ingin mengucapkan kata itu keras-keras, kalau-kalau para hantu paham.

Aku teringat akan sarang perjudian Nari dan bagaimana dia menggunakan Mantra untuk memanipulasi khalayak ramai. Selama

berminggu-minggu belakangan, aku belajar dari pengalaman bahwa kesaktianku Memantrai ternyata lebih kuat daripada kesaktian Nari. Namun, aku takut diriku kurang persuasif untuk meyakinkan puluhan ribu hantu yang telah berkumpul di sekeliling kami, apalagi kesempatanku hanya sekali.

Tidak, ideku lebih aman. Mungkin, sekali ini aku bisa membantu *tanpa* menggunakan Mantra.

Pelototan marah para hantu telah tertumbuk kepada Kapten Hwan. Sekalipun aku lega karena curahan rasa benci dan nelangsa tidak lagi tertuju kepadaku, aku harus kembali menarik perhatian mereka.

Aku mengangkat Mutiara Naga ke angkasa dengan tangan kiriku. Hantu-hantu tertarik gara-gara warna-warninya yang berdenyut-denyut. “Kalian sudah terlalu lama dibiarkan tanpa pemakaman yang layak!” teriakku.

Angin mereda, mengantarkan gumam setuju dari mana-mana.

“Dengan Mutiara ini, aku bisa mengubah negeri ini menjadi makam untuk kalian,” ujarku, melafalkan tiap kata sejernih mungkin. “Aku bisa memberi kalian kedamaian.”

“Dari mana kami tahu kau bisa dipercaya?” kata Eui.

Aku menurunkan lengan dan mendekatkan Mutiara ke jantungku, seperti hendak mengucapkan sumpah. “Jang memercayaiku. Dia sekarang menjadi bagian dari kalian, begitu pula,” aku menelan ludah, “kakakku. Mereka layak mendapatkan ritus pemakaman juga.” Kupandang Jun, tetapi dia sedang menerawang ke cakrawala. “Akan kulakukan demi mereka berdua, walaupun bukan untuk yang lain.”

Kapten Hwan mengamati dengan ekspresi berang di matanya. Bagaimana jika dia coba-coba merebut Mutiara? Karena pundakku sedang cedera, aku ragu bisa melawannya. Jika sang Kapten urung menerima rencana ini, celakalah kami.[]

SANG KAPTEN mencondongkan tubuh, sedikit saja, dan mendesis, “Kau memercayai Mutiara? Seorang shaman pada masa jayanya saja telah binasa gara-gara membawa Mutiara itu.” Dia kemudian menyambar lengan atasku sebelum aku sempat berkelit menjauh.

Aku menahan kesiap saat jemarinya menusuk dagingku dan dia menarikku ke arahnya, menyentak pundakku yang cedera. Aku bisa berubah dan coba-coba kabur beserta Mutiara, tetapi ke mana? Lagi pula, aku tidak bisa Memantrainya agar melepaskanku—hantu-hantu sedang memperhatikan, sedangkan Mantra semata-mata akan mengobarkan kembali ketidakpercayaan mereka. Aku harus mencari cara lain.

Aku menatap Haneul dan Sujin, berharap agar mereka mau memandangkanku. “Pikirkan Jang,” pintaku kepada mereka. Si hantu bergeser di sebelahku dan aku terus mematung, pantang untuk berjengit dari belaian dinginnya. “Tidakkah kalian ingin mengantarnya ke tempat peristirahatan?”

Alis Sujin berkerut. “Itukah yang kau inginkan, Jang?”

Hantu-hantu Koloni Keempat bergumam dan berteriak-teriak. Angin lagi-lagi bertambah kencang. Jang memeluk diri sendiri, tampak lebih rapuh daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Aku dipaksa untuk mengingat kembali bahwa dia hanya beberapa tahun lebih tua daripada aku, seusia dengan kakakku.

“Kau sudah menepati janji,” kata Jang kepadaku. “Sekarang giliranku untuk membantumu.”

Sambil menoleh kepada Hwan, dia berkata, “Lepaskan dia.” Jang tidak berbicara dengan nada hormat, seperti kadet kepada kapten, melainkan dengan suara hampa nan berjarak, seperti orang mati kepada orang hidup.

Dia menempelkan tangannya yang tidak substansial ke tangan sang Kapten, yang masih mencengkeram lenganku. Hawa dingin menggigit kulitku. Sang Kapten tentu merasakannya juga.

“Kapten. Sir,” kata Haneul tanpa diduga-duga, suaranya gemetar, “kita sudah dikutuk sehingga bernasib buruk. Menurut Anda, tidakkah lebih baik apabila kita lakukan saja apa yang diinginkan oleh para hantu?”

Sujin ragu-ragu, lalu mengangguk. “Haneul benar, Kapten,” katanya. Dia sengaja menghindari mataku.

“Tapi, sayang sekali,” ujar Hwan lirih, hampir seperti berkata-kata kepada diri sendiri, “ketika aku memikirkan kegunaan Mutiara ...”

Dia mencengkeramku semakin erat, alhasil aku mengira dia bakal langsung mencekikku. Napasku sontak tersekat di tenggorokan, mengantisipasi tindakannya.

Jun berkata, “Inilah kesempatan Anda untuk memuliakan nama Pasukan Antariksa, Kapten. Dan, mendatangkan kedamaian, kurang lebih. Setidaknya, lakukanlah untuk almarhumah rekan Anda, Myung.”

Hwan mematung begitu mendengar nama tersebut. Kemudian, tiba-tiba saja, dia mengembuskan napas keras-keras dan melepaskanku. Aku nyaris menjatuhkan Mutiara saking kagetnya.

Aku berbisik kepada bola itu sebelum Hwan sempat berubah pikiran. “Mari kita lakukan bersama-sama,” kataku. Cahaya lembutnya yang berputar-putar menyelimutiku dan, serta-merta, kehangatan menyebar di sekujur tubuhku. Bahkan, rasa sakit di bahu terkesan jauh. “Mari kita buatlah makam yang layak untuk orang-orang mati.”

Juru bicara hantu melayang ke hadapan kami berempat. “Bersumpahlah demi tulang belulang kakakmu,” katanya kepadaku. Kepada Kapten Hwan: “Bersumpahlah demi tulang belulang rekanmu.” Dan, akhirnya, Eui berkata kepada Haneul dan Sujin, “Bersumpahlah demi tulang belulang Jang, teman kalian.”

Aku bergidik saat kata-katanya membahana di dalam diriku. Jika aku melanggar sumpah semacam ini, hantuku sendiri niscaya bergentayangan sampai aku mampu menebus kesalahan.

“Aku bersumpah,” kataku. “Aku bersumpah demi tulang belulang kakakku, Jun,” aku mendengarnya mendesah pelan, “dan demi tulang belulang seluruh leluhurku, dan demi tulang belulang semua orang yang telah meninggal demi Mutiara.”

Yang lain turut menggumamkan sumpah mereka.

Selama beberapa saat, tidak ada yang terjadi. Aku menahan napas dengan ngeri. Bagaimana jika kami celaka gara-gara aku kelewat percaya diri dan Kapten Hwan ternyata benar? Akankah hantu-hantu mengerubungi kami?

Kemudian, Mutiara berdengung seolah memberikan persetujuan, permukaannya yang berubah-ubah warna berpendar demikian terang sampai-sampai aku kesilauan. Aneka warna biru, hijau, dan kelabu nan kemilau berpusar gila-gilaan, sesekali diruyak oleh kerlip-kerlip keperakan seterang cahaya bintang. Aku menatapnya, terpesona oleh keindahannya. Aku merasakan bahwa ada yang merambah ke dalam benakku dan sebagai tanggapan, aku mengulurkan Mutiara. Rekan-rekanku yang masih hidup membentuk lingkaran di seputar Mutiara, bergerak pelan-pelan seperti terhipnotis. Ekspresi di mata Haneul menjadi lembut karena takjub, sedangkan Sujin terkesan tidak semarah tadi. Sementara itu, wajah Kapten Hwan seolah dijamah oleh kedamaian.

Pendar terang Mutiara Naga terpantul di mata semua orang. Aku hampir memejamkan mata, tetapi aku ingin melihat apa yang akan terjadi. Haneul mulai bersenandung kepada roh-roh angin dan air, kayu, dan tanah, serta logam.

Hantu-hantu mengiringi nyanyian Haneul. Suara mereka terajut menjadi satu secara harmonis. Angin semakin kencang dan, di tengah-

tengah raungannya, aku mendengar tabuhan genderang siluman. Prajurit-prajurit manusia Kapten Hwan berkumpul di dekat kami, untuk berlindung dari sihir teraformasi.

Fajar palsu mulai mencerahkan cakrawala. Sementara kabut sisa hujan menipis, aku bisa melihat dua bulan Koloni Keempat melayang di angkasa. Kemudian, semua awan berarak pergi sampai langit menjadi cerah di segala arah.

Berikutnya, tanah mulai berguncang. Aku spontan berjongkok, tidak ingin jatuh terjungkal. Getaran tidak terlampau keras di tempat kami berdiri, tetapi di sekeliling kami, kerikil dan tanah menyembur bagaikan geiser di bekas-bekas permukiman lama, di tempat hantu-hantu dulu tinggal dan bernapas serta mati. Jika bukan berkat tiupan angin jernih nan harum yang melingkupi kami, kami pasti sudah sesak napas karena gempuran debu dan butir tanah.

Jantungku bertalu-talu seperti hendak keluar dari sangkar iga. Cahaya dari langit kini berwarna jingga kemerahan karena butir-butir tanah yang terapung-apung di udara. Aku bertanya-tanya apakah para hantu menginginkan agar kami terkubur bersama mereka.

“Tenang, Dik,” kata Jun.

Aku melirik dan ternyata dia di sana, tepat di luar lingkaran, kobaran api pucat di wajahnya bekerlip-kerlip dan tak terpengaruh oleh badai angin. Dia tersenyum. Hatiku pedih, membayangkan bahwa sebentar lagi aku harus mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Namun, setidaknya saat ini Jun berdiri bersamaku, maka aku harus mensyukuri waktu kebersamaan yang masih kami miliki, sesingkat apa pun itu.

Di belakang Jun, Jang tersenyum kepadaku. Kami saling mengangguk dengan khidmat. Dia juga tengah menghadapi akhir. Aku juga akan merindukannya.

Mutiara Naga berkilau semakin terang, padahal kusangka sudah tidak mungkin lagi. Di dalam cahayanya, aku melihat sebuah visi. Lebih tepatnya, aku melihat citra-citra di balik kelopak mataku, yang kupejamkan untuk menghalau sinar menyilaukan supaya aku tidak buta.

Gunung-gunung memuntahkan api, sedangkan abu memekatkan udara. Aliran lava menyapu kota-kota tua yang bermenara-menara dan berkubah-kubah karatan, kemudian memadat menjadi bentuk-bentuk indah sekaligus mencekam. Danau-danau merekah sambil menyemburkan uap air panas yang mematikan, sedangkan sungai-sungai mengular ke arah baru. Aku bisa membayangkan bahwa Mutiara Naga, di tangan yang keliru, dapat digunakan untuk menghancurkan seisi dunia beserta populasinya.

Namun, hanya kami manusia hidup di Koloni Keempat, sedangkan Mutiara mengamankan kami. Para hantu semata-mata ingin beristirahat, dikuburkan secara layak. Seisi dunia ini akan menjadi makam mereka.

Lagi pula, bukan hanya kehancuran yang kami saksikan. Perlahan, tanah berhenti teraduk-aduk dan aku memberanikan diri untuk membuka mata. Segala jenis pohon, dari pinus sampai *sycamore* dan *maple*, tumbuh di lereng-lereng gunung dan menghunjam ke angkasa. Bunga menyelimuti bukit dan dataran, melingkari sungai seperti kalung. Rumput berayun-ayun ditiup angin. Angin kini berembus lembut, membelai bentang alam alih-alih memberondongnya.

Hantu-hantu berdenyar dan aku bisa melihat kegembiraan mereka. Eui tidak tersenyum, tetapi dia menatap mataku, kemudian pelan-pelan membungkuk sopan kepadaku. Lalu, dia dan hantu-hantu lain mulai mengabur.

Jang menatap yang lain penuh damba, kemudian menoleh kepadaku. “Sudah waktunya aku pergi,” dia berujar lembut. “Aku sudah kelamaan di sini. Sekarang, aku menyadarinya. Tapi, aku punya permintaan terakhir untukmu.”

Aku mengangguk, tenggorokanku tersumbat.

“Aku menginginkan pemakaman militer yang sesungguhnya,” dia berkata. “Biar bagaimanapun, aku meninggal selagi bertugas.”

“Akan kupastikan kau dimakamkan seperti itu,” ujarku. Jika kami berhasil meninggalkan planet ini dengan selamat, akan kuusahakan.

“Kami semua akan membantu,” kata Haneul. Awan lembap melayang-layang di atas kepalanya, mencerminkan suasana hatinya. Sujin mengangguk, matanya sedih.

Jang balas tersenyum kepada mereka, kemudian menggapai tanganku. Angin hantunya menyenggol jemariku untuk kali terakhir. Kemudian, lenyaplah dia, beserta angin dingin.

Air mata mengucur di wajahku. Mutiara Naga telah menuntaskan pekerjaannya. “Sudah selesai,” kataku.

“Belum,” kata suara kakakku.

Aku memekik.

Jun berdiri—terapung-apung—di sebelahku. Kelima hantu lain yang diutus Kapten Hwan untuk menjalani misi juga mewujud. Aku lupa sama sekali tentang mereka.

Hwan, yang sempat terperangah gara-gara teraformasi Mutiara, kini tersadar kembali ke kenyataan. Dia mundur beberapa langkah, sementara mantan krunya mendekat dengan garang.

“*Kau*,” kata Letnan Seo-Hyeon kepada Hwan. Bukan *Sir*, bukan *Kapten*.

Senyum membuat wajahnya seram, seakan bisa membelah wajahnya. “Saatnya kau membayar karena sudah meninggalkan kami di sini.”

Haneul memanggil petir, tetapi sambarannya tidak berdampak kepada para hantu.

“Mundur, Dik,” kata Jun ke telingaku. “Bakal ada kejadian gawat.”

Aku hampir tertawa. Setelah baru saja menghadapi ribuan hantu yang marah, dia memperingatkanku akan kelompok menyedihkan ini? Namun,

aku tetap saja bergerak mendekati kakakku.

Seo-Hyeon dan keempat hantu lain—semua, kecuali Jun—kini mengelilingi Kapten Hwan. Rambut mereka berkibar-kibar berantakan di seputar wajah, sedangkan mulut mereka membentuk seringai mengerikan yang kelewat lebar.

Hwan mencabut senjata dan menembak serampangan, padahal dia tahu berbuat begitu percuma saja.

“Tidak, Kapten, jangan!” Sujin mewanti-wanti. “Nanti ada yang terluka!”

Sujin, Haneul, dan aku berhamburan, tidak ingin terkena tembakan. Aku mengulurkan Mutiara Naga dengan tangan gemetar, berharap artefak tersebut entah bagaimana bisa membantu, barangkali mengirim hantu-hantu ini ke peristirahatan terakhir mereka juga. Namun, Mutiara Naga telah kehabisan energi. Tiak ada lagi pusaran warna-warni; permukaannya kini semata-mata berwarna kelabu kusam.

Aku menyaksikan dengan ngeri saat hantu-hantu menyambar mata dan tangan Hwan. Sekalipun jemari mereka menembus tubuhnya, wajahnya berkerut-kerut, alhasil aku bertanya-tanya visi apa yang tengah menyiksanya. Dia meraung murka, kemudian melemparkan peledak ke samping seolah tangannya terbakar gara-gara mencengkeram senjata itu.

Sia-sia Hwan mengayunkan tinju kepada para hantu. Aku berjengit gara-gara teriakannya yang tanpa kata. Dia maju beberapa langkah sambil terhuyung-huyung, lalu sempat memperoleh keseimbangannya kembali, tetapi kemudian sempoyongan lagi.

Atau, betulkah dia sempoyongan? Sosok Hwan berdenyar sementara tubuhnya memanjang dan melebar. Aku otomatis mematung saat baunya sampai ke hidungku. Dia memang predator sedari awal, tetapi kini dia berubah ke wujud aslinya, yaitu seekor harimau putih mahabesar. Aku berdiri diam, terpaku gara-gara taring-taring tajam yang tampak ketika dia

mengaum. Dia berputar dengan luwes, tubuhnya hampir-hampir terkesan mengalir, sambil menyabetkan cakar ke arah para hantu.

Mata kuning ambar Hwan berserobok dengan matakmu barang sekejap. Bekas-bekas manusia tidak tersisa sedikit pun di sana. Seekor harimau memandangkmu dengan licik, layaknya hewan predator biasa alih-alih insan supernatural. Haneul coba-coba menghampiri, untuk menenangkannya, tetapi dia mengaum dan menerkam sambil menebaskan cakar besarnya ke udara. Hantu-hantu menahannya, mendesis-desis dan melolong. Dia beringsut ke belakang sambil menggeram dan dengan cara inilah para hantu menggiring sang harimau menjauhi kami, menuju hutan di kejauhan.

Itulah kali terakhir aku melihat mereka.

Hanya satu hantu yang bertahan. Jun. Aku membuka mulut untuk menanyakan sebabnya.

Dia sudah mengantisipasi pertanyaanku. Tentu saja. “Tiap hantu berbeda,” kata Jun pelan. “Terkadang, keinginan kami juga berbeda.”

Dia memaksaku untuk bertanya. “*Kau* ingin apa, Jun?”

“Aku masih ingin mengunjungi seluruh pelosok Seribu Dunia.”

Aku tidak memperkirakan jawaban itu. Hantu pengembara—mungkinkah itu?

Aku tidak tahu bagaimana harus membicarakannya. “Anu, tidakkah kau memiliki, anu ... keterbatasan? Misalkan, hanya bisa berkeliaran di dekat tempat kau ...?” Kuharap dia menangkap maksudku tanpa harus kuucapkan.

“Aku bisa menghantuimu alih-alih menghantui pesawat ulang-alik,” kata Jun sambil mengangkat bahu. “Kalau kau tidak keberatan, tentunya.”

“Aku tidak keberatan,” kataku cepat-cepat. Aku sudah terbiasa akan kehadiran Jang; didampingi oleh Jun malah lebih baik lagi. “Tapi, tidakkah kau, anu, memengaruhi peruntungan kami ke mana pun kami pergi?”

“Mendatangkan nasib buruk, maksudmu?” tanya Jun dengan mata berbinar-binar. “Menurutku, Min, kita sendiri yang menentukan nasib kita.”

Penjelasan ini saja harus kuanggap cukup. Bagaimanapun, Jun keluargaku.

“Ya sudah,” kataku sambil mengangguk singkat. “Kita bisa melihat Seribu Dunia bersama-sama.” Aku mengelus-elus bola yang masih hangat di tanganku dan berbisik, “Aku bersumpah demi Mutiara Naga.”

Artefak itu menanggapi dengan berdenyar dan tahulah aku bahwa Mutiara Naga setuju.[]

KINI, SELEPAS hantu-hantu pergi—entah ke peristirahatan terakhir mereka atau untuk membalas dendam kepada sang Kapten—aku ingin berleha-leha barang sejenak, mungkin malah tidur di bawah pohon. Namun, pekerjaanku belum rampung.

Para prajurit yang menemani Hwan tampak bingung dan kocar-kacir, seolah tidak tahu mesti berbuat apa. Yang paling senior, seorang letnan, akhirnya menenangkan diri dan mengarahkan perhatian kepadaku. Dia maju sambil menodongkan senjata.

Aku mengulurkan Mutiara ke depanku dan sang Letnan berjengit gara-gara kilaunya, yang memulas area di sekeliling kami dengan cahaya aneka warna.

“Itu harus kau serahkan kepada pihak berwenang,” kata sang Letnan. Dia berusaha berbicara dengan tegas, tetapi suaranya gemetar.

Mutiara memancarkan sinar perak menyilaukan. Guntur menggelegar mencekam di atas, padahal langit sedang jernih. Sang Letnan tampak gentar.

“Mutiaranya akan saya bawa,” kataku.

Sang Letnan tidak menyanggah persoalan itu lagi setelahnya. “Kau tetap saja harus ikut dengan kami,” katanya. “Kecuali kau ingin ditinggal di sini. Nasibmu akan ditentukan sekembalinya kita ke *Petir Pucat*.”

Haneul berucap tanpa suara kepadaku, *Ikut saja*.

Apa dia dan Sujin sudah memaafkanku? Aku terlalu capek sehingga tidak peduli lagi. Lebih tepatnya, demikianlah aku berusaha meyakinkan diriku sendiri.

Aku bisa Memantrai sang Letnan supaya dia mengira aku ini seorang sekutu, tetapi untuk apa repot-repot? Aku justru mengangkat Mutiara

tinggi-tinggi dan berkata, “Baiklah. Tapi, jangan macam-macam. Saya bukan musuh Anda. Saya hanya ingin pulang.”

Ketika pesawat ulang-alik merapat ke garasi, dokter kepala, dua paramedis, dan sepasang shaman, semua mengenakan pakaian pelindung, mengarantina seluruh area itu kalau-kalau kami membawa penyakit. Mereka mengamati Mutiara Naga dengan waswas ketika kami memberi tahu mereka mengenai kejadian di Koloni Keempat. Aku pantang melepaskan Mutiara Naga dari genggamanku, bahkan ketika kami disemprot cairan yang demikian tajam sampai-sampai menusuk lubang hidungku. Kemudian, kami diperiksa dan dinyatakan bersih. Haneul dan Sujin dibawa ke Bagian Kesehatan untuk beristirahat dan mendapat cairan. Seorang paramedis memberiku pertolongan pertama untuk luka tembak yang kuderita di bahu.

Kukira selanjutnya aku akan digiring ke penjara, tetapi sang wakil komandan, Letnan Ji-Eun, justru meminta agar aku melapor ke kantornya. Jun mengarahkanku ke sana, kemudian meredup sehingga lenyap dari pandangan.

Ji-Eun memucat ketika mendengar kabar mengenai kaptennya. “Apa mau dikata,” katanya lambat-lambat. Suaranya terkesan tegang dan aku merasakan bahwa dia berduka atas kepergian sang Kapten. Mau tak mau, aku merasa kasihan kepadanya, sekalipun *aku* tidak merindukan Kapten Hwan. “Aku harus mengambil alih tugas-tugas beliau sampai kapten baru ditunjuk.” Ekspresinya melembut sedikit ketika dia berkata, “Akan kupastikan agar Kadet Jang mendapatkan pemakaman militer.”

“Saya akan diapakan?” tanyaku. “Dan, Mutiara bagaimana?” Aku menelan ludah.

“Aku sudah diberi tahu,” kata sang wakil komandan, “bahwa Mutiara telah menunjukmu sebagai penjaganya.”

Bola itu berdenyar dan berpendar sedikit lebih terang.

“Sepertinya memang begitu,” imbuh Letnan Ji-Eun.

Mau tak mau, aku menyeringai. Aku mengelus-elus Mutiara dengan penuh kasih sayang.

“Mengingat tanggung jawabmu yang besar,” lanjut Ji-Eun, “dan karena kau bukan anggota Pasukan Antariksa, kami harus mengantarmu pulang. Di mana rumahmu?”

“Jinju,” jawabku. “Tapi, saya bisa mencari tumpangan dari stasiun antariksa berikutnya. Saya tidak ingin merepotkan”

Ji-Eun tertawa terpingkal-pingkal. “Merepotkan? Kau, penumpang gelap yang menyaru sebagai kadet, menyabotase kapal, mencuri kapsul pelarian, dan membersihkan Koloni Keempat dari para hantu? Sama sekali tidak merepotkan.”

Aku ikut tertawa, lebih karena capek dan lega alih-alih karena sebab-sebab lain.

Sang Wakil Komandan menenangkan diri dan berkata, “Begitu kapal sudah kembali prima, akan kami antar kau ke Stasiun Belalang Hitam. Akan kami atur transportasi untuk mengantarmu pulang dari sana.”

“Terima kasih, Letnan.”

Wanita itu mengangkat alis. “Mumpung kau di sini, perlu kuberitahukan bahwa tidak pantas kau tidur sekabin dengan kadet-kadet lain.”

“Saya mengerti,” kataku, sekalipun aku agak kecewa. “Bagaimanapun, saya bukan anggota Pasukan Antariksa.” Kandas sudah peluangku untuk masuk ke korps tersebut, tetapi aku berusaha untuk tidak memikirkannya.

Ji-Eun mengangguk. “Kami punya kabin untuk tamu. Akan kuminta orang supaya mengantarkan makanan untukmu. Itulah cara termudah untuk mengamankan Mutiara.”

Ji-Eun mendampingiku sendiri ke kabin dan memberiku kode keamanan. Aku curiga dia ingin membatasi pergerakanku di dalam pesawat

sebagaimana dia ingin mencegah orang-orang untuk mendekati Mutiara. Aku berterima kasih kepadanya, lalu kabur ke dalam, memperkirakan akan merana sepanjang perjalanan ke entah tempat apa pun yang kami tuju.

Aku meletakkan Mutiara dengan lembut di tempat tidur dan membungkusnya dengan selimut. Seusai mandi dan mengenakan pakaian bersih yang ditinggalkan untukku, Jun muncul kembali di pojok ruangan, memancarkan cahaya hantu.

“Semuanya pasti akan baik-baik saja,” kata kakakku.

Kutahan-tahan keinginan untuk menimpuknya, sebagian karena percuma saja, sebagian lagi karena aku sendiri tidak yakin bagaimana perasaanku sekarang. *Bisa-bisanya kau pergi dan tewas begitu saja?* aku ingin bertanya.

“Situasi tak pernah berjalan sesuai keinginan kita, ya?”

Kuharap dia tidak berkata seperti itu. Karena dia kini menghantuiku, akan mustahil untuk menyembunyikan rahasia darinya.

“Aku tidak tahu bagaimana akan menjelaskan ini kepada Ibu,” kataku, berkedip-kedip untuk mengusir rasa pedih di mataku. “Dan, aku tidak mau kalah taruhan dari Bora.”

“Taruhan apa?”

“Menurutku, kau pasti sudah pulang selambat-lambatnya setahun lagi. Katanya, tidak mungkin.”

“Wah, jangan sampai kau kalah taruhan dari *Bora*,” kelakarnya Jun, menyiratkan selera humor yang sudah kukenal baik. “Kau tidak mengatakan bahwa aku akan pulang *hidup-hidup*, ‘kan?’”

Kutelan tawa yang sungguh tak pantas kulontarkan.

“Biar aku yang memberi tahu Ibu,” kata Jun. Senyumnya penuh sesal. “Aku sendiri yang menjerumuskan diri ke dalam masalah. Setidaknya, aku sendiri yang mesti menyampaikan kabar.”

“Akan kita sampaikan bersama-sama,” ujarku.

Dia tidak menyanggah.

Beberapa jam berikutnya kami lewatkan dengan mengobrol. Sebagian pembicaraan kami tidak penting-penting amat. Jun tertawa saat aku mengisahkan bagaimana aku menghabiskan berjam-jam untuk menyikat toilet karena aku salah memberi hormat ketika seorang perwira lewat. Jun menceritakan pekan-pekan pertama pelayaran latihannya dan kawan-kawannya di Akademi Antariksa. Dia memaparkan aneka keisengan yang dia ciptakan, misalkan bekerja sama dengan Sujin untuk mengganti bumbu di dapur. Cerita-ceritanya membuatku semakin bersedih karena harus kehilangan sang goblin sebagai sosok teman.

Kami membahas serentetan tugas tak habis-habis yang mesti kami kerjakan di Jinju dan betapa kami kerap bergiliran menidurkan adik-adik sepupu—dan berupaya supaya mereka tidak rewel dan bangun lagi. Kami mengenang hari-hari festival di Hongok, ketika kami membeli jeli dari pedagang kaki lima yang mengetuk-ngetukkan gunting untuk menjajakan gula-gula jualan mereka. Kami mengingat-ingat bagaimana kami kerap bergadang sampai larut malam untuk bertukar cerita tentang rasi-rasi bintang dan legenda-legenda di baliknya.

Semua itu masih sama, sekaligus berubah. Jun sudah meninggal, tetapi bukan hanya itu. Kami telah mengarungi dunia sarat bintang dan sihir, sedangkan kini kami akan membawa pulang sebagian dari keduanya, tetapi tidak seperti yang kami inginkan.

Menjelang waktu makan malam, lonceng berbunyi. “Biarkan mereka masuk,” aku memberi tahu komputer.

Pintu bergeser hingga terbuka. Haneul dan Sujin berdiri di sana, air muka mereka resah. Sujin membawa nampan yang memuat secangkir teh hijau, semangkuk nasi, dan sepinis sayur layu.

“Menurut Kapten, mungkin kau ingin melihat wajah-wajah yang sudah tidak asing,” kata Haneul sambil melangkah ke dalam. Aku harus

mengingatkan diriku bahwa yang dia maksud adalah pelaksana tugas kapten—Ji-Eun, bukan Hwan.

Aku tersenyum, senang dan lega melihat mereka berdua. Yang lebih bagus lagi, Sujin sudah tidak kuyu.

Sujin mengikuti Haneul dan meletakkan nampan di meja. “Resminya, hanya makanan ini yang tersedia,” katanya, mengangguk amat sopan kepadaku. “Tapi, karena kau sekarang tamu dan bukan kadet, kau boleh menyantap makanan yang sedikit lebih enak. Kalau kau mau.”

Nasi dingin dan sayur kematangan sekalipun akan kusambut dengan baik selepas cobaan yang kami lalui di Koloni Keempat. Aku tidak akan menampik uluran perdamaian ini. Sujin tidak sebersahabat biasanya, tetapi tawarannya merupakan pertanda baik. “Ya, aku mau. Terima kasih,” kataku.

Sujin menyulap kue teh hijau untukku. Kemudian, dia menoleh kepada Jun. “Akan kubuatkan kau cumi-cumi kering, tapi karena situasinya sudah seperti ini”

“Kau suka cumi-cumi kering?” tanyaku kepada Jun, hidungku mengernyit. Aku hanya pernah mencoba cumi-cumi kering, dulu sekali, dan tidak menyukai teksturnya yang keras serta liat. Ibu dan para bibi, yang menganggapnya sebagai hidangan istimewa, dengan senang hati memakan jatahku.

“Tidak ada yang sempurna,” Jun berkata, kemudian kami berdua terkekeh-kekeh.

Sujin bergerak-gerak salah tingkah, kemudian menatapku. “Aku berkesempatan untuk berpikir masak-masak,” katanya. “Aku seharusnya tidak menyalahkanmu.”

“Tidak apa-apa,” kataku. “Aku pantas kau salahkan. Aku biang onar. Kalian berdua bersikap layaknya kadet yang baik, mengikuti perintah

kapten kalian. Kalian semata-mata tidak mengetahui wataknya yang sebenarnya, berbeda denganku.”

Aku lantas memberi tahu mereka mengenai apa yang kubaca di buku lognya. Mereka berdua tampak terperanjat dan aku tidak yakin mana yang lebih mengejutkan mereka, bahwa sang kapten bertekad menggunakan Mutiara sebagai senjata penghancur atau bahwa aku mengendap-endap ke dalam ruangnya.

Haneul antusias untuk mengubah topik pembicaraan. Dia memandangi nampan kosong dan berkata, “Sebaiknya kita kembalikan itu ke tempat pengumpulan.”

Aku pasti tampak patah arang karena cepat sekali ditinggal oleh mereka berdua.

“Kami boleh berlama-lama di sini beberapa menit lagi,” kata Haneul. “Akan kami katakan saja bahwa kami menghibur tamu resmi.” Dia berkedip.

“Ayo kita main *baduk*,” kataku, tiba-tiba mendapat ilham. “Ada satu set yang disimpan di lemari.”

“Kali ini, aku tidak akan memberimu batu kompensasi,” kata Haneul dan tertawalah kami berdua.

Kami bermain sampai selesai. Permainan kami tidak berlangsung lama, sebab Haneul mampu mengepung dan mengisolasi batu-batuku, tak peduli di mana pun aku meletakkannya. Sujin dan Jun bergiliran memberiku saran yang payah mengenai strategi. Aku kesulitan berkonsentrasi terhadap pertandingan. Aku semata-mata berpikir bahwa mungkin inilah kali terakhir kami bermain bersama.

Akhirnya, kami menghitung skor. Haneul menang dengan selisih amat jauh sampai-sampai aku pasti malu berat jika situasinya berbeda. “Aku bukan sengaja kalah, jujur,” celetukku.

Mata Haneul berkilat-kilat. “Tidak ada yang sengaja kalah dengan selisih sejauh *itu*, Min!”

Sujin bahkan tersenyum. Dia berkata kepada Jun, “Jaga adikmu supaya jangan terlibat yang aneh-aneh lagi. Dia berbahaya! Dalam apa saja yang bukan permainan papan, lebih tepatnya.”

“Hei, aku cuma seorang kakak,” kata Jun. “Menurutmu dia mau mendengarkan *aku*?”

Protesku ditenggelamkan oleh tawa riang yang lain. Ketika tawa mereka sirna, aku berkata, “Kalian sebaiknya kembali ke pos masing-masing. Mungkin aku bisa bertemu kalian lagi besok?”

“Mungkin.” Sujin mengambil nampan sambil menepuk-nepuk punggungku dengan kikuk.

Haneul memelukku sekonyong-konyong. “Jaga dirimu dan kakakmu baik-baik,” katanya menggebu-gebu ke telingaku.

Aku balas mendekapnya erat-erat. “Ya,” kataku. “Sumpah kadet.”[]

A KHIRNYA, *PETIR Pucat* berlabuh di Stasiun Belalang Hitam. Ketika tiba saatnya untuk meninggalkan pesawat, aku berdiri di pintu dengan tegang, menanti instruksi dari pihak lokal yang berwenang. Kehangatan Mutiara sekalipun, yang kini tersimpan dalam kantong serut khusus yang tersandang melintang di dadaku, hanya sedikit melipur kegelisahanku.

Beberapa prajurit yang gugup mengisi formulir di papan-data, sepertinya sebal karena tidak menemukan kolom “kapten berubah menjadi harimau dan pergi tanpa izin” atau “penumpang membawa artefak magis”. Sebelum mereka memperkenankanku pergi, salah seorang memanggil shaman.

Sang shaman secara tegas menyampaikan opininya. “Kau dihantui,” katanya sambil mengerutkan kening. “Selain itu, kuduga akan sulit untuk mengusir hantu tersebut.”

Jun melirikku dengan waswas.

Aku sudah naik pitam. “Jun kakak saya,” kataku. “Saya tidak ingin dia diusir.”

Sang shaman geleng-geleng kepala. “Apa kau yakin? Hantu tidak bisa dipercaya, menurutku.”

“Saya yakin,” kataku. “Saya lebih menyukai kakak saya daripada sebagian besar orang yang masih hidup.”

Pihak berwenang stasiun menempatikanku di kamar hotel mewah. Dua hari aku terkatung-katung, bertanya-tanya ada apa di balik penundaan tersebut. Pada hari ketiga, tibalah seorang tamu.

“Min,” kata sebuah suara yang dulu pernah kudengar, yang tak kusangka akan kutemui lagi. “Kita harus bicara.”

Aku menyambar Mutiara dari tempatnya di samping bantalku, kemudian membuka pintu.

Pria yang berdiri di ambang pintu adalah penyelidik yang dulu datang ke rumahku. Hanya saja, kali ini dia tidak mengenakan emblem penyelidik, melainkan seragam abu-abu formal Kementerian Keamanan Domestik Seribu Dunia. Dulu, dia pasti menyamar. Dia menggenggam tas di tangan kiri dan mengangguk kepadaku sambil tersenyum tipis. “Aku Petugas Keamanan Seok,” katanya. “Kau tahu apa sebabnya aku di sini. Berkat kau, aku mesti mengejar ke sana kemari.”

Aku mengangkat dagu. “Anda tidak boleh mengambilnya.”

Seok tidak menunjukkan tanda-tanda hendak mengintimidasi saat dia melewatiku untuk masuk ke kamar. Dia dengan tenang duduk di balik meja, membuka tas, dan mengeluarkan sebuah papan-data, seolah ini kantornya sendiri. Dia mempersilakanku duduk di seberangnya, tetapi aku memilih untuk terus berdiri.

“Bicara mengenai hak milik, artefak itu kepunyaan seluruh Seribu Dunia,” katanya. “Dan, bukan untuk senjata, berbeda dengan yang direncanakan oleh Kapten Hwan yang malang. Ya, aku sudah membaca laporan.” Dia mengangkat papan-datanya.

Aku tidak suka membayangkan mesti tawar-menawar dengan seseorang yang pernah kugetok sampai pingsan dengan wajan. Karena itulah kita tidak boleh panik. Namun, aku sekarang sudah menjadi sosok yang berbeda. Aku mengangkat dagu dan berkata, “Karena saya sudah membantu mengambil Mutiara Naga, saya ingin Serikat Naga menyumbangkan keahlian teraformasi mereka untuk dunia asal saya—untuk semua dunia—dengan harga yang mampu dibayar oleh pemerintah kami.”

Seok menggeleng. “Kecil kemungkinannya Serikat Naga menyetujui permintaan itu.” Dia mengulurkan tangannya yang bebas untuk meraih

Mutiara, begitu cepat sampai-sampai aku lengah.

Aku spontan mengangkat bulatan tersebut, menyenggol ubun-ubun pria itu sementara aku menjauhkan Mutiara darinya. Artefak itu berkilau terang kebiruan, seperti petir. Kemudian, Mutiara berubah gelap gulita.

Sekejap, aku dicekam kengerian, mengira bahwa aku telah merusak Mutiara Naga selamanya. Namun, benda itu masih terasa hangat di tanganku.

Seok mengerang dan mundur. Asap membubung dari rambutnya yang tadi tersenggol Mutiara. Artefak itu telah membakar rambutnya, sampai ke kulit kepala. Pria itu kini menyerupai domba yang dicukur asal-asalan. “Kuasumsikan,” katanya sambil bernapas putus-putus, “Mutiara memiliki pendapat sendiri.”

Berusaha untuk tidak tertawa, aku memanfaatkan keunggulanku mumpung masih bisa. “Benar,” kataku. “Jangan ganggu saya lagi atau akan saya beri Anda hadiah yang lebih dari sekadar potongan rambut yang jelek.” Aku mengelus-elus Mutiara Naga dan warna-warninya mulai berpendar kembali.

“Kau boleh memegang Mutiara—untuk saat ini,” Seok mengalah. “Paling tidak sampai kami berkonsultasi dengan Serikat Naga.” Dia memandangiku dari pangkal hidungnya. “Tapi, kami masih harus memutuskan sanksi untukmu.”

Aku menggertakkan gigi, untuk menguatkan diriku.

“Kau menyaru sebagai kadet Pasukan Antariksa. Pelanggaran itu wajib dikenai hukuman yang serius.”

Aku sudah tahu karena sempat membaca kode perilaku. Aku berdiri lebih tegak dan membusungkan dada dengan pose militer. “Saya tidak peduli akan diapakan,” ujarku. “Satu-satunya yang penting adalah, Mutiara Naga mesti dipergunakan untuk kebaikan. Asalkan Anda menyetujui usul saya, hukuman akan saya terima.”

Aku merasakan hawa dingin saat Jun muncul di samping Seok. Dia tersenyum dan mengangkat jempol untukku.

Ketika Seok melihat Jun, dia memundurkan tubuh dengan waswas dan mengumpat pelan. Dia baru pulih beberapa saat berselang, kemudian berkata, “Mungkin aku bisa menawarkanimu solusi alternatif.”

“Ya?” kataku skeptis.

“Kau sibuk sekali dua bulan terakhir ini, Min,” kata Seok. “Kabur dari rumah, mengelabui pihak keamanan di pelabuhan antariksa, melibatkan diri dengan sarang perjudian, terjebak adu tembak dengan tentara bayaran, menyamar sebagai seorang kadet yang sudah tewas *dan* kapten aktif, melepaskan tahanan tanpa izin, mencuri kapsul pelarian, dan membobol karantina Koloni Keempat.”

Untung aku tidak bisa melihat wajahku sendiri.

“Tapi, kau juga menunjukkan kemampuan dan kecerdikan yang luar biasa. Padahal usiamu baru tiga belas. Kementerian Keamanan Domestik bisa memanfaatkan orang seberbakat dirimu—asalkan kau belajar mengendalikan diri, tentunya.”

Aku tidak pernah membayangkan akan mengemban peran seperti itu.

Aku melambai ke arah Jun. “Bolehkah kakak saya ikut?”

Seok mengangkat alis. “Kau memintaku mempekerjakan seorang hantu? Apa untungnya dia bagi kami?”

Jun menghilang beberapa saat, lalu muncul kembali. “Anda mungkin membutuhkan stilus baru,” kata kakakku. “Sepertinya, stilus di dalam tas Anda telah digerogoti. Saya bisa membaca dokumen-dokumen di dalam tas Anda juga, sekalipun di sana gelap”

Seok mendengkus kesal. “Kalian berdua barangkali bisa menjadi tim yang kompak,” dia mengakui. “Dan, Min, aku harus mengingatkan bahwa Kementerian Keamanan Domestik bisa melindungimu dari amarah Serikat Naga dan Pasukan Antariksa.”

“Maksud Anda, saya tidak akan dihukum?”

“Ya, itu maksudku.”

Kalau redaksionalnya demikian, aku mesti setuju.

“Dengan begini, kita bisa mengembara ke bintang-bintang, Min,” kata Jun.

“Ya,” kataku lembut. “Tapi, pertama-tama, Ibu.”[]

SEOK DAN aku tiba di Jinju naik kendaraan sipil. Mencengangkan rasanya, melihat langit kemerahan yang sudah tak asing terhampar di bawahku, dan membayangkan tempat ini bisa menjadi kurang berdebu, lebih segar serta hidup. Aku menepuk-nepuk Mutiara, yang tersimpan aman dalam kantong serut, saat ini sudah kuhiasi dengan bordir (yang kurang bagus) berbentuk rubah. Nantinya, aku bermaksud menambahkan goblin, naga, dan mungkin malah harimau putih. Seok menegaskan bahwa Dewan Naga akan menanggapi petisiku secara serius. Namun, walaupun mereka setuju, tidak akan ada yang terjadi dalam semalam. Jinju berbeda dengan Koloni Keempat. Planet ini berpenghuni, maka aku tidak bisa melakukan teraformasi di sini seenaknya tanpa mencari tahu dulu bagaimana caranya supaya orang-orang tidak terluka.

Skuterku sudah lama lenyap. Seok menyewa mobil terbang untuk kami. Aku kecewa, tetapi tidak terkejut dia melarangku mengendarai mobil, apalagi sudah banyak kegiatan ilegal yang kulakukan tanpa mendapat sanksi. Setidaknya, aku tak perlu memberinya petunjuk arah ke rumahku, sebab dia sudah pernah ke sana.

Perjalanan bermobil kulewatkan dengan menekuri debu merah dan gesekan tali masker dengan mukaku. Sekalipun mobil terbang memiliki sistem filter sendiri, semua orang tetap saja mengenakan masker untuk jaga-jaga. Aturan yang kuanggap biasa seumur hidupku, kini terkesan mengekang setelah aku bernapas dengan bebas di Koloni Keempat. Aku menantikan hari ketika aku bisa menyusuri jalan yang sama tanpa khawatir menderita sakit karena kebanyakan menghirup debu.

Akhirnya, rumah tampak dalam pandangan. Ibu menunggu di depan kubah, mengenakan maskernya sendiri. Kepulan debu yang dihasilkan oleh

mobil terbang tentu sudah kelihatan dari jauh, apalagi tidak banyak pengembara yang datang ke sini.

Mobil terbang berhenti. “Aku tunggu di sini,” kata Seok.

“Anda tetap saja akan menguping,” ujarku. Aku mengecek pakaian dan sepatuku sekilas saja, tetapi aku belum menemukan penyadap yang aku tahu dia pasang padaku. Apa ini balas dendam karena aku sudah menggetoknya sampai semaput, atau semata-mata tindakan pragmatis? Jun bisa menemukannya dengan mudah—kakakku barangkali sudah tahu di mana letaknya—tetapi aku bertaruh dengan Jun bahwa aku bisa menemukannya sendiri pada penghujung hari ini. “Apa Anda sudah menelepon?”

“Aku memberi tahu ibumu bahwa kau akan pulang, tapi cuma itu,” kata Seok tanpa tersenyum. “Sejumlah kabar perlu disampaikan secara langsung. Sebaiknya, kau yang memberi tahu ibumu. Sana.”

Aku membuka pintu, lalu ragu-ragu. Namun, aku tidak boleh menunda-nunda lebih lama lagi—tidak adil bagi Ibu. Aku keluar dari mobil terbang sambil membuai Mutiara.

“Kau pulang,” kata Ibu seraya memelukku. Kemudian, dia mundur untuk memperhatikanku dari ujung kepala hingga kaki. Apakah matanya berkaca-kaca karena tangis atau semata-mata karena teriritasi oleh debu?

“Ya, dan aku membawa Mutiara Naga. Sekarang, semuanya akan berubah, Bu.”

Matanya membelalak ketika aku menunjukkan benda yang tersimpan di dalam kantong serut. “Tapi, ada lagi yang harus Ibu ketahui,” kataku.

Tepat saat itulah Jun muncul, berpendar putih karena kobaran api hantu. Dia melayang-layang mendekati Ibu, lalu berhenti. “Bu?”

Ekspresi Ibu sekejap menjadi mendung dan, kemudian, sesuai wataknya, Ibu kembali kalem. Keluarganya kembali bersama dan hanya itu yang

penting. “Masuklah,” katanya pelan. “Masuklah dan ceritakan semuanya kepada Ibu.”

Aku melirik ke mobil terbang. Di dalamnya, Seok mengangguk.

Kemudian, aku menggamit tangan Ibu dan mengikutinya ke dalam kubah. Seok harus menunggu beberapa lama, sebab kami mesti menyampaikan cerita yang panjang. Aku tahu Seok bersedia memberi kami waktu yang kami butuhkan. Kemudian, Jun dan aku akan memulai misi pribadi kami untuk mengunjungi seluruh bagian Seribu Dunia bersama-sama.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH kepada editorku yang luar biasa, Stephanie Lurie, dan Rick Riordan, atas bantuan mereka sehingga menjadikan buku ini jauh lebih baik; dan kepada agenku, Jennifer Jackson, serta asistennya, Michael Curry. Aku juga teramat berterima kasih kepada para pembaca awalku: Joseph Betzwieser, Dhampyresa, David Gillon, Helen Keeble, dan Yune Kyung Lee.[]

TENTANG PENULIS



Photo credit: Jeff Mann

YOON HA Lee adalah keturunan Korea-Amerika yang tumbuh besar di Texas dan Korea Selatan, di mana dia belajar mengenai dongeng-dongeng tentang rubah yang cerdik, harimau yang bisa berubah wujud, dan naga-naga yang baik hati. Yoon terinspirasi untuk menulis tentang rubah di luar angkasa karena semuanya terasa lebih baik di ruang angkasa—yah, kecuali es krim, tentu saja.

Yoon bisa disapa di Twitter @motomaratai.[]



Nama : Min
Usia : 13 tahun
Wujud Fisik : Manusia
Identitas Asli : Gumiho (rubah)
Kekuatan : Bisa berubah bentuk menjadi apa pun dan memantrai orang lain untuk menuruti keinginannya.

Misi:

- Menyelamatkan sang kakak yang dituduh melakukan desersi.
- Menemukan Mutiara Naga.

Lokasi:

Koloni Keempat, planet para hantu.

Pro:

- Mendapatkan Mutiara Naga berarti menyelamatkan Planet Jinju tempat Min tinggal yang nyaris hancur.

Kontra:

- Min hanya gadis biasa yang tidak tahu apa-apa tentang dunia luar.
- Kemungkinan tewas dalam misi sangat besar.
- Jika ditemukan pihak yang salah, Mutiara Naga bisa menjadi senjata pemusnah massal.

mizan
fantasi

NOVEL FANTASI

E-ISBN: 978-602-385-771-5



9 786023 857715

ND-379